ATONEMENT

A novel by

Aliceweetsz

Ucapan Terima Kasih

Selalu terpanjat rasa syukur atas keberkahan hidup yang diberikan Tuhan YME. Nikmat tak terbatas yang telah saya terima hingga kini.

Memberikan limpahan pengharapan yang telah lama saya nantikan. Suatu berkah yang membuat saya lebih fokus untuk menyelesaikan *Couple Planet* ini sebelum Anugerah Tuhan keluarga saya hadir ke dunia.

Terima kasih untuk semua yang sudah mendukung dalam rampungnya story *ATONEMENT.* Apapun isi cerita yang terkandung di dalamnya, semoga menjadi hiburan dan petikan pesan untuk hidup kita yang tak semulus jalan tol.

Luv Unch,
Aliceweetsz

Cinta yang tertahan rasa bersalah

sangatlah menyakitkan.

Jika ketulusan cinta layak menjadi

sebuah penebusan dosa,

Akan kuperjuangkan untukmu

Jupiter - Venus

Bab 1

Isak tangis terdengar sangat menyakitkan dalam ruangan kecil yang berantakan. Seorang gadis belia menekuk kedua lutut untuk menyembunyikan wajahnya. Punggungnya bersandar pada kepala tempat tidurnya.

Tubuhnya bergetar menahan rintihan, terlihat sangat mengenaskan.

Empat jam telah berlalu dari peristiwa paling kejam sepanjang hidupnya. Lima pecundang biadab memperkosanya.

Setelah para pemuda laknat itu pergi, Arumi tertatih memasuki kamar mandi mengguyur dan menggosok seluruh

tubuhnya hingga lecet. Bahkan area kewanitaan yang masih terasa perih itu terus dibasuh meski tetap saja rasa jijik itu menggerogoti jiwanya.

Arumi menggigit bibirnya menahan rasa sakit yang teramat dalam. Semua makian dan umpatan terus dirapalkan dalam hatinya. Pita suaranya terlalu lelah digunakan untuk berteriak kesal.

Arumi menuruni kasur kecilnya. Ia mencoba membenahi kamar yang bentuknya sudah seperti kapal pecah. Hatinya tersayat saat meraih seragam putih abu-abu yang telah tak berbentuk. Seragam yang sama digunakan oleh para manusia berengsek itu.

Arumi Venus hanyalah gadis miskin yang hidup serba kekurangan. Kecerdasan yang dimiliknya membawa pada keberuntungan memasuki sekolah tingkat atas ternama.

Dengan tekad dan semangat belajar yang tinggi mempunyai impian menjadi konsultan hebat demi membanggakan satu-satunya pria yang paling dicintainya, Herman Bumiandra, ayahnya.

Arumi berjalan perlahan keluar dari kamarnya. Dahinya mengernyit sesaat, mata sembabnya mengedar memperhatikan ruangan yang kondisinya cukup rapi mengingat kelima bajingan tadi merusaknya.

Seketika air mukanya berubah tegang. Kedua kaki yang menopang terasa lemas namun Arumi berusaha kuat menyangganya.

"Ini." seorang pemuda meletakan satu strip pil dan juga obat sejenis tablet dalam kemasan botol di atas meja tamu.

"Kau harus meminumnya!" titahnya dingin.

"K-kau masih ada di sini!"

Pemuda itu mengangguk dengan tatapan dingin. Perlahan menghampiri Arumi yang semakin memucat.

"Ja-jangan me-mendekat! A-apa kau masih belum puas menghancurkanku? Apa kau masih belum puas dan menginginkannya lagi?" Arumi mundur beberapa langkah hingga punggungnya terbentur pintu kamar.

Langkah pemuda itu terhenti, ia hanya menatap tanpa berniat mendekatinya. "Minumlah, jika tidak, semua kemalanganmu akan bertambah dengan perut yang membuncit. Dipastikan, kau akan semakin hancur karena merasa bingung dengan DNA sang janin!"

Wajah Arumi semakin pucat pasi. Punggungnya bergetar dan semua ketakutan Arumi diketahui pemuda itu.

"Hm, kau juga harus mengkonsumsi obat dalam kemasan botol itu untuk

memulihkan kesehatanmu." lantas pemuda itu menghilang dari balik pintu utama.

Arumi meluruh dalam bersandar pada pintu. Hatinya kembali pilu. Memikirkan nasib dan juga ayahnya. Selama ini ia selalu semangat belajar agar kelak menjadi wanita sukses dan membuat harum nama ayahnya.

Kini, semua hanyalah tinggal impian kosong tanpa tujuan.

Dret dret

Arumi tersadar akan dirinya yang kembali larut. Ia bangkit berjalan menuju pojok nakas yang terdapat ponsel kecilnya.

Lagi-lagi wajahnya berubah mendung, namun kali bercampur panik. Sebuah pesan masuk yang membuat dirinya cemas luar biasa.

Arumi meminum cepat obat yang tersedia lantas segera mengenakan jaketnya. Ia memutuskan untuk keluar memenuhi panggilan yang tertera di *chat*.

Beberapa menit berlalu Arumi tiba di pertigaan jalan. Dengan menahan rasa nyeri di area intimnya ia terus melanjutkan langkahnya yang terseok-seok.

"Arumi, kau mau kemana?" sapa seorang pria yang mengenakan sepeda motor *matic*.

"Ah, aku ingin ke kios Ayah," jawab Arumi berusaha santai.

"Naiklah! Tapi kuantar hanya sampai pertigaan kios saja karena aku sudah terlambat absensi malam," ucapnya tak enak hati. Seorang pria yang tinggal tak jauh dari rumahnya.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Kau juga harus bekerja," kekeh Arumi. Setelahnya ia menaiki kendaraan roda dua itu.

Arumi mempercepat langkahnya setelah diturunkan di pertigaan pemberhentian. Jika tidak karena area

kewanitaannya yang nyeri, Arumi pasti berlari cepat.

Tak sampai sepuluh menit akhirnya Arumi tiba di seberang jalan raya yang berhadapan dengan kios ayahnya. Untuk kesekian kalinya jantungnya seperti ingin berhenti berdetak mengalami kebrutalan bertubi-tubi. Air mata kembali lolos dari sudut mata sendunya.

Ayah...

Bab 2

Arumi mempercepat langkah kakinya. Menghampiri sebuah kios kecil yang kini kondisinya sangat berantakan.

"Ayah, apa yang terjadi?!" tanya Arumi bingung.

Pria tua yang kini memutih rambutnya masih histeris mengabaikan kehadiran putrinya. Hingga Arumi menyentuh bahu ringkih itu.

Tubuh kecil Arumi masuk dalam kehangatan sang ayah.

"Me-mereka menghancurkan se-semuanya!" racau Herman dengan artikulasi terbata-bata namun sangat Arumi pahami.

"Tiga orang preman datang tiba-tiba kemudian menghancurkan semua isi kios Ayahmu tanpa sebab," ujar Pak Tarno pemilik toko kelontong sebelahnya.

"Mereka ja-hat!" Herman menghampiri sebuah mesin jahit yang tergeletak di lantai dengan kondisi rusak.

Ya, pria tua itu hanyalah seorang penjahit. Meski kondisi mentalnya jauh dari sempurna, sosoknya sangat bertanggung jawab memenuhi kebutuhan putrinya.

Kedua tangan mungil Arumi terkepal kuat. Ia yakin dalang semua ini adalah para pria keparat yang sama.

"Arumi, ini ru-sak," ujar Herman sedih.

"Tidak apa-apa, Ayah, nanti kita bisa membelinya lagi. Yang penting sekarang, Ayah baik-baik saja." Arumi menenangkan.

Terima kasih, Pak Tarno sudah membantu," ujar Arumi tersenyum sendu.

"Maaf, tadi bapak dan pedagang lainnya tidak bisa membantu Ayahmu karena perbuatan anarkis preman itu," sesal Tarno. Setelah membantu membereskan situasi kios, ia pamit pulang karena waktu hampir larut.

Arumi hanya tersenyum tipis, lantas menutup pintu korindor kiosnya.

"Sudah malam, saatnya pulang. Besok, Ayah di rumah saja menemaniku."

"Arumi..." ucapan Herman menggantung, karena putrinya sudah menggelayut manja pada lengan kanannya lantas.

"Aku lapar. Ayah mau makan apa?" tanya Arumi sembari berjalan.

"Arumi mau apa?"

"Terserah Ayah."

Kerutan dahi Herman semakin dalam mengernyit. "Nasi goreng sosis," ungkapnya antusias.

"*Yeay*, aku juga mau nasi goreng spesial!"

Keduanya tertawa lepas. Meski hati Arumi berdenyut sesak, ia akan terus memasang wajah manis di hadapan Herman Bumiandra.

Mereka berhenti di sebuah *stand* nasi goreng langganannya. Setelah mengisi amunisi perutnya, keduanya mengarah pada jalan pulang ke rumah.

Sshh...

Sejenak Arumi menghentikan langkahnya menahan nyeri di alat vitalnya.

"Kakimu kenapa?" tanya Herman cemas sejak tadi melihat langkah putrinya tertatih dengan wajah meringis.

Kemudian pandangan Herman mengarah pada leher yang tersibak geraian hitam rambut panjangnya. Di sana banyak terdapat tanda merah yang telah membiru bahkan keunguan.

Sontak Arumi mengangkat wajahnya. Mata teduh penuh kekhawatiran bersinar di manik hitam Herman.

"Ini?"

Arumi gelagapan dan langsung menarik tudung jaketnya di kepala.

"Sepertinya aku alergi karena tadi siang banyak memakan udang hingga gatal-gatal begini," bohong Arumi sesekali menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Kukuku panjang, hingga menimbulkan luka-luka," lanjutnya lagi berbohong.

Herman menelisik wajah sang Putri yang terlihat sangat pucat. Meski senyum manis tak pernah luntur, Herman tahu jika hati putrinya tengah mendung.

"Lalu ka-ki-mu?"

Arumi mendelik bingung, "Ha-hanya terkilir karena terburu-buru ke sini. Tapi tidak apa-apa."

Herman meraih rambut yang menjuntai lalu menyelipkan ke telinganya.

"Arumi Venus memang hebat!" puji Herman bangga. Lantas tubuhnya berjongkok mempersilahkan sang putri untuk di gamblok.

Arumi terkekeh serak kemudian menaiki punggung belakang ringkih yang masih terlihat kokoh.

"Es krim?"

Arumi mengernyit.

Herman memberi isyarat dengan mata dan bibirnya hingga Arumi menoleh ke belakang.

Terdapat sebuah kios es krim aneka rasa. Tanpa bisa di cegah kedua sudut bibirnya terangkat manis.

"Es krim stroberi."

Bab 3

"Ayah, jangan pernah tinggalkan Arumi!" ucapnya tiba-tiba setelah menghabiskan es krimnya.

Pria tua yang masih asik menikmati es krim dalam cup tertegun akan pelukan erat dari putrinya.

"Maafkan aku selalu menyusahkan Ayah." Arumi tak bisa lagi membendung rasa sakitnya. Cengkeraman erat Herman rasakan pada kedua pinggangnya.

"Ayah harus kuat, kita pasti bisa melewatinya," lanjutnya terisak.

Herman meletakkan sisa *cup* es krim pada batu sebelah duduknya. Saat ini

mereka duduk berdua di taman yang tidak terlalu ramai.

"Kau ke-napa?" Herman meraih wajah Arumi untuk menatapnya.

Arumi menggeleng pelan, "Tidak apa-apa. Aku hanya merindukan Ibu dan ingin kembali ke desa saja melanjutkan sekolah di sana."

Herman tak percaya dengan ucapan Arumi yang tiba-tiba. Dulu gadis ini yang membujuknya pindah ke kota saat mendapatkan beasiswa sekolah.

"Aku takut preman tadi kembali menyakiti ayah."

"Ayah akan meng-hadapinya!" tukas Herman percaya diri.

"Tapi aku tidak mau ayah terluka," lirih Arumi menyeka sudut bibir Herman yang lebam.

Pria tua itu tersenyum dengan perasaan haru. Diraihnya tubuh kecil

penguat hidupnya saat menjalani takdir dunia.

Tanpa ada yang tahu, kedua drama ayah dan putrinya itu diperhatikan seseorang dari kejauhan. Pemuda itu menatap tanpa ekspresi. Namun, rahang tegasnya tercetak jelas hingga ia memilih mengalihkan tatapannya dari adegan *mellow* tersebut.

Pemuda itu terus mengikuti sampai Arumi dan Herman tiba di rumahnya hingga menutup pintu. Kemudian ia mengeluarkan ponselnya.

Selang beberapa menit, roda empat mewah tiba di seberang jalan. Pemuda itu berlari cepat memasukinya lantas memerintahkan sang sopir menuju kediamannya.

Terlalu larut dengan pikirannya, sampai tidak menyadari jika mobilnya memasuki halaman luas.

"Tuan Hans, kita sudah sampai," ujar sang sopir.

"Ah, ya, terima kasih."

Hans berjalan gontai, baru saja menaiki anak tangga menuju kamarnya, dering ponsel kembali mengusiknya. Namun hanya sesaat membaca nama panggilannya tanpa berniat menerimanya.

Hans malah mematikan panggilan tersebut lantas me-non aktifkan poselnya. Kakinya terus melangkah hingga sampai pada tempat tidur super megah.

Hans melempar benda pipih canggih itu di atasnya lantas segera merebahkan tubuh jangkungnya dengan tangan merentang. Matanya terpejam rapat namun kembali terbuka.

Tangan kuatnya mengusap kasar wajahnya hingga ke belakang rambut tebalnya. Hans menegakkan punggung dan memijat pelipis yang terasa pening.

Prang!

Satu vas bunga menjadi pelampiasannya. Entah apa yang membuat pemuda itu kalut sendirian.

Ia memilih mengabaikan pecahan keramik yang berserakan dan kembali merebahkan tubuhnya. Pandangan tajam netranya menatap kosong langit-langit kamarnya.

Hans bergumam lirih dengan tenggorokan yang amat sangat tersekat.

"Arumi Venus ..."

Bab 4

Gelak tawa sangat terdengar jelas di sebuah meja panjang sebuah kantin sekolah tingkat atas. Pemuda yang berdampingan dengan gadis modis tengah di suapi bak raja berkuasa.

"Hampir satu minggu gadis culun itu tidak menampakkan diri," ujar Kafka Aldiano, laki-laki dari kekasih gadis di sebelahnya, Selena Sasmitha.

"Mungkin dia tengah meratapi kemalangannya," sahut Selena.

"Gadis tidak tahu diuntung! Seharusnya dia hanya fokus pada beasiswa saja. Tidak perlu menaruh rasa padamu yang

jelas-jelas sangat jauh dari kastanya. Ternyata kepolosannya hanya kedok untuk menjerat siswa kaya di sini," lanjut Selena terkekeh.

"*Thanks*, Selena, akhirnya aku bisa merasakan vagina perawan. Meski yang pertama kali bajingan ini, tapi lubang senggamanya masih sangat sempit hingga membuatku meledak cepat." Revan Mahendra tertawa puas menyenggol Kafka dengan sikunya.

"Sayang, jadi kau yang pertama kali?" geram Selena.

"Ck, tapi rasanya sangat hambar. Vagina gadis miskin sangatlah tidak menarik," cibir Kafka dengan intonasi mengejek.

"Dia bohong, Selena. Jelas-jelas dia terlihat tidak ingin menyudahinya. Bahkan saat menembus selaput daranya, bajingan

ini mendesah erotis," ucap Revan sengaja memanas-manasi Selena agar cemburu.

"Jangan dengarkan bajingan tengik ini!" sangkal Kafka tak terima.

"Kau bisa menanyakannya pada Boy Herdinand dan Pras Gunawan," ucap Revan dengan artikulasi serius layaknya sang jaksa penuntut umum pada terdakwa.

Kedua pemuda yang disebut namanya tertawa sumbang dengan anggukan. Tentunya kian membuat api cemburu Selena melonjak.

"Boy, Pras! Kalian jangan ikut menuduhku!" ancam Kafka.

"Tapi memang seperti itu kenyataannya." Boy membenarkan.

"Dan si bangsat ini terus meracau dengan entakan kelaminnya yang semakin liar," kekeh Pras menambahkan.

Selena semakin murka. Kafka yang melihat kilatan kemarahan berusaha merayu gadis pujaannya.

Selena Sasmitha adalah Putri tunggal dari pemilik Sasmita Group. Di mana kekuasaan sang Ayah sangatlah berpengaruh dalam bisnis *property* dan stasiun televisi swasta.

Sebenarnya ayah Kafka Aldiano juga seorang pengusaha sukses dalam memproduksi mobil mewah. Bahkan melebarkan sayap bisnisnya melalui ekspor-impor. Namun karena ia bukanlah satu-satunya pewaris utama, kelak kekuasan Kafka tidak akan bisa sehebat ketiga kakak lelakinya.

Selena adalah kunci utama satu-satunya meraih impian dengan tahta yang sangat dielukannya. Maka, dengan kerendahan diri yang sangat murah, ia akan

sangat rela mengemis cinta Selena yang keberuntungannya lebih dulu menyukainya.

"Sayang, mereka semua berbohong. Para bajingan ini sangat menyukai kita bertengkar." Kafka terus berusaha mengeluarkan kata-kata manisnya.

"Bukankah kau yang memintaku melakukannya agar gadis culun itu tumbang, hem?" mulut berbisa kafka menipis mengetahui Selena mulai termakan ucapannya.

"Hanya kau yang kuinginkan mendesah tiap kejantananku memompa milikmu yang merekah," bisik Kafka di telinga Selena hingga gadis itu merona.

"K-kau serius?" Selena mendorong dada kokoh Kafka.

Kafka menganggguk pasti. "Tentu saja. Kau bisa tanyakan pada Hans. Dia tidak akan berbohong dibanding ketiga pengecut ini,"

sindir Kafka melirik malas Revan, Boy, dan Pras.

"Hans, apa benar yang dikatakan Kafka?" tanya Selena pada lelaki yang sedari tadi sibuk dengan benda pipih canggihnya. Hans benar-benar tidak mengeluarkan satu kata pun perihal diskusi bejat para sahabatnya.

"Hans, aku bertanya padamu," sungut Selena merampas ponselnya karena diabaikan.

Selena mencelos menerima tatapan tajam Hans. Ia serasa tertohok dengan kilat kemarahan di manik kelamnya.

"Kau pasti sangat tahu apa yang kekasihmu rasakan saat miliknya memasuki kewanitaan seorang gadis yang masih *virgin*," ucapnya ketus lantas merampas kembali ponselnya yang di pegang Selena.

Sebelum gadis angkuh itu menanyakan hal lebih jauh lagi, Hans berlalu

meninggalkan para pecundang yang terbahak-bahak merayakan kemenangan atas kehancuran seseorang.

Ya, seseorang yang menjadi harapan tunggal seorang ayah kini harus tumbang mengempaskan semua impiannya.

Bab 5

"Ayah, biar aku saja yang menyiramnya!"

"Tidak bo-leh. Ini berat."

Terlihat keakraban dari kegiatan sederhana antara ayah dan anak gadisnya.

"Putrimu ini sangatlah kuat," ujar Arumi sembari menunjukan lengannya ala binaragawan. "Lihat, ototku sangat kuat!" kekehnya senang.

Herman yang memang tidak menginginkan putri tersayangnya melakukan hal berat tetap saja mengabaikan permintaannya. Lelaki tua itu tetap fokus

memegang alat penyiram tanaman yang bentuk wadahnya cukup berat.

Arumi memberenggut karena sang ayah tidak mengizinkannya.

"Kau cukup men-dampingi ayah sa-ja."

"Baiklah, aku mengalah."

Arumi memasang senyum manis. Satu minggu ini ia hanya menemani sang ayah di rumah. Herman juga tidak kembali ke kios.

"Besok ayah mu-lai ke sana lagi," ucap Herman tiba-tiba.

"Aku sendirian di rumah?"

"Kau se-kolah saja."

Arumi menggeleng, "Tidak mau. Aku ingin pindah saja!"

Herman meletakan alat menyiramnya, kemudian merangkum wajah mendung Arumi.

"Kita kapan pindah?" tanya Arumi.

"Setelah semua ja-hitan selesai, kita lang-sung pergi dari ko-ta ini!" jawab Herman antusias sendiri.

"Kapan?"

Herman tampak berpikir. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk pelipisnya, "Mung-kin bulan de-pan."

"Aku ingin secepatnya," rengek Arumi.

Herman menatap seksama wajah penuh harap Arumi. "Kalau begitu Ayah harus giat menyelesaikan pe-sanan jahit agar kita cepat-cepat kembali ke de-sa!"

Arumi terkekeh lepas. "Aku akan membantu, ayah. *Yeaayy!"*

Arumi meraih bahu Herman memeluknya erat. Air matanya meleleh tanpa sadar.

Dari seberang jalan raya seseorang berdiri memperhatikannya tanpa ekspresi. Tatapan dingin yang sangat dibencinya terlihat lagi di hadapannya.

Lagi-lagi pemuda itu mengintainya.

Herman merasakan punggung Arumi yang menegang.

"Arumi ke-napa?" tanyanya polos.

"Ti-tidak apa-apa. Sudah sore sebaiknya kita di dalam saja. Hm, Ayah ingin aku masakkan apa?" tanya Arumi mengalihkan.

"Opor ayam. Ayah rindu masa-kan kesukaan ibu-mu."

Mereka memasuki bangunan sederhana. Sebelum menutup pintu, pandangan Arumi kembali bersirobok dengan mata elang yang menatapnya tak terbaca.

Arumi menyandarkan punggungnya pada pintu yang tertutup. Pijakan kakinya terasa lunglai.

Hans Jupiter...

Apa lelaki itu memata-matai kegiatannya?

Ya, Tuhan...

Arumi menangkupkan kedua tangannya memohon perlindungan. Jauhkan dirinya dari para pria jahanam itu.

Arumi berjalan santai setelah pulang dari sebuah market. Tangan yang masih memegang bungkus plastik itu terempas ke tanah saat melihat kedua lelaki yang berdiri di depan pintu rumahnya.

Posisi rumahnya yang memojok, membuat keadaannya jauh dari para tetangga hingga tidak akan ada yang tahu jika orang jahat bertandang.

Hempp...

Arumi terkejut saat ingin berbalik mulutnya di bekap. Laki-laki yang beberapa hari mengintainya kini berhadapan dengannya.

"Sstt, tenanglah. Jangan bersuara. Kau lihat, di sana ada Boy dan Pras," bisik Hans membawa tubuh Arumi bersembunyi di balik dinding sebuah gang. "Aku tidak akan menyakitimu, percayalah," lanjut Hans meyakinkan.

Arumi yang ketakutan setengah mati hanya membeku. Hingga beberapa saat suara umpatan kasar terdengar jelas di dekatnya, Arumi memejamkan mata.

Boy dan Pras baru saja melewati tempat persembunyiannya.

Hans menarik napas lega setelah kepergian dua sahabatnya.

Bug!

Tubuh Hans terhuyung mundur beberapa langkah akibat pukulan keras pada dadanya.

"Ka-kalian mau apa lagi?" tanya Arumi gugup.

"Aku? Aku hanya menghalaumu agar tidak ditemukan mereka!" jawab Hans sungguh-sungguh.

Cih!

Arumi berpaling kembali merasakan nyeri tiap kali bertatapan dengan bajingan-bajingan terkutuk.

"A-apa mereka ingin melakukannya lagi padaku?" cicit Arumi.

"Ya, kau benar," lirih Hans parau.

Mulut Arumi terbuka untuk mengambil pasukan udara yang menyempit dalam ringga dadanya. Air matanya seketika tumpah meruah.

Bug!

Sekali lagi Hans menyentuh dadanya yang di pukul. Manik kelamnya memandangi kepergian Arumi yang menangis pilu.

Bab 6

Bug! Bug! Bug!

"Katakan! Di mana dia?!"

"Kau pasti menyembunyikannya!"

Bug!

Kedua pemuda tampak membabi buta memukuli lelaki tua. Meski keadaan belum terlalu larut area jalan itu memang jarang di lewati masyarakat umum.

"Tua bangka idiot! Gadis culun itu bersembunyi di mana?!"

"Pras, tahan emosimu. Kau bisa saja membunuhnya!" Boy menghalau lengan Pras yang hendak melayangkan lagi pukulannya.

"Apa peduliku? Orang tua idiot ini takkan ada yang menangisinya!" maki Pras yang sudah kalap akan aksi bungkam Herman.

"Mungkin dia sengaja bersembunyi dari kita," tebak Boy.

"Ck, kau benar. Seharusnya tadi kita geledah saja rumahnya lalu kita setubuhi paksa tanpa ampun!"

Herman mengangkat wajahnya mendengar kalimat frontal tersebut.

"Apa?" Pras mendorong tubuh lemah yang terhuyung akibat kebrutalannya.

Dari jarak beberapa meter seorang gadis memejamkan matanya melihat tindakan anarkis kedua pemuda yang masih berstatus pelajar. Isak tangisnya tertahan dengan sebuah tangan besar yang membungkamnya.

Hans Jupiter tengah meghimpit tubuh rapuh Arumi dengan tangan membekap

mulutnya. Hans menatap intens wajah teduh yang berlinang air mata dengan mata terpejam.

"Jangan sampai kita terlihat!" ucap Hans serius.

Arumi membuka matanya hingga beradu pandang dengan tatapan dingin milik Hans. Sedikitpun Hans tak berniat mengalihkan tatapannya. Ia merasa betah menyelami manik bening berwarna cokelat itu meski kini nampak berkaca-kaca.

Aaw!

Hans meringis merasakan gigitan di jarinya.

"Arumi!" panggil Hans tapi diabaikan. Gadis itu lebih memilih menghampiri sang ayah yang kini tergeletak di pinggir jalan.

"Ayah!" Arumi segera memapah tubuh ringkih itu untuk berdiri. Cukup kesulitan karena badan Herman tengah limbung bekas pukulan kedua pemuda tadi.

"Arumi ..."

"Sstt ... Ayah diam saja. Ini harus segera diobati." Arumi kembali mengangkat tubuh Herman dengan susah payah.

Deg

Arumi tak menyangka jika saat ini Hans tengah membantunya. Menopang tubuh Herman agar tidak terjatuh lagi mengingat kekuatan Arumi tak seberapa untuk menyangga tubuh ayahnya.

"Kita bawa ke rumah sakit saja!"

Dalam keadaan seperti ini Arumi lebih mengutamakan keselamatan ayahnya daripada memilih untuk berdebat dengan keparat ini. Maka ia hanya bisa mengangguk pasrah demi ayahnya.

Selang beberapa menit, sedan mewah menghampiri mereka lantas membawa Arumi dan Herman ke rumah sakit untuk penanganan awal.

"Mereka pasti akan kembali melakukannya."

"Sebentar lagi kami akan meninggalkan kota ini!"

"Bukan ide yang bagus, mengingat keempat sahabatku memiliki rasa ingin yang wajib terpenuhi!"

Sontak Arumi menoleh pada lelaki di sampingnya.

"Apa masih belum cukup semua kehancuran yang kudapatkan? Apa harus melibatkan Ayahku yang tak memiliki kesempurnaan mental?" isak Arumi pilu menatap pembaringan Herman yang terlelap akibat hantaman di sekujur tubuhnya.

Hans menciut, ia bingung dengan argumen yang harus diucapkan.

"Dan kau ... apa termasuk dari rencana mereka untuk menghancurkanku lagi!"

"Aku hanya ingin membantu!"

"Membantu! Kau pasti mengigau," ejek Arumi.

Hans menggeleng yakin, "Sebaiknya kau ikut aku unt---"

"Untuk kau setubuhi lagi? Untuk kau nikmati sendirian? Tanpa jeda --- tanpa perasaan --- tanpa rasa bersalah hingga tubuhku membusuk akibat kebrutalanmu, begitu?!" potong Arumi dengan intonasi meninggi.

"Kalian seperti binatang. Memperkosaku dengan keji. Bahkan aku tak tahu, kesalahan apa yang kuperbuat hingga kau dan teman-teman biadabmu melakukan kekejaman ini?" cicit Arumi terisak.

"Arumi ---" ucapan Hans tersendat diujung lidahnya.

"Kau ingat, saat aku memohon padamu untuk tidak melakukannya?"

Hans menggeleng lemah.

"Pada saat itu, setelah keempat bajingan itu memerkosaku, tubuhku terasa mati rasa, hatiku tercabik-cabik oleh kekejaman kalian."

Arumi menarik napas dalam-dalam mengingat peristiwa itu membuat hatinya berdenyut sakit. Tenggorokannya tercekat akan adanya duri kepedihan di dalamnya.

"Tapi kau malah ikut melakukannya. Kau -- memerkosaku! Kau memerkosaku, Hans Jupiter." Arumi sesegukan demi untuk mengurai kekesalan yang bercokol dalam dadanya. Amarahnya kian menguat dan ingin ditumpahkan semuanya.

"Lantas sekarang kau mengatakan ingin membantuku! Apa aku harus percaya rasa empati lelaki yang telah ikut

menghancurkanku? Jawab aku, Hans!" geram Arumi.

"Aku tidak akan menyangkal semua tuduhan yang memang benar adanya. Aku hanya tidak ingin kau mengalami untuk kedua kalinya. Kafka, Revan, Boy dan Pras, mereka semua masih mengincar tubuhmu.

"Apa?" cicit Arumi serak tak menyangka.

"Mereka akan terus menyiksamu hing---"

"Mati. Hingga mati! Arumi mengusap kasar lelehan air matanya. "Jika bukan karena Ayah, aku pasti sudah menghabisi nyawaku sendiri tanpa kalian minta." jeda sesaat, "Hanya Ayah yang membuatku kuat menjalani kehancuran hidup."

"Dan ikut bersamaku adalah keputusan yang tepat jika kau memang benar-benar peduli akan keselamatan Ayahmu," ucap Hans sungguh-sungguh.

Tanpa menunggu sanggahan Arumi, lelaki itu memilih meraih daun pintu menunggu di luar.

Arumi terduduk lemas di kursi dekat Herman berbaring. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang sembab. Tetesan liquid bening tak kunjung berhenti dari muaranya.

Arumi menatap dalam wajah damai Herman yang terlelap. Diraihnya tangan ringkih penuh perjuangan itu lantas dibawa ke arah bibirnya.

Tak ada pilihan. Begitupun dengan keinginan kembali ke desa. Meski hanya secuil rasa percaya akan tawaran Hans, setidaknya tubuh Arumi tidak akan digilir lagi. Dipastikan ... keselamatan Herman Bumiandra akan terjamin.

"Aku akan melakukannya demi ayah. Seperti janji yang sering kuucapkan sejak kecil, hidup Arumi, hanya untuk ayah," bisiknya terisak.

Bab 7

"Anggap seperti rumah sendiri saja, Nona," ujar seorang perempuan yang masih terbilang muda mengenakan pakaian pelayan.

"Oh, ya, hampir lupa." maid itu memasuki ruangan khusus. Di dalamnya terdapat mesin jahit dan meja potong untuk design. Tak cuma itu, semua keperluan tentang menjahit ada di dalamnya.

"Ruangan ini khusus untuk ayahmu. Pasti cukup bosan jika kebiasaan yang menjadi hobinya tak tersalurkan," lanjutnya lagi menjelaskan.

"Apa semua ini dia yang mempersiapkannya?"

"Tentu saja. Tuan Hans yang meminta kami menyiapkan sejak beberapa hari lalu," jawab maid yang bernama Agatha.

Arumi tidak menyangka dengan semua ini. Hans, si keparat menyiapkannya sampai sedetail ini. Bahkan memikirkan tentang Ayahnya juga. Semalaman Arumi berpikir tentang tawaran Hans.

Tak ada pilihan, demi sang ayah ia mengesampingkan ego menjilat ludahnya mempercayai pengecut ini.

Arumi pun bingung, kenapa ia begitu mudah mengambil keputusan di luar nalarnya.Bagaimana jika Hans Jupiter kembali melecehkannya lagi? Entahlah, sebersit hati kecilnya tidak meragukan maksud lelaki itu menolongnya. Arumi merasa ada keyakinan saat manik cokelatnya beradu dengan kepekatan tajam netra milik Hans.

Seolah membius dan menenggelamkannya...

Setelah memberi tahu tentang seisi rumah mewah ini, Agatha undur diri. Namun, baru saja jemarinya menyentuh daun pintu, Arumi bersuara.

"Kemana dia?"

"Setelah pulang sekolah, dia akan menemuimu," sahutnya santai lantas berlalu.

Arumi tersentak saat teriakan ayahnya terdengar. Lelaki tua yang berada di dalam ruangan sangat antusias.

"Arumi, mesinnya ba-gus! Ini ma-hal!" seru Herman.

"Ayah, akan buatkan ga-un untuk Arumi ke pesta kelulu-san. Hm, Ayah lupa nama-nya ..." Herman tampak berpikir.

"*Prom night,*" sahut Arumi meneruskan.

"Ah, ya, *pro-om nait*," ulang Herman dengan artikulasi lucu.

Arumi terkekeh haru. Kebahagiaan tak luntur dari wajah lelah sang ayah.

Bangunan elegan yang berada di belakang kediaman Hans akan menjadi tempat persembunyiannya.

Entah sampai kapan...

Pukul sembilan malam Hans memasuki kediamannya. Setelah keempat sahabatnya memaksa berpesta tak jelas, ia baru tiba di rumah.

Hans bisa saja mengabaikan. Tapi ia tidak seceroboh itu membuat para bajingan itu curiga akan perubahan sikapnya.

Hans langsung meminta sang sopir untuk menurunkannya di mansion belakang.

Senyum kecilnya sedari tak lepas dari wajah tampannya.

Ia sendiri tak paham kenapa begitu antusias saat ingin kembali ke mansion. Biasanya Hans selalu malas kembali ke kediaman yang sunyi senyap tanpa adanya orang tua yang menyambut.

Tapi kali ini sangat histeria. Hans mengabaikan rasa yang berbeda dalam ruang hatinya. Ia memilih mempercepat langkah kaki memasuki bangunan yang kini di dalamnya ada seorang gadis rapuh yang sangat mencintai ayahnya.

Pandangan Hans beradu pada keteduhan netra milik Arumi yang baru saja menutup pintu kamar Herman yang baru saja terlelap.

"K-kau baru pulang?"

Hans hanya mengangguk sembari menghampiri gadis yang kini menunduk meremas gaun tidurnya.

"Kuharap kau menikmati hari pertamamu di sini," ucap Hans berharap.

Arumi membalas dengan anggukan kaku.

"Jangan takut, aku tidak akan lagi melakukan perbuatan terkutuk padamu," bisik Hans dengan rasa tenggorokan yang serak.

Sontak Arumi mengangkat wajahnya yang teduh. Pandangannya menembus manik pekat Hans hingga merasa tertohok. Mencoba mencari tahu keseriusan dan kejujurannya di dalam.

Dan lagi-lagi Arumi tidak menemukan kebohongan di dalamnya.

"Tempat ini sangat aman dari keempat pengecut itu."

"Ta-tapi kalian bersahabat, bisa saja mereka berkunjung ke sini dan mene---"

"Aku yang akan menghadapinya!" lanjut Hans sungguh-sungguh. "Percayalah,

kau akan aman berada di sini. Lagi pula ada pengawalku yang lebih dulu mengahalau mereka jika memasuki bagunan ini."

"Tapi ..."

"Tenanglah, Arumi. Selama kami bersahabat mereka sangat jarang ke sini. Kami lebih sering menghabiskan waktu di club dan apartement." Hans mencoba meyakinkan agar Arumi tak cemas.

"Ah, aku lupa. Orang kaya dan terpandang seperti kalian tidak akan mengerti arti pentingnya tinggal di rumah," kekeh Arumi menyindir.

Gelagat Hans berubah salah tingkah akan sindiran Arumi yang memang benar adanya. Mereka semua tidak mengerti arti keluarga yang utuh.

Mereka hanya memikirkan kedudukan dan materi yang melimpah. Tentunya kesenangan yang akan menjadi nomor satu di hidupnya.

"Hm, bagaimana dengan keadaan sekolah? Kuharap pihak sekolah tidak mempermasalahkan absensiku dan menganggapku mundur begitu saja," tanya Arumi sambil menyandarkan punggungnya di pintu.

"Wali kelasmu sempat bingung dengan kau yang hilang tanpa jejak."

"Pak Arian?"

"Ya.Tadi siang dia mengunjungi rumahmu. Kulihat raut wajahnya sangat kecewa mengetahui kau tidak ada di tempat," jawab Hans teringat saat tadi mengikuti gurunya.

"Beliau adalah guru terbaik di sekolah kita. Tak pernah membedakan kasta setiap siswa. Beliau lebih mengutamakan kedisiplinan dan selalu memberi semangat pada kami di kelas," ungkap Arumi tersenyum kecil mengingat sang guru.

Untuk sesaat Hans terkesima akan senyum yang terbit dari bibir manis Arumi Venus. Senyum sederahana, namun begitu sangat manis mengukir wajah pucatnya. Hans terlihat seperti kehabisan napas. Mulut maskulinnya terbuka menyedot udara sebanyak mungkin yang menyembabkan dadanya berdentam keras.

Tangan kanannya terangkat menuju bagian tengkuknya yang tidak gatal.

"Sebaiknya kau lekas tidur. Meski di dalam kamarmu tersedia lemari buku dari berbagai jenis bacaan kesukaanmu, jangan terlalu larut."

Hans memang sengaja menyiapkan lemari besar yang berisi buku pengetahuan maupun cerita yang disukai Arumi.

"Ya." hanya itu yang bisa Arumi ucapkan. Ungkapan terima kasih nyatanya terasa sulit dikeluarkan dari lidah lunaknya.

Arumi melangkah menuju pintu kamar di sebelahnya. Baru saja ingin membuka, tubuhnya berbalik akan panggilan Hans yang menggantung.

Hans berdehem mencairkan tenggorokannya yang menyempit. "Selamat malam, Arumi."

Dan gadis itu hanya membalasnya dengan senyuman kecil namun mampu membuat dadanya bergemuruh.

Bab 8

Dalam persembunyian, hidup Arumi dan Herman jauh lebih tenang. Enam bulan telah berlalu dari peristiwa kelam itu. Meski letaknya di belakang mansion utama milik Hans tetapi bangunan itu sangatlah megah dan mewah.

Sekalipun Hans dan pegawai khusus yang melayaninya ingin mereka bersikap seperti di rumahnya sendiri, Arumi tak pernah memanfaatkannya. Jauh dari para pecundang yang masih menginginkan tubuhnya, itu sudah sangat cukup. Apa lagi di sini Herman bisa lebih leluasa mengembangkan jahitannya. Pasokan bahan selalu tersedia di ruang jahitnya.

Selain untuk Arumi, Herman juga memberikan hasil jahitnya pada beberapa pegawai. Tentu saja mereka sangat senang, karena hasil jahitan Herman sangat rapi dan pas. Seperti saat ini, Herman tengah menyelesaikan jahitan sepasang pakaian untuk pria dan wanita.

Anehnya, setiap Arumi bertanya untuk siapa jahitan tersebut, ayahnya tak berminat menjawab, malah tersenyum-senyum penuh arti.

"Akhirnya jadi. Yeay!" jerit Herman sembari memegang jahitan pakaian laki-laki.

"Menurutmu co-cok tidak?"

Arumi kebingungan dengan pertanyaan ayahnya.

"Ah, lebih baik kau coba pakaian i-ni!" Herman menyodorkan sebuah gaun pesta selutut yang sangat manis berwarna gading.

"Jadi ini untukku?"

Herman mengangguk.

"Pakaian laki-laki itu?"

Herman enggan menjawab, "Ce-pat gan-ti!" lantas mendorong Arumi memasuki sebuah *fitting room* yang memang tersedia di ruangannya.

Arumi mematut dirinya depan cermin lebar. *Dress* manis yang sangat pas di tubuhnya. Wajahnya berubah mendung, mengingat status tahanan pada dirinya.

Untuk apa ayahnya membuat gaun sebagus ini jika kenyataannya ia takkan mengenakannya di acara apa pun.

Tapi Arumi takkan mengecewakan Herman, sedemikian rupa ia mencoba berekspresi bahagia agar ayahnya tak curiga.

Cukup lama berada di dalam ruangan hingga suara sendat itu memanggilnya, Arumi segera membuka pintu.

Deg

Kilauan hitam pekat yang saat ini terlihat tenang mampu membuatnya tergugu.
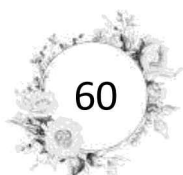
Hans Jupiter tengah menatapnya intens. Bahkan pandangan pria itu seakan ingin menenggelamkannya hidup-hidup.

"Ayah su-dah yakin kau pas-ti semakin cantik!" puji Herman kemudian pandangannya beralih pada pemuda di sebelahnya.

"Lihat, sangat pas di tubuh Hans. Tampan!" histeria Herman begitu takjub ketampanan lelaki di depannya kian melesak memakai pakaian hasil jahitnya.

Arumi tersadar akan dirinya yang begitu bodoh berdiam diri memperhatikan pria tampan yang menjulang di sebelah ayahnya.

"Arumi, sini!" panggil Herman.

"Ah, kalian sangat sera-si!" puji Herman menyejajarkan pakaian *couple* yang dikenakan Arumi dan Hans.

"Hans yang tam-pan dan Arumi yang can-tik," lanjutnya tersenyum senang.

"Terima kasih, Paman. Besok malam aku akan mengenakan pakaian ini untuk *prom night,"* ungkap Hans bangga.

Herman terfokus pada satu kata, "*pro-om nait?"*

"Malam acara kelulusan para murid yang diadakan di dalam gedung sekolah," jelas Hans.

"Arumi i-kut Hans sa-ja!" ucapnya senang.

"Tidak bisa, Ayah, aku sudah dikeluarkan dari beasiswa," bohong Arumi karena ia memang mengaku pada ayahnya keluar sekolah akibat nilai yang turun hingga tidak bisa melanjutkan di sekolah ternama itu.

"Setidaknya ucap-kan perpisahan pada teman-temanmu," paksa Herman.

"Ta-tapi ..." ucapan Arumi menggantung.

"Ke-napa? Mereka menya-kitimu?"

Arumi langsung menggeleng kuat bersamaan kedua tangan melambai sebagai arti bahwa pertanyaan ayahnya tidak benar.

"Lalu?"

"Arumi malu tiba-tiba hadir di hadapan mereka," lirih Arumi.

Herman menghampiri tubuh gadisnya yang menunduk, "Ja-ngan se-dih. Ada A-yah." Herman menyeka air mata yang meleleh. "Padahal Ayah i-ngin mereka melihat-mu memakai gaun i-ni."

"Maafkan aku, karena penurunan nilai hingga tak bisa melanjutkan beasiswa," isak Arumi berbohong lagi.

"Ayah sudah bilang ing-in membayar priba-di, tapi kau meno-laknya." jeda sesaat. "Arumi lanjutkan sa-ja biar Ayah yang mem-bayar-nya," bujuk Herman sungguh-sungguh.

"Tidak mau, aku hanya ingin menemani Ayah saja. Menghasilkan pakaian

bagus hasil tangan perjuangan Ayahku," bangga Arumi mengeratkan dekapan sang ayah.

Seseorang yang menyaksikan adegan melankolis drama sedarah ini sangatlah mengharukan.

Berbohong...

Itulah yang sering Arumi lakukan ketika Herman menanyakan tentang putus sekolah dan juga hubungan sosialisasinya.

Hans memandanginya dengan rahang yang mengetat hingga nyaris menimbulkan bunyi gemeletuk dari suara gigi yang beradu menahan kemarahan.

"Besok, aku yang akan mengajak Arumi ke pesta *prom night!"*

Rangkaian kalimat tersebut begitu lancar terucap namun sebenarnya lidah seorang Hans Jupiter bergerak kaku.

Tentunya, berbeda dengan yang dirasakan oleh Arumi Venus.

Ketakutan!

Bab 9

Arumi keluar dari kamarnya dengan kecemasan luar biasa. Pasalnya, Herman memaksa dirinya untuk mengikuti ajakan Hans ke prom night. Ini sama saja Arumi menceburkan diri dalam lumpur hidup hingga tenggelam.

Cklek

Herman langsung menarik tangan Arumi mendekati Hans yang menatap lekat padanya.

"Kau la-ma. Hans su-dah lelah menunggumu!" bisiknya dengan nada menggoda.

"Ayah yakin aku tinggal?"

Herman mengangguk pasti, "Di sini banyak o-rang, aku akan baik-baik sa-ja."

"Baiklah, Paman, saatnya kami berangkat!" ijin Hans pada Herman.

"Ja-ga Arumi, Hans!"

"Tentu saja!" lantas Hans memberi isyarat agara Arumi mengikutinya menuju sebuah roda empat yang telah bertengger di depan.

Herman memperhatikan keduanya memasuki mobil mewah hingga meluncur meninggalkan kediaman.

"Hans, tolong berhenti sebentar!"

Hans menoleh sesaat ke samping kirinya, di mana posisi Arumi yang terlihat duduk gelisah meski baru beberapa meter keluar dari mansion.

Hans melongo setelah meminggirkan kendaraannya untuk berhenti, Arumi malah pindah ke posisi belakang. Saat ini Hans

persis seperti sopir yang mengantarkan majikannya.

"Aku di sini saja!" jawab Arumi mengerti tanda tanya di raut wajah Hans.

"Kau takut padaku?"

Arumi mengangguk membenarkan.

Hans menghela napas berat. Sejenak ia mengambil sesuatu yang ada di bawah jok sofa tempat yang tadi Arumi duduki.

"Ini!"

Arumi kebingungan menatap benda yang disodorkan Hans. Sebuah benda kecil panjang yang tertutup sarungnya.

Pisau ...

"Kau bisa menggunakannya jika aku berbuat macam-macam padamu."

"Hans ..."

"Tusuk aku di sini, maka aku akan mati saat itu juga," ucap Hans sungguh-sungguh sembari menyentuh bagian jantungnya.
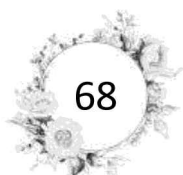
Arumi yang tak menyangka dengan jalan pikiran Hans masih terlihat tidak percaya. Hingga lelaki itu meraih tas kecil yang di pegang Arumi untuk memasukan benda tersebut.

Arumi tersadar saat Hans kembali fokus pada kemudi kendaraannya. Hingga sampai lokasi tujuan keduanya hanya terdiam.

Pada akhirnya mereka tiba di sebuah pesisir pantai yang sepi. Deburan ombak membuat Arumi melupakan ketegangan dirinya. Tanpa ijin ia membuka pintu dan melangkah merasakan dinginnya air laut.

Setelah menanggalkan alas kaki, gadis itu berlarian mengejar ombak yang telah landas di pinggir.

Hans tersenyum kecil memperhatikan gerak-gerik Arumi yang begitu lepas berjalan di pesisir pantai.

Kerapuhan Arumi tertutup. Hans membiarkannya cukup lama hingga Arumi menyadari jika dirinya terlalu asik sendirian.

"Kau menyukai laut?"

"Sangat! Sewaktu kecil Ayah sering mengajakku ke sini!" sahutnya sedikit keras karena suaranya tertelan buih air laut.

Mereka beriringan berjalan mendekati mobil. Keduanya belum berminat memasuki kendaraan tersebut, maka mereka hanya bersandar pada body depannya sembari memandangi pemandangan laut yang gelap.

Dret dret

Getar ponsel mengalihkan pandangan Arumi. Lelaki itu sedikit menjauh menerima panggilan dari benda elektronik canggih.

"Nanti aku menyusul!"

Hanya kalimat itu yang Arumi curi dengar.

Setelah menutup saluran teleponnya, Hans mendekati Arumi yang menatapnya curiga.

"Kupikir kau benar-benar akan mengajakku ke sana?"

"Maksudmu?"

"Pasti keempat bajingan itu sedang menunggumu di acara perpisahan sekolah!" tebak Arumi.

Hans menoleh pada gadis yang berbicara dengan pandangan lurus memandangi laut.

"Aku tidak sepicik yang kau kira. Itu sama saja aku menjebakmu masuk kandang harimau!" sahutnya serius.

Hans menarik napas dalam-dalam. Apa jadinya jika dia membawa Arumi di sana. Tentunya, gadis di sampingnya akan mengalami hal yang lebih buruk lagi.

"Minggu depan aku akan berangkat ke Moskow."

Sontak Arumi menoleh hingga pandangan keduanya beradu.

"Selain untuk meneruskan study ada tanggung jawab yang tengah menungguku," lanjut Hans menerawang.

"Salah satu perusahaan Ayahku mengalami penurunan sejak beberapa bulan terakhir. Sebagai seorang putra tunggal yang dituntut meneruskan semua ini, mau tak mau aku harus terjun dan mendalaminya," tutur Hans tak semangat.

"Bagaimana dengan para berengsek yang lainnya?" tanya Arumi ingin tahu.

"Kafka dan Selena meneruskan study ke Jerman, karena setelahnya mereka akan menikah di sana," jawab Hans mencebik.

"Boy dan Pras melanjutkan ke Jepang. Dua idiot itu seperti tidak ingin terpisah," kekeh Hans.

"Hanya Revan yang stay di sini. Dan dia lebih berbahaya dari kedua idiot itu!"

Tanpa sadar Arumi mencengkeram lengan panjang kemeja Hans. Gadis itu memucat ketakutan.

Hans yang menyadari ucapannya langsung menyentuh jemari kecil Arumi. Memberikan usapan dan belaian lembut agar Arumi tenang.

"Dia tidak akan menyakitimu. Aku janji. Bara dan Satria akan melindungimu selama aku tidak di sini. Percayalah!" ucap Hans meyakinkan.

"Berapa lama?"

"Lima atau enam tahun. Mungkin saja bisa lebih ..." jawab Hans tak yakin.

"Enak sekali!"

Hans mengernyit.

"Kalian semua melenggang meraih impian setinggi langit," kekeh Arumi miris.

"Aku akan menyiapkan guru untukmu belajar jik----"

"Tidak perlu! Saat kebejatan itu terjadi. Saat itu juga aku mengubur impianku!" lirih Arumi pilu.

"Kenapa kau tidak melaporkan kami ke polisi?"

"Kau mengejekku?" satu alis Arumi terangkat. "Orang miskin seperti kami tidak layak diberi perlindungan. Nyatanya, sebuah hukum yang berada di bawah naungan negara saja bisa dengan mudah di beli oleh kalangan elit kalian. Aku tidak akan mempermalukan diriku dan juga Ayahku di khalayak umum akibat pelaporan kasus pemerkosaan. Dipastikan, semua tuduhan itu akan berbalik padaku dan kalian akan semakin jumawa," ucap Arumi terisak menahan tangisan.

Semua yang di katakan Arumi adalah kebenaran. Keempat sahabatnya tidak akan

sudi mengakui perbuatan terkutuknya. Terlebih, para orang tua mereka akan menentang habis-habisan tuduhan Arumi dan malah menjatuhkan gadis itu lebih dalam lagi.

"Jika kau ingin melaporkanku, saat ini juga aku akan menyerahkan diri ke hukum dan tidak akan menyangkal semua tuduhanmu."

Arumi menatap lekat manik hitam yang terlihat dingin itu dengan rasa yang sulit diartikan. Kejujuran Arumi temukan dalam kilau pekat Netra milik Hans.

"Aku menginginkan lima orang bajingan. Bukan hanya kau! Seenaknya saja ingin mewakili para biadab itu!" geramnya kesal.

Hans mengulum senyum melihat Arumi yang meletup-letup seperti ini. Gadis rapuh ini sangatlah tangguh.

Tes tes

Keduanya terkejut akan rintik hujan yang tiba-tiba menyerang. Dengan cepat keduanya memasuki roda empat di belakang tubuhnya.

Arumi menyadari akan posisinya yang salah. Karena begitu tergesa melindungi diri dari hujan ia sampai tak menyadari membuka pintu depan dan terduduk di sebelah kemudi Hans.

"Tidak usah. Di sini saja!" cegah Hans saat Arumi hendak membuka pintu untuk pindah posisi ke belakang.

"Hujannya mulai deras, aku tidak ingin Ayahmu cemas karena putri kesayangannya basah kuyup." Hans menarik lembut lengan kurus Arumi.

Dan lagi-lagi manik hitam itu menyorot dalam manik cokelat bening miliknya.

"Saat ini, kau tanggung jawabku."

Bab 10

Sejak berada dalam pesawat, pemuda itu hanya melamun. Meski pandangannya mengarah pada kabut putih yang menggumpal di depan kaca. Tapi pikirannya ada entah ada di mana.

Pemuda itu begitu larut akan sesuatu hingga tak sadar kedua sudut bibirnya membentuk bulan sabit.

Wajah dinginnya menguar akan pancaran senyum menawan hingga ketampanannya naik seratus kali lipat.

"Arumi Venus," gumamnya lantas memejamkan mata dengan garis bibir yang menipis.

Arumi tengah sibuk membantu Agatha yang menyiapkan menu makanan untuk para pegawai di mansion. Meski sudah menerima penolakan, Arumi tetap bertahan membantu kegiatan tersebut.

Begitupun dengan Herman, apabila ia mulai jenuh menjahit, lelaki tua itu akan keluar ruangan dan melakukan hal yang menyenangkan baginya.

Mulai dari menyiram tanaman, membantu mananam bibit bunga di taman belakang dan juga memangkas pohon hias yang sudah terlalu lebat.

"Kalian kenapa keras kepala sekali?" cebik Agatha sang kepala pelayan yang kini ikut terjun di ruangan *pantry*.

"Maksudmu aku dan ayah?"

Agatha mengangguk. "Selalu saja melawan apa yang telah Tuan Hans pesan padaku!"

"Kami bukan majikanmu, tak ada yang salah dengan kegiatan kami. Lagi pula, aku yang akan memarahinya jika karena hal sepele begini kau kena marah," sahut Arumi tegas.

Agatha menatap intens gadis belia yang kini tengah sibuk memasak olahan daging.

Wajah teduh dan kelembutan sikapnya membuat Agatha bertanya-tanya akan sesuatu yang menimpa gadis baik ini. Seorang Hans Jupiter yang begitu dingin tak tersentuh, memberikan empatinya pada mereka.

Bahkan sang Tuan telah memberi ultimatum keras untuk menjaga keduanya. Jika sampai kejadian buruk menimpa

mereka, entah kemurkaan apa yang akan diterima oleh semua pegawai.

Karena saat Agatha menanyakan sanksi tersebut, rahang tegas Hans mengetat bersamaan kepalan tangan kokohnya.

"Boleh aku bertanya?" ujar Arumi tiba-tiba.

"Silahkan!"

"Di mana kedua orang tuanya?"

Agatha mengehela napas berat, "Tuan Zikra dan Nyonya Sabel sangatlah sibuk. Keduanya sama-sama memiliki bisnis, baik di dalam maupun luar negri. Kesibukan yang super padat membuat komunikasi keduanya sangat minim. Bahkan saat mereka memiliki putra mahkota, kesibukan bisnis tetap menjadi prioritas utama. Tentu saja itu sangat berimbas pada psikis Tuan Hans," papar Agatha menjelaskan dengan ekspresi miris.

"Sejak kecil, dia sudah terbiasa di tinggalkan Tuan dan Nyonya. Keduanya berpikir semua hal yang mereka kejar pastinya untuk kebaikan putra tercintanya. Gelimang harta melimpah akan membuat hidupnya sejahtera dan bahagia. Tapi yang terlihat justru sebaliknya. Tuan Hans tumbuh menjadi lelaki yang dingin. Meski begitu, sekali pun ia tak pernah melecehkan ataupun menghina kami yang hanya pegawai rendahan," ucap Agatha bangga.

"Kau tak tahu saja, bahwa kelakuannya lebih bejat di luar sana. Bersama keempat bajingan iblis, melecehkan dan menghancurkan harga diriku!" batin Arumi kesal.

"Apa lagi saat ini dia begitu tulus membantumu dan juga ayahmu," lanjutnya semakin bangga.

"Hm, jangan sampai kau jatuh hati padanya. Kutakut kau akan patah hati,

karena aku tak pernah melihatnya membawa seorang gadis ke sini. Sekali pun itu hanya kau yang di bawa, bukan berarti kau merasa besar kepala untuk menyukainya. Aku tidak rela hatimu terluka," ucap Agatha serius.

"Bicaramu terlalu jauh. Aku tidak akan melakukan hal yang terakhir kau katakan!" sungut Arumi tak terima.

"Jika keadaan aman, aku pasti akan segera meninggalkan kemewahan ini. Aku hanyalah pengungsi yang sama derajatnya dengan kalian. Bahkan kau lebih tinggi kedudukannya dibanding aku yang putus sekolah," tutur Arumi miris. Hampir saja ia berteriak mengenai hal keji yang dialaminya.

Tidak! Arumi akan menyimpan kejahatan atas dirinya sendirian. Bahkan Herman Bumiandra pun tidak boleh tahu.

"Ah, ya, dagingnya sudah matang." Arumi mengalihkan arah pembicaraan yang

membuat dirinya kembali teringat masa kelam itu.

"Arumi, Ayah ba-ru saja meme-tik ini untuk-mu!" tiba-tiba saja Herman muncul dengan membawa beberapa tangkai bunga.

Arumi membuka appron dari tubuhnya lantas mematikan kompor. Setelah pamit undur diri pada Agatha, gadis itu mendekati ayahnya lalu meraih pemberian bunganya.

"Bunga yang cantik."

"Seperti Arumi yang sela-lu can-tik," puji Herman.

"Dan akan layu jika terlalu lama hilang dari tangkainya. Seperti aku yang akan mati jika berjauhan dari Ayah," lirih Arumi hingga membuat Herman menggeleng tak terima.

"Arumi putri Ayah ya-ng he-bat. Tetap berpi-jak kokoh sekalipun te-lah ditumbang-kan." Herman menggerakan lengan kanannya seperti isyarat perjuangan. "Arumi

tak a-kan mudah menye-rah, karena putri kebang-gaan Ayah selalu kuat dan te-gar!" ucapnya sangat yakin.

Agatha yang masih memperhatikan interaksi sang ayah dan putrinya meremas bagian dadanya. Rasa haru bercampur bangga mencekal ulu hatinya.

Tanpa sadar, rongga dadanya melafalkan sesuatu.

Agatha berharap, kelak, Arumi Venus yang sangat mencintai ayahnya, mampu mencairkan hati beku Hans Jupiter.

Bab 11

"Di kamar, banyak tugas yang belum kukerjakan," jawab seorang pemuda pada lawan bicara ponselnya.

"......"

"Sangat membosankan tidak ada kau seharian," sahutnya dengan ekspresi sedih.

"......"

"Cepat sembuh, *honey. I love you, cup!"*

Setelah menutup saluran ponselnya pemuda itu melemparkannya asal. Matanya kembali terfokus pada layar *note book*. Materi belajar yang sejak tadi dikerjakan mulai membuatnya bosan.

Terpaksa ia menghentikan aktivitasnya. Beranjak mendekati lemari buku-buku yang berderet rapi, menghampiri barisan paling bawah sebelah kanan.

"Oopss!"

Tumpukan buku itu nyaris saja terjatuh karena tak hati-hati mengambilnya. Pemuda itu mulai membukanya. Senyum tampan muncul seketika tanpa ada yang tahu apa yang dilihatnya.

"Kau ke mana? Terlalu lama berpikir membuatku kehilangan jejakmu," ucapnya memandangi buku bersampul cokelat yang terbuka.

"Seandainya saja kedudukanmu setara, tentu saja aku lebih memilihmu," tangan kanannya terangkat merabai bagian itu.

"Otak pintarmu menambah nilai kecantikan yang selama ini kau tutupi," lanjutnya kemudian meraih lembar

bergambar dan meletakkan buku tersebut. "Jika kasta yang kau sandang tidak mempermalukanku, dengan senang hati aku akan meninggalkan Selena!"

"Kau cantik, sangat cantik," gumamnya mengecup gambar diri seorang gadis.

"Revan! Kau di sini?" tanya seorang gadis cantik.

Lelaki itu menoleh lantas mengangguk. "Ya, begitulah. Ibuku tidak ingin berjauhan dari putra tunggalnya!" cebiknya.

"Kupikir kau mengikuti empat brandal lainnya."

"Aku bukan antek-antek pecundang itu, Lily!" sangkalnya tak terima. "Ah, brandals. Kau membuatku merindukannya."

Gadis itu tertawa renyah melihat ekspresi sok drama dari Revan Mahendra. "Kalian memang paket komplit yang sudah melekat di sekolah. Ah, ya, aku masih ada jam praktek. *Bye,"* pamit gadis yang bernama Lily itu berlalu.

Revan menghampiri mobil mewahnya. Sebelum menginjak kemudi suara kecil dari ponselnya mengalihkan tindakannya. Sebuah notice dari akun sosial media kedua loser yang berada di negeri sakura, Boy dan Pras.

"Sialan! Kalian sengaja pamer holiday!" umpatnya sembari mengetik komentar.

Tak lama ponselnya kembali berbunyi, tapi kali ini diabaikan. Pemuda itu tersenyum kecil menggelengkan kepala lantas melajukan roda empat mewahnya.

Kemudi yang digerakkan menuju sebuah jalan sepi dan pemukiman warga

menengah ke bawah. Revan memberhentikan kendaraannya tak jauh dari deretan kios.

"Ck, masih tutup!" decaknya lantas melajukan lagi dan berhenti setelah melewati perempatan jalan.

Kali ini ia memilih keluar memasuki sebuah jalan kecil untuk menuju sebuah bangunan yang letaknya paling ujung. Setelah sampai ia cukup lama terdiam tanpa niat mengetuk pintunya.

"Rumah ini sudah lama kosong. Tidak ada yang tahu ke mana Pak Herman dan putrinya pergi. Anda siapa?" tanya seorang pria tua yang kebetulan lewat.

"Ah, saya masih ada jahitan yang belum selesai. Makanya langsung ke sini. Kalau begitu saya permisi, Pak!" bohongnya. Tanpa basa-basi lelaki itu melewatinya.

Revan segera mengeluarkan ponselnya. Ia seperti menghubungi

seseorang yang sangat serius. Garis wajahnya menegang dengan kerutan dalam pada keningnya.

"Damn! Hilang tanpa jejak!"

Agatha nampak malu-malu mengenakan pakaian yang dibuatkan Herman. Sebuah blouse motif batik sangat pas di tubuhnya.

"Kau cantik, Agatha!" puji Arumi tulus.

"Pastinya, karena aku perempuan," sahut Agatha menyengir.

"Kekasihmu pasti akan terpesona melihat calonnya," lanjut Arumi terpesona.

"Jangan berlebihan. Mana ada lelaki yang mendekati wanita kaku sepertiku," cebik Agatha.

"Kau ini. Terlalu sering berada dalam mansion sampai melupakan masa depanmu." Arumi memegang kedua bahu
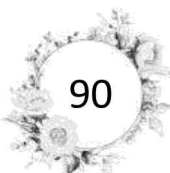
Agatha. "Berliburlah, nikmati dunia luar. Kau bukan aku yang buronan di luar sana."

"Buronan?"

"Ya, banyak yang mengintaiku, makanya Tuanmu memberikan perlindungan."

"Kau serius? Kau pencuri? Atau ... pemb---"

"Kau terjebak!" Arumi tertawa lepas menyaksikan mimik wajah Agatha yang serius tapi sangat lucu.

"Arumi, kau ..." Agatha memicingkan matanya. Ia memberenggut setelah tahu bahwa masuk dalam lelucon.

"Arumi, bagai-ma-na Agatha? Herman tiba-tiba sudah menghampiri mereka.

"Cantik. Nanti Ayah harus membuatkannya lagi!" bisiknya tak ingin didengar oleh Agatha.

"Pasti!" sahut Herman cepat. "Agatha suka?" tanya Herman memperhatikan tampilan wanita dewasa itu.

"Bagus. Sangat Bagus!" jawab Agatha bangga.

Herman langsung memeluk tubuh Arumi. "Ayah senang! Dia co-cok jadi kakak-mu," bisiknya lagi tapi masih terdengar samar.

Ucapan Herman membuat hati Agatha tersentuh. Tinggal sebatang kara dalam belas kasih keluarga Zikra Pimenova membuatnya sepi meski sikap keluarga itu baik padanya. Kedekatannya dengan Arumi membuat hari-harinya tak membosankan. Dan juga kehadiran Herman Bumiandra yang meski memiliki keterbelakangan mental tetap membuat suasana lebih hidup. Karena pria tua itu selalu saja mengeluarkan lelucon yang sangat lucu.

Benar-benar sosok ayah yang bisa diandalkan dalam segala hal.

Perlahan Agatha mendekati Arumi. Ia merangkul bahu kecil yang lebih tinggi darinya.

"Arumi memang adikku, ayah," ucapnya serak terharu.
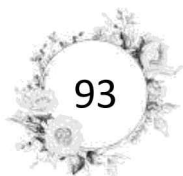
Bab 12

Enam tahun kemudian...

Kedua pria tampak saling tertawa memamerkan layar pipih canggih. Sebuah objek gambar dalam sebuah akun sosial media menjadi perbincangan mereka.

"Kau sok tampan sekali, Jerk!"

"Hey, aku memang tampan!"

"Shit! Kau menjijikan, Boy!" ejek Pras dengan mimik wajah menyebalkan.

Boy hanya sebentar tertawa sumbang kemudian matanya mulai mengedar mengelilingi sekitar.

"Lama sekali pengantin baru itu," sungut Boy.

"Mereka pasti bertempur habis-habisan sampai pagi," sahut Pras.

"Ck, kau berlebihan. Mereka sudah sering melakukannya. Bisa saja bajingan itu sudah bosan memasuki lubangnya."

"*Shut up,* Boy! Selena dengar, wajahmu yang akan menjadi sasaran kuku panjangnya," desis Pras mengingatkan.

"Pernyataan Boy sangat realita, Pras!"

Kedua pria itu spontan menoleh pada asal suara di belakangnya.

"Revan! Kupikir kau masih meringkuk dalam ruangan penuh lendir," ejek Pras, karena sejak seminggu di Jerman, Revan selalu menghabiskan malamnya di club.

Sudah satu minggu lalu para pria itu berkumpul di Negara ini demi menghadiri pesta megah pernikahan pasangan kolega bisnis terkemuka. Selena Sasmitha dan Kafka Aldiano.

"Lama-lama tampungan gairahku bisa habis terkuras di sini," kekeh Revan bangga. "Teman-teman Selena benar-benar memuaskan hasrat liarku," lanjutnya lagi.

Boy dan Pras hanya menggeleng memerhatikan Revan yang menenggak minuman dalam botol pipih yang dibawanya.

"Kalian akrab sekali. Mulai sekarang kau jangan terlalu dekat dengan mereka, honey."

Wanita cantik yang menggandeng pasangannya mendekati ketiga pria yang kini tersenyum lebar.

"Pasangan menyebalkan telah tiba. Saatnya kita pesan menu utama. Sejak tadi idiot ini sibuk dengan ponselnya membuatku ingin memakannya hidup-hidup,"ejek Pras melirik malas Boy yang mulai aktif dengan ponselnya.

"Kau saja yang selalu bergantung padaku, baby," goda Boy mengerling. Tentu

saja adegan drama menggelikan itu membuat Pras dan yang lainnya ingin muntah.

"Temanmu gila. Enam tahun belum juga biasa merubah karakter abnormal kalian," sungut Selena mengusap perutnya.

"Kau hamil?" tanya Revan memandangi perut datar Selena yang sedang diusap.

"Tentu saja tidak! Aku masih ingin merasakan kebebasan!" jawab Selena cepat.

"Honey, tapi aku ingin kit---"

"Sssttt!" telunjuk Selena menutup bibir Kafka yang ingin melayangkan protes.

"Kita sudah membahasnya sejak kemarin dan keputusanku tidak akan goyah," bisiknya lantas mengecup bibir pria yang telah resmi menjadi suaminya.

"*Please*, pesanlah kamar. Jangan di hadapan kami!" ketus Revan yang diangguki Pras.

Dan pengantin baru itu hanya tertawa renyah. Mereka malah memamerkan kemesraan. Selena sengaja menyambar bibi seksi Kafka yang selalu siap menerima belitan lidahnya.

Ruang terbuka di tempat ini takkan mengganggu para pengunjung lainnya meski adegan memakan bibir terekspose nyata.

Bukan hal aneh ciuman saling sambut dilakukan di tempat umum. Jerman takkan mempermasalahkan hal lumrah itu.

Kafka menjauhkan tubuh Selena saat ekor matanya melihat seseorang yang sejak tadi ditunggunya.

"Hans!" sapa Kafka yang dibalas tatapan dingin.

"Apa kita di sini diundang hanya untuk menyaksikan adegan pasangan itu?" tanya Hans menduduki kursi dekat Boy yang masih asik bermain ponsel.

"Aku lebih senang memandangi layar ini, dude," sahut Boy tanpa mengalihkan tatapan dari ponselnya.

Pras yang mulai geram dengan tingkah kekonyolan Boy merebut benda canggih itu. Ternyata pria itu tengah membuka situs dating dengan wanita-wanita dewasa yang aduhai.

"Gigolo!"

"Bangsat! Kembalikan!" maki Boy merampas lagi ponselnya.

"Kau pasti menyukainya, Pras. Aku berani bertaruh! Lihat, payudaranya sangat menggemaskan untuk diremas dan --"

"Stop, Boy! Kau menjijikan!" timpal Revan mulai jengah.

"Kalian memang para pecundang!" sahut Selena kesal.

"Lalu kau apa, Selena? Ratu pecundang?" balas Revan.

"Aku? Tentu saja *Queen"* balas Selena angkuh.

"Demon Queen, lebih tepatnya," ejek Revan.

"Apa maksudmu?" geram Selena.

"Seorang gadis yang meminta kekasihnya beserta temen-temannya melakukan pelecehan pada teman sebayanya apa pantas disebut Queen?!" desis Revan mencemooh.

"Revan!" Kafka yang sejak tadi diam mulai protes.

"Kau beruntung, dude. Menikmati lubang sempitnya yang pertama kali. Merasakan menembus selaput dara yang masih rapat dan ---"

Brak!

"Apa pertemuan ini hanya untuk membahas perbuatan bejat kita?!" geram Hans.

Tanpa sadar gebrakan meja yang dilakukan Hans membuat semuanya menjadi sasaran pandangan para pengunjung di cafe tersebut.

"Sabar, Hans," ujar Pras menenangkan. Tindakan mereka benar-benar menjadi pusat perhatian pengunjung dan pegawai.

Hans mengabaikan senggolan di bahunya. Hingga Boy berdiri memberikan isyarat permohonan maaf pada pengunjung yang masih menatapnya.

"*Case close!"* bisik Boy.

Semuanya mendadak diam saat pramusaji mengantar makanan di meja mereka.

Ketegangan yang sedikit menguar mulai tenang saat semua sibuk dengan kunyahan makanan.

"*Damn*! Kenapa sulit sekali!" umpat Revan tiba-tiba memandangi ponselnya.

"Apa yang sulit?" tanya Kafka setelah menghabiskan makanannya.

"Korbanmu?"

"Siapa?" dahi Kafka berkerut.

"Arumi Venus."

Deg

Sontak semuanya mengangkat wajahnya memandangi Revan, kecuali Hans yang masih terlihat sibuk mengunyah.

"Gadis culun itu hilang tertelan bumi!" ucap Revan asal.

"Kau masih mencarinya?" suara Selena mulai meninggi.

"Ya. Tapi sedikit pun aku tak menemui jejaknya," cebiknya sembari memijat kepalanya.

"Kuakui miliknya sangat nikmat. Jika tak terbatas waktu pasti akan kumasuki berkali-kali," aku Pras.

"Meski tanpa *foreplay*, juniorku cepat meledak!" sambung Boy tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

Perbincangan tersebut tanpa mereka tahu membuat Hans mengetatkan rahangnya. Sebelah tangannya yang bebas terkepal di bawah meja.

"Kafka, kau jangan mengikuti Revan. Sepertinya dia gila mendambakan gadis bodoh itu!" ancam Selena.

"Arumi cerdas. Meski juara umum masih dikuasai Hans, tapi gadis culun itu menduduki posisi kedua." Revan memandang remeh Selena, "justru kata yang kau sebut tadi lebih cocok disandang olehmu," lanjutnya terkekeh.

"Revan, stop! Sepertinya undangan kebersamaan kita tidak berjalan lancar karena bajingan ini mengacaukannya." Kafka beranjak merangkul pinggang istrinya.

"Kau bedebah laknat!" maki Kafka menekan telunjuknya tepat di bagian dada Revan.

"Suamimu lebih laknat, Selena," kekehnya santai tertawa.

Pras memicingkan mata menatap detail wajah Revan yang sedikit berbeda.

"Sialan. Bajingan ini masih terpengaruh alkohol! Pantas saja sejak tiba ucapannya tak bisa dikontrol" ujar Pras.

Makanan yang sejak tadi sulit ditelan Hans telah diabaikan. Ia membenahi dirinya lantas berdiri.

"Kau urus pemabuk ini!" setelahnya Hans meninggalkan kedua pria yang kini sibuk menyadarkan Revan.

Hans memasuki memobilnya dengan perasaan kesal luar biasa. Berakting yang tidak sesuai dengan hatinya sangatlah menyakitkan.

Objek bahasan tentang gadis yang masih menjadi perlindungannya membuatnya geram setengah mati.

Hans merogo saku celana bahannya yang terasa bergetar. Seketika senyum simpulnya terukir.

Senyum menawan yang selalu terbit jika terdengar notifikasi pesan dari sang pemberi kabar tentang seseorang.

Bab 13 & 14

Suara musik mengalun riuh di sebuah night club. Dunia malam yang tak pernah sepi itu pun mulai banyak pengunjung yang melakukan adegan intim tanpa tahu malu.

Liukan erotis kian menjadi pengantar gemuruh para pria pengejar seksual. Terlihat lima pria yang tiga di antaranya ditemani wanita kencannya.

Hans meneguk minuman alkoholnya dengan santai. Tatapan memuakkan sedari tadi ditujukan untuk ketiga sahabatnya yang penggila sex bebas.

"Lama-lama kucuriga kau melenceng," sindir Kafka menyenggol siku Hans.

Pria yang diejek itu hanya menoleh sebentar lantas kembali mengisap rokok

yang baru saja disulut. Ia enggan menanggapi ucapan nyeleneh sahabatnya.

"Baby, apa kau punya teman yang panas untuk pria dingin ini?" tanya Boy sembari mengelus paha dalam wanitanya.

"Enghh, sebentar aku coba hubungi," sahut wanita berambut pirang dengan redaman desahan saat Boy bertanya sambil menggigit bahu terbukanya.

Selagi wanita itu sibuk dengan ponselnya tangan berengsek Boy bergerak semakin dalam membuat si wanita duduk gelisah sesekali menggigit bibir bawahnya.

Hans memilih mengedarkan pandangannya namun yang ia lakukan tetap saja salah. Karena di segala penjuru ruangan lebih frontal lagi kelakuan para pengunjung.

Hans mengisap dalam-dalam cigarette yang masih terselip di mulutnya.

"Blanca, apa kau memanggilku?" sapa wanita berambut cokelat pada wanita yang bersama Boy.

"Rayu dia, bitch!" sambung Pras yang menunjuk Hans dengan dagunya.

"Kurasa wanita ini takkan mampu menggoyahkannya," timpal Revan sebelum berlalu bersama jalangnya menuju dance floor.

"Aku pasti bisa, dude!" sahut sang wanita percaya diri.

Wanita yang baru saja bergabung itu tersenyum menggoda mendapati target pria tampan yang sedikit pun tak memandangnya.

"Jika kau sampai membawanya ke ranjangmu, kuhadiahi apapun yang kau inginkan," bisik Kafka serius.

Wanita itu jelas menatap tak percaya namun Kafka mengangguk pasti.

Tanpa pikir panjang wanita itu menghampiri Hans. Tangan nakalnya langsung menarik dan mengajaknya bergabung berdansa sensual.

Hans yang masih mengisap rokoknya mengikuti wanita itu. Kakinya bergerak pelan mengikuti irama dengan sesekali sengaja mengepulkan asap rokoknya pada wajah sang wanita.

Pria yang ternyata mulai terpengaruh alkohol itu terlihat menikmati alunan musik disko.

Wanita berambut cokelat itu tersenyum nakal melihat perubahan dari Hans. Lantas ia meraih sisa puntung yang masih dihisap Hans untuk dibuang.

Lagi-lagi Hans menurut saat tubuhnya ditarik menuju sebuah ruang khusus. Privated room adalah tempat yang sangat dibutuhkan wanita itu saat ini.

Dengan binal wanita itu meraih bibir Hans yang sedari menggodanya. Bibir maskulin yang sangat sensual itu akhirnya bisa dicicipi.

Ketampanan wajah blasteran Asia-Rusia milik Hans memang tidak diragukan lagi. Daya tariknya sangat kuat meski sikapnya sangat dingin.

Naluri kelelakian seorang Hans Jupiter membawanya untuk menyambut segala bentuk godaan liar wanita yang mencumbunya. Lidahnya ikut mengaitkan dan membelit.

Wanita itu mulai tidak sabaran membuka kancing kemeja Hans yang sejak tadi ingin dirobek. Ia ingin menyentuh dada pria muda yang terlihat sangat menggairahkan nafsunya.

Keduanya telah terbakar dalam ciuman panas. Keinginan sang wanita terkabul karena semua kancing itu telah

terbuka dan menampilkan dada kokoh Hans meski kemejanya belum terlepas.

Nafsu kian melonjakkan sang wanita, dengan gesit ia meraih ikat pinggang Hans tidak sabaran.

"Jangan! Kumohon jangan lakukan!"

Hans membuka matanya sejenak. Kilasan masa lalu mengganggunya. Namun tindakan wanita jalang itu semakin ganas membuat Hans mengerang dalam mabuknya.

Tangan kokohnya menuju gundukan padat kembar lantas meremas kasar. Tapi itu memang yang diinginkan jalangnya.

Saat tangan lentik itu meraih resleting celana panjangnya, Hans meraih tengkuk wanita itu untuk kembali melumat bibir tebal si wanita.

Mereka kembali beradu ciuman basah. Decakan saliva seolah bergema mengiringi gairah keduanya.

"Jangan, Hans! Sak-kit!”

Sekelebat bayangan mengusik kesadaran yang masih ada dalam otak cerdasnya. Seketika Hans menghentikan aksinya.

Hans segera menjauhkan tubuhnya. Tampak memijat pelipisnya yang berdenyut sakit. Punggung tangannya beberapa kali mengusap matanya yang memburam.

"Shit! Apa yang kau lakukan, bitch?!" bentak Hans menyadari kondisi keduanya yang berantakan. Ia segera mengancingkan kembali pakaiannya.

Tanpa menunggu jawaban jalang itu Hans menjauh menuju pintu keluar.

"Hey, kita baru saja memulai. Kau mau kemana?" rengek wanita itu menarik Hans.

Akh!

Refleks Hans mendorong kuat sampai wanita itu terjerembab karena tidak siap dengan sambutan Hans.

"Jangan pernah menyentuhku, bitch!" ancamnya menunjuk marah sang wanita.

Brak!

Hans berjalan penuh amarah mendapati senyum mengejek dari para sahabatnya yang masih asik di meja bar.

Keempat bajingan itu tersenyum puas menyaksikan wajah murka pria dingin itu.

Sebelum berlalu, Hans mengucapkan makian yang disambut tawa lepas.

"Fucking hell!" umpatnya menjulurkan jari tengahnya.

Setibanya di apartemen Hans langsung meneguk botol air mineral kemudian menuju wastafel membasuh wajah kuyunya. Setelah sedikit merasa segar ia memilih merebahkan tubuhnya yang lelah karena seharian mengurus kantor cabang.

Sejak menghadiri pernikahan Kafka ia masih harus tinggal di Jerman untuk beberapa minggu ke depan.

Ayahnya memang sengaja mengirimnya di sini untuk uji coba kemampuannya dalam kepemimpinan. Karena setelahnya ia akan dipercaya bertanggung jawab di perusahaan tanah air ibunya.

Ya, Zikra Pimenova adalah pengusaha sukses properti warga negara Rusia yang masih ada keturunan Indonesia. Dan Sabel Anindia berhasil membuat pria Rusia itu menyuntingnya. Wanita asli Indonesia dari kalangan berkelas itu pun sama-sama memiliki kesibukan dan bisnis berkembang perhotelan.

Saat kejayaan keduanya yang begitu dielukan kian memuncak, maka sang putra mahkota akan diberi tekanan untuk menguasainya.

Hans tersenyum miris mengingat semua ambisi orang tuanya. Suara alarm dari jam nakasnya mengalihkan lamunannya.

"Jam 2 pagi," gumamnya. Ia kembali memijat keningnya. Bayangan yang masih menjadi mimpi buruknya kembali hadir saat mabuk tadi.

Hans segera merogoh ponsel dalam saku celana bahannya.

Tuuut ... tuuut ...

Wajah Hans berubah tegang menunggu panggilannya diterima.

"Halo. Tuan Hans?" sapa suara wanita dari dalam ponsel.

"Tunggu Agatha. Aku akan mematikannya sebentar."

Klik

Lantas pria itu kembali menghubungi dalam panggilan yang berbeda.

Video call

"Ada apa Tuan pagi-pagi sudah menghubungiku?" tanya Agatha dengan kening mengernyit memandangi wajah sang tuan dalam layar ponsel.

Perbedaan waktu yang hampir lebih cepat 6 jam dari waktu Jerman membuat Agatha penasaran karena di sana pasti masih dini hari karena waktu lokal dalam layar ponsel Agatha saat ini pukul 8 pagi.

"Tidak ada. Aku hanya merindukan keadaan mansion saja." Hans nampak berpikir sebentar. "Hm, Agatha, kau bisa membantuku?"

"Ya, Tuan. Apa?"

"Bisa kau tunjukan keadaan sekitar saat ini? Aku ingin melihatnya langsung."

Agatha yang sedikit bingung akan perintah Hans tidak membantah. Ia segera mengarahkan layar ponsel yang masih melakukan *video call* tersebut ke sekelilingnya.

Dari sekian situasi yang terlihat, mata pria itu tertuju pada gadis yang tengah merangkai bunga dalam vas di meja tamu.

"Arahkan saja di sini, dan tolong lebih dekat lagi!" titah Hans tanpa sadar. "Jangan terlalu dekat. Ya, cukup!" lanjutnya mengintruksi.

Agatha memahami akan objek yang menjadi sasaran sang tuan hanya mengulum senyum. Ia melirik perubahan ekspresi dari wajah datar milik Hans.

Arumi Venus tengah sibuk mengganti bunga layu dalam vas terlihat begitu serius. Sang tuan muda jelas sangat mengagumi gadis yang selama enam tahun ini dalam perlindungannya.

"Ehm, Tuan ingin berbicara dengannya?" bisik Agatha.

"Tidak. Kau letakkan saja ponselmu agar mengarah padanya. Kau bisa

mengerjakan yang lain," ucap Hans tetap memperhatikan gadis cantik itu.

"Baiklah, kuletakkan di sini saja." Agatha menyandarkan ponselnya di lemari kecil yang terdapat beberapa figura.

"Kau berbicara dengan siapa?" tanya Arumi tiba-tiba karena sedari tadi ia mendengar suara bisik-bisik.

"Tidak ada. Kau selesaikan saja rangkaian bunganya!" elak Agatha sembari menyembunyikan layar ponselnya.

Hans yang tersadar terlihat salah tingkah. Sikapnya barusan sangatlah konyol. Ia mengetahui arti kuluman senyum Agatha padanya.

Bodoh!

"Baiklah, Agatha, terima kasih. Kerinduanku pada mansion sedikit terpenuhi," akunya datar.

"Tuan yakin tidak ingin melihat seluruh ruangan?" tawar Agatha menggoda.

"Tidak. Ini sudah cukup!"

Agatha mengangguk. "Tuan kapan kembali? Apa masih lama?"

"Tidak lama lagi."

"Kapan?" gumam Agatha tanpa sadar.

"Kenapa? Apa perlindungan Arumi mulai mencemaskan?" sahut Hans penuh kekhawatiran.

Demi Tuhan, jika tidak memandang kedudukannya saat ini juga Agatha ingin menggoda majikannya ini.

"Bukan begitu. Tuan tenang saja, semua masih berjalan aman!"

Hans tersenyum skeptis, "Syukurlah."

"Agatha, kau berbicara dengan kekasihmu?"

Sebelum Arumi mendekat Hans segera memutus saluran teleponnya.

Tubuhnya kembali diempaskan pada busa empuk. Tangan kanannya menyentuh bagian dadanya yang berdentam keras.

Perasaan macam apa ini? Kenapa tingkahnya sedari tadi sangat konyol? Ia benar-benar butuh tidur untuk menghilangkan sisa mabuknya.

Hans menggelengkan kepala sembari terkekeh. Sebelum memejamkan matanya, kedua sudut bibirnya kembali terangkat.

"*Sleep tight and have nice dream, dude,*" *g*umamnya menutup tubuhnya dengan selimut.

Bab 15

Arumi tengah sibuk menyiapkan sarapan. Nasi goreng spesial yang berwarna kecokelatan terlihat menggiurkan dengan toping telur mata sapi dan sosis goreng. Ditambah daun selada dan juga tomat segar kian menambah cantik tampilannya.

"Terima kasih. Biar aku saja yang membawanya," ucap Agatha mengambil satu porsi piring ke atas nampan.

"Untuk Paman Vandi? Kenapa ak--"

"Tidak. Ini permintaan beliau yang ingin aku mengantarnya," sergah Agatha menyela ucapan Arumi.

Setelahnya Agatha beranjak dengan nampan di tangannya. Arumi masih menatap

punggung Agatha yang menjauh berbelok ke ruang tengah.

"Mela-mun?" sapa Herman menyentuh bahu putrinya.

"Agatha aneh. Sudah empat hari dia tidak mengijinkanku membawakan paman Vandi sarapan," cebik Arumi.

"Van-di tidak ada di de-pan. Ayah lihat dia per-gi mengantar Mala ke pa-sar," sahut Herman menyebut nama pria yang bekerja sebagai sopir dan juga wanita yang bekerja di bagian pantry.

"Hem, jadi bibi Mala di antar paman Vandi? Lalu, sepiring nasi goreng tadi untuk siapa?" gumam Arumi mengernyit.

"Ayah ti-dak tahu. Kita sara-pan saja. La-par!"

Arumi menyusul mendekati Herman yang telah duduk di kursi makan. "Kenapa Agatha lama sekali. Nanti makanannya bisa dingin," gumamnya.

"Arumi, ayo makan! Jangan melamun!"

Keduanya lantas menikmati sarapan dalam diam. Herman yang memang kelaparan sehabis berkebun di taman nampak begitu lahap.

"Kenapa lama sekali!" cebik Arumi saat wanita yang ditunggu duduk di sebelahnya.

"Maaf, ada yang perlu kubereskan," kilah Agatha lantas menyuap makanannya.

"Hm, sebenarnya makanan tadi untuk siapa? ayah bilang paman Vandi sedang mengantar bibi Mala. Lalu untuk siapa?" Arumi masih saja penasaran.

Gelagat Agatha terlihat salah tingkah. Beberapa kali mengerjap dan tersenyum kaku. "I-tu untuk --- Audy! Ya, Audy!"

"Memangnya mansion utama tidak menyiapkan sarapan sampai kau repot-repot mengantarnya?!" tanya Arumi tak percaya.

Wajar Arumi berasumsi begitu karena selama enam tahun mereka memang menempati mansion belakang. Dan segala kebutuhan mansion depan pasti terpenuhi meski penghuni utama belum kembali.

"Memang tidak boleh Audy mencicipi nasi gorengmu?"

"Tentu saja boleh! Aku hanya merasa ada yang ---, ah, sudahlah, kau lanjutkan makan saja. Aku ingin memetik bunga-bunga yang mulai mekar," ucapnya setelah menghabiskan makan, lantas membereskan sisa makanan miliknya dan juga Herman.

"Bunga sepatu juga ba-nyak yang sudah me-kar," ujar Herman menghentikan langkah Arumi yang menuju *pantry.*

"Benarkah?! Ini yang sudah kutunggu-tunggu!" ujar Arumi antusias.

"Selesai mencuci piring aku akan menyusul Ayah ke taman!"

Agatha tersenyum memerhatikan antusias gadis yang menurutnya sangat berlebihan. Biasanya seorang gadis pasti selalu menyukai bunga mawar. Tapi Arumi lebih tertarik dengan bunga sepatu.

Hanya melihat kelopak bunga sederhana dengan putik yang memanjang sudah membuat garis bibir Arumi membentuk bulan sabit.

Agatha memuji dalam hati, persis seperti Arumi. Cantik dan sederhana, namun sangat memikat.

Hans menyandarkan punggung pada kursi kebesarannya. Matanya mengarah pada jam dinding di ruangan. Pukul 13.45, ia telah melewati sarapan dan juga jam makan siangnya. Sebenarnya setelah *meeting* beberapa kolega mengajaknya makan siang bersama, tapi ia menolak dan lebih memilih kembali ke ruangannya.

Seketika sudut bibirnya terangkat manis. Hans mengeluarkan sebuah kotak dalam paper bag. Sebuah wadah rapat cukup mampu menahan suhu dalam benda tersebut. Karena terburu-buru menghadiri meeting penting ini ia tak sempat menikmati sarapannya dan memilih membawanya.

Perlahan Hans membuka kotak tersebut. Aroma khas langsung menyeruak masuk indera penciumannya.

Nasi goreng

Tanpa banyak pertimbangan Hans segera memakannya. Rasa yang tak pernah berubah. Selalu nikmat dan lezat. Ya, memang sangat berlebihan penilaian untuk sebuah nasi goreng yang dimasak tadi pagi tapi baru dinikmati di waktu hampir jam 2 siang.

"Sepertinya nikmat sekali!"

Hans tak memedulikan cibiran sahabatnya yang selalu memasuki

ruangannya tanpa permisi. Kafka berdiri memerhatikan kegiatan makannya.

"Apa kau sudah jatuh miskin memakan makanan itu? Seorang pewaris Pimenova menikmati makan siangnya dalam box. Seperti bocah saja yang membawa bekal ke sekolah," cibirnya setelah menduduki kursi di depan Hans.

"Sudah lama aku tidak menikmati makanan ini. Bukankah hal yang wajar?"

"Ops, kulupa, belum satu minggu kau tiba. Pasti banyak kuliner lokal yang ingin kau cicipi," ucap Kafka tertarik melihat nafsu makan Hans.

"Aww!" ringisnya saat tangannya di pukul ringan karena ingin mencicipi makanan tersebut.

"Ini milikku. Aku tidak akan membaginya untukmu," sengit Hans melanjutkan kunyahannya.

"Terlalu posesif hanya untuk sebuah menu sederhana. Apa ini dibuat oleh seorang gadis pujaanmu?"

Kegiatan makan Hans terhenti. Berusaha menghilangkan rasa gugupnya ia meraih air mineral merenggangkan tenggorokan yang nyaris tersedak. "Bukan urusamu!"

"Kau pikir aku peduli dengan menu makan siangmu?! Fuck!" dengus Kafka angkuh.

Hans mengabaikan umpatan Kafka. Ia memilih menikmati makanan lezat miliknya.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Hans setelah menghabiskan makanannya.

"Aku bosan!"

"Payah!"

"Sangat melelahkan jadwal padat yang hanya diisi meeting, project, dan tender," keluh Kafka.

Hans memicing tajam, "Bukankah itu obsesimu?!"

"Ya, tapi lama-lama aku bosan jika terus-menerus mengurusi hal bisnis. Kapan kita bersenang-senang, dude?!" ujar Kafka asal sembari menyandar santai.

"Ayah Selena sudah memberi semua kepercayaan bisnis padamu. Kedudukan dan kekuasaan yang selama ini kau elukan telah kau dapat. Lantas begini rasa syukurmu?" desis Hans mencemooh.

"Tapi dengan tidak memberiku tekanan. Aku tidak suka. Harusnya mereka berpikir bagaimana putrinya bergantung padaku. Bisa saja dia gila jika kutinggalkan," sahutnya enteng.

"Kurasa kau yang lebih gila jika kehilangan semua kejayaan ini. Kau tak bisa menampik bahwa Selena sangat berperan dalam pencapaian kariermu. Kau tak bisa hanya mengandalkan warisan ayahmu yang

lebih banyak dikuasai ketiga kakak lelakimu," ejek Hans.

"Aku kalah jika berdebat hal ini denganmu. Seandainya saja aku menjadi putra tunggal, aku tidak akan menyerahkan diri pada Selena. Seandainya saja kehidupanku seperti kau tanpa adanya persaingan warisan, aku pasti sudah mendapatkan cintaku," lirih Kafka ironis.

"Tahu apa kau tentang cinta?" Hans tersenyum sinis.

"Banyak. Hingga terasa sesak memendamnya," sahut Kafka menyentuh dadanya.

"Siapa?" Hans mulai tertarik pembahasan ini.

"Kenapa? Kau ingin merebutnya seperti Revan?" sengit Kafka tak suka.

"Revan? Apa maksudmu?"

"Lupakan!" Kafka mengibaskan tangannya.

"Kau tidak mencintai Selena?"

"Menurutmu?"

"Kau hanya menginginkan kekuasaannya!"

"Apa lagi yang kuminati dari gadis penggoda seperti dia?" cebiknya.

"*Loser*!" umpat Hans dan dihadiahi kekehan Kafka.

"Kita sama, *dude*. Apa kau ingin aku mengingatkan kembali jejak kriminal sem--"

Brak!

Kafka tertawa sumbang. "Simpan penyesalanmu. Kau takkan bisa memperbaikinya."

Kafka beranjak dari kursinya, mulai jengah dengan sikap Hans yang mulai menyebalkan jika membahas peristiwa itu. Sebelum Kafka membuka pintu, ia tersenyum licik menoleh pada Hans yang menatap tajam.

"Terima kasih sudah memberikan ide brilian. Aku sangat menikmatinya!"

Prang!

Sebuah vas bunga menjadi sasaran. Dan pria yang menyulut kemarahan Hans hanya tertawa meninggalkan ruangan.

Esok harinya Hans masih terus disibukkan dengan segala urusan kantor. Hampir satu minggu di Tanah Air tak pernah lepas dari pertemuan kolega baru yang ingin bekerja sama. Tentu saja mengikuti beberapa jamuan perkenalan karena baru bertemu penerus Pimenova.

Hans selalu kembali larut malam, di saat semua penghuni mansionnya terlelap.

Jalan raya yang selalu ramai di Ibukota cukup membuatnya jengah. Tak ada perubahan mengenai kemacetan sejak 6 tahun yang lalu.

"Kita putar balik saja ambil jalan pintas. Ada file yang tertinggal di mansion," titah Hans yang segera dituruti sang sopir pribadi.

Beberapa saat mengalami kemacetan akhirnya sedan mewah itu memasuki bangunan mewah.

"Bungalow belakang saja!" titahnya lagi.

Setelah kendaraannya berhenti, Hans segera memasuki pintu utama. Cukup tergesa memasuki kamarnya. Tak lama ia keluar dengan tangan memegang sebuah map berisi dokumen penting.

Entah mengapa langkah kakinya berbelok arah saat ingin keluar. Ada sesuatu yang menarik di isi kepalanya. Menuju sebuah ruang tamu dan seketika tubuhnya mematung.

Seorang gadis tengah berdiri dengan hanya penyangga kursi kecil.

Ya, Arumi tengah mengambil pajangan kristal yang ada di dalam lemari hias tepat berada di bagian paling atas. Gadis itu terlihat menyeimbangkan tubuhnya demi meraih benda tersebut.

Arumi tersenyum ceria mendapati kristal itu. Sayangnya saat ingin turun sebelah kakinya terpeleset hingga ----

"Akh!" jeritnya.

Arumi mengerjapkan mata beberapa kali untuk memastikan pandangannya. Rasa terkejutnya lebih kepada seorang pria yang menyangga tubuhnya agar tidak terjatuh. Manik cokelat Arumi masih mengenali pemilik warna kelam tersebut.

Tatapan dingin tanpa ekspresi yang sudah sangat lama tak ditemuinya. Kini menyorotinya begitu dalam hingga Arumi terperanjat.

"Hans ..."

Bab 16

Tangan kokoh Hans sedikit pun tak beranjak dari tubuh Arumi. Sinar keterkejutan dari manik cokelat itu membuatnya betah memandangnya.

"Hans!"

Asal suara yang sangat Arumi kenal membuatnya refleks menyentak pergelangan tangan Hans agar menjauhi dirinya.

Dan di sudut ruangan Agatha tengah tersenyum berdiri memegang berkas penting Hans yang tadi terbuang demi meraih tubuh Arumi yang nyaris terjatuh.

"Hans, su-dah kembali! Yeay!" pekik Herman bahagia. Pria tua itu memeluknya

sangat erat. Hans merasakan pelukan hangat yang sarat akan kerinduan. "Kapan da-tang?" lanjutnya bertanya.

"Belum lama. Bagaimana kabar Paman?"

"Baik dan se-hat." jawab Herman sembari bergaya ala otot binaraga. "Paman, rindu," lanjutnya terharu dan kembali merengkuh tubuh jangkung Hans.

"Hans, pakaianmu," lirih Arumi setelah pelukan kedua pria itu terlepas.

Hans mengikuti pandangan Arumi pada bagian dada setelan formalnya.

"Ayahku terlalu bersemangat menyambutmu. Maaf, “ucap Arumi penuh rasa sesal. Kemudian gadis itu mendekati Herman dan mengajaknya menjauhi Hans agar tidak kembali menyerang tubuh pria itu.

"Tangan Ayah hitam. Lihat, pakaian Hans jadi kotor. Ayo, kita bersihkan."

Herman menatap kedua tangannya yang memang menempel tanah sehabis menanam bibit bunga. "Kotor. Ayah lu-pa. Ma-af," ucapnya menyesal.

"Tidak apa-apa, aku senang Paman antusias menyambutku." Hans tersenyum tulus.

"Tapi pakaianmu ..." ucap Arumi menggantung.

"Bukan sesuatu yang serius. Ini bisa dibersihkan." Hans menghampiri Herman kemudian kedua lengan kokohnya melingkari punggung ringkih itu.

"Aku sangat merindukanmu," ucapnya dengan wajah mengarah pada gadis manis di belakang tubuh Herman. Sedangkan Arumi tak memutus kontak pandangannya.

Dret dret

Suasana suka cita terpaksa terhenti. Hans meraih ponsel dalam sakunya. Ia hanya berbicara sebentar sebelum memutusnya.

"Maaf, Paman, aku harus kembali ke kantor," ucapnya dengan intonasi tak enak.

"Tidak apa-apa. Nanti ki-ta bisa berte-mu lagi. Pergi-lah."

Hans tersenyum kecil. Sedari tadi ekor matanya selalu mencuri pandang pada gadis manis yang sejak tadi berdiri gugup.

"Arumi," panggil Hans. Pria itu hanya menganggukkan kepalanya isyarat pamit.

Agatha menghampiri tuan muda yang ingin keluar ruangan. "Ini, Tuan."

Hans tersenyum ramah lantas meraih map tipis tersebut. "Terima kasih. Jaga mereka," ucapnya kemudian keluar menuju mobil mewah.

"Deal! Saya senang bisa bekerja sama dengan Anda."

"Saya pun berterima kasih karena Anda bersedia menjadi investor. Bahkan

Anda tidak terpengaruh dengan pengalaman bisnis saya yang masih minim."

"Kau anak muda yang sangat berpotensi. Aku bisa menilainya."

Hans tersenyum kecil menerima pujian tersebut. "Apa pun itu, saya ucapkan selamat bergabung dengan Project *Pimenova Corp."*

Hans menjabat erat tangan pria usia 50 tahunan itu. Sinar bahagia terpancar dari manik kelam yang terkesan dingin.

"Ehm, maaf, tanpa mengurangi kredebilitas Anda, ini ---?" tanya sang investor dengan jarinya yang mengarah pada dadanya sendiri. Tapi Hans segera tangkap menatap dirinya.

"Ini hanyalah sebuah tanda tentang seseorang yang begitu bahagia mengetahui kepulanganku. Aku baru saja menemui pamanku dan aku tak menyangka, ekpresinya sangat antusias," jawab Hans

tersenyum membayangkan kebahagiaan Herman. "Aku tak pernah merasakan seseorang begitu merindukan kehadiranku," lanjutnya lirih.

Pria tua itu mengangguk tersenyum ramah.

"Apa ini membuat Anda terganggu?"

"Aku bukan penganut manusia yang hanya menilai dari bagian luarnya saja. Justru aku tak menyangka, kau begitu percaya dirinya tampil di hadapanku dengan bercak noda itu bahkan dengan bangga menceritakan hasil karya tersebut," kekeh sang investor. "Baiklah kalau begitu, saya undur diri," lanjutnya bersalaman hangat.

Hans membuka jas formalnya dan hanya mengenakan kemeja putih klasik. Ia menatap dirinya pada pantulan cermin dinding. Sudut bibirnya menipis mengingat kejadian tadi.

💔💔💔

Suasana bungalow sangat sepi. Pukul 11 malam Hans kembali ke kediamannya. Baru saja memegang daun pintu, suara lembut menghentikannya.

"Aku tak menyangka kau sudah kembali. Apa satu minggu ini kau yang menempati kamar itu?"

Hans membalikkan tubuhnya. Seorang gadis tengah bersandar pada pintu menatapnya selidik.

"Ya, bangunan utama sangat sepi jadi aku memilih di sini. Jika kau terganggu, besok aku akan pindah."

"Aku tidak berkata begitu."

"Aku tahu. Tapi kau terlihat tidak nyaman keberadaanku di sini," sahut Hans datar.

Arumi tersenyum skeptis. "Enam tahun di Moskow kenapa kau jadi sensitif? Aku hanya bertanya saja. Lagi pula ini semua

milikmu. Aku tak punya kuasa untuk mengaturmu."

Hans mengembuskan lelah napasnya. "Aku mengutamakan kenyamananmu."

"Apa aku terlihat tidak menyukainya?"

"Wajahmu menunjukkannya."

"Hah?" sahut Arumi bingung. Ekspresi wajahnya sangat menggemaskan.

"Aku bergurau."

"Tidak lucu!" sungut Arumi.

Hans mengulum senyum. Bibir merah muda Arumi tampak mengerucut manis. Ia menghindari tatapan intens manik hitam itu.

"Terima kasih," lirih Arumi menundukkan wajahnya.

Hans tak percaya akan pendengarannya. Jelas sekali ekspresi gadis itu tak suka akan kehadirannya. Tapi dua kata itu mematahkan asumsinya.

"Kau tahu, ayah sangat senang kau kembali. Sudah beberapa bulan ini beliau selalu menanyakan kepulanganmu. Dan ---"

Hans mengangkat kedua alisnya meminta Arumi melanjutkannnya.

"Hem ...?"

Arumi yang terlihat gugup menautkan jemarinya. "Maafkan aku atas kejadian tadi karena tidak bisa mencegah ayah. Sikapnya terlalu berlebihan hingga membuatmu terganggu. Ayah mem---"

"Aku senang Paman Herman menungguku. Kau tahu, bahkan ketika aku pertama kalinya menemui ayahku setelah lima tahun tak bertemu, sikapnya biasa saja. Seolah rasa rindu itu tak pernah ada untukku," aku Hans lirih.

Tatapan Arumi meredup, tak percaya akan kalimat yang dilontarkan oleh Hans. Ada nada kekecewaan ditiap tekanan ucapannya.

"Pelukan ayahmu terasa hangat, penuh kerinduan. Aku menyukainya. Bahkan aku merasa ayah kandung yang merengkuh punggungku. Kau beruntung memiliki ayah yang sangat menyayangimu," ucap Hans bangga.

"Ya, ayahku memang sangat membanggakan. Sekali pun memiliki keterbatasan mental, beliau sangat bertanggung jawab." Arumi tersenyum manis membayangkan wajah sang ayah.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Hans canggung.

"Seperti yang kau lihat. Perlindunganmu membuatku masih berdiri di hadapanmu."

"Syukurlah," sahut Hans singkat.

"Ehm, kuharap bisa segera keluar dari sini."

"Di luar masih tidak aman! Apa tempat ini membuatmu tid--"

Arumi memutus ucapan Hans. "Di sini sangat aman. Bahkan sangat melindungi kami. Tapi, aku tidak ingin terus bergantung padamu. Kurasa sudah waktunya kembali ke desa."

"Aku tidak mengizinkannya!" tekan Hans membuat Arumi mengernyitkan keningnya. "Kau dan ayahmu adalah tanggung jawabku," lanjutnya tegas.

"Ini sudah terlalu lama. Enam tahun tanpa tahu dunia luar itu terasa membosankan," sahut Arumi.

"Tapi, sampai saat ini Revan masih mencarimu."

Arumi menutup mulutnya yang terbuka. Wajahnya nampak pias mendengar nama tersebut. "Mau apa lagi bajingan itu?" desisnya.

Hans menyandarkan punggungnya di pintu kamarnya. "Dia tertarik padamu."

Sorot mata Arumi berkilat takut.

"Apa kau yakin ingin keluar dari sini?" lanjut Hans.

Arumi mencoba meredam kecemasannya. "Aku sudah tidak peduli dengan keselamatanku. Yang terpenting bagiku adalah ayah. Aku tidak ingin ayah menjadi pelampiasan kebrutalan kalian. Ayah tidak bisa apa-apa jika harus menghadapi para bajingan itu."

"Aku ingin kau dan paman tetap di sini. Jangan memikirkan waktu kapan kau bebas, karena di sini tempatmu yang paling aman. Ayahmu sangat menyenangkan. Biarkanlah beliau menikmati hari-harinya tanpa ada orang lain yang memandangnya sebelah mata," pinta Hans tulus menatap wajah Arumi yang teduh. Jujur saja Hans sangat tidak ingin terjadi hal buruk dengan mereka.

"Ya, kau benar. Selama tinggal di sini ayah terlihat jauh lebih bahagia." Arumi menyeka sudut matanya yang telah basah.

"Taman bunga milikmu mampu mengalihkan kebiasaannya dari mesin jahit," lanjutnya tertawa kecil.

Jantung Hans berdentam keras. Rasa lelah yang tadi dirasakannya seolah menguap hanya dengan sebuah senyuman.

Hans menyadari jika senyum itu bukan lah untuknya, tapi aliran darahnya begitu cepat bergerak memompa kinerja jantungnya.

"Sudah malam, sebaiknya kau istirahat. Maaf mengganggu waktumu," lirih Arumi lantas berbalik membuka pintu kamarnya.

"Arumi ..."

"Hem." kepala Arumi menoleh.

Tatapan Hans tak terbaca. Sorot matanya begitu tenang tapi tetap membeku.

"Apa kau merindukanku?"

Bab 17

Hans mengusap tengkuknya yang tidak gatal. Detik itu juga ia merutuki kinerja lidahnya yang terlalu lancang mendahului isi hatinya.

"Hem, maksudku, apa kau merindukan desa kelahiranmu?" elaknya salah tingkah.

Arumi sedikit kaget akan kalimat yang telah diralat Hans. Ia mengangguk canggung. "Tentu saja." diam sejenak. "dan aku akan mengubur dalam-dalam keinginanku."

"Mungkin suatu saat aku bisa mengantarmu ke sana. Kurasa cukup untuk melepas rindu meski hanya satu hari saja," ucap Hans berjanji.

"Tidak perlu. Mungkin aku memang di takdirkan bersembunyi sampai --" Arumi menarik napasnya. "Mati. Mati mengenaskan tan--"

Bola mata Arumi melebar seketika. Pipi kirinya tengah disanggah tangan kuat Hans. Bahkan telunjuknya tanpa permisi menempel dikeranuman bibirnya.

"Sstt, jangan berbicara seperti itu. Aku berjanji akan selalu melindungi kalian. Percayalah, takkan ada kemalangan di sini," bisik Hans dengan jari yang masih menempel di bibir merah muda Arumi.

Perlahan telapak tangannya menyentuh sebelah pipi Arumi hingga menjalar ke bagian leher. Ia mendongakkan wajah teduh itu.

Seperti terhipnotis, Arumi menatap lekat manik hitam itu. Janji yang diucapkan Hans bagai sebuah ikrar suci dengan intonasi meyakinkan.

"Kau dan ayahmu adalah prioritasku -- tanggung jawabku," ucap Hans berjanji.

Arumi hanya merunduk tak berucap. Sejujurnya ia sangat bingung akan posisinya. Arumi ingin keluar tapi seseorang di luar sana masih mengincarnya.

Perlahan Hans mengusap pipi mulus Arumi lantas mendekatkan wajahnya. "Bertahanlah," lanjutnya tersenyum lembut.

Arumi tersadar akan kedekatan tubuhnya yang tak lazim. Cukup kasar ia menyentak tangan kokoh yang menyangga pipinya.

"Hm, aku mengantuk. Selamat malam," ucapnya sebelum menutup pintu untuk mengelak mengindari bahasan tadi.

Hans melangkah mundur dua langkah. Raut wajahnya terlukis kekecewaan. "Selamat malam."

Gelak tawa terdengar dari taman belakang. Arumi mempercepat langkahnya mendekati asal suara tersebut. Tiba-tiba saja pijakan kakinya terhenti. Ia berdiri memerhatikan dua pria berbeda usia tengah bercengkerama ramah. Sesekali ayahnya bergerak lucu membuat pria muda di sebelahnya tertawa. Tawa yang sangat jarang terlihat ketika Arumi satu sekolah dengannya.

"Arumi, si-ni!" seru Herman memanggil.

"Sejak pagi ayah menghabiskan waktu di taman. Sudah saatnya kita makan siang," ajak Arumi mendekati Herman yang sibuk memberi pupuk tanaman.

"Sebentar la-gi. Tang-gung." Herman hanya menoleh sebentar lantas kembali sibuk dengan kegiatannya. "Hans, si-ni!" lanjutnya memanggil pemuda di hadapannya.

"Kita sudahi saja, Paman. Matahari makin tinggi. Saatnya tanaman ini kita tinggalkan," ucap Hans membujuk. Ia tak enak melihat wajah mendung Arumi.

"Seben-tar." Herman menarik pergelangan tangan Hans mendekati sebuah tanaman bunga yang baru bermekaran. "I-ni bunga kesuka-an Arumi," lanjutnya berbisik di telinga Hans. Pria itu langsung menatap Arumi dan tentu saja gadis itu tak mendengar perihal pembicaraan dua pria itu.

Hans memerhatikan beberapa jenis tanaman bunga sepatu. Tapi, hanya satu jenis yang menarik perhatiannya. Kelopak berwarna putih yang bagian tengahnya berwarna kemerah mudaan sangat memikat pandangannya. Bagian putik yang mencuat panjang menjadikannya terlihat semakin menarik.

"Bunga yang sederhana namun sangat cantik," gumam Hans.

"Per-sis Arumi," bisik Herman terkekeh.

"Tolong bujuk ayahku, Hans," pinta Arumi karena mulai sebal melihat interaksi Herman yang begitu dekat dengan salah satu pria yang telah merusaknya.

Hans mengangguk, "Ayo, Paman, nanti putri cantikmu parah padaku karena tidak bisa membujuk ayahnya."

Herman tertawa lepas memerhatikan wajah Arumi yang menahan kegusarannya. Pria tua itu akhirnya menghentikan kegiatannya. Ia melangkah mendekati Hans kemudian merangkulnya. "Ayo, Hans."

Arumi memberenggut, "Kenapa ayah lebih menuruti ucapan Hans daripada aku?"

"Karena ka-mi laki-laki jadi ha-rus kom-pak," sahut Herman asal.

Arumi terlihat merajuk tapi segera dirangkul Herman. "Anak ma-nis tidak boleh mera-juk. Nanti ce-pat tu-a," bisiknya menggoda.

"Ayah ..."

Dan Herman terkekeh puas melihat wajah putrinya yang makin menggemaskan. Ia berlari cepat meninggalkan keduanya. "Ayah, dulua-an," lanjutnya berteriak.

Hans menyadari perubahan sikap Arumi yang gelisah. Satu kata pun tak ada yang memulai pembicaraan. Bahkan Arumi merasa jalan dari taman menuju ruang makan terasa sangat lama.

"Kupikir bunga kesukaanmu telah bertambah mengingat banyaknya jenis bunga cantik di taman," ucap Hans memecah keheningan.

"Aku menyukai semua bunga yang tumbuh di taman. Tapi, sejak dulu aku lebih menyukai bunga sepatu. Entahlah, kelopak

sederhana itu begitu menarik di mataku." Arumi tersenyum lembut.

Sepertimu, sangat sederhana tapi sangat memikat.

"Kenapa sudah kembali?"

"Aku?" sahut Hans bingung.

"Tadi pagi kau buru-buru berangkat. Tapi jam segini sudah kembali." Arumi menghentikan langkahnya. "Bahkan kau masih mengenakan kemeja resmi," lanjutnya menatap pergelangan tangan kemeja Hans yang telah tergulung sampai siku.

"Hanya pertemuan sebentar dengan klien sebelum dia landas ke Eropa. Ini hari libur kantor, saatnya aku merelaksasikan otakku yang hampir dua minggu ini terkuras demi meniti karier," keluhnya mencebik.

"Setidaknya kau masih bisa menikmati indahnya dunia luar tanpa masa lalu menyakitkan."

Tubuh Hans membeku. Lidahnya mendadak kaku. Kinerja otaknya seketika melambat. Tak tahu harus berbuat apa.

"Bersyukurlah. Kau memiliki kebebasan yang mutlak untuk meraih impianmu setinggi angkasa. Tanpa memikirkan masa depan gadis yang telah kau hancurkan," lirihnya terisak.

Kedua tangan Hans terkepal kuat. Rahang tegas pipinya pun mengetat. Matanya memerah menahan sesuatu yang menyesakkan rongga dadanya. Hingga punggung Arumi menjauh dari penglihatannya.

"Jangan sampai Arumi tahu," bisik Agatha.

Herman mengangguk sambil mengacungkan kedua jempolnya. "Siap. Kali ini dia pas-ti terke-jut."

"Dia selalu begitu, Paman. Arumi sering melupakan hari kelahirannya," kekeh Agatha mengingat kejadian tahun lalu. "Paman menyiapkan hadiah apa?" lanjutnya bertanya.

Herman tampak berpikir namun ia menjentikkan jarinya hingga bersuara nyaring. "Rumah ka-ca di taman bela-kang akan kuhias can-tik dengan lampu-lampu indah."

"Benar. Kali ini kita akan memberikan kejutan di malam hari. Pasti akan sangat terlihat indah!" seru Agatha.

"Dan aku akan menyiapkan beberapa kembang api agar suasana malam semakin memukau," lanjut Hans tiba-tiba mendekati keduanya.

"Hans."

"Tu-tuan."

Herman dan Agatha menoleh terkejut.

"Ide Hans ba-gus. Sudah la-ma Arumi ti-dak melihat pes-ta kembang a-pi!" pekik Herman setuju.

"Tuan Hans, apa tidak apa-apa jika terlalu meriah? Bukankah itu akan memancing tanya dari pihak luar yang --"

"Bukan kembang api mewah yang kau bayangkan, Agatha. Aku hanya menyiapkan kembang api air mancur. Kurasa tidak akan membuat kehebohan di luar karena tidak akan terlihat mereka," sahut Hans memotong ucapan Agatha yang penuh kekhawatiran.

Maid cantik itu tersenyum dengan anggukkan. "Arumi pasti menyukainya."

"Pasti. Taman dan kem-bang api adalah kesuka-annya," timpal Herman.

"Aku sudah membeli buku keluaran terbaru penulis favoritnya. Dia pasti menyukainya," ungkap Agatha tersenyum

karena beberapa hari yang lalu Arumi menanyakan karya terbaru penulis itu.

"Gaun can-tik sudah kusiapkan. Arumi akan terli-hat seperti *prin-cess,"* ujar Herman bangga.

"Untuk kue ulang tahun, biar aku saja yang menyiapkannya," usul Hans.

"Baik, Tuan." Agatha mengangguk tapi kemudian ia kembali bersuara. "Hm, apa ... apa Tuan sudah menyiapkan hadiah untuknya?" tanya Agatha hati-hati.

Sesaat Hans terdiam, tapi tiba-tiba sudut bibirnya terangkat samar, "Aku selalu menyiapkan sesuatu di hari itu. Begitu pun juga lusa, aku sudah menyiapkannya sejak lama."

Bab 18

Hans bersandar pada kursi kebesarannya. Berkas yang menumpuk di meja mulai tertata rapi karena ia baru saja menyelesaikannya. Tangan kanannya merogo saku celana bahannya.

Sebuah kotak cantik berwarna navy dipandanginya. Perlahan ia membukanya. Sesuatu yang cantik langsung berkilau.

Hans memandangi benda tersebut sambil menimang-nimang seperti ada keraguan. Lantas suara ponsel membuat Hans beranjak dan meletakkan kotak perhiasan itu di meja kerjanya. Sedangkan ia tengah berbicara serius dengan posisi membelakangi meja kerjanya sembari

menatap padatnya metropolitan dari dinding kaca bening.

Pintu ruangan terbuka tanpa adanya suara ketukan terlebih dahulu.

Tanpa disangka, Kafka memasukinya dengan langkah santai. Sudah menjadi kebiasaannya tanpa perlu mengetuk pintu atau pun pemberitahuan lebih dulu lewat intercom. Sekali pun Hans memaki perbuatannya tapi tak pernah diindahkannya.

Pandangan Kafka langsung mengarah pada isi meja kerja Hans. Ia mengernyit memerhatikan kotak cantik tersebut. Instingnya mengajaknya langsung meraih benda itu lantas membukanya.

Pupil mata Kafka melebar mendapati isinya. Selain mengagumi liontin tersebut Kafka juga merasa aneh.

Untuk apa Hans membeli liontin ini? Dan akan diberikan pada siapa?

Kafka terlonjak merasakan rampasan dari benda di tangannya. Hans berhasil merebutnya dan segera dimasukkan dalam saku celana bahannya.

"Untuk siapa?"

"Bukan urusanmu!"

"Wow, santai, dude. Aku senang mengetahuinya." Kafka mendekati Hans yang masih terlihat geram. "Aku bersyukur kau masih normal."

"Dan kau pria abnormal yang masih saja mencari kepuasan selain istrimu," sahut Hans mengejek.

Kafka tertawa lepas membenarkan. "Selama aku belum menemukannya, aku takkan berhenti berpetualang ranjang."

"Maksudmu?" Hans memicingkan tatapannya. "Siapa?"

Kafka tersenyum sebentar lantas ekspresi wajahnya berubah muram.

"Siapa lagi kalau bukan ---"

Dret ... dret

Dialog santai namun terasa menegangkan teralihkan dengan suara panggilan ponsel milik Kafka. Membaca sebentar nama panggilan seluler tersebut ia langsung mengangkat tangannya untuk pamit dan berjalan menjauh membuka pintu ruangan Hans.

Kepergian Kafka membuat Hans sedikit lebih tenang. Lalu Hans kembali menyibukkan diri di depan monitor hingga waktu menunjukkan angka pulang.

Pukul 8 malam Hans baru tiba di mansion. Ia berlari cepat menuju taman belakang yang telah menjadi kesepakatan rencana.

"Tuan?"

"Maaf, aku terlambat. Ada sesuatu yang tak bisa kuabaikan," ucapanya tersengal karena sehabis berlari.

"Tidak apa-apa. Arumi juga masih di dalam. Sebentar lagi dia menuju ke sini," jawab Agatha.

"Hans, kuenya can-tik," ucap Herman takjub akan hiasan kue ulang tahun yang telah dipesannya.

"Dia datang," bisik Agatha.

Klik

Penerang ruangan dimatikan. Lantas ketiganya mengambil posisi masing-masing untuk bersembunyi.

Suasana rumah kaca yang gelap tidak menyurutkan keberanian Arumi untuk memasukinya.

"Ayah, Agatha, kau dimana? Kalian memanggilku ke sini?" panggil Arumi melangkah hati-hati dalam rumah kaca tersebut.

"Ayah di mana?" lanjutnya memanggil.

Klik

"Surprise! Happy birthday!"

Arumi menutup mulutnya yang terbuka. Agatha dan ayahnya memberikan kejutan indah. Lampu kelap-kelip cantik menghiasi tempat ini. Dan --

Arumi menoleh menatap Hans yang mendekatinya sambil mendorong meja kecil berisi kue ulang tahun. *"Happy birthday,* Arumi Venus."

Pandangan keduanya bertautan, tak ada yang berniat memutus kontak. Arumi yang tak percaya akan kehadiran Hans membuatnya terpaku.

"Wish you all the best," lanjut Hans tulus.

Arumi tersenyum canggung, "Terima kasih."

"Selamat ulang ta-hun putri ayah yang can-tik. Semoga kebaikan sela-lu mengiringi lang-kahmu," ucapnya penuh harap.

"Segala kebaikanku hanya ada di diri ayah." Arumi membenamkan wajahnya pada dada sang ayah.

"Tidak boleh se-dih. Saatnya memotong kue. Yeay!" seru Herman bersemangat.

"Ayo, Arumi," ajak Agatha merangkul bahu Arumi setelah memberikan pelukan selamat.

Arumi tersenyum bahagia. Menatap gantian ketiga orang tersebut. Ia memeluk lagi tubuh Herman dengan sangat erat.

Karena Ayahlah hingga saat ini aku masih kuat bertahan disetiap bertambah usia.

"Berdoa lah, sebelum kau memberikan potongan kue untuk ayahmu," ucap Hans.

Arumi mendekati kue ulang tahunnya dan mengatupkan kedua tangannya memanjatkan doa. Hingga mata yang terpejam terbuka, ia meniup lilinnya.

Tepuk tangan mengiringi senyum manis Arumi yang tak pernah luntur sejak tadi. Hans menatap penuh pemujaan pada gadis itu. Meski Arumi seolah menghindarinya tapi Hans tak mempedulikannya karena sang gadis tetap memasang wajah cantiknya.

Arumi memberikan potongan pertama kuenya pada Herman lantas memberikan untuk Agatha yang baik hati. Keduanya tengah menikmati potongan kue itu.

"Untukmu."

Hans terkejut menerima potongan kue yang disodorkan Arumi.

"Terima kasih," sahut Hans sambil menerimanya.

Kilau mata Arumi makin bersinar saat kembang api air mancur menyala. Arumi berlari keluar dari rumah kaca itu demi menyaksikan lebih dekat lagi.

"Ini indah. Sangat indah!" pujinya takjub.

"Semoga Arumi sela-lu baha-gia," ucap Herman mendekati putrinya yang masih menatap kagum semburan warna-warni cantik.

"Aku selalu bahagia bersama ayah," lirih Arumi menggandeng pergelangan tangan Herman lantas menyandarkan kepalanya di bahu sang ayah.

"Hadiahmu." Agatha menyodorkan benda kotak berbungkus kado yang berhiaskan pita.

"Boleh kubuka?"

"Silakan. Itu milikmu."

Arumi segera membukanya hingga akhirnya jeritan kecil meluncur dari tenggorokannya.

"Ini karya terbaru. Kau mengingatnya, Agatha. Terima kasih," ujar Arumi memeluk tubuh wanita yang sudah seperti kakaknya sendiri.

Hans memerhatikan gadis yang asik bercengkerama bersama ayahnya dan Agatha. Momen langka yang baru kali ini ia saksikan di hadapannya.

Senyum seindah kelopak bunga yang sedang bermekaran, sangat manis di bibir ranum Arumi Venus.

"Kenapa masih di sini?"

Punggung Arumi berjengit mendengar suara maskulin di belakang tubuhnya.

"Kukira kau sudah tertidur. Ini sudah malam, harusnya kau istirahat," lanjut Hans.

"Sebentar lagi," sahut Arumi membereskan meja yang masih tersisa krim kue.

"Biar yang lain saja yang melakukannya. Kau tidurlah."

"Aku tidak enak jika merepotkan yang lain."

"Kalau begitu lanjutkan saja besok. Ini sudah malam," sahut Hans tak suka Arumi repot hanya demi pekerjaan ini.

"Selesai," ujar Arumi tersenyum manis menghiraukan perintah Hans.

"Aku membawamu ke sini tidak untuk melakukan hal-hal merepotkan ini. Aku tahu kau selalu membantah apa yang Agatha larang. Bahkan pekerjaan para maid kau juga ikut terjun mengerjakannya." Hans menatap datar menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Sayangnya untuk hal itu aku akan terus membantah," jawab Arumi tegas. "Kau marah?" lanjutnya menuduh.

"Harusnya," sahut Hans.

Manik terang Arumi melebar.

"Tapi tidak ada gunanya. Karena kau melakukannya dengan senang hati," lanjutnya tersenyum tipis.

Arumi menyadari jika hanya dirinya berdua di dalam bangunan kaca ini. Ia pun mulai tak nyaman akan posisinya.

"Bukan hal penting juga. Baiklah, aku permisi."

"Tunggu!"

Arumi mengurungkan kakinya melangkah. Ia sedikit gugup saat Hans mendekatinya. Tatapan dingin pria itu mulai terlihat lagi dari manik pekatnya. Pria itu mematung tanpa kata meski pandangannya tak beranjak dari wajah Arumi.

"A-ada apa?" tanya Arumi gugup.

Hans mengerjap sesaat lantas merogo saku celana panjangnya. "I-ini ... untukmu," ucapnya menyodorkan kotak cantik.

Arumi mengernyit menatapnya seolah enggan menerimanya.

"Hadiah ulang tahunmu ... dariku. Hem, kumohon terimalah," ucap Hans gugup.

Arumi menatap bingung tapi tangan kanannya terulur menerimanya. "Terima kasih."

"Bukalah. Aku ingin melihatmu memakainya. Pasti cantik," lanjut Hans memuji.

Kedua pipi mulus Arumi seketika menghangat mendapati pujian itu. Hari yang sangat aneh, sejak tadi pria itu seakan lepas mengeluarkan kosakata.

Bibir ranum Arumi terbuka. Sorot mata takjub ditujukan pada isi dalam kotak hias. "Ini ---"

Dengan berani Hans meraih benda tersebut. Sedikit menyibak geraian panjang lembut. Arumi yang masih terkesima hanya terdiam saat Hans tanpa permisi memakaikan benda cantik itu di lehernya.

Arumi merinding merasakan embusan napas Hans di belakang tubuhnya.

"Lihat, kau sangat cantik," gumamnya menatap pantulan tubuh Arumi dari cermin yang berada tepat di hadapan mereka.

"Jupiter ..." Arumi menyentuh liontin yang memang berbentuk planet Jupiter dan bulan sabit. Liontin itu makin berkilau dalam cahaya temaram.

"Liontin ini kudapatkan saat masih di Moskow. Melihatnya aku langsung teringat padamu." Hans merubah posisinya agar saling berhadapan. "Kuingin Jupiter selalu mengiringi tiap langkah Venus di mana pun dia berada," lanjutnya parau.

"Hans," lirih Arumi. Wajah cantiknya mendongak hingga saling menatap intens. Arumi melihat kesungguhan di manik kelam yang kini menghangat.

"Aku akan menjagamu ... selamanya."

Bab 19

Bibir datar Hans sejak pagi terlihat menipis membentuk sebuah lengkungan. Tentu saja aura ketampanannya naik seratus kali lipat dari biasanya.

Kejadian tadi pagi cukup membuatnya tak menyangka. Hans melirik sebuah kotak nasi yang terletak di atas meja kerjanya karena memang sudah waktunya jam makan siang.

"Untukmu. Hm, Agatha bilang kau menyukai opor ayam. Kurasa masih cukup enak untuk disantap jam makan siang."

Hans tersenyum mengingat suara merdu itu. Kemudian membuka bekal makannya. Sejenak meresapi aroma nikmat

masakan tersebut lantas menyantapnya. Kelezatan menu sederhana itu benar-benar membuat Hans ketagihan. Jika tak keberatan, mungkin ia akan memintanya lagi untuk menu hari-hari berikutnya.

Dret ... dret

Hans berdecak membaca nama si penghubung. Dengan malas ia terpaksa menerima panggilan tersebut.

"Usir perempuan itu!" titah suara dalam ponsel penuh ancaman.

"Aku tidak mengerti. Tiba-tiba saja mengubungiku lantas memberi perintah seenaknya," sahut Hans kesal.

"Kau pikir Mama tidak tahu apa yang kau lakukan dengan gadis miskin dan ayah idiotnya. Usir dia dari kediamanku!" geramnya tegas.

"Itu urusanku. Kau tidak berhak mengatur apa yang kulakukan pada mereka."

"Hans, perbuatanmu akan merusak reputasi mama dan papa. Jauhi gadis itu, biarkan dia menjadi gelandangan. Jika dia ingin hidup enak, gunakan saja tubuhnya unt--"

"Cukup!" Hans memotong ucapan wanita yang melahirkannya. "Kau seorang ibu tapi kenapa begitu tega memuntahkan kalimat menyakitkan," desis Hans menahan amarah.

"Dia rakyat jelata yang hanya memanfaatkan kebaikanmu, Hans. Mereka licik."

"Jika hanya ingin menghasudku, lebih baik Anda sudahi perbincangan kita."

"Baiklah. Mama yang akan turun tangan sendiri untuk mengusirnya. Mam--"

Tuutt...

Hans meletakkan kasar ponselnya di atas meja kerjanya. Pasti salah satu pegawainya ada yang memberi tahu hal ini

pada ibunya. Karena selama enam tahun persembunyian Arumi sangat aman.

"Sialan! Semua keinginanmu telah kuikuti. Tapi, jika kau membahas tentang kelangsungan hidup Arumi, aku tidak akan tinggal diam," gumamnya penuh janji.

Roda empat mewah Hans berhenti di sebuah club elite. Seseorang sejak tadi menghubungi ponselnya agar segera tiba.

Hans berasumsi jika Revan Mahendra tak sabaran ingin membahas mengenai project kerja sama mereka yang akan meraup keuntungan fantastis. Rencananya resort dan hotel milik Revan akan meluaskan sayap bisnisnya bersama Pimenova corp.

Usaha yang digeluti kedua orang tua Hans adalah bisnis peroperti dan perhotelan. Dua hari yang lalu sahabat psycho-nya mendatanginya dan menjanjikan

keuntungan dalam pengembangan lahan bisnis.

"Kesepakatan apa lagi yang ingin kau bahas? Bukankah kau sudah menyetujui semua prosedur saling menguntungkan kita?" tanya Hans selidik menatap wajah merah Revan yang menenggak minuman alkohol.

"Ini bukan jam kantor, aku tidak ingin membahas hal membosankan itu," cebik Revan.

"Lalu?" Hans memerhatikan Kondisi sahabatnya yang kacau. "Jika hanya untuk menemanimu sampai pagi, aku tak berminat," lanjutnya sinis. Lengan Hans tertahan saat ingin beranjak.

"Santailah." Revan menawarkan segelas minuman alkohol tapi ditolak Hans. Ia terkekeh menatap pria dingin yang selalu kaku dalam kondisi apa pun.

"Aku perlu bantuanmu," lanjut Revan sembari menyesap minuman berwarna keemasan yang entah sudah berapa botol dihabiskannya.

"Untuk?"

"Mencarinya?”

Hans mengernyit tak mengerti.

"Arumi Venus."

Deg

"Enam tahun gadis itu menghilang tanpa jejak sedikit pun. Aku mulai frustrasi mencarinya," geram Revan.

Hans meneguk ludahnya susah payah seakan ada ribuan duri di dalam tenggorokannya. Ia menarik napasnya yang tersekat pelan-pelan.

"Kau ---"

"Aku menginginkannya. Sejak dulu, hingga saat ini!" aku Revan tegas.

Tatapan dingin Hans kian membeku. Mati-matian meredam letupan amarah dalam dadanya.

"Kuyakin dengan bantuanmu pencarian Arumi bisa lebih mudah," lanjut Revan penuh keyakinan. Ia kembali meneguk minumannya.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Mengurungnya!"

Revan tak menyadari pipi tegas Hans terlihat mengeras dengan tonjolan tulang rahang.

"Aku ingin memilikinya. Untukku. Hanya untukku!"

Revan menoleh menatap Hans dengan seringainya. "Kau pun takkan kubiarkan menyentuhnya. Karena hanya milikku yang akan menyentuh lubang hangat Arumi Venus."

"Psycho!" umpat Hans berdiri dan beranjak tanpa mendengar bualan kotor dari mulut pria mabuk itu.

Revan masih terus menenggak minuman alkoholnya makin terlihat kacau.

"Hans, aku serius. Aku butuh bantuanmu!" panggilnya meracau sembari berjalan sempoyongan.

Hans tidak ingin peduli dengan kondisi Revan yang mabuk. Ia tak habis pikir dengan hasrat yang semakin menggila dalam pencarian Arumi.

Hans takkan rela menyerahkan Arumi pada siapa pun, sekalipun dbrandals yang mengincarnya.

Sepanjang perjalanan Hans mengumpat habis-habisan keinginan Revan. Tingkat obsesi sahabatnya sangat akut hingga ia merasa ketakutan jika Arumi tertangkap olehnya.

Sesampainya di bungalow Hans berlari cepat. Sebelum membuka pintu kamarnya ia memerhatikan pintu kamar Arumi yang tertutup rapat. Posisi kamar yang saling berhadapan dengan kamarnya.

Langkah kaki Hans mengajaknya untuk mendekat.

Cklek

Tidak terkunci. Tanpa pikir panjang Hans membuka lebar lantas memasukinya. Setelah menutup pintu ia terpaku memandangi gadis yang tertidur pulas tanpa selimut. Temaran lampu tidur pun masih menyala.

Hans mendekat, memindahkah sebuah novel yang berada di atas dada Arumi. Ia memang selalu tertidur saat membaca buku kesukaannya.

Perlahan Hans menduduki sisi ranjang. Cukup lama ia memandangi wajah damai Arumi yang terlelap. Tak puas hanya

menatap, ia pun mulai mendekatkan wajahnya. Meneliti replika lembut yang sangat cantik.

Gadis sederhana yang sangat penyayang itu telah ia hancurkan masa depannya. Telah ia rusak jiwa raganya hingga kepercayaan dirinya hilang. Kini, Arumi menjadi incaran seorang Revan Mahendra. Bahkan wanita yang melahirkannya pun ingin mengusirnya.

Sampai kapan pun Hans akan menjadi benteng kokoh yang siap menghalau. Meski ia harus menyandang putra durhaka, Hans tidak akan peduli. Baginya, Venus dan Bumi adalah sosok yang mampu membuat Jupiter menghangat meredam badainya.

Tanpa sadar Hans tersenyum lembut, tangan kokohnya bergerak menyentuh pipi pualam Arumi lalu membelai wajah cantiknya. Hans mengusap kening Arumi yang berkerut disertai gumaman lirih.

"Sstt ... tidurlah," ucapnya menenangkan sambil membelai puncak kepala Arumi sampai gadis itu kembali terlelap.

Pandangan Hans tertuju pada bibir ranum yang sedikit terbuka. Perlahan kepalanya menunduk mendekati objek yang sejak tadi menggodanya. Jempol Hans bergerak menyentuh simetris kenyal itu. Tatapan penuh pemujaan sangat terpancar dari kilau retinanya.

Embusan napas Hans terdengar lelah, ia telah menjauhkan wajahnya. Hans bisa gila jika terlalu lama mendeteksi makhluk indah yang terpejam ini. Apa lagi jika sampai manik cokelat itu terbuka. Entah apa yang akan terjadi dengan kepercayaan Arumi padanya.

Hans meraih selimut kemudian menutupi tubuh Arumi hingga sebatas dada. Kembali membelai puncak surai hitamnya lalu mengecup lembut kening Arumi dengan

sangat dalam. Namun pada akhirnya pertahanan Hans runtuh. Bibir maskulinnya menurun meraih bibir manis Arumi. Keinginan hatinya tak bisa dicegah untuk menciumnya.

Sangat hati-hati sekali Hans menggerakkan bibirnya, memberikan isapan kecil dan melumatnya lembut. Bibir Arumi yang bercelah membuat Hans menahan lenguhan agar tidak melampaui batas nafsunya.

Hans melepas tautan bibirnya. Manik hitamnya terpejam rapat bersamaan dengan birahinya yang terpaksa diredam. Ia menggelengkan kepala memaki dirinya yang bodoh. Hans kembali meraih bibir cantik Arumi, mengecup kilat. Lantas, ibu jarinya menyeka sisa salivanya yang menempel.

"Sweet dream, dear," bisiknya serak.

Bab 20

Hans mondar-mondar di atas balkon kamarnya. Tangannya terangkat memijat pelipisnya beberapa kali. Kegelisahannya teralihkan saat pandangannya tertuju pada objek cantik tengah menemani sang ayah yang sibuk menyiram tanaman.

Tatapan dinginnya terfokus memerhatikan sosok manis. Telah banyak luka yang ditorehkan untuk Arumi yang malang. Belum aman persembunyian ayah dan anak itu kini makin bertambah pelik dengan ancaman dari ibunya.

Hans berjalan cepat keluar menuruni anak tangga. Saat hendak meraih handle pintu utama, kedua pupil matanya melebar.

Seorang gadis cantik membuka pintu tersebut.

Arumi terkejut, pegangan bunga di tangannya nyaris terjatuh jika tidak segera disanggah tangan Hans.

"Maaf," ucap Hans karena telapak tangannya mengerat pada pada punggung tangan Arumi.

"Tidak apa-apa. Aku yang ceroboh." kepala Arumi menunduk lantas melewati Hans menuju ruang tamu.

Hans mengurungkan niatnya keluar. Ia malah berjalan menghampiri Arumi yang kini sibuk merangkai bunga. "Ehem, apa kau keberatan jika harus pindah persembunyian?" tanyanya tanpa basa-basi.

Seketika Arumi menghentikan kegiatannya. "Ke mana? Apa di sini sudah tidak aman? Apa para bajingan itu telah mengetahuinya. Ap--"

"Sstt ... bukan itu. Semua masih aman bahkan teman-temanku tidak ada yang tahu," bisik Hans memotong ucapan Arumi dengan telunjuk yang menyentuh bibir gadis itu.

Kilau manik Hans meredup, menyaksikan ketakutan Arumi membuat jantungnya teremas perih. Ketakutan yang mencekam bisa Hans rasakan dari wajah Arumi yang memucat.

Hans memberanikan diri mendekatkan tubuhnya. "Kau bilang merasa bosan terkurung lama di sini. Jadi, aku memilihkan tempat terbuka yang sangat dekat dengan alam. Apa kau mau?" lanjutnya menyangga sebelah wajah Arumi lalu mengusap pipinya.

"Kau serius?"

"Ya," bisik Hans. Jarisnya menjalar menuju keranuman bibir Arumi yang sedikit

terbuka. Ia menekan bibir bawah Arumi dengan jempolnya.

Tubuh Arumi menegang. Usapan lembut pada bibirnya terasa menggetarkan sesuatu dalam dirinya. Ini seperti rasa dalam mimpinya beberapa waktu lalu.

Kabut gairah mulai terlihat di manik kelam milik Hans. Wajah tampannya perlahan mendekat membuat kinerja jantung Arumi berdentam-dentam.

"Kau akan tetap aman di sana. Itu janjiku."

"Baiklah. Kapan aku mulai berkemas?" tanya Arumi mengalihkan situasi mereka. Ia beranjak hingga tangkupan tangan Hans di wajahnya terlepas.

"Sore ini. Sebelum petang, aku akan mengantarmu. Siapkan saja barang-barang penting milikmu. Karena selebihnya sudah tersiap di sana."

"Apa ayah ---"

"Aku yang akan menjelaskannya. Kuyakin, asal kau bahagia, paman pasti setuju."

"Kau benar," sahut Arumi.

Hans mengangguk tersenyum skeptis.

"Siapkan dirimu," ucap Hans menyentuh kembali pipi kiri Arumi kemudian berlalu.

Kepergian Hans membuat pernapasan Arumi menjadi lega. Ia segera meraup oksigen sebanyak mungkin dalam rongga dadanya.

"Kau mau ke mana? Apa tak ingin menyambut kedatangan *The Twins Idiot?"* tanya Kafka menduduki pinggiran meja kerja.

"Aku ada urusan penting yang tak bisa ditunda. Mungkin lusa aku akan menemuinya," sahut Hans bersiap membuka pintu ruangannya.

"Hans!"

Pria yang namanya terpanggil menoleh. "Ada apa?"

"Hem, nanti saja. Kau sepertinya terburu-buru. Pasti tidak akan fokus membantuku."

"Bantuan? Apa lagi kekuranganmu? Semua asset Sasmitha telah berada di tanganmu, lantas apa lagi yang kau perlukan?" Hans mengangkat sebelah alis tebalnya.

"Justru aku ingin bermain aman tanpa ada yang tahu. Jika aku menggunakan kedudukan itu, pasti Selena dan orang tuanya akan menendangku," cebik Kafka.

Kerutan kening Hans makin dalam mencoba mengartikan ucapan Kafka.

"Sudahlah, nanti saja aku menemuimu lagi. Dan kuharap, kau bersedia membantuku."

Hans mengendikkan bahunya sebagai bentuk rasa penasaran yang menurutnya tak

penting. Setelahnya Hans beranjak keluar gedung mengendarai roda empatnya.

Satu jam Hans terlambat tiba. Di pintu masuk Agatha telah berdiri menyambutnya.

"Apa sudah siap?"

"Sudah, Tuan. Sejak tadi dia telah menunggu Anda," jawab Agatha sambil mengikuti Hans masuk.

Di ruang tengah Arumi tengah duduk gelisah menantinya.

"Aku terjebak macet. Maaf membuatmu menunggu lama," sesal Hans.

"Tidak apa-apa aku mengerti," jawab Arumi.

"Paman sudah siap?" Hans mendekati Herman.

"Hans, ki-ta mau ke mana?" tanya pria tua itu.

"Ke suatu tempat yang kuharap paman menyukainya. Hm, apa paman masih ingin tinggal di sini?"

"Tidak. Sepertinya Arumi bo-san. Kita cari tem-pat yang in-dah saja."

"Tentu saja." tiba-tiba Hans mendekati telinga Herman. "Kuharap putri Paman menyukainya," lanjutnya berbisik.

Lantas keduanya terkekeh saling berangkulan keluar bangunan mewah itu menuju kendaraan milik Hans.

"Aku pasti sangat merindukanmu," isak Arumi memeluk erat tubuh Agatha.

"Ini kebebasanmu. Kau pasti lebih bahagia tinggal di luar sana." Agatha mengurai pelukannya. "Suatu saat aku pasti mengunjungimu."

"Setiap akhir pekan kalian boleh bertemu. Aku memberi kebebasan padamu, Agatha," ucap Hans tiba-tiba.

"Tuan..."

"Kau seperti kakak perempuan bagi Arumi, dan aku tidak akan sejahat itu melarang kedua bersaudara melepas rindu."

Kedua manik Agatha dan Arumi berbinar. Pria berwajah dingin itu hanya mengangguk dengan senyum kecil menghiasi wajah datarnya.

"Jaga dirimu," ucap Agatha memeluk lagi tubuh Arumi.

Kemudian ia meraih tubuh pria tua yang tak kalah hangat mendekapnya. "Paman harus selalu sehat agar bisa mendampingi Arumi," lirihnya dalam rengkuhan Herman kemudian melepasnya.

"Aku ma-sih kuat melindungi Arumi. Ja-ngan khawa-tir," jawab Herman tersenyum.

Drama perpisahan telah usai. Kini saatnya mereka memasuki roda empat yang akan membawanya ke tempat persembunyian baru. Saat Hans hendak menutup pintu kemudi, Agatha menahannya.

"Tuan, aku mohon jaga selalu Arumi dan paman. Hanya Tuan yang mampu melindunginya. Kumohon...," bisik Agatha menahan isakannya.

"Ya, Agatha."

Selama perjalanan kedua pria berbeda usia terlibat obrolan akrab. Sejak tadi wajah datar Hans telah memudar. Ia seakan lupa diri memasang wajah tanpa ekspresi. Hans begitu lepas tersenyum bahkan sesekali tertawa demi sebuah cerita konyol yang Herman ucapkan.

Diam-diam Arumi mencuri pandang lewat kaca spion atas. Memerhatikan ekpresi pemuda yang terlihat tulus menanggapi gurauan ayahnya. Hans sama sekali tak terlihat risih akan sikap kekanak-kanakkan Herman Bumiandra.

Perjalanan yang memakan waktu lama akibat jarak tempuh yang jauh dan juga

kemacetan membuat Arumi dan Herman tertidur. Hans menghela napas lelah setelah menghentikan kendaraannya di sebuah pekarangan dengan langit yang telah menggelap.

Arumi terkejut saat membuka matanya mendapati wajah tampan Hans yang begitu dekat dengan wajahnya. Pria itu tersenyum lembut menyambut Arumi.

"Sudah sampai."

"Maaf, aku ketiduran." Arumi melirik jam digital yang berada di *dashboard* menunjukan lebih dari pukul 11 malam.

"Tidak apa-apa. Ini sudah terlalu larut."

"Biar aku saja yang membangunkan ayah."

"Tidak usah, paman terlalu lelah, aku saja yang membawanya ke kamar," tolak Hans lantas meraih tubuh ringkih yang selalu terlihat energik.

"Hans...,"

"Sstt, jangan berisik, nanti ayahmu terbangun," pinta Hans berbisik sembari membopong Herman ke kamarnya.

Rumah yang memang sudah siap huni itu mereka masuki. Hans segera merebahkan Herman di atas kasur empuk lalu menyelimutinya.

Arumi seperti itik yang mengikuti induknya. Sejak tadi mengiringi Hans.

"Kamarmu di sebelah."

"Ah, ya," sahut Arumi mengangguk. Pandangan matanya nampak beredar mengitari ruangan.

"Besok pagi kau bisa mengelilinginya. Hm, maaf, bangunannya tidak seluas bungalow yang --"

"Aku suka, ini sangat nyaman," sergah Arumi.

Bagaimana kau tahu? Sedangkan sekarang suasananya gelap?" sebelah alis Hans terangkat.

"I-ni memang nyaman. Aku bisa merasakannya," cebik Arumi gugup.

Hans mengerti akan intimidasi ucapannya hingga membuat Arumi gelisah.

"Masuklah."

Arumi mengangguk kemudian berjalan memasuki ruangan yang ditunjukan. Tapi ia mengurungkan niatnya saat hendak menutup pintu melihat Hans duduk bersandar di sofa

"Hans."

Pria itu menoleh.

"K-kau--"

"Ini sudah tengah malam. Apa kau ingin mengusirku?" tanya Hans datar.

"Bu-bukan itu. Tapi --"

"Kau takut saat ini hanya ada kita bertiga di sini?" tuduh Hans.

Arumi menggelengkan kepala.

Hans mengeluarkan napas lelah. "Baiklah, kau pasti tidak nyaman dengan keberadaanku. Aku akan me--"

"Aku hanya khawatir kau tidur di mana?" Arumi memotong ucapan Hans. Membuat pria terkejut.

Seketika Hans terkekeh pelan. "Kamar di sini memang ada dua. Tapi aku bisa tidur di sofa panjang ini." jeda sesaat. "Kecuali kau ingin mengajakku kamarmu, tentu saja ak--"

"Tidak!" mata Arumi membulat.

"Aku bergurau. Sudah malam, cepatlah masuk."

Arumi mengangguk dan menghela napas panjang lega. Ia kembali bergeming saat ingin menutup pintu.

"Hans."

"Hm."

"Selamat malam."

Lengkungan bulan sabit begitu berbinar terbentuk di kedua sudut bibir ranum Arumi Venus. Mungkin saja senyum manis itu akan mengantarkan Hans pada keindahan alam bawah sadarnya.

Bab 21

Satu bulan ini terasa menyenangkan. Arumi begitu menikmati kehidupan barunya di sudut kota yang sangat asri. Sebuah bangunan minimalis dengan pekarangan bunga-bunga cantik kesukaannya.

Tak hanya itu, dua orang maid juga telah disiapkan Hans untuk meringankan pekerjaan Arumi. Ditambah dua lelaki bertubuh besar yang ditugaskan menjadi staff keamanan. Meski berlebihan, tapi itu semua demi kebaikannya.

Tapi sejak terakhir mengantarnya, Hans tak terlihat lagi mengunjunginya. Bukan Arumi merindukannya tapi lebih kerasa aneh saja mengingat Hans Jupiter selalu ikut campur dalam kesehariannya.

Cklek

"Melamunkan apa?" tanya Agatha tiba-tiba memasuki ruang tamu karena sejak tadi mengetuk pintu tak dijawab.

"Agatha, Kupikir kau melupakanku!" Arumi menjerit memeluk tubuh wanita dewasa itu.

"Aku merindukanmu dan paman."

"Ayah selalu menanyakan kedatanganmu."

"Maaf, aku baru sempat. Banyak hal yang harus kukerjakan di mansion hingga baru sempat mengunjungimu. Tapi itu tidak meluntukan rasa rindu seorang kakak pada adiknya," kekeh Agatha menjawil hidung mancung Arumi. "Paman di mana?" lanjutnya bertanya.

"Seperti biasa ada di taman bunga belakang." Arumi menarik lengan Agatha untuk duduk disebuah sofa. Ia melihat

perubahan wajah ceria wanita itu yang sangat ketara.

"Ada apa? Kau terlihat gelisah."

Agatha menarik pelan napasnya. "Hm, apa tuan sudah memberitahumu?"

"Hans? Tentang apa? Bahkan sejak mengantarku pindah dia tak pernah muncul lagi," jawab Arumi.

Gesture tubuh Agatha makin berbeda. Sesuatu yang mengganjal hatinya mulai mengajaknya untuk berteriak. "Kupikir kau sudah tahu."

"Apa? Aku tidak mengerti maksudmu?" tanya Arumi mulai tak sabar.

"Tuan Zikra dan Nyonya Sabel kecelakaan. Semalam tuan Hans langsung melakukan penerbangan ke Moskow. Dan pagi tadi, kami baru mendapatkan kabar buruk." Agatha menarik napas dalam-dalam. "Mereka meninggal dunia."

Arumi mengatupkan mulutnya dengan kedua tangannya. Pernyataan Agatha sangat membuatnya terkejut.

"Sejak semalam aku sangat mencemaskan keadaan tuan Hans. Meski terlihat tidak akur, dia pasti sangat terpukul akan berita duka ini," lirih Agatha menyeka buliran bening dari sudut matanya.

"Kapan dia kembali?" gumam Arumi.

"Aku tidak tahu," Agatha mengendikkan bahunya.

"Ini adalah hal terberat yang dialami siapapun. Termasuk Hans Jupiter si lelaki dingin," ucap Arumi dengan intonasi miris.

"Arumi, kumohon satu hal padamu."

"Apa?"

"Saat tuan kembali, buatlah suasana hatinya tetap berwarna. Karena hanya kau yang bisa menghibur dan melupakan kesedihannya. Semangatmu akan

menjadikannya sosok yang tegar," pinta Agatha.

"Kenapa aku?" tanya Arumi polos.

"Karena kau wanita yang penuh dengan limpahan kasih sayang hingga siapa pun bahagia di dekatmu."

Dalam satu minggu sudah beberapa kali Arumi selalu terbangun di waktu dini hari. Bukan mimpi buruk masa lalu yang menghantuinya lagi, tapi seperti ada sesuatu yang meresahkan jiwa terdalamnya. Arumi melamun sejenak, memikirkan keadaan pria yang telah kehilangan orang tuanya.

Arumi memijat pelipisnya berusaha mengenyahkan empati tak perlu itu. Ia pun baru menyadari tubuhnya bukan mengenakan gaun tidur. Itu karena terlalu asik dengan buku bacaannya hingga lupa mengganti pakaiannya. Menghela napas beratnya ia memutuskan menuju pantry

untuk mengambil minum agar pikirannya jernih.

Arumi membuka pintu kamarnya. Keadaan ruangan yang gelap tak menyurutkan tujuannya. Tapi seketika langkah Arumi terhenti saat ekor matanya melihat siluet di ruang tamu. Rasa penasarannya mengajaknya untuk mendekati objek tersebut.

Kedua iris mata cokelatnya melebar mendapati sosok pria yang terduduk dengan kedua siku bertumpu di lututnya. Jemari tangan kokoh itu menelungkup menutupi wajah.

Entah dorongan apa yang membawa Arumi mendekati sosok itu. Ia bahkan mengabaikan dahaga yang meminta di sejukkan.

"Kapan datang?" lirih Arumi membuka suara. Posisi tubuhnya telah berada di satu

sofa panjang yang sama dan hanya berjarak beberapa *centi* saja.

Pria di sebelahnya hanya menoleh, tapi tidak menjawab.

"Aku tahu ini sangat berat untukmu. Kau pasti sangat menentang keadaan yang merenggut kebahagiaanmu. Tapi, kau harus tetap tegar. Panjatkan selalu doa untuknya, niscaya Tuhan akan memberikan tempat terindah untuk mereka," ucap Arumi seolah menasehati.

"Apa aku bisa melakukannya?" gumam Hans.

"Pasti. Kau laki-laki kuat, takkan lama berlarut dalam keterpurukan," sahut Arumi percaya diri.

"Sepertinya kau melupakan sesuatu."

Keduanya saling menoleh dan bertautan pandangan. Hans menatap dalam manik jernih yang selalu menyejukkan hatinya ketika menyelaminya.

"Aku ini seorang pendosa. Tak ada pengampunan atas semua dosa yang telah kulakukan. Termasuk padamu," geram Hans mengetatkan rahang pipinya.

Arumi menundukkan kepalanya. Memainkan jemarinya yang terlihat lebih menarik demi menghindari bahasan tersebut.

"Kurasa ini sebuah hukuman atas segala perbuatan bejatku. Karma dibayar tunai mela--"

"Cukup! Kau bukan Tuhan yang bisa menebak kematian. Kita semua pasti akan mengalaminya. Hanya waktu dan caranya saja yang berbeda." Arumi menoleh memandangi Hans yang menunduk. "Meski kebencianku masih melekat untukmu, aku tidak pernah mendoakan keburukan. Bahkan aku tidak sudi jika orang tuamu yang tak mengetahui kelakuan putra kesayangannya menggantikan hukuman itu."

Hans mengusap kasar wajah tampannya. Menyugar rambut hitamnya hingga kebelakang lantas meremas frustrasi. "Aku tidak tahu akan suasana hatiku. Apa harus senang atau bersedih mengingat selama ini mereka lebih mengutamakan kedudukan tahta dan harta."

"Tapi itu demi kebaikanmu," sergah Arumi.

"Sok tahu," cibir Hans.

"Itu kerena beliau ingin membahagiakanmu dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Agar kau tidak bersusah payah mengais kesuksesan. Dan itu semua adalah bentuk kasih sayangnya," papar Arumi mengingatkan.

Bahkan mereka begitu mengagungkan kedudukan hingga ingin menyingkirkanmu.

"Berikanlah segala doa kebaikan. Aku tahu kau pasti dengan senang hati

melakukannya." jeda sesaat. "Hm, sepertinya kau harus mengunjungi gereja terdekat, agar segala keluh kesahmu bisa kau adukan pada Tuhan."

Yang benar saja. Kurasa tempat itu takkan mau ternista oleh seorang hamba sepertiku.

"Terakhir mengunjungi sewaktu masih mengenakan merah putih. Apa Tuhan masih mengenaliku?" kekeh Hans menyadari telah begitu lama mengabaikan kewajibannya.

"Itu pasti karena kau pemalas. Lebih memilih tempat hingar bingar jika kau memiliki masalah," sindir Arumi melupakan kecanggungannya.

Hans tersenyum skeptis membenarkan tuduhan Arumi. Club adalah tempat terbaik untuk melepaskan kepenatan.

Hans melirik Arumi yang terlihat santai di dekatnya. Gadis polos ini selalu terlihat

cantik di matanya. "Apa kau mau menemaniku?"

Arumi mengernyit.

"Gereja?"

Arumi terdiam, sangat hening hingga Hans takut detak jantungnya terdengar menantikan jawaban sang gadis.

"Tentu saja. Sejak bersembunyi aku tak pernah memasuki bangunan indah itu," Arumi tersenyum manis bahkan sangat manis hingga Hans mengerang tertahan.

Cantik sekali.

Namun tak berlangsung lama, seketika senyum Arumi memudar. Ia menggigit bibir bawahnya sebelum melontarkan kalimat lirih. "Bahkan aku lebih dari seorang hamba yang hina, membuatku malu memasuki rumah suci itu."

Cukup, Hans benci jika Arumi mulai merendahkan dirinya sendiri. Tanpa pikir panjang ia menarik leher Arumi. Bibir cantik

yang sejak tadi menyemangatinya kini telah masuk dalam kehangatan salivanya. Lidah pintar Hans membelai bibir pasif Arumi yang masih rapat.

Selagi Arumi membeku, jemari Hans menjalar menuju tengkuknya agar kepala Arumi tertahan dan ia bisa menikmatinya lebih dalam lagi. Sebelah tangannya yang bebas meraih rahang tirus Arumi kemudian mengusap dan membelainya.

Hans melenguh dalam ciuman, kelembutan bibir Arumi membuatnya tak ingin menyudahinya. Ia malah mengigit kecil bibir bawah Arumi agar kedua tekstur kenyal itu terpisah. Tentu saja lidah terampil Hans telah menyusup menggoda isi mulut Arumi.

Netra cokelat Arumi yang tadi terbuka kini telah terpejam. Kedua tangannya mencengkeram bagian dada bidang Hans. Dorongan dari kedua tangan mungil itu tak diindahkan Hans, mulutnya masih terus

bekerja seduktif mengisap candu manis Arumi.

Hans hanya memberi jeda sedikit untuk Arumi mengambil napas tapi kemudian ia kembali menyerang bibirnya dengan ciuman yang lebih menuntut. Lumatan penuh hasrat terasa membakar tubuh Arumi hingga memanas.

Rasa asing yang menari-nari dalam perutnya terasa begejolak. Asing dan nikmat berkolaborasi menciptakan sesuatu yang menakjubkan dalam diri seorang Arumi.

Gairah dalam jiwa Hans yang selama ini terpendam perlahan mulai nampak. Gerakan tangan kuatnya tak bisa lagi dikontrol.

Pejaman mata Arumi seketika terbuka menerima tindakan yang mulai melampaui batas. Pakaian atas Arumi di singkap hingga kulit lembutnya bersentuhan dengan telapak tangan hangat milik Hans. Tubuh Arumi yang

menegang tak disadari oleh Hans karena dirinya tengah dihadang hawa nafsu.

"Hans ... *hemphh,"* desis Arumi.

Belitan lidah Hans makin liar, saliva yang tersalurkan membuat Arumi nyaris tersedak saat ingin bersuara.

Perut Arumi kembang kempis menerima sentuhan panas di area itu. Tangan Hans membelai pinggang dan perutnya dengan bibir yang terus membungkam keranuman bibirnya.

Saat mulai kewalahan menerima serangan memabukan ini, Arumi memiliki ide brilliant.

"Akh!" ringis Hans menyentuh bibirnya yang baru saja digigit. Pandangan Hans berkabut memandangi bibir Arumi yang membengkak. Hans tersadar jika wanita di hadapannya baru saja ia lecehkan.

Dada busung Arumi tampak naik turun mengais udara sebanyak mungkin. Wajah

cantiknya dipastikan memerah terbakar gairah.

"Arumi, a-aku --" suara Hans terbata. Ia melihat manik cokelat Arumi berkaca-kaca.

Tanpa menunggu kalimat penyesalan, Arumi beranjak meninggalkan Hans yang menatapnya sendu.

Bab 22

Tiga minggu telah berlalu dari ciuman penuh hasrat itu. Tapi hingga kini Hans tak pernah melupakannya. Bagaimana Arumi bisa terlihat manis dan lembut di waktu yang sama. Semangat yang diberikan gadis itu mampu membuat Hans bertahan dalam keterpurukan.

Hans membaca berkas terakhir yang sudah diperiksa dan ditanda tangani. Masih jam 10 pagi tapi ia sudah menyelesaikannya. Itu karena ia tiba saat matahari masih malu-malu keluar dari tempatnya.

Ya, saat ini Hans berada di kantor cabang dekat dengan bangunan yang dihuni Arumi. Sejak kembali dari pemakaman orang

tuanya di Moskow, Hans tak pernah mendiami mansion megahnya. Ia memilih tinggal disatu tempat yang sama dengan gadis cantik dan ayahnya.

Hans selalu pulang larut malam dan berangkat pagi buta. Itu demi menghindari dari pertemuan dengan gadis yang telah ia cumbu saat dirinya terpuruk. Kini, ia merasakan kerinduan yang luar biasa tanpa melihat wajah cantik itu.

Hans memejamkan netranya. Jarinya terulur menyentuh permukaan bibirnya. Kembali, kilasan indah itu terbayang di pelupuk matanya. Bagai putaran kaset video yang di setel berulang-ulang.

Gila!

Satu kata yang disematkan untuknya. Hans memang sudah gila. Bagai remaja yang baru saja menemukan cinta pertamanya. Tapi, Arumi memang wanita pertama yang membuatnya menggila.

"Ternyata benar kau di sini," sapa seseorang dengan tangan bersedekap.

"Selalu saja. Apa susahnya mengetuk pintu?!" geram Hans menatap tajam pada Kafka yang terkekeh.

"Kenapa di sini? Bukankah di kantor pusat lebih banyak urusan yang harus kau urus?"

"Ada orang kepercayaan orang tuaku yang meng-handle. Sejak kembali sudah banyak hal yang kulakukan di sana. Tak ada masalah serius," sahut Hans terlihat malas membahasnya.

"Papa dan Mamamu pasti sudah bahagia di alam sana. Bangkitlah, dude. Kau pasti bisa melewatinya. Jangan berduka terlalu lama. Come on, masa depanmu masih cerah," ucap Kafka menyemangati.

"Tanpa kau minta aku akan tetap bertahan. Masih banyak perjuangan yang harus kulakukan. Pengorbanan tanpa batas

yang kupersembahkan hanya untuknya," lirih Hans tersenyum membayangkan wajah cantik seseorang.

"Apa dia cantik?"

"Sangat." lagi-lagi Hans tersenyum.

Kafka telah duduk dikursi berhadapan dengan Hans. Pria itu menyangga sikunya di meja dengan kedua telapak tangannya di pipi. "Miliki dia."

"Tentu saja," jawab Hans menerawang.

"Apa kali ini kau ingin berbagi?"

Kinerja otak Hans seketika tersadar. Ia mencengkeram kuat kerah kemeja Kafka dan nyaris membuatnya tersedak. Iris mata Hans memerah menahan kemarahan.

"Woah, santai. Aku tak serius. Lagi pula aku sudah memiliki istri yang cantik dan kaya raya. Belum tentu sama kastanya dengan gadis pujaanmu?" cibir Kafka hingga Hans muak lalu melepaskan kerahnya.

"Jangan pernah mengatakan hal menjijikan itu lagi. Kau urus saja istrimu dan juga kemenangan atas project Sasmitha yang telah kau kuasai," desis Hans mencemooh.

"Itu sudah pasti. Aku takkan menyia-nyiakan ladang emas itu."

"Bajingan!"

Kafka tertawa lepas. Kemudian sedikit memundurkan kursinya ia merubah posisi duduknya menjadi angkuh.

"Ignore," lanjutnya mengibaskan tangan.

Hans menatap curiga pada pria yang tiba-tiba membisu tapi melayangkan tatapan penuh maksud.

"Ada apa?" tanya Hans menaikkan sebelah alis tebalnya.

"Hah, kau selalu tahu tujuanku."

"Wajah tengilmu sangat terlihat."

"Baiklah tidak ada gunanya basa-basi." Kafka menatap serius. "Aku perlu bantuanmu."

Hans berdecak. "Banyak relasi yang bisa kau perintah, kenapa harus aku?"

"Karena hanya kau yang bisa kuandalkan," sahut Kafka enteng.

"Sialan! Aku bukan budakmu!"

Kafka menyeringai. "Aku serius. Aku sangat mengharapkan bantuanmu."

"Tentang perselingkuhanmu?" tebak Hans.

"Mungkin. Tapi saat ini aku belum melakukannya. Hm, kemungkinan aku akan mengurungnya sementara jika Selena belum kusingkirkan," cetusnya asal.

"Benar-benar bajingan matrealistis!"

"Sudahlah, jangan bahas masalah itu lagi. Aku menunggu jawabanmu, Hans," kesal Kafka karena sahabatnya belum juga menyetujui.

"Revan saja kutolak, apa lagi kau pengkhianat!"

"Revan? Jadi sudah mendahuluiku! Apa yang psycho itu rencanakan. Apa dia sudah menemukannya? Apa dia menyembunyikannya?" cecar Kafka tak sabaran.

Hans memicingkan netranya memerhatikan kegusaran Kafka yang terlihat frustrasi.

"Hanya aku yang pantas memilikinya. Arumi Venus, milikku!" tekan Kafka posesif. "Lagipula si keparat Revan takkan menang. Arumi pasti menolak habis-habisan. Karena sejak awal hatinya sudah tertambat padaku."

Kedua tangan kokoh Hans terkepal kuat di bawah meja. Sahabatnya memang sudah sangat gila.

"Seandainya saja aku yang mengetahui lebih dulu tentang perasaan Arumi padaku, pastinya aku akan

menjaganya dari rencana jahat Selena. Dipastikan, saat ini dia telah menjadi milikku seorang," ungkap Kafka dengan intonasi miris. "Dan Revan takkan kubiarkan sedikit pun mendapat celah dalam menemukan gadisku," lanjutnya penuh janji.

Tatapan Hans semakin tajam. Lantas ia memalingkan wajahnya lalu beridiri. "Kalian berdua sudah gila. Aku tidak ingin mengurusi hal bodoh itu. Banyak tanggung jawab yang akan menantiku selepas orang tuaku meninggal." Hans mengembuskan napas kesal sebelum menoleh. "Lebih baik kau lupakan obsesi gilamu dan jalinlah rumah tangga yang baik bersama Selena."

"Kau tidak mau membantuku? Atau kau memihak Revan untuk merebutnya?" ketus Kafka tak terima.

"Aku tidak memihak siapa pun. Ini terlalu bodoh jika aku ikut bergabung dari

salah satu kalian. Aku -- tidak -- tertarik," desis Hans menekan tiap katanya.

"Ta-tapi aku sang--"

Dret ... dret

Hans menghentikan protes Kafka dengan mengangkat tangannya lantas menerima panggilan ponselnya.

Kafka yang makin geram hanya bisa memaki pelan karena diabaikan. Sampai akhirnya ia memilih mengundurkan diri keluar dari ruangan milik Hans.

Punggung Hans sedikit berjengit mendengar dentaman pintu yang keras. Tentu saja itu perwakilan kekecewaan Kafka karena Hans menolak keiinginanya.

Arumi tengah mengompres kening Herman dengan air hangat. Sudah dua hari tubuh pria tua itu demam. Dokter pribadi sudah memeriksanya dan analisa sang

dokter Herman hanya kelelahan dan butuh istirahat cukup.

"Jangan dikom-pres terus, ayah baik-baik sa-ja. Kau istirahat-lah."

"Tidak apa-apa, ini agar demamnya cepat turun setelah minum obat," jelas Arumi menempelkan sapu tangan handuk yang basah di kening ayahnya. Demam yang naik turun cukup membuat Arumi cemas.

Herman tersenyum memandangi putri kesayangannya. Gadis cantik dan selalu bangga pada dirinya membuat Herman berpikir akan masa depannya. Arumi yang putus sekolah tanpa kejelasan yang pasti selalu membuatnya bertanya-tanya.

Ditambah dengan persembunyiannya dari khalayak ramai membuat insting sesorang ayahnya yang protektif muncul seketika. Tapi ia hanya bisa diam jika Arumi terlihat sedih dan tidak ingin membahasnya. Karena yang terpenting putrinya masih terus

menampilkan senyum indah dihadapannya. Apa lagi Arumi juga tak pernah mengeluh selama tinggal di bungalow dan bangunan baru milik Hans.

"Menikah-lah."

Arumi mengangkat wajahnya. Ia sudah tak heran mendengar kata tersebut. Dua hari ini kata itu sudah beberapa kali meluncur dari ayahnya.

"Ayah masih saja bergurau. Tidak baik selalu memberikan lelucon yang sama. Aku bosan," cebiknya berpura-pura marah.

Herman sering berbicara aneh mengenai keinginannya menyaksikan Arumi menikah sebelum tubuh ringkihnya tutup usia.

"Ayah seri-us. Ayah ingin melihatmu mema-kai gaun pengantin can-tik," akunya serius.

"Tapi aku tidak memiliki kekasih. Bahkan tidak ada yang tertarik denganku."

Herman menyentuh pipi kiri Arumi. "Kau sangat can-tik, hatimu lem-but, siapa-pun pasti mu-dah jatuh cin-ta."

Wajah Arumi berubah mendung, tapi segera merubah ekspresi. "Lagi pula aku hanya ingin menikah dengan lelaki yang menerima ayah apa adanya. Menyayangi ayah sepenuh hati." Arumi melepas tangkupan tangan Herman di pipinya untuk digenggam.

"Kau su-dah menemu-kan-nya."

Kening Arumi berkerut dalam. Belum sempat memberikan sanggahan, suara bariton menginterupsi keduanya.

"Menikahlah denganku!"

Hans yang tak sengaja mendengar percakapan mereka langsung bersuara. Entah apa yang membuatnya begitu lantang mengucapkan rangkaian kalimat serius itu.

Hans mendekati pria tua yang telah menyandarkan tubuhnya karena begitu bahagia. "Apa paman merestuiku?"

Pastinya pernyataan Hans disambut Herman dengan suka cita. Wajah pucat berkeriputnya telah memudar hanya karena sebuah pernyataan seorang Hans Jupiter.

"Tentu sa-ja."

Sedangkan Arumi hanya terdiam tanpa membantah karena melihat ekspresi sang ayah yang begitu bahagia.

"Arumi Venus, apa kau menerima lamaranku?"

Bab 23

"Semua kupercayakan padamu. Jangan sampai ada yang terlewat untuk momen sakral nanti. Satu minggu kurasa cukup untuk mempersiapkan semuanya."

Klik!

Saluran ponsel terputus, Hans segera menyimpan dalam sakunya. Saat membalikkan tubuhnya ia sangat terkejut akan sosok wanita yang tiba-tiba ada di belakangnya.

"Kau serius?"

"Apa aku terlihat main-main?" tanya Hans balik.

"Ini bukan hal yang baik untuk dipermainkan?"

"Dan aku tidak pernah main-main dengan lamaranku," sahut Hans serius.

"Jupiter!"

"Venus!"

Keduanya terlihat bersitegang. Lidah Arumi terasa kelu untuk membantahnya. Sedangkan Hans tak mau kalah. Belum terjawab mengenai ciuman tempo hari, Hans malah menambah rumit akan rencana konyol ini. Pernikahan yang telah ia janjikan pada Herman Bumiandra bukanlah omong kosong.

"Aku senang kau memanggil nama belakangku," aku Hans.

"K-kau juga memanggil nama belakangku," gugup Arumi menundukkan kepala.

Bahkan nama kita begitu cocok. Telah terukir dalam galaksi angkasa.

"Nama itu membuat kita terlihat serasi."

Arumi makin salah tingkah. Ia mencoba mencairkan tenggorokannya yang tersekat. "Ehem, kenapa kau rela mengorbankan masa depanmu? Sekalipun ini bukan pernikahan sungguhan, tapi kau akan terbebani dengan status ini," lirih Arumi.

Bukan pernikahan sungguhan.

Telapak tangan Hans terkepal. Rasanya begitu tidak terima akan pernyataan Arumi.

"Kau tak bisa membantahnya. Kita akan tetap menikah. Pikirkanlah harapan Ayahmu. Guratan kesedihan wajahnya seketika hilang saatku mengungkapkan keinginannya," ketus Hans.

“Tapi ...”

"Aku melakukannya karena mendiang orang tuaku juga menginginkan hal yang sama. Tak ada salahnya jika kita berdua mengesampingkan ego. Lagi pula kau dan

aku memiliki masalah yang sama. Sama-sama ingin memujudkan permintaan orang tua. Kita juga sedang tidak menjalin ikatan serius dengan lawan jenis," lanjut Hans meyakinkan.

"Tapi bukan berarti dengan wanita kotor sepertiku!”

“Cukup! Aku yang menentukan dengan siapa wanita yang kupilih.” Hans melayangkan tatapan teduhnya. “Aku menginginkanmu. Meksi kau sangat sulit menerimaku yang memiliki rekam jejak dalam kehancuranmu.”

"Aku ..."

"Jika kau takut tentang hubungan fisik di antara kita, aku berjanji, tidak akan melakukan hal-hal yang kau takutkan itu. Aku tidak akan menyentuhmu. Seperti yang kau katakan, bukan pernikahan sungguhan, maka hanya status yang menandai hubungan kita tanpa adanya perasaan di

dalamnya." Hans memandangi manik cokelat Arumi yang meminta keyakinan. "Apa kau masih meragukannya?" lanjut Hans menunggu jawaban.

Tatapan Arumi begitu dalam menyelami manik pekat yang nyaris membuatnya tenggelam. Ia tak menemukan kebohongan di dalamnya. Arumi tersenyum kecil dengan anggukkan. "Demi ayah, aku percaya padamu, Hans."

Tahiti adalah lokasi yang dipilih Hans untuk melakukan pernikahannya. Sebuah pulau terbesar di Polinesia Paris merupakan tempat yang sangat cocok dengan kesukaan mempelainya. Laut, pantai, bahkan banyak bunga sepatu yang tumbuh di sana sebagai iconic untuk para wanitanya.

Sejak menginjakkan kakinya di resort Arumi selalu memasang wajah takjub akan keindahan alamnya.

Sebuah dekorasi outdoor pantai telah dihias cantik. Hans beridiri gagah di depan pendeta. Pandangan pria itu begitu tenang tapi mampu membuat jantung Arumi terhunus hingga ingin meledak.

"Ayo," ajak Herman meminta putrinya mengggandeng lengannya menuju altar.

Arumi menoleh, senyum sang ayah sejak tadi mengembang. Lututnya terasa lemas saat berhadapan dengan sosok tampan mempelai pria. Sebelum beranjak, Herman mendekati telinga Hans dan Arumi tak tahu apa yang tengah dibisikkan ayahnya.

"Anda sudah siap?" tanya pendeta.

"Tentu saja," jawab Hans mantap.

Meski pernikahan pura-pura, Hans menyiapkan segala prosesinya dengan sakral

seolah-olah ini pernikahan sungguhan. Pernikahan yang dilakukan secara tertutup dan tersembunyi ini tetap terlihat mewah. Meski hanya di hadiri beberapa undangan yang termasuk orang kepercayaannya dengan pemeriksaan ketat. Tamu tak diperbolehkan membawa alat komunikasi yang dapat memicu tersebarnya momen ini.

Hans tidak ingin hal ini terpublis oleh umum. Termasuk dbrandals.

Semenit kemudian hanya ucapan pendeta dan Hans yang Arumi dengarkan. Bahkan ketika Hans mengucapkan janji suci, Arumi merasakan debaran jantungnya berdetak cepat. Begitu bergemuruh akan janji manis yang terlontar dari sebuah ikrar pernikahan.

Hans terlihat sungguh-sungguh melafalkan sumpah ikatan suci pernikahannya.

Setelahnya mempelai saling memakaikan cincin pernikahan. Tangan Arumi tampak gemetar saat menyematkan cincin di jermari Hans. Dan ketika pria itu dipersilakan pendeta untuk menciumnya, wajah Arumi menghangat. Rona merah sangat tercetak di kedua pipinya. Tentu saja Hans mengetahui perubahan sikap mempelai wanitanya.

Hans menatap lembut wanita yang mengenakan gaun pengantin putih. Venus-nya terlihat semakin cantik. Rambutnya yang tersanggul modern terhiasi *flower crown* di atas kepalanya.

Tanpa adanya keraguan, Hans menempelkan bibirnya. Memberikan kecupan mesra di permukaan bibir Arumi yang berwarna segar. Tentu saja tindakan Hans di luar dugaannya. Meski tidak terlalu lama tapi mampu membuat kerja jantung Arumi berlarian melompat-lompat. Kecupan

singkat yang sarat akan perasaan dirasakan Arumi yang mulai lupa akan kedudukannya.

Hans hanya bersandiwara. Arumi tidak boleh terbawa perasaan yang terlalu jauh. Itu yang harus selalu arumi ingat dan tekankan dalam hatinya.

Air matanya kian merebak saat Herman Bumiandra memeluk Hans begitu erat. Sorot matanya sangat berbinar penuh pengharapan pada lelaki itu.

"Ja-ga Arumi. Ja-ga Arumi," isak Herman karena terlalu bahagia. "Berba-hagia-lah selalu. Do'a-ku terus mengi-ringi-mu," lanjutnya memeluk punggung kokoh pria yang telah resmi menjadi menantunya.

"Jangan khawatir. Arumi telah menjadi istriku dan sudah kewajibanku menjadi pelindungnya," jawab Hans mengusap punggung ringkih ayah mertuanya.

Beberapa kali Arumi mengusap liquid bening yang merebak dari muaranya. Dadanya terasa sesak menyaksikan dialog mengharukan ayahnya. Meski sudah memasang senyum manisnya tetap saja buliran air matanya terus meluncur.

"Kuharap ini air mata terakhir yang kulihat. Karena setelahnya hanya senyuman yang akan selalu kau pancarkan dari wajahmu," batin Hans menyeka tetesan bening itu di pipi istrinya.

"Arumi!"

"Agatha, kau datang?!"

"Sejak tadi aku melihatmu. Selamat ya," ucapnya sumringah memeluk tubuh Arumi. "Sudah jangan menangis, nanti riasanmu rusak. Aku belum berfoto dengan kedua mempelai," lanjutnya terkekeh.

"Aku senang kau datang," ucap Hans.

"Ini adalah undangan istimewa yang Tuan berikan. Terima kasih. Hm, selamat

menempuh hidup baru Tuan Hans Jupiter," ucap Agatha mengulurkan tangan. Tapi wanita itu menegang saat tubuhnya diraih masuk ke dalam dada kokoh sang Tuan.

"Doakan aku agar bisa memenuhi tanggung jawab seorang suami pada adikmu," lirih Hans.

"Tentu saja, segala doa kebaikan akan selalu kupanjatkan untuk pernikahanmu, Tuan," bisik Agatha serak menahan rasa haru.

Setelah itu Hans berpamitan ingin menemui seseorang. Semua rencana yang tersusun rapi takkan berhasil tanpa bantuan sahabat sekaligus rekannya di Moskow. Pria asia yang masih menjadi warga Singapura itu adalah orang yang dipercayai mengurus perusahaan ayahnya selama Hans kembali ke Tanah Air.

"Henry, Terima kasih membuat acara ini berjalan lancar. Tidak salah aku mempercayaimu."

"Kau berlebihan. Ini sudah tanggung jawabku," kilah Henry tak ingin ada kesungkanan antara mereka.

Henry mengikuti pandangan Hans pada pengantin wanita. "Apa kecantikannya membuatmu menyembunyikan statusnya?"

"Justru aku ingin sekali menunjukkan pada dunia bahwa wanita itu istriku. Tapi, di luar sana sangat berbahaya, dan aku belum bisa membebaskannya," gumam Hans tanpa sadar.

Henry mengernyit sesaat tapi kemudian mengabaikannya karena tak ingin dianggap ikut campur. "Apa pun itu, aku selalu berharap pernikahanmu kekal abadi, memiliki keturunan yang mengemaskan sampai kalian menua bersama."

"Terima kasih."

"Hem, boleh kutahu siapa wanita yang bersama istrimu? Terlihat sangat akrab sekali," tanya Henry tak melewatkan sedikit pun memandangi Agatha yang tampak ceria.

"Kau tertarik? atau ingin kukenalkan?"

Henry mengerjap beberapa kali. Sepertinya ia salah bicara. "A-aku ... aku hanya ..."

Hans tertawa lepas memerhatikan wajah memerah lelaki mapan yang dikenalnya tak pernah berpacaran selama menempuh pendidikan di Moskow.

Disituasi yang berjauhan dari Hans, Agatha kembali mendekati Arumi yang masih saja sesegukkan. Wanita dewasa itu sangat perhatian membantunya menyeka air matanya dengan tissu.

"Sudahlah, Arumi, ini momen paling berharga sepanjang hidupmu. Lihatlah, paman sangat antusias saat ini. Aku merasa kerutan di wajahnya sedikit demi

sedikit memudar," kekeh Agatha mengalihkan kesedihan Arumi.

"Terima kasih, Agatha, kau selalu saja berhasil menghiburku dengan lelucon recehmu," cebik Arumi tertawa serak.

Tiba-tiba saja Agatha menjauhkan tubuhnya lantas menatap seseorang yang masih bercengkerama dengan pria tampan. "Tuan, kemarilah!" lanjutnya memanggil.

Hans menarik Henry yang ingin beranjak. Pria itu terpaksa mengikuti langkah Hans menghampiri kedua wanita tersebut.

Ada yang aneh dari situasi mereka. Kedua tamu yang tak saling mengenal tengah saling bertautan pandangan. Hans dan Arumi seolah mengerti, mereka malah sengaja memerhatikan keduanya hingga akhirnya suara Herman Bumiandra menginterupsi Agatha dan Henry.

"Ayo, kita berfo-to!" serunya antusias.

Otomastis semuanya menyiapkan diri saat fotografer memasang posisi untuk pengambilan gambar.

"Kau serasi dengan teman Hans," bisik Arumi di telinga Agatha yang kini melebarkan matanya akan kalimat tak masuk akalnya.

"Lebih baik kau siapkan tenagamu untuk menghadapi malam pertama nanti," balas Agatha menyeringai berhasil menggoda Arumi yang kini terlihat semu dikedua pipinya.

Wajah bersemunya belum memudar kini Arumi kembali merasakan sesuatu yang lebih mendebarkan. Pinggang rampingnya diraih tangan kokoh Hans. Begitu erat dan posesif hingga Arumi takut debaran jantungnya terdengar oleh pria itu.

"Ok. One, two, three, cheers!" aba-aba sang fotografer.

Terekam sudah peristiwa mengagungkan hari ini. Meski mereka menyangkalnya. *Jupiter-Venus* telah disatukan dalam ikatan suci.

Bab 24

Hans memasuki bangunan resort yang sudah di dekor untuk pengantin baru. Ruangan mewah itu hanya terdiri satu kamar luas, pantry, dan ruang santai. Langkah kakinya sedikit ragu meraih handle pintu kamar. Pupil matanya melebar mendapati Arumi yang terduduk di depan kaca rias terlihat gelisah. Rambut panjangnya telah tergerai.

"Kupikir kau sudah mengganti gaunmu."

Arumi hanya menggelengkan kepala tapi tatapan mereka bertautan lewat cermin hias.

"Kalau begitu, aku akan menunggu di ruang tengah saja." Hans membalikkan tubuhnya ingin membuka pintu.

"Hans," panggil Arumi. Ia telah berdiri dari kursi rias. Perubahan sikapnya sangat terlihat.

"Tenanglah. Kita tidak akan tidur pada tempat yang sama. Aku hanya memakai kamar ini untuk mandi dan mengganti pakaian. Tapi, jika kau masih keberatan, aku bisa melakukannya di tem--"

"Aku percaya itu," sanggah Arumi memotong ucapan Hans. "Hm, a-aku ... aku ..."

"Ada apa?"

Arumi menggigit bibirnya gugup. Tangannya tak bisa diam meremas gaun pengantinnya.

"Jika kau merisaukan tentang ciuman tadi, aku minta maaf. Itu hanya sebuah

bentuk kesakralan di depan pendeta agar terli--"

"Bukan itu." lagi Arumi memotong ucapan Hans. Ia semakin salah tingkah akan bahasan ciuman itu. Demi Tuhan, Arumi tidak ingin membahasnya karena perbuatan Hans tidak salah dalam sandiwara mereka.

"Lalu?" Hans makin mengernyit tak mengerti.

"Hm, aku ... aku butuh bantuanmu."

Hans menghela napas lega. "Bantuan apa?"

"Resleting gaunku tidak bisa dibuka. Apa kau mau membantu membukanya? Hm, aku sudah menghubungi kamar Agatha tapi tidak ada yang menjawab," cicit Arumi menggigit bibirnya. "Tapi aku akan menunggunya jika kau tid--"

Manik cokelat Arumi melebar saat tubuhnya dihadapkan membelakangi Hans. Pria itu menyibak geraian lembutnya. Tentu

saja tindakan Hans membuat jantung Arumi berdebar-debar. Entah sudah berapa kali ia merasakan kinerja jantungnya terlalu aktif dalam sehari ini.

Arumi memejamkan matanya saat resleting gaunnya ditarik perlahan. Kedua tangan lentiknya bertumpu di depan dadanya yang bergemuruh hebat.

Sedangkan Hans hanya bisa meneguk liurnya saat punggung mulus Arumi terekspose. Jarinya yang tak sengaja bersentuhan pada kelembutan kulit Arumi membuat Hans menahan erangannya. Ingin sekali ia mengecup dan memainkan lidahnya di area itu. *Damn!* Ini gila. Hans harus menyingkir dari situasi yang menyudutkan hasratnya.

Seketika tubuh Arumi telah merenggang dan saling berhadapan. Tapi ia tak berani mengangkat wajahnya. "Terima kasih," lirihnya malu.

"Ya," bisik Hans serak. Ia mengusap tengkuknya yang tidak gatal. "Jika sudah selesai mandi, kau bisa memanggilku. Ehm, tubuhku juga butuh kesegaran," lanjutnya sebelum keluar dari kamar pengantinnya.

Arumi menyentuh dadanya yang masih saja berdenyut hebat. Ini adalah hal yang tak pernah terpikirkan olehnya. Dan Arumi pun merasa heran, kemana rasa takutnya pergi. Karena yang ada hanya kenyamanan di dekatnya.

Deru ombak di pagi hari sangat terdengar. Hans membuka mata terbangun dari tidurnya. Sejenak menegakkan tubuhnya memandangi pintu kamar yang tertutup rapat.

Hans beranjak mendekati lalu mengetuknya. Tak ada jawaban dari dalam membuatnya berani membuka.

"Arumi," panggilnya.

Hans memerhatikan dipan yang telah dirapikan. Celah pintu bathroom membuatnya yakin tak ada orang di dalam ruangan ini. Ia berasumsi jika istrinya telah keluar menemui ayahnya dan Agatha. Dan Hans memilih membersihkan tubuhnya sebelum menyusul wanitanya. Tak perlu waktu lama untuk berhias diri, hanya mengenakan celana selutut dipadukan kaos *V-neck* sudah membuat ketampanan Hans terpancar. Ia berlari menuju ayah mertuanya.

"Paman, ah, maksudku Ayah," sapa Hans malu-malu.

"Silakan diminum, Paman." Agatha meletakkan secangkir teh hangat. "Hm, Tuan, apa mau sekalian kubuatkan sarapan?"

"Tidak usah. Aku mencari Arumi," ungkapnya tanpa basa-basi.

Agatha dan Herman mengulum senyum penuh maksud. "Pengantin baru sudah mulai merin-du," goda Herman membuat Hans salah tingkah.

"Tadi kulihat ke arah sana. Dia bilang ingin melihat matahari terbit secara nyata yang keluar dari dasar laut," kekeh Agatha menunjukkan posisi Arumi.

"Aku akan menyusulnya. Terima kasih." Hans berlari cepat menuju lokasi yang ditunjukkan. Hingga senyum tampannya mengembang memerhatikan wanita cantik yang terduduk di atas batu besar dengan pandangan lurus menatap warna orange cerah.

"Kau curang. Tidak membangunkanku untuk melihat pemandangan indah ini," cibir Hans dengan posisi yang tak disadari telah berada di sampingnya.

"Hans," Arumi terkejut tapi hanya sesaat. "Kau terlihat sangat lelah jadi aku

tidak tega membangunkanmu, maaf," lirih Arumi tak enak hati.

"Santailah, aku tidak bermaksud menyindirmu. Apa aku terlihat kaku sampai kau berpikir serius tentang semua gurauanku?"

"Ekspresi wajahmu yang membuatku mempercayai semua candaanmu. Kau lelaki serius yang pernah kukenal," kekeh Arumi.

Hans mulai tertarik akan bahasan ringan ini. "Benarkah? itu tandanya kau mengakui bahwa aku memang kaku," cebik Hans tak terima.

Arumi tak menyangka jika lelaki dingin yang telah menyandang status palsu sebagai suaminya memasang wajah cemberut. Arumi sampai menutup mulutnya agar tidak lepas kontrol menertawakan rajukan Hans.

"Lupakan, kau mengganggu konsentrasiku menikmati keindahan alam yang mungkin saja tak bisa lagi kutemui."

Arumi kembali fokus memerhatikan benda bulat bercahaya mulai naik tinggi menyilaukan.

"Hans, ini indah," gumamnya. Sedetik kemudian memejamkan mata karena sinarnya tepat terpantul retinanya.

Sejenak Hans menelusuri intens wajah manis yang terpejam. Memerhatikan pahatan indah yang terukir sangat sempurna di wajah Arumi. Hans segera mengalihkan tatapannya saat Arumi membuka mata. Lantas ia turun dari batu besar tersebut.

Arumi menerima uluran tangan kokoh Hans saat ingin menuruninya. Tapi karena tidak memerhatikan tekstur permukaan batu yang licin, kaki Arumi terpeleset namun segera ditopang pinggangnya saat ingin terjatuh.

"Hans!"

"Tidak apa. Pelan-pelan saja."

Hans menahan bahu Arumi saat ingin beranjak. Pria itu menelusuri wajah cantik itu hingga pipi Arumi terasa menghangat akibat tatapan intensnya.

"A-ada apa?" lirih Arumi kesulitan bersuara.

Hans tersenyum kecil kemudian meraih selipan bunga di telinga kanan Arumi untuk dipindahkan ke telinga kiri.

"Harusnya kau mengenakannya di sebelah sini," ucap Hans menyentuh bunga yang telah terselip di telinga kiri Arumi.

"Tapi aku terbiasa memakainya di sebelah kanan."

"Mungkin dulu tak masalah," sahut Hans membuat Arumi tak mengerti.

"Apa bedanya?" tanya Arumi tak mengerti.

"Kau melupakan tradisi masyarakat Tahiti mengenai bunga kesukaanmu."

Arumi kembali menggeleng dengan ekspresi polos.

"Bunga sepatu secara tradisional diselipkan di telinga gadis Tahiti. Jika bunga itu dikenakan di sebelah kanan, berarti dia masih lajang atau bersedia menerima secara terbuka untuk sebuah hubungan." jeda sesaat. "Untuk itu kau harus memakainya di sebelah kiri."

"Kenapa?"

Pertanyaan istrinya sungguh membuat Hans gemas. Wajah *innocent* Arumi benar-benar membuat Hans mengerang ingin memberikan hukuman akibat bibirnya yang sangat lugu melontarkan rasa penasarannya.

"Bunga sepatu yang dikenakan di telinga kiri artinya wanita tersebut sudah menikah atau sedang menjalin sebuah hubungan. Dan hubungan kita saat ini adalah suami istri." Hans menatap lekat manik

cokelat Arumi yang sedikit melebar. "Aku tidak ingin lelaki asing di sini mengira kau masih lajang," lanjutnya posesif.

"Hm, a-aku baru tahu tentang filosofi bunga sepatu. Padahal itu bunga kesukaanku," kekeh Arumi menunduk canggung.

Hans meraih dagu Arumi agar mendongak menatapnya. Selipan bunga di telinga membuat kecantikan alaminya menguar. Helai rambut yang beterbangan dari angin sepoi-sepoi memberanikan Hans merapikan lalu diselipkan di telinga sebelahnya.

"Kuperhatikan, kau suka sekali dengan kelopak bunga yang berwarna putih. Kenapa?"

"Meski hanya berwarna polos tapi sangat memikat dimataku. Putih yang anggun," lirih Arumi tersenyum kecil.

"Karena bunga sepatu putih melambangkan kemurnian, kecantikan dan keanggunan," tutur Hans tepat menatap di manik cokelat Arumi.

Jantung Arumi kembali sakit merasakan debaran cepat yang tak beraturan. Wajahnya memanas menerima tatapan intens manik elang sang suami. Dan pada saat wajah tampan itu hanya berjarak beberapa centi saja, Arumi mengelus lega dadanya. Suara lembut seseorang telah menyelamatkan dirinya.

"Arumi, ajak Tuan Hans sarapan!"

Agatha tak tahu jika sesuatu yang manis mungkin sedikit lagi terjadi pada pengantin baru itu. Karena Agatha hanya memanggil sekilas tanpa memerhatikan detail adegan dialog keduanya.

"Aku lapar, saatnya kita sarapan," ajak Hans sembari menggenggam jemari tangan Arumi menuju penginapan Herman.

Bab 25

"Kau yakin tidak ingin kembali ke mansion?"

"Aku terlanjur suka di sini. Terutama danau dan taman buatan di belakang, sangat nyaman untuk menghabiskan waktu membaca," sahut Arumi yakin.

"Jawabanmu mewakilkan bahwa selama 6 tahun kau tak nyaman di mansion."

"Maksudku bukan itu, tapi --"

"Tapi apa?" ulang Hans intimidasi.

Saat keduanya terlihat beradu argumen, Herman tersenyum mengetengahi putri dan menantunya.

"Pengan-tin baru tidak baik berde-bat, kalian masuk-lah, ini sudah ma-lam." pria tua

yang mereka hormati memberi perintah. "Arumi, jangan mela-wan suamimu. Nanti durha-ka," lanjutnya mengingatkan.

Liburan pasca menikah telah usai. Hans terpaksa kembali demi mengemban tugas sebagai hak waris Pimenova corp. Penerbangan yang memakan waktu cukup lama memang sangat melelahkan. Terlebih Arumi dan Herman tak pernah bepergian lintas internasional hingga mengalami jetlag.

Arumi memasuki kamar lebih dulu karena sebal ayahnya seolah memihak pada Hans. Bibirnya mencebik dengan raut wajah menggemaskan. Belum satu minggu saja Hans sudah mendapat sikap istimewa ayahnya, bagaimana jika setahun, lima tahun, sepuluh tahun, bahkan --

"Kau kenapa?" tanya Hans mengernyitkan kening melihat Arumi menggeleng tanpa alasan.

"Aku ... aku ...," Arumi menggigit bibirnya gugup.

"Aku mengerti kau takut bersamaku dalam kamar yang sama. Jangan khawatir setelah ayah tidur, aku akan pindah ke sofa tengah," urai Hans memberi usul.

"Terserah kau saja."

Hans hanya mengangguk kaku lantas berlalu memasuki *bathroom*.

"Kau mau apa?"

"Mandi."

"Tapi ini sudah larut malam," sergah. Arumi.

"Aku tidak bisa tidur, kulitku terasa sangat lengket." Hans menarik bahan kaos bagian dadanya lalu mengibaskan, menandakan bahwa dia sangat gerah.

"Baiklah, kusiapkan air hangatnya."

Baru saja Arumi membuka *handle* pintu, tubuhnya kembali tertahan.

"Aku bisa sendiri. Bila tak keberatan, aku ingin dibuatkan teh hangat. Hm, gulanya cukup satu sendok saja," pinta Hans.

"Baiklah." Arumi keluar membuatkan minuman yang diminta Hans.

Hampir tiga puluh menit Hans baru keluar dari *bathroom.* Ia tersenyum mendapati wanita yang terlelap. Hans mendekati nakas kemudian meminum teh yang telah disiapkan Arumi. Ia hanya menatap sekilas wanita yang terlelap. Seperti janjinya, setelah selesai ia akan keluar dari kamar ini. Tapi, saat hendak membuka pintu, Arumi memanggilnya.

"Hans!"

Pria itu menoleh. "Kupikir kau sudah tidur."

Arumi menggeleng. "Aku memikirkan ayah," lirih Arumi.

Hans mendekati Arumi yang bersandar pada kepala ranjang. "Jangan

khawatir, semua akan baik-baik saja. Kau dan ayah tetap aman di sini."

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Aku tidak ingin ayah bersedih dan berpikir yang tidak-tidak tentang pernikahan kita. Sandiwara ini harus total kita mainkan." pandangan Arumi mengarah pada sofa santai di sisi lemari baca. "A-aku sudah menyiapkan bantal dan selimut untukmu."

"Kau yakin satu kamar denganku?" tanya Hans memastikan mengingat Arumi terkadang masih takut berdekatan dengannya.

"Apa kau akan mengulanginya?" gumaman Arumi terdengar takut.

Hans menatap perih wanita yang mencengkeram erat selimutnya. Tentu saja istrinya masih sangat ketakutan.

"Aku tidak akan masuk dalam kebodohan yang sama."

Seketika Arumi mengangkat wajahnya mencari kejujuran. Tapi manik pekat Hans memancarkan keyakinan.

"Kau boleh membunuhku jika aku mengulanginya." Hans meraih rambut Arumi yang menjuntai lalu diselipkan di telinga. "Sudah malam, tidurlah."

Hans beranjak membiarkan Arumi terlelap dalam mimpi indahnya. Ia mendekati sofa dan ikut bergabung memejamkan mata.

Pekerjaan hari ini cukup padat. Banyak pertemuan *project* internasional dari para kolega yang mengatur ulang janji pertemuannya karena kesibukan Hans. Pergerakan Hans terhenti saat ingin memasuki kendaraan mewahnya.

"Kami merindukanmu, dude," sapa Boy dan Pras dengan cengiran tengilnya.

Tubuh Hans terbentur dada padat Boy lantas Pras menarik dirinya untuk melakukan hal yang sama.

"Satu bulan kami di sini tapi baru sempat bertemu, apa kesibukanmu mengalahkan presiden kita?" ejek Boy menaikkan sebelah alisnya.

"Hans itu super sibuk, tidak seperti kau yang sibuk menjadwal *dating* aneh dengan para tante silikon," cibir Pras terkekeh.

Hans menatap geli kedua sahabatnya yang unik. "Semakin cocok. Kurasa sudah saatnya kalian mencetak undangan agar si berengsek Boy pensiun menjadi gigolo," celetuk Hans mengejek.

"Sialan! Aku tidak bernafsu pada pria bodoh ini. Bagaimana bisa dia melayani nafsuku yang selalu meletup. Lagi pula aku berpetualang karena belum juga

menemukan lubang vagina yang senikmat seperti Arumi Venus," ungkap Boy jujur.

Untuk sesaat pernyataan spontan dari Boy membuat kinerja jantung Hans terhenti. Aliran darah dalam otaknya seakan membeku menahan kemarahan.

"Stop, Boy! Dia milikku!" geram Pras.

Boy terkekeh, "Dia takkan memilihmu. Kau begitu payah saat menggaulinya."

"Bangsat! Itu karena aku terlalu lama menyaksikan tontonan persetubuhan kalian. Terutama si laknat Kafka, seakan lupa diri jika ada empat sahabatnya yang menunggu giliran," umpat Pras.

Demi apa pun, Hans ingin sekali meninju kedua bajingan ini. Mulut sialannya masih saja membahas tindakan kriminal enam tahun yang lalu.

"Hentikan!"

Boy dan Pras mendadak bungkam. Keduanya menerima tatapan tajam dari manik kelam milik Hans.

"Apa kalian tidak menyesalinya?" desis Hans.

"Tentu saja aku menyesal," sahut Boy dengan ekspresi wajah santai. "Aku menyesal berbagi tubuhnya pada kalian," lanjutnya.

"Kita sama, Boy. Sama-sama menginginkan tubuh gadis itu," timpal Pras terkekeh.

Hans mendorong kedua bajingan itu agar menyingkir dari pintu mobilnya.

"Hei, kau ke mana? Tak sopan sekali meninggalkan kami begitu saja."

Hans mengabaikan ketukan pada kaca mobilnya. Telinganya terasa panas saat wanita yang telah ia nikahi tiga bulan lalu dihina tanpa bisa dibela. Tanpa minat beradu argumen, ia menginjak tandas kemudinya.

Oh *god*, kenapa bisa ia bertahan lama bersama para sahabat bedebah.

Hans berlari memasuki bangunan *minimalis* etnik. Ia segera memasuki *pantry* tapi tak menemui wanitanya. Tergesa membuka pintu kamarnya, tapi tak juga ada di dalam. Hans berjalan menuju pintu belakang.

Lagi-lagi tak menemukan *Venus*-nya.

"Tuan mencari nona Arumi?" sapa *maid* yang sedang menyiram tanaman.

"Di mana istriku?"

"Beliau ada di ruangan menjahit Pak Herman."

"Terima kasih," ucap Hans kemudian beranjak cepat menuju ruangan tersebut.

"Aku mencarimu, Venus," sapa Hans terengah.

Ayah dan putrinya yang tengah asik bercengkerama menoleh pada asal suara bariton familiar.

"Kenapa sudah pulang?" seloroh Arumi asal.

"Memangnya aku tidak boleh pulang?" jawab Hans sinis.

"Tapi biasanya kau bel--"

"Kau harus terbiasa jika aku tiba-tiba ingin menemuimu," potong Hans.

"Hem?" kedua bola mata Arumi melebar mendengar kalimat ambigu itu.

Belum sempat Arumi protes akan pernyataan Hans, pria itu sudah lebih dulu menghampiri Herman yang memanggilnya.

"Hans, li-hat. Untuk-mu!" seru Herman memberikan sebuah atasan kemeja.

"Untukku?"

"Ya. Sepa-sang dengan Venus-mu," goda Herman sengaja menekan nama belakang Arumi. "Itu panggilan

kesayanganmu, ya, untuk Arumi?" lanjutnya berbisik.

Hans membenarkan. Kemudian beralih memerhatikan kain yang dipegang Arumi. Warna dan corak yang sama dengan kemeja miliknya.

"Pasti serasi. Seperti nama kami, Jupiter dan Venus," bisik Hans yang diangguki Herman dengan tawa bahagia.

"Kalian me-mang co-cok," puji Herman bangga.

"Kalian membicarakan apa?" tanya Arumi penasaran.

"Tidak ada," sahut Hans datar.

"Jangan berbohong. Kau jangan mempengaruhi, ayahku," balas Arumi mengancam.

Herman tertawa lepas. Tiap kali melihat putrinya merajuk membuatnya bahagia, karena Arumi telah membuang kecanggungannya pada menantunya.

"Hans, Arumi, si-ni!"

Keduanya mendekati Herman yang telah berdiri di depan meja jahit.

"Itu apa?" tanya Arumi bingung. Sebuah bahan yang sama dengan mereka tengah di pegang ayahnya.

"Ini baju anak-anak," jawab Herman tersenyum cerah.

Arumi mengernyit tak paham. "Untuk siapa?"

Hans tidak ikut bertanya bukan karena tidak ingin tahu alasannya. Justru ia lebih tertarik pada objek yang menjadi rasa penasaran Arumi dan dirinya sendiri. Sebuah mini dress sangat menarik perhatiannya.

"Lucu sekali," gumam Hans merentangkan gaun imut itu di hadapan mereka. Gaun yang sama persis dengan milik Arumi.

"Ini untuk ba-yi kalian. Ayah sangat menan-tikan kehadi-ran-nya. Pasti sangat lu-cu!" seru Herman bahagia.

Deg

Tatapan Hans dan Arumi bertautan. Keduanya terlihat saling tanya lewat pandangan. Hans bergerak canggung. Jawaban yang terlontar dari seorang Herman Bumiandra membuat lidahnya kelu mendadak.

Situasi seperti ini benar-benar membuat Hans gelagapan menanggapinya. Sedangkan raut wajah pria tua itu terlihat sangat bahagia saat mencetuskan rangkaian kalimat menakjubkan tersebut.

"Pasti ru-mah ini akan sema-kin ramai bila ada makh-luk mu-ngil itu. Ayah yakin, pas-ti akan menu-runi ketampa-nan Hans dan kecan-tikan Arumi," ungkapnya berbinar.

Hans menatap Arumi yang kini telah menunduk. Wanita itu tak sanggup mengangkat wajahnya demi menyaksikan ekspresi sang ayah yang begitu penuh pengharapan.

Rasa bersalah menyatu dalam dosa yang makin bertumpuk.

Saat pikiran keduanya terbawa arus tak menentu, kini mereka diberikan kejutan lagi dengan ungkapan dari lubuk hati Herman Bumiandra. Keinginan yang sudah mereka tebak tapi sangat takut jika diminta untuk merealisasikannya.

"Hans, kapan kau memberi-kan ayah cu-cu?"

Bab 26

Arumi duduk bersandar pada kursi taman. Danau yang tenang seolah membuatnya tertarik menatap lama ke arah riak-riak air yang silih berganti posisinya. Keheningan suasana di taman belakang selalu menjadi tempat favoritnya. Buku bacaan yang sejak tadi dipegang telah terabaikan dipangkuannya. Pandangan kosong dari manik cokelatnya menyiratkan bahwa pikiran Arumi sedang berkelana.

"Kau di sini rupanya."

Arumi menoleh dan sedikit terkejut.

"Aku bersama Agatha. Dia akan menginap di sini."

Arumi menaikkan kedua alisnya seolah bingung.

"Menemanimu, karena selama dua hari aku tugas keluar kota," ucap Hans menjelaskan kenapa ia membawa kakak angkatnya.

Arumi terlihat masih belum menerima seluruh jiwanya yang melayang.

"Ehem, kau serius sekali. Tapi sepertinya kau sedang melamun. Cukup lama kuperhatikan objek yang kau lihat tidak fokus." Hans langsung mengambil posisi duduk di sebelah Arumi. Keduanya sama-sama duduk di sisi kursi hingga bagian tengah berjarak kosong.

"Kau sudah pulang?" Arumi yang serasa baru tersadar hanya bisa melontarkan tiga kata itu.

"Kenapa selalu kalimat itu yang kudapat jika pulang lebih awal," cebik Hans menyandarkan punggungnya dengan kaki

panjang yang berselonjor. Pria itu terlihat sangat lelah.

"Sebegitu lelahkah pekerjaanmu hari ini?" Arumi memerhatikan pria yang tak biasanya terlihat lunglai.

Garis bibir Hans menipis mendengar kalimat yang terdengar perhatian. "Setelah sampai rumah semua rasa lelah itu hilang. Terutama saat orang yang ingin kutemui memberikan senyum manisnya," lanjutnya dengan ekspresi datar.

Hans mengulum senyum melihat pipi Arumi yang memerah. Wanita itu menunduk canggung menautkan jemarinya. Susana berubah hening tanpa ada yang membuka suara. Semilir angin sore hari menyejukkan hati Hans menikmati langit senja.

"Kenapa?" gumam Arumi. Wajahnya telah berubah mendung.

Kening Hans mengernyit dalam. Satu kata pembukaan dialog mereka tak bisa Hans artikan.

"Kenapa saat itu kau tak menolongku? Kenapa kau membiarkan teman-temanmu melakukannya? Kenapa kau ikut bergabung berbuat hal terkutuk itu, kenapa?" dengan mata memerah dan linangan air mata Arumi menoleh meminta penjelasan pada pria yang kini membatu.

Tubuh Hans menegang, kedua tangannya mengepal marah pada dirinya sendiri. Ia tak menyangka sekarang Arumi membahasnya. Wanita itu pasti ingin tahu dengan tindakannya yang seolah menjadi malaikat penolong. Padahal dulunya ia layaknya pencundang yang berkomplot merusak seorang gadis suci.

"Aku ... aku ..." lidah Hans seketika kelu.

"Kenapa kau tega menghancurkanku, Hans? Merusak impianku yang telah kutata saat lulus sekolah?" isak Arumi dengan intonasi tertekan. Ia membekap mulutnya meredam tangisannya.

"Kau membuatku bingung. Setelah semuanya kau hancurkan lalu kau datang menawarkan diri menjadi penyelamatku. Kau menjamin keamananku dalam persembunyian. Bahkan sekarang kau rela melakukan hal konyol dengan sandiwara pernikahan kita. Kenapa, Hans?" geram Arumi menatap nanar pria di sampingnya yang tertunduk.

"Aku tak bisa menyimpan pertanyaan-pertanyaan ini lebih lama lagi. Aku ingin mendengar semua jawaban darimu langsung. Kau berhutang banyak penjelasan. Aku ingin tahu alasanmu kenapa?" punggung Arumi bergetar. Tangisannya makin terdengar. Meski sekuat tenaga ia coba

redam tetap saja lolos dari tenggorokannya. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang basah oleh air matanya. "Kumohon jawab aku, Hans?"

Hans mengusap kasar wajahnya. Menjulur ke rambutnya lantas meremas frustrasi. Satu tarikan napas gusar menjadi pemecah kebungkamannya. "Maaf ... maaf ...," lirihnya.

Arumi terperangah. Begitu banyak pertanyaannya tapi pria itu hanya menjawab dengan satu kata singkat. "Aku butuh penjelasanmu, bukan satu kata naif itu. Kau --" Arumi tak bisa melanjutkan ucapannya. Ia begitu kecewa akan respon yang didapat dari pengecut ini.

"Aku memang bodoh tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Aku terlalu marah pada diriku sendiri hingga aku ... aku ..." Hans tak bisa melanjutkan ucapannya.

Kerongkongannya terasa kering.

Semua kata yang ada dalam hatinya tersekat di pangkal lidahnya.

"Pengecut! Berengsek! Biadab!" maki Arumi tak bisa lagi membendung kosa kata kotor. Ia teramat marah pada pria yang menjadi penolong sekaligus perusak masa depannya.

"Semua kata-kata itu memang pantas untukku," aku Hans.

"Kalian semua bajingan laknat! Apa salahku, Hans? Apa salahku? Atau kalian merasa tersaingi seorang gadis miskin yang mendapat beasiswa hingga kalian tega menghancurkanku?" tuduh Arumi.

"Tidak!" Hans menggeleng lemah.

"Lalu apa?" desak Arumi tak sabaran.

"Maafkan aku ...," lirih Hans menundukkan kepala.

Demi apa pun Arumi sangat geram dengan sikap Hans yang masih saja bungkam. Arumi berpikir Hans sengaja

melindungi semua sahabatnya. Itu sebabnya ia lebih memilih semua cacian ditujukan padanya.

Pasokan udara dalam rongga dada Arumi terasanya menyempit. Punggungnya bergetar hebat menahan kekecewaan dalam tangisan yang menyakitkan. Napasnya putus-putus dan sesegukan demi meraih oksigen.

"Aku tidak tahu rencana jahat apa yang sedang kau rangkai selanjutnya. Apa kau akan kembali menerkamku dalam luka pesakitan yang lebih kejam lagi. Atau kau me--"

Hans memotong ucapan Arumi. "Tak ada lagi kejahatan yang perlu kau takuti. Aku hanya ingin menebus semua dosaku. Meski semua itu takkan pernah bisa kau ampuni. Aku hanya ingin kau terlindungi. Mereka semua berbahaya."

Sekali lagi Arumi mengusap lelehan bening yang masih saja mengalir. Kemudian ia berdiri menatap lurus pada danau. "Hanya satu yang bisa kau lakukan untuk penebusan dosamu."

Baik Hans dan Arumi menoleh hingga pandangan keduanya bertautan. Kilau manik Hans begitu ingin tahu sesuatu yang bisa menjadi peringan dosanya.

"Kau pasti bisa dengan mudah menghancurkan keempat pecundang itu. Gunakan kekuasanmu untuk menjatuhkannya. Buat mereka hancur. Apa kau sanggup?!" tekan Arumi penuh kebencian.

Manik cokelat yang tadinya berkilat marah telah meredup kecewa. Tak ada jawaban yang terlontar dari mulut Hans.

"Sudah kuduga, kau takkan mampu melakukannya," cibir Arumi. Ia memalingkan wajahnya lantas beranjak untuk menjauh

dari pria yang Arumi tahu merasakan dilema.

"Arumi!" Hans memanggil tapi wanita itu mengabaikan.

"Arumi, tunggu!"

Wanita itu malah mempercepat langkahnya bahkan ia pun berlari.

"Arumi Venus!"

Deg

Manik cokelat berembun itu melebar. Langkah kakinya telah terhenti akan aksi dari pria yang menarik keras lengannya. Makian yang ingin dimuntahkan tertelan begitu saja. Arumi hanya merasakan kelembutan manis di permukaan bibirnya. Sesuatu yang kenyal itu tengah melumat bibirnya. Memberikan isapan lembut dan lumatan yang menekan bibir bawahnya agar terpisah.

Ya, bibir Arumi telah dikuasai oleh kehangatan bibir maskulin Hans yang terlihat begitu intens memanjakan bibir penuh Arumi. Ciuman Hans tidak tergesa-gesa tapi

sangat menuntut. Tekanan emosi dalam dadanya disalurkan melalui ciuman bergairah ini. Tak ada ketakutan dari perbuatannya yang berani menyerang *marshmellow* ranum istrinya. Hans baru melepas pagutannya saat Arumi tersedak saliva dari belitan lidahnya.

"Itu sebagai jawaban bahwa aku akan memenuhi keinginanmu." Hans mengusap bibir basah Arumi yang membekas salivanya. "Kehancuran *dbrandals* bukan hal yang rumit. *This I promise you,"* bisiknya mengecup mesra kening Arumi.

Tanpa sanggahan, Arumi bagai itik ayam yang menuruti induknya. Mulutnya benar-benar tak bisa melontarkan kalimat cacian. Arumi membiarkan saja saat Hans menggenggam jemari tangannya. Berjalan beriringan menuju sebuah ruang makan. Karena Herman dan Agatha telah menunggunya di sana.

Suasana makan malam kali ini sangat lah berbeda. Tak ada yang berniat membuka suara meski untuk bercengkerama. Bahkan Herman Bumiandra yang selalu tampak ceria seolah ikut merasakan kesakitan putri kesayangannya.

Bab 27

"Nan-ti ayah yang bi-lang."

"Tidak apa-apa, aku terbiasa melakukan perjalanan bisnis sendiri."

Pekerjaan Hans kali ini sangatlah padat. Setelah dua hari melakukan pekerjaan di luar kota, pria itu masih harus menghadiri pertemuan penting relasi di luar negeri.

"Di sana se-dang musim a-pa?"

"Salju. Karena sudah mendekati desember," jawab Hans.

"Arumi ha-rus ikut. Dia sa-ngat suka sal-ju!" seru Herman mengusulkan.

Sesungguhnya Hans sangat ingin Arumi ikut bersamanya. Meski untuk urusan

bisnis ia takkan mengabaikan istrinya. Ia akan memberikan jatah waktu luangnya untuk mengajak Arumi refreshing. "Kurasa dia takkan mau," lanjutnya tak semangat.

"Mau apa?" tanya Arumi tiba-tiba menimpali ucapan Hans.

Herman langsung mendekati putrinya kemudian berbisik sesuatu yang membuat bola mata Arumi membulat.

"Tapi --" Arumi terlihat bingung.

"Aku tidak memaksa. Mungkin jika Ayah ikut istriku mau," tutur Hans menatap Herman.

"Aku sudah tu-a. Cukup kema-rin saja wak-tu meng-ge-lar per-nika-han. Saat-nya untuk bulan ma-du membu-atkan cucu." Herman mendekati Arumi, menatap dalam manik cokelat putrinya sebagai permohonan untuk menuruti keinginannya. "Kau ha-rus ikut, mendam-pi-ngi suami-mu," lanjutnya membujuk.

"Ayah di sini bersama siapa? Percuma saja jika pikiranku tetap di sini mengkhawatirkan ayah," terang Arumi masih mencari alasan.

"Agatha akan menja-ga-ku. Tidak usah ce-mas." Herman menggenggam jemari kecil Arumi, lantas tersenyum penuh harap. "I-ni bulan madu-mu. Ce-tak-lah bayi sebanyak mung-kin," godanya membuat pipi Arumi memerah.

Hans yang mendengar samar bisikan Herman hanya mengusap canggung tengkuknya yang tidak gatal. Meski terlihat santai tapi tak ada yang tahu jika saat ini ia merapalkan keinginan agar Arumi mau mengikutinya.

"Aku ... aku ...," gugup Arumi kebingungan.

"Apa kau tak baha-gia dengan perni-kahan-mu?"

"Aku bahagia," jawab Arumi menyangkal tuduhan Herman.

"Kumo-hon ikut-lah," pinta Herman dengan tatapan memelas membuat Arumi tak enak hati.

"Jangan menatap begitu, Ayah. Aku seperti anak durhaka," sungut Arumi.

"Ingat, kau ju-ga tidak bo-leh durhaka dengan suami-mu."

Dan akhirnya anggukan Arumi menjadi pengiring ledakan euforia hati Hans yang membuncah tanpa bisa berteriak.

"Lusa kita akan berangkat. Jaga selalu kesehatanmu karena salju di sana cukup tebal," ucap Hans mengingatkan agar Arumi menjaga pola makannya.

"Ayah tak sa-bar, setelah-nya bayi mu-ngil hadir di si-ni."

Arumi memalingkan wajahnya saat Hans menatap penuh arti padanya.

Momen keberangkatan keduanya terlihat mengharu biru. Herman yang tadinya begitu antusias tentang keberangkatan mereka mendadak begitu khawatir. Hans memaklumi karena ini adalah pertama kalinya ayah-anak itu berjauhan. Bahkan jarak perpisahan mereka lintas negara.

Hans tersenyum memandangi wajah cantik yang terlelap. Punggung tangannya terangkat membelai pipi pualam Arumi. Pikirannya kembali teringat pesan singkat itu.

"Jaga Arumi. Ja-ngan kecewa-kan dia. Luluh-kan hati-nya untuk memaafkan-mu."

Hans menyadari ada kejanggalan dari petuah sang ayah mertua. Tapi ia sedang tak ingin berpikir berat, saat ini ia harus melakukan sesuatu agar Arumi terhibur di

sini. Ia akan mempercepat urusan bisnisnya agar memiliki banyak waktu luang sebelum kembali ke Tanah Air.

Tanpa bisa disangkal, Hans sangat ingin mendengar kata maaf dari bibir ranum Arumi. Meski sulit, setidaknya ia akan menunjukkan bahwa niatnya untuk melindunginya bukanlah tanpa maksud pamrih.

Hans menjauhkan tubuhnya saat bulu mata lentik itu mengerjap. "Kita di mana?" bisiknya parau.

"Hotel Seoul."

Arumi segera menegakkan tubuhnya. Tiba-tiba ia merasa salah tingkah. Bagaimana tidak, jika saat ini Hans hanya melilitkan handuk putih di bagian pinggulnya. Kedua manik cokelatnya terperangah pada satu objek yang membuatnya menelan liurnya berkali-kali.

Tato ...

Hans mengikuti arah pandang Arumi pada pinggir bahu kanannya. Tato unik dengan hiasan bunga sepatu di dalamnya. Semenjak mereka menikah, Arumi tak pernah melihat tubuh bagian atas Hans tanpa pakaian. Pria itu selalu membuka dan memakai pakaiannya ketika mandi dalam *bathroom.*

Inisiatif Hans langsung bergerak menjauh dari hadapan istrinya. Tidak ingin membuat wanita itu kembali ketakutan hanya dengan melihat sebuah tato. Karena Hans mengerti jika Arumi makin menilai buruk dirinya akan sesuatu yang bergambar pada tubuhnya.

"Aku akan berpakaian. Kau mandilah, air hangatnya sudah kusiapkan," ucapnya kikuk. Keadaan mereka kali ini benar-benar canggung. "Kamarku ada di sebelah. Jika butuh sesuatu kau bisa memanggilku. Hm, kutunggu kau di ruang utama. Kita akan

menikmati makan malam," lanjutnya pamit keluar ruangan yang Arumi tempati.

Arumi segera bergegas membersihkan diri. Tak ingin pria itu menunggu lama ia telah siap dengan keadaan tubuh yang lebih segar selepas mandi.

Cklek

"Kemarilah. Kau pasti sangat lapar. Aku memesan makanan lokal yang tak beda jauh dengan menu makanan Negara kita, kuharap kau menyukainya," ucap Hans sembari menata makanan di piring untuk Arumi.

Keduanya makan dalam diam. Sesekali Hans melirik tingkah Arumi yang melamun sambil mengunyah.

"Apa kau yang mem-bawaku ke sini?" tanyanya tak yakin.

Hans mengangguk. "Kau pikir aku rela istriku digendong oleh sopir hotel?"

Istri?

Wajah Arumi memanas mendengar pengakuan tak lazim dari mulut Hans.

"Bukan itu," cebik Arumi.

"Lalu?"

"Aku hanya merasa sangat malu. Menjadi turis yang memalukan karena membuat suaminya repot karena tertidur seperti kerbau," aku Arumi meringis.

"Kita berada di Negara orang. Mereka tidak akan memedulikan hal sepele itu," bujuk Hans menenangkan.

"Tetap saja aku malu." Arumi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Perbuatannya sukses membuat Hans tak bisa menahan tawanya. "Kau lucu."

Arumi terkesima mendengar gelak tawa dari pria dingin ini. Ia menurunkan tangannya menatap tajam pada Hans yang masih saja tertawa. "Untuk beberapa hari ke depan aku tidak mau keluar kamar. Aku benar-benar malu, Hans."

Tawa Hans terhenti, nada khawatir sangat terdengar dari pita suara merdu Arumi.

"Maaf, aku tidak bermaksud menertawakanmu. Aku tidak akan memaksamu untuk keluar. Mungkin dua atau tiga hari kegiatanku sangat sibuk. Tapi ... apa kau yakin tidak ingin keluar? Menikmati pemandangan kota Seoul dalam balutan salju," tanya Hans.

Arumi mengangguk, lantas menyudahi kegiatan makannya. Ia beranjak dari sofa lalu mendekati dinding kaca. Menyibak tirainya hingga langsung disuguhi butiran putih yang beterbangan.

"Wah, indah sekali. Malam hari saja seindah ini, bagaimana jika suasana terang?" gumam Arumi takjub.

"Aku janji, jika semua urusanku beres kita akan menikmati keindahan di sini --

bersamamu -- kota Seoul," bisik Hans tepat di telinga Arumi.

Hans merasakan punggung Arumi yang menegang. Ia menyesali ucapannya yang membuat wanita ini ketakutan. Bagaimana pun hal ini wajar karena mereka hanya berdua saja dalam kamar mewah yang sangat romantis menikmati bulan madu.

"Sepertinya kepalaku masih merasakan *jetlag* hingga berucap aneh. Kau teruskan saja istirahatmu. Aku mau keluar sebentar menemui seseorang," bohongnya karena sebenarnya Hans sangat malu akan ucapannya. Melihat perubahan *gesture* tubuh Arumi membuatnya merasa bersalah.

Arumi hanya mengangguk tak berani mengangkat wajahnya. Hans memijat keningnya mencoba berpikir tenang tentang perubahan sikap istrinya.

"Jangan berpikir berat, tenangkan pikiranmu. Karena aku masih memegang

janjiku," jelas Hans mengurai ketakutan Arumi.

Bab 28

Hari ketiga cukup membosankan. Meski Hans sudah mengutus orang kepercayaannya untuk mengajak Arumi mengelilingi kota *Seoul*, wanita itu menolaknya. Jika sudah begitu tak ada yang bisa menggoyahkan hati seorang Arumi Venus.

Hans terburu-buru memasuki lift. Menekan angka yang membawanya pada tempat wanitanya berada. Hans sedikit berlari menuju pintu kamarnya lantas menekan password yang akan membukanya pintu tersebut.

Pandangannya langsung beredar mencari sosok cantik yang membuatnya rindu. Hans mondar-mandir mencari Arumi

di segala ruangan tapi tak terlihat. Saat ingin menuju pantry, langkah tergesanya tertahan. Tirai kaca yang menembus pemandangan kota membuatnya terpaku.

Di sisi balkon tampak bidadari cantik sedang menengadah dengan mata terpejam. Kedua tangannya terangkat merasakan terpaan salju yang turun dari langit. Hans terpukau memandangi wajah yang memucat dengan ukiran bulan sabit di kedua sudut bibirnya.

"Harusnya kau memakai mantel jika ingin merasakan bubuk putih ini."

Arumi menoleh, bibirnya mencebik gemas. "Mantel membuatku tidak bisa merasakan hujan salju ini, Hans. Kau pasti tidak tahu, kalau aku sangat menyukai salju. Bahkan waktu kecil aku sering mengharapkan jika Negara kita mengalami hujan salju." jeda sesaat. "Kau tahu apa yang kupikirkan saat itu?"

Hans menggeleng cepat.

Arumi mengulum senyumnya. "Kau tidak bisa menjawabnya?"

"Aku benar-benar tidak tahu." Hans mengendikkan bahu.

"Aku berharap jika Negara kita ada musim salju, aku ingin sekali membuat boneka salju di luar rumah. Tak lupa membuat es krim. Hm, bisa juga dengan tambahan sirup, buah dan jelly maka akan tersaji es buah yang super segar," seru Arumi tertawa lepas. Ia merasa konyol dengan pemikiran polosnya.

"Bagaimana jika kita merealisasikannya sekarang?" tawar Hans serius.

Tawa Arumi makin renyah. Setelah kemarin membuat Hans malu karena menggendong tubuhnya yang tertidur, bagaimana mungkin sekarang ia kembali

mempermalukan pria kaya ini untuk kedua kalinya karena sikapnya yang kampungan.

Arumi memegang perutnya yang terasa keram karena tertawa lepas. Tawaran Hans benar-benar membuatnya terbahak. "Kau lucu, Hans. Apa kau tidak berpikir dengan penilaian masyarakat sini? Reputasimu bisa turun drastis," kekeh Arumi menutup mulutnya yang belum bisa dihentikan.

Hans menatap Arumi dengan tatapan berbeda. Wajah datarnya makin membuat Arumi ingin mencubiti pipi Hans agar garis bibirnya melengkung ke atas.

"Ya, Tuhan, ternyata sulit sekali membuatmu tertawa. Kau hanya terlihat santai jika bersama ayahku. Kau -- *hemphh...,"*

Hans tak bisa lagi menahan dirinya!

Dengan cepat meraih tengkuk Arumi, membungkam tawa lepas itu. Hans melumat

dalam simetris kenyal pucat yang menghangat dalam mulutnya. Lidah Hans bergerak mencari pasangannya agar menyambut belitannya. Bibir bawah Arumi disedot kuat hingga terasa kebas dan tebal. Hans tak menyiakan untuk mengisap kuat sari pati tubuh Arumi lewat ciuman basah ini.

Hans merapatkan tubuhnya memberi kehangatan. Tangannya menjalar mengusap punggung Arumi yang terasa menegang. Ia membelai lembut agar Arumi merasa nyaman akan tindakannya.

"Hans," lirih Arumi setelah tautan bibirnya terlepas. Matanya terpejam merasakan sesuatu yang mulai naik dalam dirinya. Arumi menyentuh bekas ciuman Hans lalu menggigitnya. Rasa manis itu benar-benar masih terasa nyata di bibirnya.

Tanpa tahu gerak-geriknya masih terpantau manik pekat yang telah berkabut. Hans kembali melayangkan ciuman

panasnya. Membelai permukaan bibir ranum Arumi dengan ujung lidahnya. Hans menyedot kuat kemudian menjilatinya bergantian, bibir atasnya yang tipis dan menggigiti bibir bawahnya yang sensual. Mereka berciuman di bawah terpaan salju. Udara dingin tak dirasakan keduanya.

Arumi melenguh menyesap saliva nikmat yang masuk dalam tenggorokannya. Akal sehatnya mulai memburam tergantikan gairah.

Selagi Arumi terlena, Hans mengangkat tubuh mungil itu ala *bridal*. Tanpa melepas ciumannya, Hans melangkah membawa Arumi ke atas tempat tidur.

Hans menggila, ciuman tanpa sambutan ini benar-benar membuatnya mabuk kepayang. Kobaran gairah dalam dirinya mendobrak pertahanannya. Memaksa keluar meminta pemuasan. Kepala Hans terasa pening menahan ledakan

libidonya.

"Venus," desahnya menatap wajah memerah istrinya yang terpejam. Kedua tangan Arumi bertumpu di atas payudaranya yang terlihat bergerak bersama deru napas memburu.

"Apa kau mengizinkanku? Merealisasikan keinginan ayah dengan kehadiran makhluk menggemaskan dari --benihku?" bisik Hans parau. Lesakan hasrat makin menyelimutinya.

"Ayah, bayi ...," cicit Arumi saat kilasan tentang harapan Herman Bumiandra menari-nari dalam otaknya. Ayahnya begitu antusias menunggu kehadiran buah hatinya.

Arumi memantapkan hatinya. Semua yang terjadi malam ini semata-mata untuk ayahnya. Pernikahan sandiwara yang berakhir dengan persetubuhan Arumi relakan demi keturunan sang ayah.

Arumi tersadar jika seseorang tengah

mengamatinya. Ia memalingkan wajahnya merasakan terpaan napas hangat Hans yang menggelitik telinganya. Arumi makin tak berani menatap pria di atas tubuhnya.

Hans menarik dalam napas beratnya. "Ya, bayi. Kita akan mewujudkan keinginannya ... demi ayah," balasnya menyerang kembali bibir merekah Arumi dengan kadar yang lebih menuntut dari ciuman tadi.

Memori Arumi mendadak terlempar pada kejadian mengerikan itu. Kedua tangan lentiknya mencengkeram bahu kokoh yang menghimpitnya. Dengan gairah yang kian membumbung tinggi, pertahanan Hans diuji agar bertindak lembut pada istrinya.

"Aku tidak akan menyakitimu." Hans mengecup kening Arumi yang berkerut cemas. Ia sangat paham istrinya merasa ketakutan dengan tindakannya.

Sejujurnya Hans tidak bisa mundur dari situasi ini. Lebih tepatnya Hans sejak lama menantikan momen seperti ini. Simpanan gairahnya teramat besar untuk Arumi hingga terasa sesak. Hans tak kuasa jika harus memasang jiwa besar dan mengabaikan kesempatan emasnya. Ia bukan makhluk suci yang kuat menolak kobaran gairah dalam dirinya.

Hans kembali melumat bibir Arumi, kali ini dengan tekanan intens. Mulai menjalar dan berani meninggalkan jejak cinta di leher jenjang Arumi. Saat lenguhan mengalun indah dari pita suara Arumi, tindakan Hans semakin seduktif. Perlahan melucuti pakaian istrinya satu persatu hingga menampilkan keindahan surgawi yang selama ini hanya ada dalam imajinasinya.

Arumi yang setengah sadar mulai melupakan traumatik kelamnya. Pria di atas

tubuhnya begitu lembut memerlakukan dirinya. Begitu manis memanjakan tubuhnya. Hingga racauan kenikmatan berhasil lolos mengajak Hans melakukan tindakan yang lebih intens lagi.

Begitu susah payah Hans meyakinkan Arumi bahwa dirinya takkan menyakitinya. Bahkan mati-matian Hans menjaga pertahanan klimaksnya demi penyatuan yang berujung nikmat. Hans menekan libidonya agar tidak menyakiti dan membuat Arumi takut.

Semua lekuk tubuh Arumi tak ada yang dilewatkan oleh mulut buas Hans. Cumbuan penuh perasaan telah berubah menjadi letupan api gairah. Hans mengenyahkan semua keraguan Arumi dan menggantikannya dengan kenikmatan yang melambungkan keduanya.

Malam ini adalah awal hubungan mereka yang sesungguhnya. Sebagai

pendobrak benteng pertahanan Arumi yang berdiri tegak tangguh. Hans telah mendapatkan kunci gerbangnya, membuka perlahan dan memasuki benteng pertahanannya agar saling membutuhkan.

Sebuah hubungan fisik yang sarat akan sesuatu terpendam. Ungkapan rasa sesal yang tak berujung pada hubungan tabu yang mengatas namakan pernikahan.

Bab 29

Langit sore hari masih terlihat cerah. Seorang gadis masih memakai seragam sekolah baru tiba di rumahnya. Seperti biasa dalam seminggu dua kali Arumi mampir ke rumah Pak Sapta untuk mengajarkan putrinya belajar yang masih duduk di tingkat dasar. Pak Sapta adalah pengurus di sekolah Arumi. Ia meminta bantuan Arumi yang cerdas karena tak mampu membayar biaya les tambahan di luar. Meski begitu Arumi selalu senang melakukannya.

Arumi yang bersandar di sofa usangnya mengernyit mendengar suara ketukan beberapa kali. Lama-lama gedoran pintunya makin terdengar. Ia segera bangkit untuk membukanya. Arumi terkejut ada dua

gadis memakai seragam yang sama dengannya tapi Arumi merasa tidak pernah melihat wajah mereka, atau memang ia yang kurang beragul sampai tak mengenali teman satu sekolahnya.

"Hai, kami Ria dan Lia, kita satu sekolah yang sama. Oh, ya, kami bukan kembar meski nama kami hampir sama," sapa gadis berambut panjang bernama Ria.

"Boleh kami, masuk?" sapa Lia gadis satunya yang berpenampilan tomboy.

Arumi yang tergugu langsung mengerjap, lantas mempersilakan masuk. Tapi sebelum kedua gadis itu masuk, mereka menoleh ke belakang seperti mencari seseorang.

"Hai, guys, ayo masuk!" panggil Lia.

Arumi terkejut karena yang muncul adalah empat siswa popular di sekolahnya. Pemuda yang menjadi idola para siswi tingkatan maupun adik kelasnya.

"Temanmu diam saja, mungkin kami tidak boleh masuk ke rumahnya," cibir pria yang Arumi kenal telah memiliki kekasih cantik di satu sekolah.

"Ka-kalian juga boleh masuk. Silakan," ucap Arumi dengan kegugupan yang luar biasa. Karena ia masih merasa bingung akan kedatangan dua gadis tak dikenal dan para siswa yang popular.

Keempat pemuda yang sudah Arumi kenal namanya itu masuk, tiba-tiba Kafka menoleh pada Pras seperti memberi isyarat untuk keluar.

"Sebentar, aku akan memanggilnya" belum sampai Pras keluar pintu, seseorang yang ingin dipanggilnya telah tiba. Seperti biasa wajah dingin dan tatapan tak terbaca menjadi kharisma yang tak bisa dipisahkan.

"Tidak usah lama berpikir, masuklah," sindir Revan.

Arumi cukup terkejut akan kehadiran siswa terpintar di sekolahnya. Ia selalu berdampingan di podium saat acara kenaikan kelas. Karena Hans Jupiter tak pernah tergeser menjadi juara umum.

Hans menatap Arumi tajam hingga gadis itu menunduk tak berani memberikan senyum sapaan.

"Tunggu sebentar, aku akan masih menyiapkan minum untuk kalian," cetus Arumi karena menyadari belum memberi suguhan untuk tamunya.

"Tidak usah, kau di sini saja. Tujuan kami untuk menemuimu, jadi jangan kemana-mana," sergah Revan menahan lengan Arumi yang hendak melangkah ke dapur.

Arumi terkejut, aura Revan Mahendra seketika membuatnya bergidik takut.

"Ba-baiklah," gugup Arumi. Ia kembali duduk dan serba salah. Memainkan jemari

tangannya yang berkeringat. Arumi merasa tak nyaman meski saat ini berada dalam rumahnya sendiri.

"Maaf, kursinya tak cukup untuk menampung kalian," lirih Arumi masih menunduk.

"Tenanglah, kami hanya butuh kamarmu, bukan sofa usang ini," celetuk Boy menatap Arumi penuh maksud.

Ucapan Boy sukses membuat Arumi membulatkan matanya. Arumi kembali menunduk menyakinkan hatinya bahwa celetukan tadi hanyalah gurauan.

Suara ponsel milik Ria terdengar Tiba-tiba gadis itu bersuara. "Ah, ya Aku dan Lia ada janji. Maaf, Arumi aku pamit duluan, kau tidak apa-apa, kan jika kutinggalkan bersama dbrandlas?"

"Eh, ta-tapi ...," jawab Arumi bingung.

"Santailah mereka hanya ingin kenal lebih dekat denganmu. Terima kasih, Arumi.

Kami permisi!" ucap Lia si gadis tomboy tanpa menunggu Arumi bersuara keduanya telah keluar dan menutup rapat pintu rumah Arumi.

Atmosfer dalam ruangan berubah hening. Tatapan nakal dari Boy dan Pras membuat Arumi meneguk liurnya susah payah. Belum lagi Revan yang mendekati Arumi tepat di sebelah kirinya.

"Kau tegang sekali. Santailah," ucap Revan menyentuh bahu Arumi hingga gadis itu berjengit.

"Ehem, langit hampir gelap, sebaiknya kalian pulang. Tidak baik jika para tetangga tahu aku menerima teman laki-laki dalam rumah tanpa adanya ayahku," lirih Arumi cemas.

"Kau mengusir kami?" sahut Kafka tak terima.

"Bu-bukan begitu. Aku tidak enak jika tak ada teman perempuannya," cicit Arumi

mengangkat wajahnya hingga pandangannya bertemu dengan tatapan dingin Hans. Tapi pemuda itu malah membuang muka ke arah lain.

"Justru kami hanya ingin berbagi denganmu. Merasakan sesuatu yang kau sembunyikan di balik seragam kebesaranmu," sahut Boy dengan tatapan mengejek.

"Pasti sangat indah, karena kau sengaja menutupinya dengan pakaian berukuran lebih besar dari tubuhmu," timpal Pras tersenyum culas.

"Bagaimana, Arumi, apa kau siap?" bisik Revan tepat di telinga Arumi membuat gadis itu bangkit dari duduknya.

Arumi merasakan hawa negatif dari para pemuda itu. "Maaf, sebaiknya kalian segera keluar. Ayahku sebentar lagi kembali," pinta Arumi masih dengan nada sopan.

"Pria tua idiot itu masih lama kembali. Kau pintar berbohong ternyata," balas Kafka sinis.

Arumi yang tak terima dengan ucapan Kafka mulai berang. "Kalian -- hempt!"

Revan segera membungkam mulut Arumi dengan tangannya. Netra cokelatnya seketika melebar. Tangannya yang bebas berusaha mencekal tangan kokoh Revan agar melepaskannya. Tapi sialnya pemuda itu malah mengangkat Arumi lalu di bawa ke dalam kamarnya. Tubuh Arumi di baringkan di kasur kecilnya. Gadis itu sontak beringsut bersandar di kepala dipan menekuk tubuhnya ketakutan.

"Apa yang ingin kalian lakukan? Aku akan berteriak!" ancamnya tapi lebih terdengar cicitan.

"Silakan saja. Kau lupa dengan posisi rumahmu yang berada di bagian ujung sangat jarang di lewati orang," desis Revan.

"Lagi pula kami sudah menyiapkan ini," sahut Pras menunjukkan sebuah kain lantas menarik kaki Arumi untuk mengikatkan di bagian mulutnya agar tidak menjerit.

Boy mengambil alih bagian tangan. Kedua tangan Arumi diikat di kepala ranjang. Dan ketangkasan Revan menarik cepat rok abu-abu Arumi hingga menyisakan celana dalamnya saja. Lantas kedua kakinya yang masih bergerak menendang diikat di kedua sisi tempat tidur.

Keempat pemuda ini terlihat gelap mata. Arumi ketakutan setengah mati. Pandangannya mengarah pada manik pekat dingin Hans. Arumi memiliki harapan pada pemuda itu agar menolongnya. Tapi harapannya hanyalah kehampaan belaka karena Hans malah keluar dari kamarnya dan membiarkan keempat pria laknat melecehkannya.

Kafka mendekati dengan tatapan intens di bagian bawah Arumi yang sangat mulus. Pangkal paha yang ditutupi kain segitiga berwarna krem membuat jakunnya naik turun menelan liurnya.

Pandangan Arumi terlihat memohon. Air mata telah mengalir deras. Tangisannya teredam kain yang membungkam mulutnya.

"Kau benar-benar cantik, Arumi. Suatu kehormatan tinggi kau bisa menyukaiku," puji Kafka membelai paha kanan Arumi lalu mengusap area intinya.

"Jangan mengulur waktu, sesuai kesepakatan, bukan kau yang pertama," sungut Revan. Pandangannya mengedar mencari seseorang. "Boy, cepat panggil Hans. Dia yang harus memulainya," lanjutnya tak sabar.

Boy segera keluar mencari sahabatnya. "Hans, cepatlah. Kami sudah tak sabar menyentuhnya," hardiknya

merampas botol pipih minuman alkohol yang sedari tadi ditenggak Hans. "Jangan katakan kau berubah pikiran, karena kami tak kan mundur," desisnya sembari menarik lengan Hans agar berdiri.

Hans mendorong kuat tubuh Boy hingga terjerembab. Ia tersenyum sinis merampas botol alkoholdari genggaman sahabatnya lalu melanjutkan meneguk alkoholnya.

"Sialan! Terserah kau, kami akan memulainya meski harusnya kau yang pertama!" Boy segera berlalu lantas kembali dalam kamar Arumi. Pandangan pemuda itu makin takjub saat tubuh Arumi telah terekspose sempurna tanpa lembaran kain penutup.

Bab 30

"Telan liurmu sampai tiba giliranmu menyetubuhinya," ejek Revan menatap jengah wajah mesum Boy.

"Mana dia?" tanya Kafka tak sabar.

"Sudahlah kau mulai saja. Sepertinya otaknya mulai gila, dia terlihat tak berminat melakukannya," cetus Boy sebal mengingat kelakuan Hans yang mendorong tubuhnya.

"Baguslah, karena memang aku yang seharusnya memperawaninya." Kafka menyentuh lembut pipi Arumi. "Bukankah gadis ini menyukaiku. Pasti dia sangat bangga aku yang menembus selaput daranya pertama kali," lanjutnya mengisap sebelah puting payudara Arumi yang berwarna merah muda. Satu tangan Kafka

meremas payudara Arumi yang menjuntai.

Linangan air mata Arumi makin deras. Hanya terdengar gumaman dari mulut yang tertutup kain.

Kafka tersenyum puas menandai pertama kali tubuh Arumi dengan mulutnya. Bercak menjijikan berwarna merah telah menyebar di segala penjuru kulit mulus Arumi.

"Cepat lakukan, sialan. Apa kau sengaja membuat kami klimaks hanya dengan tontonan persetubuhanmu," umpat Revan.

"Cepat, dude, milikku sudah sangat mengeras," timpal Boy menyentuh kejantanannya dari balik celana panjangnya. Dan Pras hanya diam dengan tatapan memuja pada tubuh polos Arumi.

Jeritan tertahan cukup terdengar dari pita suara Arumi saat Kafka berhasil menembus kewanitaannya. Darah segar

membasahi milik Kafka yang tangguh sebagai bukti kesucian Arumi telah terenggut. Kafka mengecup kening Arumi dan beralih ke telinganya.

"Setelah ini kau akan mendesah, baby. Milikku akan memuaskanmu," bisiknya sembari menggerakkan pinggulnya memacu keperkasaannya.

Lenguhan kenikmatan begitu memekakan telinga Revan. Ia mengetatkan rahang pipinya. Miliknya sudah berdenyut meminta untuk dipuaskan.

"Sialan! Cepatlah klimaks, aku ingin segera memasukinya," geram Revan melenguh.

Kafka menyeringai menatap ketiga sahabatnya. Ia sangat tahu jika milik mereka sudah sangat berdenyut sesak. Matanya terpejam dengan rahang pipi yang terdengar gemeletuk. Sungguh, ini adalah hubungan seksual ternikmat. Kafka tak pernah

sebergairah ini saat memasuki lubang basah Selena. Vagina Arumi memang yang ternikmat. Menjepit ketat batang kejantanannya.

"Aahh ...," desahnya meraih pelepasan hebat. Tubuh Kafka ambruk di atas payudara Arumi. Napasnya masih memburu.

"Menjauhlah! Sekarang giliranku!" Revan menarik lengan baju Kafka agar segera melepas penyatuannya. Ya, Kafka menggauli Arumi masih memakai atasan seragam putih tanpa celana abu-abunya.

Setelah Kafka menjauh, Revan segera memasang posisinya.

Tanpa kelembutan sama sekali Revan mengayunkan miliknya. Memompa brutal tanpa memikirkan kondisi tubuh Arumi yang lemah. Sampai cairan deras menyemprot rahim Arumi hingga meleleh keluar.

Sebelum memisahkan diri, Revan melumat rakus kedua payudara Arumi. Sesungguhnya ia masih ingin melakukannya. Revan belum puas menyetubuhi tubuh nikmat Arumi Venus.

Dan selanjutnya Boy Herdinan. Pemuda itu sudah sangat bernafsu sejak tadi. Tak masalah meski urutan ketiga milik Arumi masih sangat sempit dan ketat. Sampai tak sadar Boy telah meraih puncaknya.

Pras tentu saja sudah memasang badan. Cukup kasar ia menyingkirkan Boy yang masih terlihat enggan memberikan Arumi padanya. Lagi, milik Arumi menjadi kebuasan para bajingan. Pras yang sejak tadi menahan ledakannya hanya bisa melakukan cepat sampai klimaks mendera.

Keempat pemuda itu tersenyum puas. Memandangi tubuh gadis mengenaskan yang telah mereka rusak jiwa raganya. Gadis

malang itu telah ternoda. Mereka memerkosanya. Arumi tak merasakan apa pun kenikmatan seperti keempat pemuda itu lakukan.

"Panggil dia!" titah Kafka.

Boy memberi isyarat agar Revan yang menemui sahabat kakunya. Revan melangkah cepat menemui Hans.

"Kalian sudah selesai?" tanya Hans dingin. Wajahnya memerah akibat terlalu banyak mengkonsumsi alkohol.

"Kau benar-benar payah, membiarkan Kafka yang pertama kali. Sekarang giliranmu. Jangan katakan kau tak sanggup melakukannya," ejek Revan dan dihadiahi cengkeraman pada kerah seragamnya hingga tercekik. "Cepat lakukan, atau aku yang menggantikannya untuk sesi kedua?" lanjutnya mengancam.

Hans segera melepaskan Revan. Tanpa banyak cakap ia melangkah

memasuki kamar yang terlihat berantakan. Tatapan Hans mengarah pada tubuh Arumi yang telanjang. Banyak bercak sialan yang entah hasil siapa saja. Sorot mata Hans meredup memerhatikan tatapan kosong Arumi yang memandangi langit kamarnya.

"Mau sampai kapan kau memandanginya. Cepat lakukan, waktu kita tak banyak lagi," ultimatum Kafka menyadarkan Hans.

Hans membuka ikatan pada kaki Arumi. Perlahan menaiki ranjang kecil itu lalu melepaskan ikatan kedua tangan Arumi. Hans mengecupi memar di pergelangan tangan kecil itu kemudian membuka sumpalan pada mulut cantik Arumi. Hans menatap dalam-dalam wajah gadis yang telah hancur masa depannya. Manik pekatnya berkilau penuh sesal.

Semua gerak-gerik Hans tak luput dari keempat dbrandals. Kafka dan Revan

melebarkan matanya saat Hans meraih bibir Arumi. Hans melumat lembut bibir manis itu. Memagut tanpa sungkan meski Arumi tetap diam tanpa sambutan. Perbuatan Hans membuat keempat bajingan itu iri karena tak sempat melakukan cumbuan di bibir segar itu karena terlalu dirundung nafsu.

Lidah Hans menyapu permukaan bibir ranum Arumi. Memperlakukannya dengan sangat hati-hati. Hans menggeram sembari memejamkan mata merutuki gairahnya yang mendadak naik akibat cumbuan bibirnya. Bibir Arumi kembali Hans kuasai dengan menyedotinya. Menyesap lapar hingga bibir Arumi menebal akibat ulahnya.

"Cepat, Hans! Sepertinya kau sengaja memancing kami untuk melakukannya lagi. Cumbuanmu benar-benar membuat kami turn on," geram Revan yang terlihat bernafsu lagi.

"Keluarlah! Aku tidak akan menuntaskannya jika kalian masih di sini!" pinta Hans dingin.

Kafka yang mengerti langsung menarik Revan keluar. "Berikan dia privacy," ucapnya lantas keluar diikuti Boy dan Pras meninggalkan Hans bersama Arumi.

Setelah ruangan hening Hans merunduk kembali memagut bibir manis Arumi. Ciumannya menurun mengecupi leher jenjang Arumi lalu berhenti di puting indah menggemaskan. Hans menatap sedih, ada luka lecet di area itu akibat empat bajingan tadi. Maka Hans hanya menyapu bagian itu dengan lidahnya. Mengecupi dan mengulum lembut.

"Sshh ..."

Hans menghentikan kegiatannya. Wajahnya terangkat mendekati wajah Arumi. Hans tersenyum lembut menatap wajah cantik yang memucat.

"Jangan. Kumohon jangan lakukan," lirih Arumi serak. Air matanya kembali mengalir meski tak sebanyak tadi.

Hans mengabaikan permohonan Arumi. Ia malah membungkam bibir cantik itu dengan seduktif. Mengulum manis dan mengisapnya. Satu tangan Hans meremas-remas payudara bulat Arumi yang sangat menggoda secara bergantian.

Dua kancing atas seragamnya telah terbuka tanpa melepasnya. Karena di bawah sana Hans telah membuka resleting lalu menurunkan celana panjangnya hingga ke paha. Sebelah tangannya sibuk mengarahkan kelelakiannya pada lubang hangat Arumi.

"Jangan, Hans! Sak-kit! Hiks, hiks ...," isak Arumi pilu. Tapi pemuda di atas tubuhnya makin berhasrat memasukinya.

"Aahh ..." Arumi menggigit bibir bawahnya merasakan kepenuhan dalam

vaginanya. Kedua tangan lentiknya yang terbebas mencengkeram bahu lebar Hans lalu beralih ke belakang punggungnya lantas mencakarnya.

Hans melenguh nikmat merasakan dinding vagina Arumi yang sempit. Hanya sejenak mendiamkannya kemudian membenamkan seluruh batang tangguhnya. Bibir Arumi diraih kembali agar gadis itu teralihkan rasa sakitnya. Entakan-entakan liar mulai membuat Arumi mengerang. Hans terus memompa dan mengayun pinggulnya.

"Sak-kit, Hans," ringis Arumi kewalahan. Tenaganya sudah habis sekalipun untuk memukul. Pita suaranya menyempit tanpa bisa berteriak lagi. Arumi sudah pasrah dengan kehancurannya. Arumi teramat kecewa dengan lelaki yang menyandang siswa tercerdas begitu nista melakukan perbuatan terkutuk ini.

"Aahh ... Venus," desah Hans sensual. Pelepasan dahsyat didapati Hans dengan rasa menakjubkan. Wajah tampannya bersembunyi pada cerukan leher Arumi. Hans menyedot kuat meninggalkan hickey yang bercampur dengan bekas sahabatnya.

Sebelum memisahkan diri Hans mengecup lembut bibir Arumi. Menuruni tempat tidur lalu memakai celana panjangnya. Hans meraih selimut yang tercecer di lantai untuk menutupi tubuh telanjang Arumi. Gadis itu terlihat sangat memprihatinkan. Sejenak memejamkan mata mengabaikan rasa bersalahnya, kemudian berlalu menutup pintu kamar Arumi.

Bab 31

Hans terbangun dari mimpi buruknya. Kejadian nyata yang pernah menjadi bunga tidurnya datang kembali menghantui malamnya. Setiap kali membuka matanya ia merasakan ketakutan yang luar biasa akan hari esok. Hans teramat takut kehilangan dan ditinggalkan sosok dalam mimpinya.

Hans bergeming merasakan pergerakan di bagian dadanya. Wanita dalam mimpinya kini berada dalam pelukannya. Hans memandangi wanita yang terpejam rapat. Tangannya terulur merapikan helai rambut yang menjuntai di wajah cantik itu. Senyum tampan terukir pada garis bibirnya yang datar. Hans mendekatkan bibirnya meraih bibir cantik

yang tadi mengeluarkan desahan erotis. Melumat lembut dan hati-hati agar istrinya tidak terbangun.

Hans yakin, setelah malam indah ini, ia tidak akan bisa lagi menahan diri untuk menyentuh tubuh Arumi. Setiap *inchi* kelembutan kulit Arumi telah menghipnotis dirinya. Penyatuan pusat gairahnya telah membuatnya kecanduan yang berkepanjangan. Hans benar-benar memuja semua lekukan indah yang terbentuk di tubuh mungil Arumi.

Kau milikku, Venus ... hanya milikku!

Sinar terang pada wajah tampannya meredup. Lagi, kecemasan itu mengusik jiwanya. Ah, tidak, bukan itu. Justru rasa luar biasa takut jika sesuatu yang indah ini akan dirampas paksa tanpa kesiapan hati.

Dbrandals masih mengincar *Venus*-nya.

Hans mengecupi bahu polos Arumi. Menjilati lembut menjalar ke leher menuju ke atas cuping sensitifnya.

"Hapuslah segala ketakutanmu. Aku selalu siap menjadi pelindungmu agar kau tak tersakiti lagi," bisiknya penuh janji.

Pelukan hangat Hans berikan untuk wanitanya, dan ia pun mulai kembali memejamkan mata menyusul mimpi indah Arumi.

Arumi menggeliat merasakan himpitan pada tubuhnya. Pelukan yang makin mengerat membuat napasnya sesak. Arumi meraih pergelangan tangan kokoh yang melingkar di pinggangnya. Kaki jenjang yang dililit pun Arumi renggangkan pelan-pelan agar pemilik tubuh kokoh itu tidak terbangun.

Kedua pipi Arumi merona menyadari tubuhnya yang telanjang bersama pria ini.

Ah, pria yang telah menyandang status suami sah pastinya. Pandangan Arumi mengarah pada bagian dadanya yang terdapat banyak sekali bercak merah yang kini telah membiru. Apa ini termasuk tindak kekerasan mengingat semalam ia begitu pasrah menerima semua cumbuan?

Wajah Arumi terlihat murung menyadari dirinya yang begitu mudah merespon semua aktivitas panas semalam. Bahkan Arumi merasa naif dengan menggunakan nama ayahnya demi kegiatan membara itu. Arumi benar-benar bagai jalang liar yang mudah terjerat hingga melupakan pemerkosaan keji enam tahun silam.

Ini gila! Arumi mengusap kasar air matanya yang tiba-tiba mengalir. Ia memutuskan untuk membersihkan tubuhnya. Tapi baru saja telapak kakinya menyentuh lantai, seseorang memeluk

tubuhnya dari belakang. Melingkari perut ratanya dengan dagu bertopang di bahu mulusnya.

"Ini masih terlalu pagi untuk beranjak," bisiknya serak sambil mengecupi bahu Arumi.

"Aku tahu milikmu masih terasa nyeri jika kau paksakan berjalan," lanjutnya meraih wajah Arumi agar menoleh padanya lantas mendaratkan kecupan manis.

Tapi sepertinya tak cukup jika hanya memberikan sebuah kecupan. Hans menggigit bibir bawah Arumi agar terpisah untuk mengajak lidahnya menyambut lidah mahir Hans. Mengulum lembut dan menyedot pelan. Arumi mengeratkan selimut di bagian dada agar tidak merosot dan mempertontonkan buah dadanya yang berayun.

Arumi mencoba mendorong dada telanjang pria yang makin memperdalam

ciumannya.

"*Emhh*, Hans, *hhh...,"* desah Arumi memburu saat ciumannya terlepas.

"Morning kiss yang manis," bisik Hans membuat aliran darah mengumpul di wajah cantik Arumi hingga terasa panas.

Kepala Arumi menunduk dalam, tetesan bening jatuh begitu saja tanpa bisa dicegah.

“Maaf, jika kejadian semalam menyakitimu,” lirih Hans merangkum pipi tirus Arumi agar menatapnya.

Arumi menggeleng pelan, perlahan melepas tangkupan di wajahnya. “A-aku malu,” isaknya serak bersamaan *liquid* bening yang semakin deras karena Hans meraih punggung ringkihnya dalam dekapan hangat.

“Aku malu dengan kondisiku yang telah rusak tapi kau begitu agung memperlakukanku.”

Arumi terkesiap saat bibirnya kembali dijadikan sasaran. Hans mencium bibirnya dengan kadar lumatan yang sangat lembut dan hati-hati. “Apa kau lupa aku termasuk dalam bagian kehancuranmu?” tanya Hans setelah melepas tautan bibirnya. “Aku yang memulainya maka aku yang akan mengakhirinya,” lanjutnya menyeka air mata Arumi dan menatap lekat manik cokelat yang berkaca.

Arumi tampak serius menyelami tatapan dingin yang kini telah menghangat. Tanpa berkedip ia menelusuri pahatan sempurna garis wajah tampan Hans.

"Akh!" jerit Arumi tiba-tiba Hans mengangkat tubuhnya ala *bridal* menuju *bathroom*. Dari ekor matanya Arumi bisa memerhatikan dengan jelas detail gambar yang berada di bahu kanan Hans.

Hans mencoba mengalihkan perhatian Arumi dari situasi *mellow*. "Tato ini kubuat

saat kelulusan tingkat pertama," ucap Hans seolah tahu isi hati Arumi. Lantas ia mendudukkan Arumi di sisi *washtafel*. "Sebagai bentuk kekecewaanku pada orang tuaku," lanjutnya tersenyum miris.

Sontak Arumi mengangkat wajahnya. Pandangannya terlihat sangat ingin tahu kelanjutannya.

"Saat itu aku masih sangat melankolis. Kegagalan mereka untuk menghadiri kelulusanku membuatku kecewa. Untuk meredam rasa sakitnya aku membuat tato ini. Karena sedikit pun aku tak merasakan sakit dari jarum-jarum yang mengukir pola tersebut," cebik Hans.

Tangan Arumi terangkat menyentuh tato tersebut. "Bentuknya unik. Kenapa bisa ada bunga sepatu di dalamnya?" gumamnya tanpa sadar meraba gambar itu seolah meneliti detailnya.

"Kebetulan saat itu ada wanita yang baru saja selesai membuatnya. Bunga sepatu berwarna merah yang berarti penuh gairah. Dan saatku bertanya wanita itu menjelaskan dengan detail tentang arti bunga sepatu berdasarkan warnanya. Naluri bocahku membuatku tertarik. Tanpa banyak pertimbangan aku meminta bunga sepatu berkelopak putih menghiasi gambar aneh di sini. *And see,* ternyata hasilnya tidak mengecewakan," kekeh Hans.

"Jujur saja, tato itu sangat cocok untukmu," lirih Arumi menggigit pipi dalamnya akibat ucapannya yang jujur.

Untuk sejenak Hans terperangah. Ia pikir wanita polos ini akan memberi penilaian buruk. Tapi nyatanya Arumi menyuarakan jawaban yang nyaris membuat Hans berteriak senang. Memang konyol, tapi setidaknya Arumi memiliki pemikiran yang luas mengenai para pemilik tato.

Dan kini, bunga terindah itu telah menjadi milikku dalam wujud cantikmu yang sesungguhnya.

Hans mengangkat dagu runcing Arumi. "Terima kasih."

Arumi mengangguk lalu kembali menunduk dalam. Hans beranjak untuk menyiapkan air di bathub bersamaan dengan wewangian relaksasi dan taburan bunga mawar.

Oh, *God*! Sejak tadi pria itu tidak menutupi tubuh atletisnya. Hans begitu santai terbuka menunjukkan kelelakiannya. Arumi memejamkan matanya makin erat karena tak sengaja melihat perubahan benda lunak itu yang kini mengeras tangguh. Tentu saja Hans menyadari jika istrinya sudah meneliti pahatan sempurna tubuhnya. Ia hanya mengulum senyum.

"Hans!" Arumi terkejut saat selimutnya di tarik hingga bertumpuk di lantai.

"Kau mau mandi, bukan?"

Arumi mengangguk kaku.

"Tidak mungkin selimut ini ikut berendam dalam *bathtub*." Hans mengangkat tubuh telanjang Arumi lalu merebahkan dalam air hangat yang penuh dengan kelopak bunga.

Arumi mengerjap beberapa kali karena Hans masuki wadah pemandian yang sama. Punggung Arumi menegang. Hans sengaja menempelkan dada bidangnya. Posisi keduanya kembali terlihat intim. Arumi merapatkan dadanya pada lututnya yang menekuk. Sedangkan Hans mulai membasuh punggung Arumi dengan air busa.

"Jika posisimu masih begitu, kita tidak

akan menyelesaikan mandi dalam waktu cepat," ucap Hans.

Arumi menoleh dan langsung dihadiahi kecupan hangat.

"Kau menyulitkanku membasuh seluruh tubuhmu," bisiknya tepat di atas bibir Arumi yang basah akibat ciumannya.

Semua kata-kata Hans sangat berpengaruh, Arumi langsung merubah posisinya. Kakinya di selonjorkan dan ia pun melemaskan tubuhnya agar terasa lebih relaks. Mandi, hanya itu yang harus Arumi yakinkan. Tidak akan ada percintaan berlanjut dalam ruang basah ini.

Arumi memejamkan matanya saat tangan Hans begitu lembut mengusap kulitnya. Arumi sampai menahan napasnya saat payudara bulatnya tengah di sabuni. Tangan Hans bergerak memutar dan memijat tanpa menyentuh puncaknya yang kini mencuat tegang. Arumi menggigit

bibirnya agar tak mengeluarkan suara memalukan.

Jantung Arumi serasa sedang menaiki *jet coaster* menerima semua perlakuan jari jemari Hans pada tubuhnya. Ia merasa pria di belakang tubuhnya sengaja mempermainkan reaksi tubuhnya sedari tadi bergerilya di segala penjuru kulitnya.

Akhirnya Arumi bisa bernapas lega saat pria itu sibuk pada rambut indahnya. Hans membasuh geraian lembut kesukaannya dan memberikan pijatan pada kepala Arumi yang kini telah bersandar pada dada bidangnya dengan mata terpejam.

"Apa kau yakin keinginan ayah bisa segera hadir?" guman Arumi. "Aku merasa ini akan sia-sia mengingat milikku sudah tid-
-"

Kedua manik cokelat Arumi melebar sesaat, tapi kemudian kembali terpejam merasakan lumatan panas pada bibirnya.

Ciuman Hans kali ini terasa sangat menuntut dan cenderung kasar. Sedikit pun Arumi tak melakukan perlawanan. *Image* wanita jalang telah ia akui pada respon tubuhnya.

"Dia pasti akan hadir di sini. Sebentar lagi, percayalah," bisik Hans melepas tautan bibirnya kemudian membelai perut rata Arumi.

Arumi tak menyadari bagaimana Hans merubah posisinya menjadi di depannya. "Kita bisa mengulangnya lagi -- di sini," usul Hans membelai lembut lipatan vagina Arumi hingga wanita itu menahan napasnya.

"Hans," desah Arumi menggigit bibir bawahnya.

Kau terindah, Venus.

Hans tak bisa lagi menahan lebih lama. Sejak tadi miliknya berkedut meminta pelepasan. Selagi Arumi dilema, Hans mendorong bahu Arumi hingga menempel pada sandaran *bathub*.

"Ayah pasti memiliki cucu yang manis dari kita."

Arumi menatap manik pekat yang telah berkabut. Ia menyelaminya dan ikut tenggelam dalam pusara kobaran gairah. Meski persetujuan belum didapati, Hans telah melakukan penyerangan pada leher jenjang Arumi. Menumpuk kembali bekas isapan semalam dan menambahkan bercak cinta itu di bagian lainnya.

Organ intimnya telah menjadi objek jemari Hans. Arumi mencengkeram kedua bahu kokoh yang menghimpitnya. Ciuman panas kembali Arumi terima. Kuluman manis yang disalurkan Hans mampu membuatnya terpedaya. Bahkan saat Hans menurunkan kembali ciumannya ke leher, Arumi mendongak memberikan akses bebas di area tersebut.

Arumi memejamkan mata, senyum penuh kasih dari Herman Bumiandra terlukis

di pelupuk matanya. Pengharapan pria tua itu kembali meyakinkan keraguannya. Telah banyak harapan yang gagal ia berikan untuk ayahnya.

"Aku akan melakukannya demi ayah. Seperti janji yang sering kuucapkan sejak kecil, hidup Arumi, hanya untuk ayah."

Selalu kalimat itu yang menjadi penguat hatinya. Arumi harus membuang egonya. Menjatuhkan harga dirinya yang memang sejak dulu telah hilang. Kali ini, Arumi harus mewujudkan keinginan sang ayah tercinta.

Kehadiran bayi mungil akan menjadi sumber kebahagiaan ayahnya. Meski suatu saat kehadirannya tak di anggap dunia, Arumi yakin, ayahnya akan sekuat tenaga menjadi baja pelindungnya.

Bab 32

Sedan mewah berhenti di sebuah Bandara. Hans keluar diiringi Arumi yang mensejajarkan langkahnya. Mereka akan melakukan penerbangan kembali ke Tanah Air.

Bruk!

Tubuh Arumi terhuyung dan nyaris terjatuh jika tidak segera disanggah Hans.

"Sorry, Miss," ucap seorang pria menundukkan kepalanya lantas segera berlari mendengar suara informasi penerbangan.

"Kau melamun?" tanya Hans menelisik wajah teduh Arumi.

"Ti-dak. Aku hanya --" belum sempat Arumi memberi penyangkalan, jemari tangan kanannya telah ditautkan pada jari tangan hangat nan kokoh milik Hans. Sambil berjalan Arumi menoleh pada pria yang menggenggam erat tangannya. Tanpa banyak cakap Arumi terus melangkah mengikuti arah kaki suaminya.

"Rumi!"

"Rumi!"

Wanita yang merasa namanya terpanggil menahan tangan Hans agar menghentikan langkahnya. Keduanya bersamaan menoleh.

"Ya, Tuhan, ternyata benar kau." wanita muda yang terlihat seusia dengan Arumi memeluk erat tubuhnya. "Kau menghilang kemana saja selama ini? Aku merindukanmu, Rumi," lanjutnya dengan suara haru.

Wanita itu mengalihkan pandangannya pada pria gagah di sebelah Arumi. Lalu mengarah pada tautan tangan Hans yang menggenggam erat jemari Arumi. Hingga wanita itu membuka mulutnya sambil mengarahkan telunjuknya pada keduanya.

"Kalian...?" wanita itu menutup mulutnya yang nyaris saja berteriak histeris. L Arumi yang tersadar segera melepaskan diri dari genggaman Hans. "Alika, ini --" Arumi mengibaskan tangannya untuk menyangkal.

"*Woah*, cincin yang sama persis!" Alika memegang jemari tangan Arumi sambil melirik pada cincin di jari Hans. "Kalian telah menikah? Oh, *God*, kenapa kau tak mengundangku, Rumi?!" lanjutnya memicingkan mata mendesak jawaban.

"Kau sepertinya terlalu banyak bicara, Alika. Apa kau tidak lelah baru saja landas

tapi malah mengajak Arumi berdiri mendengar ocehanmu," sungut Hans menarik pergelangan Arumi dan ia hanya bisa mengikuti langkah kaki suaminya.

Alika yang tak terima akan sindiran Hans mengejar mereka hingga sampai di sebuah tempat makan.

"Kurasa sepuluh menit kami cukup untuk menjawab semua pertanyaanmu," ketus Hans menatap tajam Alika.

"Kupikir kau lelaki cool yang pendiam. Ternyata aku salah. Kau layaknya pria ketus yang sombong," cebik Alika menyindir.

"Waktumu sudah terbuang dua menit. Jangan sampai kau menyesal akibat celotehan anehmu. Karena sebentar lagi kami harus melakukan penerbangan," tekan Hans mengingatkan.

Alika mendelik sebal, lalu beralih tersenyum pada sahabat polosnya yang pemalu. "Kau berhutang banyak cerita

padaku. Terutama mengenai pernikahanmu, Rumi."

"Kau tidak harus menjawab semuanya. Bila kau tak nyaman, abaikan saja," titah Hans mempengaruhi Arumi.

"Hans, kau --" geram Alika.

"Maafkan aku, Alika, ini tidak akan selesai jika kuceritakan sekarang. Aku senang bisa melihatmu lagi. Kau semakin cantik saja," puji Arumi tulus.

"Kau tetap yang lebih cantik, buktinya lelaki dingin ini bisa takluk padamu," sahut Alika sembari menatap jengah pria di samping Arumi yang kini menatap tajam padanya.

"Bagaimana kabar paman? Aku merindukan celotehan ajaib yang selalu sukses membuat perutku sakit," tanya Alika tersenyum cerah mengingat sosok lansia enerjik itu.

"Ayah baik-baik saja. Beliau juga merindukanmu, temanku yang konyol," kekeh Arumi tertawa lepas.

"Ah, kenapa kita baru bertemu di sini. Aku belum mengajakmu mampir ke rumahku," rajuk Alika.

"Kau sudah jadi warga Seoul?" tanya Arumi tak yakin dan anggukan Alika membuatnya tersenyum manis. "Akhirnya kau bisa bebas menemui *oppa* tampan idolamu."

"Tadinya aku berniat mengenalkannya padamu."

"Ehem!" sengaja Hans berdehem keras.

Alika tentu saja paham kelakuan pria dingin di depannya. "Mungkin lain kali aku akan memberimu tiket kembali ke sini sendiri tanpa suamimu," sindirnya.

Dan saat Hans ingin membalas ucapan Alika, ponselnya bersuara. Hanya sebentar

membacanya kemudian memasukkan kembali dalam saku.

"Maaf, Alika, mungkin lain waktu kau bisa melanjutkannya."

"Alika, maaf, kita harus berpisah lagi. Aku janji, suatu saat aku akan menceritakan padamu," bisik Arumi memeluk tubuh Alika.

"Ya, kita pasti akan bertemu lagi. Kupastikan itu." Alika mengusap air mata Arumi yang mengalir.

"Kami pamit," ucap Hans mengajak Arumi beranjak.

Tapi baru beberapa langkah keduanya menjauh, Alika memanggil dan berlari mendekati. Ia menatap dalam manik cokelat sahabatnya. "Apa kau bahagia bersamanya?"

Dan anggukkan Arumi membuat senyum lebar Alika berseri. Kemudian Alika berjinjit mendekati telinga Hans. Sesaat Arumi melihat kedua netra pekat Hans

melebar bersamaan dengan bisikan Alika.

Sebuah kalimat yang disampaikan Alika cukup membuat Hans bertanya-tanya akan maksudnya.

Meski begitu, Hans bisa merasakan ketulusan dan kepercayaan Alika padanya untuk menjadi pelindung sahabatnya, Arumi Venus.

Herman dan Agatha menyambut kepulangan pasangan suami istri itu dengan suka cita. Herman memeluk erat tubuh mungil Arumi hingga wanita itu terhimpit sesak.

"Aku sesak, Ayah." Arumi berpura-pura mencebik setelah Herman melepaskan pelukannya.

"Ayah sa-ngat merindu-kan-mu," antusias Herman terbata. Kemudian ia beralih merengkuh tubuh jangkung Hans.

"Apa dia su-dah me-maafkan-mu?" lirihnya berbisik tepat di telinga Hans.

Tentu saja pertanyaan ambigu membuat Hans mengernyitkan keningnya. "Ayah ..."

Ucapan Hans menggantung karena pria enerjik itu melewatinya begitu saja untuk mendekati Arumi dan sekali lagi perbuatan mertuanya membuat Hans tak bisa berkata panjang lebar. Herman tengah membelai perut datar Arumi dari luar pakaiannya.

"Cepat tum-buh, *baby*," lirih Herman penuh harap. "Kakek menung-gu-mu."

Tenggorokan Arumi serasa tercekat. Keinginan sang ayah bukan sekedar bualan. Terlihat pengharapan yang begitu dinantikan dari intonasi suaranya. Sontak Arumi menatap Hans dan pria dingin itu hanya membalasnya dengan senyuman penuh arti.

Agatha yang belum sempat mengucapkan selamat datang hanya menyunggingkan senyum lebar menyaksikan ekspresi menakjubkan dari pria tua itu. Karena tanpa mereka tahu, diam-diam Agatha juga memiliki harapan yang sama.

Kehadiran makhluk mungil itu kelak menjadikan hubungan keduanya kian dekat dan penuh cinta meski terlihat enggan mengutarakannya.

Jantung Arumi berdegup kencang saat mendapati Hans keluar dari *bathroom* hanya mengenakan lilitan handuk putih di pinggangnya. Tatapan pria itu begitu tajam seolah menelanjanginya saat ini. Perubahan gelagat Arumi begitu ketara di mata Hans.

Arumi merutuki dirinya kenapa ia tidak segera keluar kamar setelah menyiapkan pakaian ganti suaminya. Situasi yang seperti ini sungguh sangat merugikan,

karena kinerja jantungnya mendadak naik dari debaran normal biasanya.

"A-aku akan membuatkanmu teh hangat."

Arumi memejamkan matanya saat pergelangan tangannya ditahan. Perlahan Hans mendekat hingga aroma sabun khas pria menyengat indera penciumannya. Wangi *mint* yang sangat menyegarkan entah mengapa membuat pijakan kakinya tak ingin beranjak.

"Kenapa gugup? Bukankah di antara kita sudah tidak ada batasan yang perlu di tutupi?" tanya Hans menatap punggung Arumi yang menegang.

"Tidak! A-aku hanya sedikit --" sangkal Arumi membalikkan tubuhnya hingga saling berhadapan. Wajahnya memerah saat pandangannya bertemu manik hitam yang menatapnya dominan.

Pria bertelanjang dada itu sungguh membuat Arumi malu setengah mati. Ia segera menundukkan kepalanya guna menghindari kontak mata yang membuat paru-parunya kehabisan napas. "Hem, sudah malam, sebaiknya aku segera membuatkanmu teh hangat."

Baru saja Arumi meraih *handle* pintu lengannya tertahan lagi.

"Aku sedang tidak ingin teh."

Arumi menoleh menatap manik Hans yang Arumi yakini kian menggelap.

"Susu."

Kedua manik cokelat terang Arumi seketika membulat. Mau tak mau membuat Hans susah payah menahan senyumnya menyaksikan ekspresi menggemaskan istrinya.

"Susumu."

Demi Tuhan, Hans ingin sekali membungkam bibir ranum yang kini terbuka

kaget akibat ucapannya. Tapi ia terpaksa menahannya, karena jika Hans sudah kerasukan gairah syahwatnya, dipastikan Arumi takkan bisa tidur nyenyak malam ini. Tentu saja Hans tidak ingin memborbardir tubuh istrinya yang diketahuinya masih merasakan *jetlag*.

"Aku ingin susu. Kurasa kehangatan susu buatanmu sangat mujarab dalam mengusir rasa lelahku selama di pesawat," lanjutnya mengusap pipi kanan Arumi yang telah tersipu.

Arumi sadar jika pria dingin itu tengah menggodanya. Ia sangat sebal, nyatanya Hans bisa begitu tenang ekspresinya. Ah, atau memang dirinya yang kelewat sensitif akan godaan yang sebenarnya bukan untuknya.

"Baiklah." Arumi segera keluar dari ruangan yang di dalamnya sangat sedikit tersedia pasokan udara.

Tidak sampai satu menit dari pintu kamar tertutup, pria tampan yang selalu memasang wajah datar melengkungkan kedua sudut bibirnya. Bahkan kekehan terdengar jelas dari pita suaranya.

Menyenangkan sekali menggodanya.

Hans mengembuskan napas pelan. Tiba-tiba memorinya mengantar pada pertemuannya dengan Alika si gadis cerewet nan supel. Suka tidak suka Hans selalu tersenyum jika mengingatnya.

Hans bersumpah, jika bertemu lagi dengan Alika, ia akan menahan wanita itu sampai berbicara tentang maksud tersembunyi dari ucapannya. Jika wanita itu menolak, Hans akan mengurungnya sampai lidah ketus Alika menjelaskan detail rasa penasarannya.

Bab 33

"Kau sudah memalsukannya?"

"....."

"Sudah kutebak. Bukan hal yang serius mengingat ini *project* awal dari peningkatan kariernya."

"....."

"Selanjutnya kau urus sabotase pengimporan *wine!"*

Seorang pria menutup saluran ponselnya. Helaan napas terasa sesak dikeluarkan. Sejenak memejamkan kedua matanya seperti meyakinkan sesuatu. Ketika retina hitam itu terbuka, seulas senyum licik terukir di sudut bibirnya.

It's time for the show!

Pria itu menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya. Tangan kanannya terangkat memijat pelipisnya. Mengeluarkan kembali benda pipih canggih tersebut. Hanya sebentar mengotak-atiknya lalu sebuah senyum tampan menghiasi wajah datarnya.

"Kau lihat, aku mampu melakukannya. Sebuah penebusan dosa yang telah kujanjikan untukmu, bukanlah sekedar omong kosong," bisiknya merabai tampilan gambar cantik di ponselnya.

Brak!

Punggung pria itu berjengit menoleh pada pintu ruangannya yang terbuka kasar. Segera ia memasukkan ponselnya dalam saku.

"Maaf, Pak Revan memaksa ingin bertemu dengan Anda. Saya sudah mengatakan Anda tidak ingin diganggu tapi beliau tetap memaksanya," ucap wanita yang berprofesi sebagai sekretaris.

Ekspresinya merasa sangat merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, Eve. Aku mengerti watak pria arogan ini," sahutnya menatap tajam pria yang masih berdiri angkuh. "Kau boleh pergi," lanjutnya mempersilakan sekretarisnya undur diri.

Setelah pintu tertutup, Revan segera menghadang meja kerja di depannya dengan sebuah gebrakan kuat. Meski begitu pria yang menempati posisi tersebut hanya menatap santai padanya.

"Kau pengkhianat! Bagaimana bisa keuntungan yang kau peroleh lebih besar dariku? Ingat, kita sudah menyepakati *project resort* yang kau tahu mengeluarkan modal fantastis. Kau serakah!" maki Revan sembari memasukkan kedua tangannya pada saku celana formalnya.

Walau pria itu tengah dirundung api kemarahan ia mencoba berusaha tenang. Kekecewaan mendalam pada sahabat

sekaligus rekan bisnisnya nyaris membuat isi kepalanya meledak. Bagaimana tidak, Revan baru saja mendapati amukan dari ayahnya. Penembusan *project* yang telah ia janjikan pada sang penguasa tertinggi hartanya ternyata mengalami kegagalan.

Sialnya, hanya pihak dirinya yang dirugikan. Sedangkan pria berwajah datar dan sangat menyebalkan di hadapannya begitu tenang tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kenapa kau menikamku, Hans?" desisnya tajam. Rahang tegas Revan mengetat mendapati seringai mengesalkan dari rekan sejawatnya.

"Bisnis adalah bisnis. Jangan campur adukkan dengan embel-embel darah persaudaraan, termasuk juga persahabatan." Hans menatap tepat di manik milik Revan.

"Tapi tidak dengan cara begini!" geram Revan.

"Aku hanya melakukan sesuai porsi jatahku. Salahmu sendiri kenapa begitu santai melakukan Mega tender ini. Kau terlalu masa bodoh dan lebih mengutamakan kesenangan primitifmu." Hans melirik sejenak memerhatikan ekspresi sahabatnya yang semakin kalut. "Jangan salahkan aku jika keuntungan yang harusnya kau miliki dikuasai oleh rival ayahmu yang sejak lama mengincar tender ini."

"Bereng--"

Hans mencekal pergelangan tangan kanan Revan yang bergerak ingin menarik kerah kemejanya. "Gunakan tanganmu untuk sesuatu yang positif. Tunjukan pada ayahmu, bahwa kau bisa diandalkan. Anggap saja ini sebagai batu loncatan untuk peningkatan kariermu agar tidak masuk dalam jebakan yang sama," ucap Hans serius.

Revan yang sudah teramat emosi hanya bisa mendengus. Kilat kebencian begitu menyala pada kedua maniknya.

"Santailah, *dude*. Kegagalan kecil ini bukan sesuatu yang serius. Masih banyak *asset* Mahendra yang tertulis pasti untukmu," cibir Hans.

Revan memicingkan matanya meneliti setiap *gesture* tubuh Hans yang terlihat berbeda. Pria di hadapannya seperti bukan sahabatnya yang sedingin gunung es. Pria ini terlihat seperti rival yang mengajaknya bertarung.

Seketika Revan tertawa, membuat kening Hans mengernyit dalam. Entah apa yang membuat seorang yang tadinya penuh letupan lahar panas kini berubah sejuk.

"Baiklah kalau begitu. Kau yang memulainya, Hans. Jangan salahkan aku jika *project* selanjutnya kau yang kujatuhkan. Bahkan kau harus bersiap jika yang kau alami

jauh lebih buruk dariku. Dipastikan, aku takkan tersentuh dengan raungan permohonanmu. Sekali pun kau menangis darah, aku tidak akan luluh," desisnya penuh ancaman.

Meski seluruh pendingin ruangan aktif menyala, atmosfer dalam ruangan tersebut terasa sangat panas. Letupan api tak kasat mata yang menyala dari atas kepala Revan sepertinya makin berkobar. Tanpa mengucapkan kata pamit ia beranjak. Tapi baru saja meraih *handle* pintu, petuah ajaib terlontar dari lidah kaku seorang Hans Jupiter.

"Jangan terlalu berhura-hura. Pikirkan harapan ayahmu yang hanya bergantung pada putra tunggalnya."

Brak!

Hans menggelengkan kepalanya. Tabiat Revan Mahendra bukanlah hal yang patut diherankan. Kepergian sahabat *psyco-*

nya itu memang membuat suhu tubuhnya memanas. Hans melepaskan setelan jas formal berwarna hitam. Langkah kakinya menuju dinding kaca berhiaskan pemandangan metropolitan.

"Ini bukan pengkhianatan. Ini adalah bentuk persembahanku ... untukmu."

Tubuh Hans terlihat lebih segar keluar dari bangunan apartemen miliknya. Setelah menemui kolega di area yang sama, ia memilih mengunjungi tempat tersebut untuk sekedar melepaskan lelahnya. Bahkan ia menyempatkan untuk mandi, karena sebelumnya ia telah mengirimkan sebuah pesan singkat untuk istrinya di rumah.

Hans akan mengajak Arumi keluar rumah malam ini. Hans tersenyum kecil mengingat betapa groginya saat ingin mengirimkan pesan seluler tersebut. Jelas-jelas ia tak bertatapan langsung tapi

jemarinya serasa sulit digerakkan untuk merangkai sebuah kalimat yang malah terlihat biasa saja jika dibaca.

Sedan hitamnya telah berhenti di pekarangan rumah minimalis. Segera ia keluar dan berlari membuka pintu rumahnya. Sebelum melangkah ke kamar tujuannya Hans berbelok arah menuju ruangan yang masih menyala. Tampak seorang pria tua yang terlihat serius dengan jahitannya.

"Sebaiknya ayah istirahat. Ini sudah malam."

Herman segera bangkit dari kursinya menghampiri pria gagah yang selalu tampan di matanya. "Kau sudah ditung-gu."

Kedua alis Hans terangkat tanda ia bertanya.

"Arumi menunggu-mu," kekeh Herman menarik Hans menuju pintu ruangan.

"Kami tidak akan pergi kalau ayah masih sibuk dengan jahitan itu."

Herman mengangguk patuh, "setelah ini ayah a-kan isti-ra-hat."

Hans tersenyum merengkuh bahu ringkih ayah mertuanya. "Hanya ayah yang kami punya saat ini. Jangan buat Arumi bersedih jika ayah sampai jatuh sakit."

"Pas-ti." tangan Herman membentuk tanda hormat di keningnya sebagai bentuk ia menuruti perintah menantu kesayangannya.

Selagi keduanya tertawa lepas, derit pintu terbuka dari arah yang sejak tadi mereka tunggu. Senyum lebar Herman Bumiandra begitu terpancar menatap putri kesayangannya memakai gaun baru yang kemarin telah selesai dijahit.

"Arumi can-tik," puji Herman membuat Arumi menunduk malu.

Jakun Hans terlihat naik turun. Entah memang kehausan atau begitu terpesona

akan kecantikan istrinya. "Venusku memang selalu cantik, Ayah," sahut Hans serak tanpa mengalihkan pandangannya dari bidadari polosnya.

"Sudah ma-lam. Cepat-lah!" Herman membuyarkan pikiran pasangan tersebut. Pria tua itu mengantar dua orang kesayangannya memasuki kendaraan. Bahkan ia memerhatikan sampai mobil yang ditumpangi menjauh tertelan gelap malam.

Arumi menyadari jika sejak tadi ekor mata Hans sering menatapnya. Suasana kali ini benar-benar membuat Arumi salah tingkah. Hingga ia berani membuka percakapan.

"Kita mau ke mana?"

"Apa kau takut?"

Arumi menggeleng.

Belum hilang rasa asing yang menjalar dari lubuk hatinya akan ajakan malam ini, Arumi harus bertahan dalam situasi yang

sangat mendebarkan dalam roda empat tersebut.

Akan dibawa ke manakah dirinya?

Arumi memilih fokus pada objek jalanan di sampingnya demi menghindari tatapan pria yang kini mengemudi. Namun tiba-tiba saja netra cokelatnya membulat bersamaan jemari yang menutup mulutnya. Seketika pipinya memerah menyadari akan kebodohannya. Pantas saja Hans begitu intens menatapnya. Ternyata penyebabnya adalah lipstik ajaib yang tadi dipakainya. Alat kecantikan yang tersedia di meja riasnya baru berani ia gunakan. Arumi sengaja memakainya untuk menutupi kulit wajahnya yang pucat karena sejak akhir-akhir ini kondisi kesehatannya menurun.

Arumi yang memang bodoh mengenai jenis *make up* mencoba berulang kali benda tersebut pada bibirnya. Ia tak menyangka jika tadi warnanya terlihat samar

kini telah berubah merah merekah, bahkan cenderung menyala. Arumi merasa ingin menyembunyikan wajahnya dari pria di sebelahnya. Pasti dandanannya saat ini persis badut penghibur bocah.

Perlahan Arumi menggosok bibirnya guna menghilangkan warna merah terang tersebut. Ia terus mengusapnya agar warna itu memudar menjadi natural.

Tanpa sadar, semua gerak-gerik Arumi terpantau oleh mata tajam Hans. Pria dingin itu sejak tadi memerhatikan ekspresi istrinya yang berubah-ubah.

Hans meminggirkan kendaraannya. Laju kecepatan pun perlahan mulai berhenti dan Hans membuka *seatbelt* yang mengikatnya.

Sontak Arumi menoleh untuk mempertanyakan perbuatan Hans yang berhenti di tempat bukan semestinya. Tapi kata-katanya tertahan di pangkal lidahnya

karena mendapati wajah tampan yang begitu dekat dengannya.

"Kenapa dihapus?" tanya Hans berbisik.

"Hm?" gumam Arumi balik bertanya.

Deg

Ibu jari Hans menyentuh bibir lembut Arumi yang terasa sensitif akibat gosokan tangannya sendiri.

"Warnanya segar. Kenapa dihapus?" suara Hans makin serak.

"I-ni ... a-aku ... *hemph ...,"* desah Arumi karena mulutnya telah terbungkam hangat.

Bibir Hans mendominasi bibir pasif Arumi yang kini makin melembut dalam lelehan saliva. Kedua tangan Arumi mengerat meremas bahu kokoh yang menghimpit tubuhnya. Hans terus menyesapi, mengulum manis dan menyedot kuat. Sebelah tangannya menjalar ke bagian

leher jenjang lalu merambat ke belakang tangkuk Arumi untuk memperdalam pagutannya.

Kedua jemari lentik Arumi telah menjalar pula mengikuti naluri hasratnya yang mulai melonjak. Ia mengalungkannya di leher Hans lalu ikut membelai rambut tebal kemudian meremasnya sebagai bentuk pacuan gairahnya.

Hans menelusupkan lidahnya mengajak lidah Arumi menyambutnya. "Balas aku. Ciumanku," bisiknya di sela-sela lumatan panasnya.

Arumi yang telah tergelitik gelungan gairah ikut menggerakkan bibirnya. Menautkan ujung lidahnya dan saling bersambut belitan hingga bertukar saliva. Hans menggeram merasakan balasan ciuman malu-malu bibir Arumi.

Benteng pertahanan Hans nyaris saja runtuh. Jika tidak segera sadar pastinya

cumbuan bibir ini akan berakhir dalam percintaan panas. Hans tidak akan mempermalukan Arumi di tempat umum demi meledakkan gairahnya.

"Kurasa sudah cukup. Warnanya terlihat merah natural," bisiknya setelah tautan bibirnya terlepas. Tentu saja jempolnya mengukir garis bibir cantik yang telah membengkak dengan pandangan memuja.

Sedangkan Arumi hanya menunduk dalam tak berani membalas tatapan Hans. Karena saat ini dirinya pun merasa malu. Sesuatu yang basah mengalir hangat dari organ intimnya.

Bab 34

Hans melangkah cepat menuju *washtafel*. Membasuh wajahnya berkali-kali hingga terasa segar. Merasa sudah sudah cukup lebih baik Hans menuju kembali meja kerjanya. Tapi saat hendak membalikkan tubuh setelah menutup pintu, sebuah cengiran tengil telah menyambutnya.

"Apa kau baru saja memuaskan dirimu sendiri?" ejek Kafka menatap tepat di bagian vital Hans.

Hans tak memedulikan ejekan mentah dari sahabatnya. Dengan santai melewati tubuh Kafka menuju meja kerjanya.

"Aku sibuk. Tak ada waktu untuk sekedar mendengar curhatanmu," ketusnya

sembari memeriksa lembaran berkas penting.

"*Woah*, kau makin totalitas sekarang. Mengurus semua warisan peninggalan kedua orang tuamu dengan baik. Bahkan kau makin berambisi menumbangkan lawan-lawan untuk memperkaya investasimu. Kau hebat, *dude*," puji Kafka menatap penuh arti. Ia telah terduduk santai berseberangan dengan kursi kerja Hans.

"Kenapa masih di sini? Bukankah hari ini kau harus menghadiri undangan dari stasiun televisi swasta?" tanya Hans dengan ekspresi malas.

Kafka tertawa sumbang. "Kau makin sinis saja. Hm, aku hanya ingin memberikan ucapan selamat."

Satu alis tebal Hans terangkat.

"Selamat kau telah menumbangkan pijakan awal karier Revan. Aku sangat berterima kasih padamu. Karena

kesibukannya saat ini hanya untuk memulihkan kredibilitasnya di depan ayahnya dan juga koleganya." Kafka menyeringai iblis. "Itu adalah kesempatanku untuk menemukan Arumi Venus lebih cepat," lanjutnya percaya diri.

Kafka tak menyadari jika rahang kokoh Hans mengetat sampai uratnya menonjol menjalar ke kepala.

"Dan tentunya selamat untukmu. Aku tak menyangka, ternyata sosok yang menjungkirbalikkan duniamu adalah seorang bangsawan. Seleramu benar-benar tinggi," cibir Kafka.

"Maksudmu?" selidik Hans menyipitkan matanya.

"Masih saja mengelak. Dibalik karakter dinginmu ternyata kau begitu berambisi mengenai hak waris. Bahkan sahabatmu sendiri kau tumbangkan tanpa pertimbangan," sindir Kafka.

"Bicara yang jelas. Aku tak mengerti!"

Bibir Kafka mencebik. "Maria Lykov?"

Deg

Ekspresi wajah Hans sukses membuat Kafka terbahak. Ia begitu lepas menertawakan sahabat kaku-nya. "Jadi liontin cantik itu untuk gadis blasteran Rusia? Kau benar-benar cerdas, man! Bahkan yang kudengar, wanita itu adalah seorang putri tunggal yang kaya raya."

Kepalan tangan Hans yang memegang sebuah pulpen mengetat. Sorot matanya berubah merah dan memanas. "Sepertinya kau terlalu banyak bicara. Sudah banyak waktuku yang terbuang begitu saja. Keluarlah!"

"Kau mengusirku?"

"Kurasa kau sangat memahami bahasa Indonesia."

"Come on, aku senang mengetahuinya. Setidaknya semua tuduhan

tentang prilaku seks menyimpang itu hanyalah bualan kosong," tutur Kafka tersenyum lebar.

"Keluar!"

"Kau benar-benar sulit sekali diajak bergurau. Bagaimana istrimu nanti menghadapi sikap monotonmu, Hans. Kurasa dia akan meminta cerai darimu setelah beberapa bulan hidup bersama," cibir Kafka mulai kesal.

"Istriku tidak akan berbuat hal konyol itu!"

"Wow, bicaramu seperti sudah merasakan mempunyai istri saja. Atau jangan-jangan status sebenarnya kau sudah menikah tapi tidak terpublis?"

Manik hitam Hans melebar sesaat. "Biacaramu makin aneh. Cepat keluar!"

Dan Kafka hanya tertawa saat lengannya ditarik paksa menuju pintu keluar. "Aku akan kembali lagi jika wanita itu landas.

Aku sangat penasaran dengan wajah cantik yang membuat Hans Jupiter meleleh hingga mencairkan senyumnya."

Brak!

Hans menyandarkan punggungnya pada pintu yang telah tertutup rapat. Ia segera melangkah meraih ponsel yang tiba-tiba saja mengalun instrumental. Iris matanya melebar mendapati sebuah pesan yang entah dari siapa.

Matahari masih terang Hans sudah tiba di bangunan minimalisnya. Suasana rumah yang sepi nyaris membuatnya curiga. Hans menggelengkan kepalanya mengingat dua maid utusannya telah tinggal terpisah darinya. Tentu saja itu atas keinginan Arumi yang tak mau menyusahkan dua gadis itu dalam mengurus tempat tinggal yang sesungguhnya masih Arumi sanggupi mengurusnya.

Hans yang hanya mengenakan kaos santai menyandarkan tubuhnya yang lelah pada sofa. Seketika keningnya mengernyit merasakan kilasan bayangan yang melewatinya begitu saja. Hans bangkit lalu berjalan mendekati asal bayangan yang tadi sekelebat terlihat.

Pupil mata Hans mengecil dengan pancaran yang berbeda. Jakunnya terlihat naik turun kesulitan menelan liurnya. Dengan sisa kesadaran yang dimilikinya kakinya berayun mendekati sesuatu yang membuatnya makin sesak.

Tubuh indah mulus yang hanya terlilit handuk putih berdiri membelakangi tubuh Hans. Bahkan rambut panjang lembutnya masih tergerai basah dengan lelehan air yang menetes.

"Syukurlah. Nyaris saja kering kalau sampai terlewatkan mematikan kompornya," gumam Arumi setelah

mematikan kompor gas lalu membuka tutup panci yang berisi air panas.

Arumi berlari sangat gesit saat mengingat masakan air yang mendidih. Bahkan ia segera menyelesaikan mandinya demi mematikan kompor gasnya. Hingga Arumi mengabaikan keadaan tubuhnya yang saat ini membuat seseorang memanas.

Arumi terkejut saat berbalik bibirnya mendapati serangan kilat. Lumatan liar tak bisa dihindarkan. Kedua bola matanya membulat menerima ciuman penuh hasrat dari seseorang.

"Hans, *hhh ...,"* desahnya saat pria itu melepaskan sebentar tautan bibirnya lantas mengangkat tubuh Arumi dan mendudukannya di sisi *washtafel.*

Arumi kembali terkesiap saat bibir bengkaknya dibungkam lagi. Kali ini lebih seduktif dan intens. Karena tangan kanan Hans telah merambat ke belakang

tengkuknya untuk mendorong kepalanya agar semakin lahap melumatnya.

Kondisi handuk yang tertarik ke atas memudahkan tangan kiri Hans bergerak bebas mengusap paha mulus Arumi hingga membuat kinerja tangan lentiknya mengerat menahan simpul handuk yang terselip di tengah belahan payudaranya.

"Hans, su-dah pu-lang?"

Pria yang tengah dikuasai gairah mendadak kaku. Mendengar suara gagap yang sangat khas itu nyaris membuat lidahnya mengumpat kasar.

"Ya," jawabnya serak. Hans mencoba merelaksasi tubuhnya agar bersikap biasa. Kepalanya perlahan menoleh sambil berdehem mencairkan tenggorokannya yang tersekat. "Ehem, Ayah sedang apa?" tanyanya memerhatikan pria tua mengambil sesuatu di atas lemari es.

Herman menunjukkan sebuah gunting. "Daun-nya ba-nyak yang la-yu. Ayah akan memo-tong-nya," sahutnya.

Hans hanya mengangguk saat Herman beranjak keluar tanpa mencurigai kegiatannya.

Pandangan Hans beralih pada wanita yang merapatkan tubuhnya di depan dadanya. Tentu saja remasan kaos di bagian itu telah mengusut akibat kegugupan Arumi yang takut terciduk oleh ayahnya. Hans menyibak sebelah kiri rambut basah istrinya lalu diselipkan ditelinga.

"Kita aman."

Arumi segera merenggangkan tubuhnya.

Telunjuk Hans meraih dagu Arumi. "Tapi bisa kita lanjutkan lagi."

Arumi menahan napas saat bibir merekahnya dikulum kuat. Hans menyesap

lapar tekstur lembut itu hingga ingin menghabisinya detik itu juga.

"Sesuatu yang panas akan menjalar di seluruh tubuhmu," bisiknya sensual, kemudian membopong tubuh Arumi ke dalam kamar tanpa memutus ciuman penuh gairah.

Bab 35

"Hei, kau tahu tentang kabar baru Tuan Hans?"

"*Sstt*, jangan menggosip. Kebiasaanmu masih saja belum berubah, Qia," sahut maid terlihat lebih dewasa.

Tentu saja *maid* yang dipanggil Qia itu tak terima. Ia memberenggut dan mendekati teman seprofesinya. "Tuan Hans akan bertunangan," lanjutnya berbisik.

"Kau ini masih saja tak bisa diam. Nona Arumi tahu kita bisa celaka."

"Ini serius, Prita. Aku mendengar langsung dari Bety. Saat ini mansion tengah sibuk menyambut kedatangan calon istri tuan Hans yang berkebangsaan Rusia." Qia

masih saja mengekori kegiatan *maid* bernama Prita.

"Itu urusan mereka. Saat ini kita berada di kediaman keluarga baru tuan Hans, tidak baik kau mengatakan hal yang belum tentu kebenarannya. Lagi pula tuan sangat terlihat mencintai Nona Arumi. Hanya di sini ekspresi datarnya sedikit memudar, bahkan sering tersenyum," decak Prita tak suka. "Bety itu sama saja sepertimu, suka menggosipkan hal yang belum pasti."

Qia memutar malas bola matanya. "Namanya laki-laki pasti takkan menolak syahwatnya. Meski tak berkelas, kuakui Nona Arumi memiliki wajah yang cantik. Dengan mudah bisa menjerat Tuan Hans. Lagipula seandainya nyonya Sabel masih hidup beliau sangat menentang hubungan mereka."

"Jaga ucapanmu, Qia! Kau sudah keterlaluan. Lebih baik kau kerjakan tugas

yang belum kau selesaikan." Prita menunjukkan ruangan tengah yang belum dibereskan. Tentu saja perintah itu membuat mulut Qia komat-kamit menyebalkan sambil berlalu tanpa pamit.

"Jangan terlalu keras dengan Qia. Dia itu masih terlalu muda."

Punggung Prita menegang. Suara lembut yang menginterupsinya membuat wajahnya memucat. "No-na Arumi, sejak kapan?"

Arumi tersenyum manis, meraih vas bunga didekat Prita yang membeku. Lalu memasukkan rangkaian bunga mawar ke dalamnya.

"Cukup lama untuk menyaksikan perdebatan sesuatu."

"Be-benarkah? Saya tid--" Prita makin terlihat gugup.

"Santai saja, Prita, aku tidak akan memakanmu. Kalian berdua lucu, aku

senang, suasana rumah jadi lebih ramai. Terima kasih."

“Apa Nona sakit?” tanya Prita menatap lekat wajah pucat Arumi yang tampak berkeringat.

“Aku baik-baik saja. Kau lanjutkan tugasmu,” sahut Arumi tersenyum manis kemudian berlalu.

Prita mengelus dadanya setelah kepergian Arumi. Ia menatap sedih pada wanita cantik yang sangat baik itu. Tidak mungkin tuannya membuang wanita secantik dan setulus nona Arumi. Tapi Prita juga tidak menampik semua yang dikatakan Qia.

Pertunangan berkelas yang sedang ramai dibicarakan di mansion bukanlah sekedar bualan.

Sebuah ruangan terdengar begitu erotis. Desahan dan lenguhan memenuhi

kamar istimewa sepasang lawan jenis yang sedang bergumul. Tampak si pria memompa kasar kelelakiannya dalam lubang merah wanitanya. Racauan kenikmatan sangat menggema dari wanita tersebut. Entah sudah berapa kali tubuh wanita yang bergerak liar di bawahnya menerima pelepasannya. Tapi pria yang menungganginya belum juga meraih klimaks.

Begitu kesal dengan gairah yang belum juga ada tanda-tanda meledak, Kafka memejamkan erat matanya. Kilasan persetubuhan enam tahun silam membayangi isi kepalanya saat ini. Rintihan dan celah sempit yang mencengkeram batang perkasanya kembali dirasakannya meski saat ini bukan wanita itu yang disetubuhinya.

Urat leher Kafka menonjol jelas, sesuatu yang menggelenyar nikmat perlahan

mengaliri urat kejantanannya. Entakan pinggul Kafka makin tak beraturan dan liar. Namun desahan Selena makin nyaring terdengar hingga Kafka merasa muak karena kembali tersadar akan sosok *bitchy* yang sedang digaulinya.

"*Honey*, sak-kit," desah Selena mulai kewalahan mengimbangi sodokan kasar pada lubang vaginanya. Ia menggigit bibir bawahnya sembari mencengkeram pinggul kokoh suaminya dan membuat kuku panjangnya menancap.

"Sabar, *honey*, ini diluar kendali-kuh," desah Kafka mengenjot kuat agar makin terbenam.

Wajah Selena memucat, seks kali ini sungguh sangat berbeda. Entah apa yang merasuki suaminya hingga begitu lama meraih puncak. Tubuhnya sudah teramat lelah. Matanya kembali terbuka saat kedua

pipinya dicengkeram kuat, lantas dilumat kasar bibirnya yang membengkak.

"Hon-ney, aahh...," lenguh Selena kembali klimaks.

"Aru-- *hmphh ... aahh...,"* punggung tangan Kafka menutup mulutnya yang mendesah.

Selena memeluk erat tubuh yang ambruk di atas tubuhnya. Mengecupi sebentar ceruk leher suaminya lalu berbisik. "Kau makin kuat. Membuatku tak rela jika di rahimku tersimpan janin. Karena itu akan membatasi seks hebat kita."

"Sampai kapan?" gumam Kafka bergulir di sisi istrinya.

"Sampai aku bosan dan mulai kesepian," kekehnya bergurau.

"Jangan bicara sembarangan. Aku tak suka."

"Hei, aku hanya bergurau. Kau selalu saja sensitif seperti lelaki jejaka. Suatu saat

benihmu pasti tumbuh di sini. Tapi bukan saat ini," rayu Selena mengecupi bibir suaminya.

Kafka bangkit menduduki sisi ranjang. Menuang minuman berwarna emas lalu meneguknya. "Terserah kau saja," ucapnya sambil menjauh keluar membuka kaca balkon.

Selena hanya tersenyum menggelengkan kepalanya. "Aku tidak rela milikku rusak hanya demi seorang makhluk kecil di rahimku," lirihnya egois.

Wanita itu tak berniat untuk membujuk pria yang kini mengepulkan asap rokok dengan pandangan tak terbaca di kegelapan malam.

"Kurasa Arumi sangat rela jika rahimnya terisi benihku. Kau di mana, Sayang," batin Kafka ironis.

Seorang wanita menatap nanar benda di atas nakas lampu tidur. Dua buah benda strip biru yang berbeda jenis tergeletak begitu saja.

Arumi menggigit bibir bawahnya dengan mata terpejam. Hasil cek tadi pagi membuatnya resah seharian. Dan sekarang perasaannya makin tak menentu. Kedua tangan kecilnya tampak melingkari perut datarnya. Tatapannya begitu redup dengan raut wajah mendung.

Meski berkali-kali menengadahkan wajahnya agar tak mengeluarkan tetesan bening, pertahanannya tetap saja runtuh. Isakan memilukan keluar dari tenggorokannya yang tersekat perih.

"Dia Ayahmu, dia Ayahmu," gumamnya sembari tersenyum. Telapak tangannya beberapa kali memberi usapan di perutnya.

Arumi menarik panjang napasnya lalu mengembuskannya. "Tapi dia bukan suamiku." tangis Arumi pecah. Punggungnya bergetar hebat. Ia benar-benar tak kuat menyimpan rasa nyeri di dadanya.

Kedua tangannya terulur menutupi wajah cantiknya yang telah basah oleh air mata. Napasnya putus-putus dan sesegukan, terdengar sangat menyesakkan. Arumi benar-benar terlihat sangat rapuh. Bagian dadanya dicengkeram untuk menekan rasa sakit yang menancap di ulu hatinya.

"Kenapa belum tidur?"

Deg

Jantung Arumi seakan berhenti berdetak mendengar suara berat di belakang tubuhnya. Punggung kecilnya menegang tapi cukup tangkas menyadari situasi saat ini. Dengan cepat mengusap air matanya lalu memindahkan benda strip di atas nakas ke dalam laci.

"*Ehem*, kupikir kau tidak pulang malam ini?" sapanya dengan kadar suara yang siapa pun tahu ia habis menangis.

"Aku belum izin dengan istriku. Jadi kuputuskan untuk pulang menemaninya."

Setelah menarik dalam napasnya, Arumi membalikkan tubuhnya menghampiri Hans yang berdiri dengan tatapan selidik padanya.

"Kau pasti lelah selama perjalanan dari mansion. Aku akan menyiapkan makan malammu."

Hans mengernyit curiga, bagaimana bisa Arumi tahu mengenai kunjungannya ke mansion. Tapi melihat kondisi istrinya yang tidak baik ia tidak ingin membahasnya.

"Di sini saja. Aku tidak butuh apa pun." Hans menahan kedua bahu Arumi agar menatapnya. Tapi kepala wanita itu makin tertunduk dalam.

Pencahayaan yang temaram menguntungkan Arumi. Hans tidak akan melihat jelas detail wajahnya yang sembab ketika dagu lancipnya dijepit jempol dan telunjuk Hans agar mendongak.

"Maaf, selalu membuatmu bersedih." Hans memeluk erat tubuh rapuh yang kini terbenam dalam balutan lengan kokohnya. Tindakan Hans membuat Arumi kembali menangis. Punggungnya bergetar menahan isakan yang kian menusuk jantungnya.

"Keluarkan semua tangisanmu, jangan menyimpannya."

Jantung Hans teremas perih merasakan kesedihan pilu wanitanya. Arumi yang sesegukan membuat Hans kembali memaki dirinya. Semua luka pesakitan takkan bisa ia sembuhkan dalam hati Arumi.

Sampai kapan pun ia adalah sosok hina yang telah menghancurkan gadis suci yang menjadi istrinya.

Cukup lama tangisan Arumi mereda. Dirasa tubuh mungil itu relaks, Hans memberi ruang pada tubuhnya.

"Bertahanlah. Sampai semua yang kujanjikan untukmu terpenuhi," bisiknya menyeka sisa air mata yang masih menggenang di pelupuk mata cantik Arumi.

"Kehancuran mereka, akan menjadi pengiring senyum indahmu.

Belum sempat Arumi bertanya, Hans telah memagut bibirnya. Menekan kuat dan tak bercelah seakan ingin menghabisi mulut cantiknya saat itu juga. Isapan penuh gairah terasa berbeda dari biasanya.

Ciuman berhasrat begitu bergelora dan sarat akan persembahan kasih untuk sang Venus agar selalu bertahan dalam putaran galaksi angkasa bersamanya.

Bab 36

Aliran darah Arumi serasa mengumpul di wajahnya. Pipinya memanas menyadari sepasang mata tajam yang sejak tadi memerhatikannya.

"Makan yang ba-nyak, Hans," ucap Herman menggoda karena sejak tadi Hans tidak fokus pada makanan di piringnya.

"Ah, ya, aku pasti menghabiskan masakan istriku yang terenak," jawab Hans.

"Lagi pula Arumi tak-kan ke mana-mana. Matamu tak mau beran-jak maman-dangnya," goda Herman makin membuat pipi Arumi merona.

Hans hanya terkekeh membenarkan. "Hm, sepertinya hari ini aku tidak akan pulang," tuturnya tiba-tiba membuat

Herman dan Arumi menatapnya.

"Kenapa?" tanya Arumi seketika.

"Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan di mansion dan juga kantor pusat. Kemungkinan lusa baru kembali." Hans menatap lekat. Ia menyadari jika manik teduh itu tersirat kekecewaan.

"Hans si-buk?" tanya Herman.

Hans mengangguk. "Tapi aku akan segera menuntaskannya. Aku tidak ingin putri Ayah berpikir yang tidak-tidak jika aku terlalu lama jauh darinya."

Herman tertawa lepas. Pria tua itu merangkul bahu kokoh menantunya. "Itu arti-nya dia menya-yangi-mu," bisiknya pelan hingga keduanya tertawa renyah.

Setelah menyelesaikan sarapan, Herman meminta Arumi mengantar Hans ke depan menuju kendaraannya. Keduanya beriringan berjalan tanpa suara. Sampai mendekati mobil mewahnya, Hans menatap

lekat wanita yang terlihat enggan mengangkat wajahnya.

"Apa tidak ada bekal hari ini?" tanya Hans.

"Ah, bu-bukankah pekerjaanmu hari ini sangat sibuk?"

"Lalu?"

"Pasti banyak klien yang mengajakmu makan di luar. Tentu saja kau akan mengabaikan makananku yang sudah dingin dan memilih makan bersama mereka dengan sajian yang masih hangat," tukas Arumi.

Hans mengernyit aneh merasakan intonasi ketus istrinya.

"Aku tidak berminat makan bersama mereka. Lebih baik berada di ruangan sambil menikmati masakan istriku."

Arumi menatap tak percaya akan perihal jawaban yang dilontarkan.

"Sekarang, bisa kau ambilkan *paperbag* yang kau sembunyikan di atas

nakas?" pinta Hans. "Aku tidak suka jika sampai makanan itu terbuang karena aku tak membawanya."

Mulut Arumi terbuka dan segera ia tutupi. Ia tak menyangka Hans mengetahui bekal yang sudah disiapkannya. Dengan terburu-buru Arumi berlari memasuki ruangan. Tak lama ia menghampiri Hans yang tersenyum tampan menatapnya. Tanpa menunggu pemberian Arumi ia langsung meraih *paperbag* tersebut lalu meletakkannya di atas *dashboard*.

"Kau yakin lusa baru kembali?" lirih Arumi gugup memainkan jemarinya.

"Justru aku ingin urusan itu kelar hari ini juga. Agar aku tidak meninggalkan istriku terlalu lama," sahut Hans sambil menyelipkan juntaian rambut panjang Arumi ke telinganya.

Lagi, wajah Arumi menghangat. Tatapan yang dilayangkan Hans membuat

jantungnya berdentam keras. Arumi berpaling dari tatapan lembut itu.

Hans mengulum senyum memerhatikan beberapa bercak di leher Arumi yang telah membiru. Meski rambut panjangnya tergerai, tetap saja tak bisa menutupinya dengan sempurna.

Arumi memejamkan matanya saat telapak tangan Hans menyentuh lehernya. Ibu jarinya bergerak membelai bagian jenjang itu dengan pola abstrak.

"Maaf, semalam aku tak bisa mengontrol gairahku. Aku ... *hemptt* ...," ucapan Hans terbungkam jemari lentik Arumi yang membekap mulutnya.

Arumi menggeleng, tentu saja dirinya lebih malu mengingat *squirt*-nya. "I-itu bukan sepenuhnya salahmu. Aku juga yang salah," cicitnya tertunduk dalam setelah melepaskan tangannya pada bungkaman mulut Hans.

Hans tersenyum penuh arti mendapati respon Arumi yang salah tingkah. Ia pikir istrinya memendam kebencian perihal seks hebat semalam.

"Hans!" Arumi terkejut karena saat ini pinggangnya direngkuh dan merapat pada suaminya.

Sedetik kemudian, bibir Hans bekerja aktif menyerang kelembutan bibir pasif Arumi. Lumatan panas menggairahkan ternyata cepat menyebar ke saraf sensitif Arumi hingga wanita itu melenguh membalas perlakuan yang sama. Lidah keduanya saling membelit dan mengait agar pertukaran saliva nikmat tersalurkan.

Kedua lengan Arumi melingkari leher Hans. Sesekali menjambak rambut tebalnya sebagai ungkapan dirinya terbakar kobaran hasrat yang mulai tersulut. Arumi mengerang saat bibir bawahnya digigit gemas oleh Hans. Tentu saja suara indahnya

makin membuat Hans lepas kendali melakukan hal yang lebih intim lagi.

Hans mendudukkan Arumi di *body* depan sedan. Kedua kaki jenjangnyanya telah terpisah hingga mengangkangi tubuh Hans di tengahnya. Serangan ciuman Hans makin seduktif memagut lapar *marsmellow* manis yang tak pernah pudar rasanya. Keduanya kembali tenggelam dalam ombak deras cumbuan panas.

Sebelah tangan kokoh Hans meraih daging kembar Arumi dan meremasnya. Desahan tertahan tak bisa lagi dicegah. Arumi terus menyambut segala cumbuan di tubuhnya.

Mata Arumi terbuka saat gaunnya disingkap sampai ke pangkal paha. Kulit halusnya telah terekpose hingga membuat kesadarannya kembali.

Arumi mencekal pergelangan tangan Hans dan menggigit bibir Hans saat jemari

panjang itu mengenai organ intimnya yang telah basah. Arumi menggeleng lemah memejamkan matanya.

Hans menarik dalam napasnya lalu mengembuskan kasar. "Hampir saja aku kalah lagi mengontrol gairahku. Maaf," lirihnya menyesal kemudian mengecup kilat bibir Arumi.

Hans merapikan pakaian Arumi lalu membimbing tubuh mungil itu untuk berdiri. Pandangan keduanya bertautan, kabut nafsu masih menyelimutinya. Hans merapikan rambut Arumi yang sedikit berantakan akibat ulahnya.

"Jaga dirimu sampai aku kembali," bisiknya merangkum wajah cantik Arumi lantas melumat lembut bibir bengkaknya yang merekah. Tentu saja dengan sangat tidak rela Hans melepaskan pagutannya.

"Hati-hati," cicit Arumi tak bisa mengucapkan rangkaian kalimat lagi. Hingga

roda empat itu menjauh dari pekarangan rumahnya Arumi menatap sedih.

Hiruk pikuk musik disko mengalun samar dalam ruangan private. Sebuah pertemuan yang awalnya untuk saling sapa akibat kesibukan padat mengurus bisnis masing-masing kini nampak seperti tak saling kenal karena sedari tadi semua sibuk dengan ponsel dan lawan jenisnya.

"Kenapa pria dingin itu lama sekali?" Kafka membuka suara.

"Dia pasti sedang melepas rindu pada tunangannya. Bukankah gadis Rusia itu akan kembali ke Negaranya?" sahut Pras.

Kafka mulai jengah dengan kelakuan para sahabatnya. Ia pikir tadinya di sini bisa melepas kepenatan dengan saling ejek tertawa lepas seperti masa dulu sering mereka lakukan ketika masih remaja.

"Aku bosan. Sebaiknya aku pergi dari sini mencari kesenangan sendiri," cibir Kafka ingin beranjak.

"Hei, tidak ada yang boleh meninggalkan tempat ini sebelum sewa kamarnya selesai," sahut Boy sembari terus melumat bibir tebal wanita bayarannya.

Pras yang sejak tadi tak menikmati cumbuan pasangannya mulai muak. Karena pikirannya sejak tadi serasa ada di awang-awang.

"Kau pergilah. Nanti kutransfer bayaranmu," pinta Pras menjauhkan diri. Wanita yang berada di pangkuannya segera beranjak melihat raut wajah muramnya. Tapi sebelum berlalu, wanita itu masih sempat memberikan ciuman panasnya dan disambut ganas oleh Pras.

"Kalau masih tak rela jalang itu beranjak, kau gunakan saja kamar kosong di sana," tawar Revan menunjukkan kamar

private yang siap pakai untuk menebar benih.

"Dan kenapa juga bukan kau yang menggunakannya lebih dulu. Biasanya kau lebih ganas mencumbu para jalang di sini," sindir Kafka yang dibalas Revan dengan tawa hambar.

Revan tak berniat menyahutinya dan lebih memilih fokus pada botol kaca berisi alkohol yang paling menyejukkan otaknya.

"Apa kau tak pernah menikmati vagina lain selain milik Selena? Kuyakin sebenarnya kau mulai bosan dengan rasa yang telah kau nikmati semasa putih abu-abu," ejek Boy kemudian menggigit puting wanita panggilannya dari luar pakaiannya hingga wanita itu merintih nikmat.

"*Shit*! Kau berisik, *bitch*. Lepaskan dia Boy, biarkan dia pergi. Aku muak sejak tadi mendengar desahan murahannya," sungut

Revan dengan wajah memerah akibat terlalu banyak meminum alkohol.

"Kau aneh, Boy. Apa kau lupa baru saja kehilangan *project* besar dan kerugian yang fantastis akibat pemalsuan berlianmu. Bisa-bisanya kau bersikap santai seolah masalah itu hanyalah sepele dan *project* recehan," geram Pras lantas menenggak langsung minuman berwarna emas dari botolnya.

Boy hanya tertawa, sebelum berucap ia memberi isyarat pada wanitanya untuk pergi. Setelah tak ada orang lain dalam ruangan tersebut Boy menghampiri Pras yang terlihat kalut di samping Revan.

"Bukan masalah serius. Lagi pula aku sedang menyelidiki siapa dalang yang sengaja menjatuhkanku. Hanya menunggu sedikit waktu sampai orang kepercayaanku menemukan pelakunya ... semua beres." Boy menatap sinis Pras yang terlihat frustrasi. "Kau payah. Jadi cuma segitu saja

kemampuanmu?" ejeknya menaikkan sebelah alisnya.

"Sialan! Ayahku marah besar. Bahkan kedua kakak perempuanku ikut mengintimidasiku. Lama-lama aku bisa tercoret dari daftar hak waris *Gunawan Corp.* Ekspor-impor wine berkelas itu kenapa bisa disabotase dengan isi wine murahan? Bangsat!" umpat Pras mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Aku malah mendapat serangan ocehan dari ibuku. Karena berlian langka itu telah ditunggu-tunggu olehnya. Tapi sialnya kenapa barang *glamour* itu palsu. Padahal sangat jelas orang kepercayaanku sudah memeriksa keasliannya dengan berbagai macam *test*. Pasti ada oknum yang sengaja menukar dan ingin menjatuhkanku mengingat itu adalah tender pertama yang

kutangani," geram Boy menggebrak meja mini bar.

"Kalian benar-benar kembaran sejati. Bersamaan mengalami keterpurukan yang sama dalam bisnis. Sungguh jodoh tak terpisahkan," ejek Kafka tertawa lepas.

"*Shit*!" umpat Pras tak terima melempar gelas minumnya tapi Kafka segera menghindar dan kejadian itu bertepatan dengan Hans yang membuka pintu. Pria itu mengernyit heran mendapati wajah kesal Pras yang tak biasanya.

"Apa ini sambutan untukku?" tanya Hans melangkah santai memasuki ruangan.

"Wow, calon pengantin akhirnya datang juga," sambut Kafka dengan intonasi menyindir.

"Jika boleh diulang, mungkin aku yang akan melakukannya. Pastinya tepat mengenai wajah datarmu," sindir Revan ketus.

Boy dan Pras saling pandang. Kedua idiot itu menatap ke arah Kafka berharap mendapati jawaban darinya.

"Kau tanyakan saja pada kedua nara sumber langsung. Aku tak ada kuasa menjadi juru bicara," cetus Kafka tak berminat.

"Kau sudah membalasnya. Dan saat ini kepalaku rasanya ingin pecah akibat ulah kekanakanmu yang melepas tanggung jawabmu begitu saja. Kau gila, Revan, Mr. Smell nyaris saja mencabut sahamnya akibat ulahmu. Harusnya kau bersaing sehat jika ingin menjatuhkanku. Bukan dengan cara picisan begini!" desis Hans tetap berusaha tenang tapi sebenarnya ia ingin sekali meninju wajah tengil Revan yang terkekeh mabuk.

"Apa *dbrandals* sedang mendapat karma?" seloroh Pras mengernyit merasakan tenggorokannya yang terbakar akibat kadar alkohol yang lebih keras.

"Maksudmu?" sahut Kafka menyipitkan matanya.

"Tindak kriminal pada gadis polos enam tahun silam mulai terbayar sekarang," ucap Boy menatap empat sahabatnya bergantian.

Atmosfer dalam ruangan tersebut sunyi seketika. Mati-matian Hans mengendalikan emosinya. Tenggorokannya tersekat perih menelan liur yang seperti batu kerikil.

"Kupastikan aku yang lebih dulu membayarnya. Sebentar lagi pencarianku akan membuahkan hasil. Kenikmatan yang selalu hadir dalam mimpiku akan menjadi nyata dengan sosok arumi Venus," sahut Revan percaya diri.

Hans mengetatkan rahang pipinya. Sepertinya ia sudah tak kuat lagi menyembunyikan sosok wanita yang masih menjadi incaran sahabatnya.

"Kau --"

Dret ... dret ...

Getaran ponsel dan suara instrumental membuat Hans menggeram. Dengan terpaksa memutus umpatan kasarnya demi menerima panggilan masuk yang tak kunjung berhenti.

Kafka mengernyit memerhatikan perubahan wajah Hans. Garis tegas pria itu terlihat menegang. Boy dan Pras pun ikut tertarik menatap wajah Hans yang berekspresi ingin menghabisi seseorang.

Tak perlu waktu lama untuk mendengar kalimat panjang lebar dari suara seseorang dalam ponselnya. Hans segera memutus sepihak sambungan telepon selulernya. Tanpa pamit pria dingin itu berlalu membuka pintu dan menutup kasar hingga Revan yang masih asik menikmati *wine* berjengit mendengar dentuman keras.

Hans melajukan roda empatnya dengan kecepatan penuh. Pikirannya tak berada di tempat. Hatinya mengutuk habis-habisan dirinya yang begitu lalai menjaga wanita dan pria tua kesayangannya. Iris matanya memerah menelan kemarahannya sendiri.

"Kau pikir bisa menjauh dariku, Venus? Tidak akan pernah!"

Bab 37

Hans berjalan gontai memasuki ruangan kerjanya. Aura dinginnya makin membeku. Satu bulan sudah ia kehilangan istri dan ayah mertuanya. Separuh nyawanya seakan terenggut dari jasadnya. Agatha sampai tak tega melihat keterpurukan tuannya. Hans seolah tenggelam dalam pencarian Arumi yang tak kunjung muncul permukaan.

"Melamun lagi."

Iris mata Hans menatap malas kedua sahabatnya yang tengil.

"Kau ini sebenarnya kenapa?" tanya Boy bersandar di sudut meja kerja Hans. "Sejak melarikan diri dari club kau terlihat murung. Apa ada masalah dengan

pertunanganmu?"

Hans menggeleng.

"Lalu apa lagi yang meresahkan seorang Hans Jupiter si pewaris tunggal kaya raya?" ejek Pras menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Banyak hal yang lebih penting dari harta. Kehidupan yang berlimpah dengan kebahagiaan bukankah sesuatu yang tak bisa diukur dengan materi?" ketus Hans.

Boy dan Pras terbahak mendengar kalimat picisan itu.

"Sepertinya gunung es mulai mencair," cibir Pras.

"Puncak kokohnya telah terlalap api asmara hingga kebekuan memuai," timpal Boy mengejek.

Hans mendengus kesal. "Apa tujuan kalian?"

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu. Memastikan bahwa kau masih punya

semangat hidup. Tapi ternyata kau masih angkuh," celetuk Boy.

"Aku sedang tidak ingin diganggu dan tidak berminat ajakan apapun dbrandals!" tekan Hans.

"Woah, kau sinis sekali. Baiklah kalau begitu, percuma saja kita di sini," ujar Pras. "Boy, saatnya kita berpetualang!" lanjutnya mencemooh.

Hans tak memedulikan kedua idiot itu pergi. Lantas ia beranjak mendekati kaca memandangi kota dengan pandangan tidak fokus.

Aku merindukanmu...

"Istirahat sa-ja," Herman menahan bahu Arumi yang ingin bangkit dari pembaringannya.

"Ayah?"

"Dia se-hat."

Arumi memucat saat Herman menyentuh perutnya yang mulai buncit.

"A-pa Hans tahu?"

Arumi menggeleng lemah, "Dia tidak boleh tahu."

"Kena-pa?"

Kedua tangan ringkih Herman masuk dalam genggaman Arumi. "Aku ingin kita yang membesarkannya. Tidak perlu campur tangan orang lain. Bayi ini akan tumbuh dengan baik bersama ibu dan kakeknya."

Herman menatap sedih menyelami manik redup putrinya.

"Ayah pasti mengerti maksudku. Kebahagiaan bayi ini hanya bersama kita. Begitupun denganku."

"Kau?"

"Hm, aku bahagia bersamanya. Tapi aku tidak ingin merusak masa depannya jika kita terus menyusahkannya." Arumi menarik dalam napasnya. "Aku ... aku hanya ingin

Hans memiliki kebahagiaan yang selayaknya," lanjutnya memasang senyum manis demi menahan buliran bening di matanya.

"Ayah menger-ti." Herman membelai lembut pipi mulus Arumi. Pria tua itu sangat memahami karakter putrinya, ia takkan banyak bertanya untuk menghindari kesedihan yang disembunyikan Arumi. "Kau istirahat sa-ja. Ayah mau membeli maka-nan."

Arumi menurut dan mencoba memejamkan mata karena kepalanya masih terasa pusing. Arumi menebak jika ia pingsan saat membereskan lemari pakaian hingga berakhir di klinik bersalin tak jauh dari tempat tinggalnya.

Herman berjalan pelan sambil menunduk. Selera makannya mendadak hilang memikirkan keputusan Arumi.

Langkah kakinya telah melewati rumah makan yang tadi ingin dituju.

"Pak tua!"

Herman mengernyit mendengar teriakan panggilan. Meski diabaikan teriakan itu makin kencang dan serasa mendekat. Karena merasa ingin tahu, Herman menoleh mencari asal suara.

Sontak kedua mata Herman membola. Dua pria berpakaian rapi tengah berlari menghampirinya. Wajah kedua pengecut yang masih sangat diingatnya. Yang memukulinya hingga babak belur enam tahun lalu.

Herman segera mengambil langkah seribu. Menerobos kerumunan orang yang berlalu lalang. Di persimpangan jalan ia berbelok dan mencari tempat persembunyian.

"Sial! Dia lolos!"

"Tua bangka itu masih kuat berlari ternyata."

"Kau bodoh! Harusnya tidak perlu berteriak!" sungut Boy.

"Apa kau bilang? Heh, aku hanya ingin memastikan. Apa benar dia ayahnya Arumi," kilah Pras.

"Sudahlah. Biar kita urus nanti."

"Tidak. Aku ingin secepatnya menemukan mereka. Arumi harus ditemukan segera. Gila, harapanku seketika meroket! Aku tak sabar gadis manis itu berada dalam kuasaku," desis Boy bernafsu.

Pras menyikut lengan Boy. "Ingat, dia juga milikku!"

"Ya, ya, ya, Arumi Venus milik kita berdua. Kau puas?" sungut Boy malas lalu berjalan duluan.

Pras menyeringai, tangannya tampak sibuk pada benda pipih canggih. "Ada titik

terang mengenai gadis yang kucari. Cepat kau telusuri dan temukan segera!"

Herman tersenyum senang setelah selesai mengurus kepindahannya. Semua berkas kependudukan sudah diserahkan pada kepala desa. Dan yang terutama akta surat nikah Arumi sudah ditunjukkan agar tidak ada pernyataan miring tentang kehamilannya.

"Kenapa kita pindah?" tanya Arumi.

"Perutmu makin be-sar. Sedangkan war-ga belum tahu ten-tang status pernikahan-mu."

"Ah, ya, ayah benar. Harusnya dulu aku menyerahkan berkas copy surat nikah. Sebenarnya aku sudah nyaman tinggal di sana," kekeh Arumi.

Herman menatap lembut putri kesayangannya. Jika bukan kedua bajingan tengik yang mengejarnya, mungkin mereka

masih tinggal di sana. Setidaknya ia sudah meninggalkan jejak lagi.

"Nanti kau ju-ga akan terbia-sa di sini."

"Pasti." Arumi memeluk Herman cukup erat. "Ayah harus sehat selalu agar bisa menemaniku sampai bayi ini dewasa." Arumi melirik pada sebuah dus di bawah. "Ini apa?"

"Mesin ja-hit. Ayah ingin bu-ka jasa menjahit la-gi."

"Tapi ..." ragu Arumi.

"Hei, ayah ma-sih sehat bu-gar!" seru Herman menunjukkan kedua lengan ototnya yang sebenarnya tak nampak. "Ayah bo-san jika hanya ber-diam diri."

Rasa haru menyeruak dalam dadanya akan pengorbanan ayahnya selama ini. Ia sadar jika Herman ingin membantu keuangan Arumi yang tak lama lagi melahirkan.

"Hem, kalau begitu aku juga akan membuat kue-kue untuk menambah penghasilan."

Herman menggelang cepat. "Tidak bo-leh. Nanti kau le-lah."

"Putrimu ini tangguh. Sudah banyak melewati ujian Tuhan," sahut Arumi berlagak sombong. "Bayiku pasti akan mendukung perjuangan ibunya," lanjutnya membelai perut.

Pandangan Herman nyaris memburam melihat betapa tegarnya Arumi. Yang bisa dilakukan hanya memeluk tubuh putri kesayangannya agar muara kesedihannya tak terlihat. Pria tua itu mengusap tetesan bening di sudut matanya saat pelukan Arumi mengerat.

Semua yang kulakukan demi kebahagiaanmu. Meski nyawa taruhannya, ayah akan persembahkan ...

Bab 38

Revan menatap tajam kedua pria yang begitu dekat berdiskusi. Pandangannya melebar saat Boy dan Pras saling menatap penuh maksud.

"Kalian menjijikan!" decih Revan.

Kafka yang baru saja meneguk alkohol menoleh pada objek yang membuat Revan mual. "Kau iri sekali dengan keromantisan dua idiot itu," kekehnya tak peduli.

Kedua pria yang dijadikan bahasan hanya terbahak.

"Sepertinya kau sangat tertarik dengan bahasan kami." Boy menaikkan satu alisnya.

Revan hanya berdecih tanpa menjawab.

"Pasti dia akan bersorak gembira jika dia tahu project kita," sahut Pras menyeringai.

"Apa peduliku. Klien pertama saja sampai saat ini belum bisa kalian ajak bergabung sejak sabotase itu," cibir Revan.

Boy tertawa lepas. "Ini lebih dari fantastis dari project sialan kemarin."

"Wow! Benarkah? Sehebat apa project kali ini?" sahut Kafka penuh minat.

"Sayangnya, aku hanya berbagi pada kesayanganku ini," canda Pras merangkul mesra bahu Boy dan sukses membuat perut Revan makin mual.

"Gay idiot!" maki Revan melempar bantal sofa ke arah dua pria yang tertawa puas.

Hans yang sejak tadi memilih diam akhirnya angkat suara. "Syukurlah jika kalian cepat bangkit dari kegagalan kemarin. Semoga kali ini kalian beruntung."

"Tentu saja. Ini adalah keberuntungan yang sejak lama kami nantikan," ungkap Boy bangga.

Hans hanya mengangguk. Tak berniat mencari tahu hal apa yang membuat kedua pria tengil itu terlihat bersemangat.

"Yes!" seru Pras membuat keempat sahabatnya menatapnya. Pria itu hanya menunjukkan deretan gigi putihnya kemudian mendekati Boy membisikkan sesuatu yang tentu saja tidak bisa dicuri dengar.

Hanya seringai licik terukir di sudut kiri Boy dengan jeritan kecil. *"I got you!"*

Hans menyipit memerhatikan gelagat kedua pria yang tampak sumringah setelah membaca layar ponselnya. Dan saat bibir rapatnya terbuka untuk mencari tahu, nada dering dalam sakunya menghentikan niatnya.

Seperti biasa Revan tampak ingin tahu

gerak-gerik Hans pasca pengkhianatan kerjasamanya menatap tajam perubahan otot wajah Hans yang menegang menyimpan sesuatu.

"Kau mau ke mana?" Kafka menahan bahu Hans yang ingin beranjak.

"Bukan urusanmu!" desis Hans.

Mau tak mau Kafka menyingkirkan tangan dari bahu Hans. Kepergian Hans cukup membuat suasana hening.

Revan merasa ada yang disembunyikan Hans. Sepertinya ia mulai tertarik menyelidiki keseharian sahabat dinginnya itu.

"Apa yang kau sedang mencari cara untuk menjatuhkannya?" tanya Kafka selidik.

Revan hanya terkekeh. "Ada misi yang lebih penting dari sekedar menjatuhkan pria kutub itu."

"Beruang kutub lebih tepatnya," celetuk Boy bersamaan tawa hambar dbrandals.

Hans berlari memasuki bangunan minimalis. Sebuah kamar penuh kenangan langsung menjadi tujuannya.

"Tuan Hans," sapa Agatha yang dibalas anggukkan.

"Aku menemukan ini dilipatan terbawah pakaian Arumi."

Hans menjulurkan ragu tangannya menerima sebuah amplop surat.

"Dia sangat pandai menyembunyikannya," lirih Agatha.

Hans berjalan ke arah tempat tidur lantas menduduki sisinya. Jantungnya berdebar kencang saat lembaran kertas itu terbuka.

Terima kasih atas semua kebaikan yang kau berikan untukku. Terutama atas

kasih sayangmu untuk ayah yang terlihat begitu tulus. Senyum ayah tak pernah luntur jika bercengkerama denganmu.

Kau berhasil memerankan sandiwara pernikahan kita dengan sempurna. Maaf, jika akhirnya peran tak penting ini menghambat kebahagiaanmu. Rasanya jahat sekali, demi sebuah penebusan dosa kau menggadaikan masa depanmu. Aku merasa seperti wanita tak tahu diri hanya menghukummu saja, sedangkan empat lainnya berkeliaran bebas.

Saat janji suci di altar pendeta, aku melihat binar kebahagiaan di wajah ayahku. Guratan kesedihannya mengudara entah ke mana. Kau tahu, sejak saat itu ... aku telah memaafkanmu.

Aku memaafkanmu, Hans Jupiter…

Pesan singkat itu berhasil membuat kedua manik Hans memerah. Lembaran kertas itu telah masuk dalam kepalan

tangannya.

"Venus," gumamnya serak.

"Tuan. I-ini." Agatha memberikan sebuah benda dalam kotak accesories.

Hans mengernyit memerhatikan Agatha yang beberapa kali mengusap pipi basahnya.

Tepat saat kotak itu terbuka, ulu hati Hans seakan berhamburan. Jantungnya berdenyut sakit mengetahui kenyataan yang tak pernah diketahuinya.

Tangan Hans bergetar mengeluarkan benda tersebut. Meski awam tapi ia sangat paham akan kode yang ditunjukkan. Sebuah benda strip yang telah bertanda dua garis merah mampu membuat lututnya lemas. Denyutan kepalanya seketika berputar-putar akan kilasan sebelum perpisahan dengan istrinya.

"Bodoh!" umpatnya tiba-tiba.

Hans meremas rambutnya. Wajahnya memerah memendam makian untuk dirinya sendiri.

"Kenapa dia pergi?" tanya Hans serak. Tenggorokannya serasa menekan pita suaranya.

"Arumi butuh kepastian."

"Apa selama ini sikapku salah?"

"Tuan terlalu lama."

Hans menatap penuh tanya pada Agatha.

"Arumi berbeda dari wanita lainnya. Dia tak memiliki kepercayaan diri yang normal."

"Maksudmu?"

"Dia butuh kejujuran perasaan Tuan. Jika Tuan hanya memendamnya, itu hanya akan menambah prasangka Arumi bahwa kebaikan Tuan hanya sebatas pertolongan dan rasa empati saja." Agatha mengusap lelehan air matanya.

"Aku ... aku ..." Hans bingung.

"Aku tak menjamin jika Arumi sudah mengetahui tentang pertunangan Tuan. Jika sudah seperti itu, aku mengerti mengapa Arumi mengambil keputusan sepihak pergi dari sini. Dia ingin Tuan bahagia. Tanpa rasa bersalah dan rasa penyesalan," isak Agatha membayangkan kesakitan Arumi yang memilih memendamnya.

Hans tampak kalut sekali. Ia membenarkan praduga Agatha. Hans masih ingat jelas malam terakhir mereka bercinta, tatapan sayu Arumi penuh kesedihan tapi Hans tak memahaminya.

"Ya, Tuhan. Apa yang harus kulakukan?" desahnya terpukul.

"Temukan dia! Ungkapkan semua perasaan Tuan."

"Aku sudah mencarinya kemana pun, sampai kini hasilnya nihil."

"Apa Tuan mencintainya?"

Deg

Hans bergeming. Haruskah wanita ini mengetahui perasaan terdalamnya pada istrinya.

"Ya, aku mencintainya. Begitu sakit saat kuterpaksa memendamnya," aku Hans miris.

"Arumi menantikan pengakuan itu."

"Apa Tuhan masih memberiku kesempatan bertemu?" lirihnya putus asa.

"Berjuanglah. Aku yakin Tuhan akan menuntunmu menemukan cinta sejati yang saat ini menghilang. Ini hanya ujian untuk menunjukkan seberapa besar rasa cintamu untuk Arumi," ucap Agatha tersenyum lembut. Ia seolah lupa sedang menasehati majikannya.

Hans kembali mengusap kasar wajahnya yang kuyu. Guratan kesedihan begitu nampak dari sorot matanya. Hans berdiri, tarikan napasnya terdengar lelah

tapi setelah itu ada sesuatu yang menguat dalam dirinya. Hans berjalan gagah keluar menuju kendaraannya. Sebelum roda empatnya meluncur Hans mengangguk pamit pada Agatha.

Wanita dewasa itu menatap sendu kepergian sang tuan.

"Kau pasti menemukannya. Tuhan tidak akan memisahkan terlalu lama pasangan yang saling mencintai," lirihnya berharap."

Bab 39

Langkah kaki Pras terhenti merasakan getaran dalam sakunya. Keningnya mengernyit memandangi layar ponsel dengam nomor tak dikenal. Pupil matanya melebar begitu pesan masuk dibaca. Terlihat otot-otot wajahnya yang mengeras. Bahkan rona merah padam sangat terlihat dari letupan amarah yang terpaksa ditekan.

"Bangsat! Bisa-bisanya kau bermain curang, Sialan!" umpatnya dengan kobaran api merapi yang siap memuntahkan lava.

Pras berlari menuju kendaraannya. Pikirannya hanya satu, menghabisi wajah tengil sahabatnya yang sudah dianggap seperti saudaranya.

Suasana gemerlap sangat bising di dalam club ternama. Boy nampak asik berdanca sambil meneguk alkohol. Kakinya terus bergerak mengikuti irama. Sesekali mengecupi lawan jenisnya yang memang dibayar untuk memanjakannya.

Bug!

"Aw! Ap--"

Bug!

Bug!

Suara Boy tersendat begitu saja karena bogeman menatah kembali menyerang wajahnya.

"Pengkhianat!"

Tubuh Boy yang nyaris oleng mulai berpijak tegap saat suara pria yang sangat dihafalnya terdengar.

"Pras! Apa yang --"

Pria yang disebut namanya kembali melayangkan tinjunya. Tapi kali ini berhasil ditangkas oleh Boy.

"Sialan, kau kenapa, hah?" teriak Boy.

Pras mendengus kesal sambil meludah sembarangan. "Munafik! Masih saja menyembunyikannya dariku. Tidak usah berlakan bodoh, aku sudah mengetahui kebusukanmu. Ah, ya, tentunya juga keserakahanmu, Bangsat!"

Bug!

Brak!

Keduanya terlihat saling hantam. Beberapa kursi dan meja juga menjadi sasarannya. Botol-botol minuman keras yang masih bertengger sempurna didekatnya juga menjadi korban perkelahian dua idiot tengil.

Tak ada yang berniat untuk menghentikannya. Boy yang tadinya melawan tidak sungguhan ikut terpancing

emosi Pras yang gelap mata. Jika dia mengalah, pastinya tubuhnya yang akan menjadi korban di ruang ICU.

Tampak empat pria bertubuh besar menghampiri kedua sahabat yang masih adu jotos kemudian memisahkannya. Para bodyguard itu menyeretnya keluar gedung demi menghindari kerusakan yang lebih fatal.

"Lepaskan! Biarkan kubunuh pengkhianat itu!" maki Pras meski tubuhnya ditahan dua pria bertubuh besar.

"Bodoh! Pastinya kau yang kuhabisi duluan," ejek Boy santai.

"Lebih naik kalian selesaikan masalah kalian di luar. Jangan mengganggu kenyamanan pengunjung lainnya. Silakan kalian teruskan. Jika saling bunuh pun kami tidak peduli!" sahut pria berpostur lebih tinggi dan besar dengan pakaian formal.

Baru saja empat pria besar itu beranjak, Boy memanggilnya.

"Kau hubungi saja kantorku untuk mengganti semua kerugian di dalam!" teriak Boy sombong.

"Jika dia kurang membayarmu. Kau bisa menghubungi asistenku," decih Pras tak mau kalah.

Boy memutar malas kedua bola matanya. Ia memilih menghindari pria yang kini marah tak jelas padanya. Boy memasuki santai mobil hitamnya. Tapi pria itu kembali berdecak mendapati samping joknya diisi pria gila.

"Mau apa lagi?" geram Boy.

"Kau pikir ini sudah selesai?" sahut Pras tajam.

"Maksudmu apa? Kau seperti orang tolol memukuliku tanpa kejelasan!"

"Ya, aku memang tolol begitu begitu percaya padamu."

"Ck, jangan menjawab dengan kode yang tidak kumengerti, Sialan!"

Pras terbahak akan akting yang masih saja Boy perankan. Nyatanya ia sudah tahu semua kebusukan sahabat yang dikiranya sejati itu.

"Apa yang tuduhkan padaku, Pras Gunawan?" desis Boy tak sabar. Jemarinya mengepal erat pada setir mobil.

"Arumi Venus."

Kepala Boy menoleh, matanya memerah penuh percikan lahar api neraka.

"Kau ingin menjadikannya milikmu seorang. Kau menyusun rencana agar aku tak mencicipinya? Masih mau menyangkal?" alis kiri Pras terangkat.

Pipi tegas Boy mengeras. Ingin sekali meninju pria bodoh di sebelahnya. "Apa buktinya?"

Pras langsung mengotak-atik ponselnya. Tepat sebuah gambar

ditunjukkan, Boy menganga tak percaya. Tentu saja bola mata serigalanya serasa ingin melompat dari posisinya.

"Kau dapat dari mana?" tanyanya penasaran.

"Kau tidak perlu tahu. Sekarang katakan, di mana kau menyembunyikan Arumi?" tekan Pras tak sabar. "Aku tidak tahu."

"Jelas-jelas gambar tadi menunjukkan Arumi berada di sebuah kamar. Itu pasti kau yang mengurungnya!" tuduh Pras berteriak.

"Hei, bodoh. Jika aku sudah memilikinya, untuk apa saat ini aku berada di club. Tentu saja aku akan memilih menggaulinya hingga lemas. Kau sangat tahu jika aku begitu merindukannya. Merindukan segala yang ada di tubuhnya. Coba kau pikir!" Boy makin dibuat kesal akan tuduhan Pras.

"Jika aku mengkhianatimu, pastinya

aku sudah tidak ada di sini. Dan tidak mungkin masih menikmati jalang murahan yang sebenarnya sangat memuakkan. Aku pasti telah berpacu dalam lendir bersama gadis polos itu. Kau benar-benar bodoh, Pras!" umpat Boy makin kesal.

Terlihat jelas Pras sedang menelaah kata tiap kata yang memang masuk akal.

"Yang perlu kau curigai adalah si pengirim pesan tersebut. Bagaimana bisa dia mempunyai foto terbaru Arumi dan menuduhnya itu milikku. Otakmu butuh pencerahan, Pras," sungut Boy memijat pelipisnya yang berdenyut sakit.

Pras masih saja berpikir. Sedikit kewarasannya mulai nampak. "Kau benar," gumamnya.

Boy menatap jengah pria yang kini terlihat merasa bersalah. "Aku curiga bahwa ini dilakukan oleh orang yang sama."

"Maksudmu?" Pras terlihat bingung.

"Kau benar-benar bodoh ternyata!" ejek Boy.

"Ya, ya, aku mengakuinya. Puas?"

Boy tertawa sumbang. Namun seketika kerutan dahinya menyempit. "Apa kau tidak merasa jika ini ada sangkut pautnya dengan sabotase dengan project perusahaan kita. Orang ini sengaja mengadu domba kita agar terpecah?"

"Kau benar. Aku merasa demikian."

"Lamban sekali," decih Boy.

Pras terkekeh menyadari kekesalan yang salah sasaran. *"Sorry, Sweetheart."*

Boy menangkis tangan Pras yang ingin membelai kepalanya.

"Sekarang kita tinggalkan tempat ini dan temui detective andalanmu," usul Pras tersenyum.

Seketika kaki kanan Boy menginjak gas dan mengatur kecepatan kendaraannya. Jalan yang cukup renggang di malam hari

aktif kerja membuat keduanya terbahak dan mengingat kejadian tadi. Musik keras mengiringi tawa lepas mereka. Keduanya tampak saling berbagi botol minuman keras hingga kecepatan mereka tak terkendali dan ugal-ugalan.

Saat Pras ingin merebut botol alkohol dari Boy, mereka dikejutkan oleh suara klakson yang kencang dari sebuah tronton muatan barang.

"Boy, awas!" pekik Pras melihat di depan ada belokan yang meliuk tajam dengan pinggiran sungai.

Wajah Boy memucat menyadari jika rem kendaraanya tidak berfungsi.

"Sialan!"

"Ada apa?"

"Remnya blong!" panik Boy.

"Aku tidak mau mati sekarang, Bangsat!" teriak Pras ketakutan.

Bruk!

Dan sesuatu yang mereka takutkan akhirnya terjadi. Mobil mewah berwarna hitam menabrak pembatas jalan karena tidak bisa mengatur kecepatan saat berbelok. Kedua manusia dalam kendaraan tersebut mengejang beberapa kali dengan lelehan darah yang terus mengucur dari kepala dan mulutnya.

Byur!

Nasib buruk masih saja berlangsung pada mereka. *Body* depan mobil yang sudah keluar dari pembatas jalan tersebut kemudian tergelicir ke sungai akibat kaki Boy yang masih menekan gas.

Boy dan Pras berakhir di sana.

Bab 40

Arumi duduk diteras memandangi bulan purnama. Tangannya tampak mengusap perutnya yang buncit meski belumlah besar.

"Sehat terus, Sayang. Bunda tak sabar menggendongmu," bisiknya tersenyum lembut.

"Kakek ju-ga tak sa-bar," sahut Herman tiba-tiba ada di tiang pintu. "Masih mu-al?" lanjutnya mendekati putrinya.

"Sudah tidak. Sekarang aku merasa selera makanku makin naik," kekeh Arumi tetap membelai perutnya.

"Syukurlah." Herman menatap sendu perut Arumi. "Apa dia men-cari-mu?" lanjutnya lirih.

Sungguh Arumi paham apa yang ada dipikiran ayahnya. Tentu saja kesedihan tengah dirasakan Herman jika mengingat nasibnya saat ini.

"Semoga tidak. Aku hanya ingin ada aku dan ayah di samping bayi ini. Bukankah kita berdua makhluk Tuhan yang paling tangguh?" gurau Arumi tertawa lepas. Seketika hatinya menghangat sambutan ayahnya yang tertawa renyah sambil mendekati perutnya.

"Kakekmu ini tang-guh. Tak kalah de-ngan bunda-mu," celotehnya bahagia.

Suasana haru mereka teralihkan suara dari dalam rumah. Cukup gesit Herman memasukinya. Suara dari telepon seluler mampu membuat senyum di bibirnya terbuka lebar menampilkan deretan giginya yang masih sempurna di usia mendekati 60 tahun.

"Sejak kapan ayah punya ponsel?"

tanya Arumi penasaran karena baru kali ini melihatnya.

"Satu ming-gu yang la-lu. Ini untuk para pelang-gan jahit."

"Aku paham agar pelanggan bisa tahu kapan jahitannya selesai. Tidak enak jika mereka sudah datang tapi belum selesai," sahut Arumi. Hampir dua bulan jasa menjahit Herman cukup diminati warga. Jadi memang sewajarnya memiliki benda tersebut.

"Hm, ayah mau keluar. Mungkin ma-lam baru kemba-li. Pesan tadi dari pak kepala de-sa ingin dijahit-kan sera-gam keluarga, jadi ayah dimin-ta untuk mengukur-nya," pamitnya.

Arumi mengangguk paham. "Ayah hati-hati."

Pria tua itu mendekati Arumi membelai sayang pucuk kepalanya. "Kau juga."

💔💔💔

Jerit tangis histeris memenuhi sebuah ruangan jenazah. Pihak keluarga Boy dan Pras sangat tak terima kecelakaan yang menimpa putranya. Baik Kafka, Revan dan Hans hanya bisa sedikit memberi empati pada keluarga yang ditinggalkan. Meski mereka saat ini pun merasakan terpukul akan kepergian sahabat yang sudah sejak lama mengisi hari-harinya.

Setelah itu ketiga *dbrandlas* berdatangan ke kantor polisi. Selain dimintai keterangan, mereka juga sangat ingin tahu peristiwa tragis yang menewaskan Boy dan Pras.

Revan, Kafka dan Hans tampak tak percaya mengetahui kedua sahabatnya yang begitu kental bisa terlibat pertengkaran. Saksi-saksi yang melihat perkelahian di *club* makin menguatkan kecelakaan tersebut. Ditambah beberapa pengguna jalan juga melihat kendaraan Boy berjalan ugal-ugalan

dan cukup mengganggu pengguna jalan lainnya. Bahkan di dalam kendaraan tersebut ditemukan tiga botol minuman keras.

Mereka keluar dari kantor polisi dengan pikiran masing-masing.

"Ini seperti mimpi," gumam Revan sedih.

"Dua idiot telah tiada. Tak ada lagi kekonyolan menjijikan yang kita lihat," sahut Kafka menerawang masa lalu.

"Apa yang sebenarnya mereka ributkan?" gerutu Revan.

Kafka hanya menggeleng mengendikkan bahu. "Entahlah."

Pupil mata Revan menyipit memerhatikan respons Hans yang sejak tadi memilih diam. Meski kesedihan terlihat di wajahnya, tapi satu kata pun tak terlontar dari mulutnya.

"Sepertinya hanya es kutub yang tidak berduka," cibir Revan.

Hans langsung menatap tajam, tuduhan itu sama sekali tidak benar. Tapi ia malas menyahutinya karena watak Revan yang temperamen.

"Hans pasti berduka. Dia sama seperti kita, hanya cara menyikapinya saja yang berbeda. Bukankah dia selalu datar tanpa ekspresi?" sahut Kafka mengetengahi.

"Hampir dini hari, sebaiknya aku pamit," ucap Hans tanpa menunggu jawaban kedua temannya ia memasuki kendaraannya.

"Teman macam apa kau!" teriak Revan memaki begitu kendaraan Hans meluncur.

"Hei, tenanglah," bujuk Kafka.

"Kau mau menemaniku?" tanya Revan.

Kafka menggeleng. "Maaf, sejak tadi Selena menghubungiku. Sepertinya dia ingin tahu mengenai kasus Boy dan Pras."

Revan menarik napas gusar. "Benar, kau itu sudah memiliki lubang tetap jadi pasti ada yang menunggumu. Wanita jalang itu pasti sangat membutuhkan kehangatan milikmu di malam dingin ini," ejeknya terkekeh.

"Shut up, Jerk! Bagaimana pun dia sangat berperan untukku. Dia --"

Dret ... dret

Revan mengangkat satu tangannya menghentikan ucapan Kafka. Sudut bibirnya perlahan terangkat, binar mata yang tadinya terlihat duka kini seolah sirna bercahaya. Kafka melihat jelas perubahan wajah sedih Revan. Meski sebenarnya ia sangat penasaran dengan isi pesan tersebut.

"Selamat berlendir ria dengan lubang membosankan."

Revan tertawa lepas meninggalkan Kafka yang memasang wajah kesal.

💔💔💔

Kafka memasuki kamar apartemennya. Suasana masih tampak terang benderang. Ia berjalan menuju pantry untuk mengambil air minum yang segar demi mengurai tenggorokan yang kehausan sejak tadi.

"Kau lama sekali," bisik Selena memeluk erat tubuh Kafka dari belakang. Selalu dengan jemari lentik yang menggoda kepadatan dada bidangnya.

"Dari rumah sakit kami langsung menuju kantor polisi untuk memberi keterangan," jelas Kafka.

"Ya, aku tahu. Tapi tidak harus selama ini juga. Aku sangat merindukanmu, Honey," bisiknya sensual kemudian membalik tubuh tegap Kafka dan menyambar bibirnya.

Ciuman Selena bengitu ahli dan liar. Penuh nafsu dan gairah. Tapi entah mengapa kali ini Kafka sama sekali tidak tertarik meski wanita itu mengenakan gaun transparan

tanpa pakaian dalam. Kafka merasa tidak bergejolak untuk menggagahinya.

"Aku lelah," ucap Kafka setelah tautan bibirnya terlepas.

"Aku ingin," desahnya sensual sambil menjilati cuping Kafka. Tangan nakalnya mulai menjamah aset yang tidak akan mungkin menolak sentuhannya.

Milik Kafka yang masih sangat normal tentu saja menunjukkan ereksinya meski hatinya berteriak tidak ingin bercinta.

"Aahh," desah Kafka memejamkan mata merasakan urutan erotis pada batang kelelakiannya.

Selena tersenyum senang. Segera membuka kancing dan resleting celana formal suaminya. Mulut binalnya langsung mengulum sesuatu yang sudah sangat mengeras dan menghangat di telapak tangannya.

Wajah Kafka begitu menikmati servis

mulut binal istrinya. Tangan lentik itu juga ikut memijat buah zakar yang menggantung menggoda bagi Selena.

Kafka menggeram. Dengan kasar ia mengangkat tubuh Selena dan mengempaskan ke tempat tidur. Merobek *lingerie* mahalnya tak sabaran. Kemeja yang digunakan Kafka buka paksa hingga kancingnya berhamburan.

"Fuck me harder, Baby," pinta Selena melenguh.

Kafka mengabulkan permintaan istri jalangnya. Tanpa kelembutan memompa batang cokelatnya keluar masuk tanpa ampun. Kedua payudara silikon Selena diisap dan diremas sedemikian rupa. Bahkan giginya ikut menyalurkan rasa gemas pada puting tegaknya.

"Aahh ... aahh ..." desahan keduanya membahana di ruangan. Sejujurnya Kafka ingin menyudahinya saat

Selena mendapat klimaksnya. Tapi meski sudah tiga kali wanita itu mengeluarkan lendir menjijikannya Kafka belum juga meraih pelepasannya.

"Kau hebat, *Baby.* Aku le-lah, aahh ...," ringis Selena keenakan.

Kafka memilih menulikan pendengarannya. Serasa muak dan tak kunjung klimaks mendengar racauan murahan istrinya. Di saat tenaganya hampir habis, putaran wajah lembut cantik menari-nari dalam otaknya. Seketika membuat gelagak nafsunya menerobos pertahanannya. Senyum manis itu mampu membuat kejantannya berkedut panas.

"Arumi ... aahh ..."

Deg

Kafka menatap nanar wanita yang mendorong keras tubuhnya. Klimaks hebatnya baru saja gagal diraih.

"Bangsat!" geram Kafka meraih celana dalam dan celana celana panjangnya.

"Kau yang bangsat! Kenapa nama wanita itu yang kau sebut?" sahut Selena memaki. Tak peduli dengan ketelanjangannya ia berdiri menyerang Kafka.

"Wanita gila, Sialan!" umpat Kafka saat tubuhnya diterjang hingga banyak bekas cakaran kuku tajam Selena.

"Apa kau masih mencarinya? Jawab aku, Kafka. Apa diam-diam kau masih mendambakan perempuan nista itu?"

Prang!

Selena kalap akan amarah. Benda apa saja menjadi sasarannya. Bahkan Kafka beberapa kali menangkis benda-benda keras.

"Kau yang nista. Arumi gadis yang baik. Gadis yang mampu memuaskanku meski tubuhnya hanya terdiam. Tidak

sepertimu, meski sudah bergerak liar aku tidak tergiur. Bahkan aku hanya berpura-pura menikmatinya agar kau bangga. Tapi sesungguhnya, wajah Arumi yang selalu mengantarkanku pada puncak kenikmatan," cibir Kafka mencemooh.

"Bajingan berengsek! Pergi dari sini. Aku muak melihatmu. Aku akan menceraikanmu. Kau bukanlah siapa-siapa jika tidak menikahiku, Bedebah!" Selena masih melempari apa saja yang ada didekatnya.

"Aku tidak peduli. Arumi pasti akan tetap menerimaku. Karena dia mencintaiku," desis Kafka pongah.

"Ayah akan mencoret namamu dari perusahaan. Kau akan ditendang terhina!"

Kafka makin dibuat kesal oleh racun lidah Selena. Ia mendekati wanita itu lalu mencengkeram wajahnya hingga bibirnya mengerucut.

"Aku tidak takut. Apa kau lupa aku masih keturunan Aldiano. Aku tidak akan semiskin itu. Camkan!"

Plak!

Kafka terpaksa menampar pipi mulus Selena karena berani meludahinya. Sejak tadi ia sudah menahan agar tidak main kasar, tapi mulut binal Selena yang memancingnya.

"Aku tunggu gugatan ceraimu," ucap Kafka sebelum menutup pintu kamarnya.

Bab 41

Langkah lebar Kafka tampak tergesa-gesa. Garis wajahnya terlihat mengeras dengan rahang tegas yang mengetat. Sedari tadi mengabaikan siapa saja yang menyapanya. Isi kepalanya serasa ingin meledak akan luapan badai topan cacian yang menggumpal.

"Bangsat! Sialan! Keparat!"

Segala makian akhirnya termuntahkan semua saat memasuki *penthouse* miliknya. Kafka merebahkan asal tubuhnya pada tempat tidur dengan kedua tangan terentang, kemudian menutup matanya.

"Mau sampai kapan dia bertahan?"

"Kau sabarlah. Tak lama lagi kepemilikannya akan jatuh ke tanganmu."

"Bagaimana jika Ayah tahu?"

"Tidak akan. Saat ini Ayah begitu mempercayaiku."

"Aku tak sabar anak haram itu hengkang dari nama Aldiano. Harusnya dia mengikuti jejak ibunya ke liang kubur. Perempuan lacur yang membuat Ayah merasa bersalah karena menghamilinya."

Seketika kelopak mata Kafka terbuka menatap langit kamar. Tatapan nanar penuh kebencian sangat jelas terlihat. Kilasan percakapan bejat ketiga kakak lelakinya berputar terus hingga membuat darahnya mendidih.

"Anak haram," lirihnya ironis.

Kafka menegakkan tubuhnya. Ternyata kecurigaannya selama ini benar. Kebenaran yang ditutup rapat akhirnya terbongkar. Dia hanyalah orang asing meski

meiliki darah yang sama dengan Tuan Aldiano.

Dret ... dret

Suasana hati Kafka makin memburuk setelah mendengar suara dari balik ponselnya. Langsung memutus kontak meski si penghubung masih bersuara. Kafka meletakkan kasar benda pipih itu di atas nakas. Pemberitahuan mengenai pemutusan kepemimpinan dari ayah mertuanya dan juga gugatan cerai Selena.

"Saatnya fokus mencari jejakmu. Kau pasti kutemukan, Arumi," gumamnya optimis.

Sebuah ruangan gelap dan minim cahaya tampak seorang wanita muda terbaring tanpa helai pakaian menutupi tubuhnya. Mulutnya tertutup selotip hitam. Kedua tangan dan kakinya terikat sempurna pada sisi papan usang yang lebar. Aroma

debu dan udara pengap terendus tajam pada indera penciumannya yang terbiasa menikmati kemewahan.

Selena teringat saat keluar dari club malam menuju parkiran mobil ada sosok bayangan yang mencurigakan. Namun saat tubuhnya berbalik, kesadarannya memburam menjadi gelap. Kini saat matanya terbuka ia berada dalam ruangan yang sangat menjijikan.

Hawa dingin mulai menggerayangi tubuh telanjangnya. Mencoba bergerak-gerak demi melepaskan ikatan tangan dan kakinya meski menimbulkan luka lecet. Hanya gumaman yang terdengar samar dari sumpalan mulutnya.

Selena bergidik mendengar kekehan tanpa wujud. Bukan hanya itu, gongongan anjing juga terdengar. Selena meneguk liurnya susah payah saat bayangan itu

mendekat hingga akhirnya berwujud nyata di depannya.

Tatapan mata Selena menyipit mencoba mengenali sosok misterius yang menggunakan masker, hanya bagian mata saja yang terlihat. Tubuhnya tertutup hoodie besar bahkan tangannya terlindungi sarung tangan hitam yang memegang kendali binatang yang Selena ketahui hanyalah anjing jalanan yang tak terurus tetapi terlihat menuruti perintah sang tuan.

Guk ... guk!

Selena tersentak suara binatang tersebut. Sosok itu membungkuk sebentar untuk menenangkan dengan mengelus kepala si anjing. Tak lama sosok itu mendekatinya hingga Selena merasa lega karena penutup mulutnya dibuka.

"Kau siapa? Kumohon lepaskan aku," pinta Selena memelas.

"Aku akan mengabulkan semua permintaanmu. Sebutkan saja nominal yang kau inginkan. Berapa pun yang kau minta, ayahku pasti dengan sukarela menurutinya. Tapi kumohon bebaskan aku," isaknya berlinang air mata.

Sosok itu hanya menatap tubuh Selena dalam diam tanpa menjawab permohonan menggiurkan yang ditawarkan.

Selena mulai gelagapan saat sosok itu mengeluarkan selotip.

"A-apa yang kau lakukan?"

Sosok itu mengabaikan.

Baru saja Selena ingin berteriak mulut cantiknya sudah kembali tertutup.

"Hemptt ..."

Sosok itu kembali tertawa. Ia tahu bahwa wanita itu sedang memakinya. Selena memekik merasakan ikatan kedua kakinya dikencangkan hingga pusat intinya terbuka lebar. Air mata Selena kembali mengalir

meminta permohonan. Ia sangat takut jika tubuh terawatnya dinikmati sosok misterius itu.

Tak lama kedua matanya membola merasakan sesuatu yang lunak dalam pusat intinya. Binatang yang sejak tadi menggonggong kini tengah menjilat kewanitaannya. Lidah anjing itu menjulur panjang menembus rongga vagina Selena yang basah.

Pergelangan tangan Selena bergerak kuat mencoba melepaskan tali sialan yang mengekangnya. Pangkal pahanya mulai pegal karena terpisah cukup lebar dan lama dalam keadaan terikat. Rasa perih pada memar kaki dan tangannya tak dipedulikan demi terlepas dari belenggu ini.

Guk ... guk!

Selena merasakan jijik luar biasa pada binatang jalanan tak terurus itu yang telah memerkosa kewanitaannya. Meski memiliki

libido seks yang tinggi, Selena tak sudi jika melakukannya bersama binatang. Otaknya masih sangat waras untuk tidak melakukan hal gila tersebut.

Selena melihat manik gelap sosok misterius itu melayangkan tatapan hina. Tanpa bisa dimungkiri, desahan sensual akhirnya lolos meski mati-matian menahannya. Lubang vaginanya semakin basah dengan lelehan bening yang terus mengalir menyatu dengan liur sang anjing.

Tak lama tubuh Selena mengejang. Dadanya membusung dengan jari-jari kaki yang menekuk. Seketika pinggulnya bergetar, dan akhirnya cairan kental menyembur mengenai moncong si binatang. Selagi Selena mengatur napas akibat gelombang gairah memalukan, sosok itu bertepuk tangan.

Prok ... prok!

"Jalang," ejeknya menarik si anjing untuk menyudahi aksinya.

Mata Selena memerah merasakan hinaan ini. Banyak sekali pertanyaan yang bergelayut di ujung lidahnya tapi tak bisa menyuarakannya.

Kenapa dia itu begitu tega melakukan hal menjijikan ini? Kenapa bukan sosok itu saja yang melakukannya? Apa sebenarnya motif pelaku?

Kepala Selena berdenyut sakit memikirkan semua itu. Hingga akhirnya pandangannya meredup bersama kesadarannya.

Sosok itu beranjak menjauhi wanita malang yang mengenaskan. Dalam kegelapan ia melepas penutup wajahnya dan menampilkan senyum licik kemenangan.

Bab 42

Selena ditemukan seorang warga yang berjalan menuju ladang jagung. Wanita tua yang mengggandeng putrinya tanpa sengaja mendengar suara lirih meminta tolong. Karena penasaran wanita itu memasuki gedung tersebut, tapi sebelumnya ia meminta sang anak untuk pulang mencari bantuan. Atas kerja sama warga, Selena yang malang akhirnya dibawa ke rumah sakit.

Isakan tangis sangat terdengar dalam ruangan intensif. Wanita paruh baya elegan tampak memukul-mukul dada pria tua gagah. Wanita paruh baya itu meluruh ke lantai menangisi nasib pasien yang kini tertidur damai di atas brankar.

"Apa bisa disembuhkan?"

"Kami akan melakukan yang terbaik. Yang terpenting saat ini, psikis putri Nyonya tetap stabil. Jangan sampai hilang kepercayaan dirinya atas kejadian ini. Tingkatkan selalu semangat untuk sembuh. Karena motivasi adalah obat yang paling dibutuhkan saat ini," urai sang dokter meyakinkan.

"Selena pasti sembuh. Jika tim medis di sini tidak becus, kita bisa membawanya ke rumah sakit ternama dengan reputasi dunia," bujuk pria tua bersetelan formil.

Pria yang mengenakan seragam medis hanya tersenyum kecil menyikapi arogansi orang tua korban yang mengalami pelecehan seksual. Setelahnya beliau undur diri dari situasi yang pasti akan lebih dramatis jika pasien telah sadar.

"Pelakunya harus dihukum seberat mungkin! Aku tidak terima putri kesayanganku diperlakukan seperti ini!"

Pria tua itu mengusap punggung istrinya. "Itu pasti. Kita tunggu saja hasil penyidikan pihak berwajib. Lelaki berengsek itu pasti akan membusuk di jeruji besi."

Lantas pria itu mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Kau selidiki semua gerak geriknya. Jangan sedikit pun kau kehilangan jejaknya," titahnya tak terbantahkan.

"Siapa yang kau maksud?" tanya wanita paruh baya penasaran.

"Kau pasti memiliki kecurigaan yang sama."

Wanita paruh baya itu memejamkan mata merasa kecewa. "Jika dia terbukti bersalah. Aku akan meminta seluruh tahanan mengulitinya bahkan mengebiri aset kebanggaannya."

Pria tua itu menganggguk mantap. "Untuk saat ini kesehatan Selena dan jiwanya adalah prioritas kita. Aku takut dia depresi."

Wajah wanita paruh baya itu kembali murung mengingat penjelasan sang dokter. Liur anjing yang memerkosa kewanitaan Selena terjangkit virus rabies. Dipastikan putri tercintanya akan meraung tak terima akan vonis penyakit menjijikan itu.

Mungkin inikah hukuman Tuhan atas gaya hidup Selena yang terlalu bebas meski telah menjadi seorang istri. Ataukah sebuah ganjaran karena selalu menolak kodrat status ibu yang memiliki bayi mungil dari rahimnya.

Seorang wanita tua keluar dari dalam bangunan yang paling bagus diantara pemukiman kumuh. Wanita itu membawa sebuah wadah menuju halaman belakang rumahnya. Mendekati sebuah hunian kecil di mana terdapat seekor anjing jenis *Herder* yang tak terawat.

"Kau dapat makan enak dari mana, heh?" wanita tua itu mengernyit melihat daging segar yang masih tersisa dua potong di wadah.

Guk ... guk!

Anjing itu hanya menggonggong lalu kembali menikmati santapan lezatnya. Wanita tua itu mengendikkan bahu tak peduli. Ia meletakkan asal wadah makanan harian si anjing kemudian berlalu memasuki hunian yang dikenal menjadi tempat prostitusi kalangan bawah di area tersebut.

Berdasarkan kabar angin yang beredar, wanita tua dan suami mudanya adalah seorang mucikari pelacur murahan. Meski begitu sistem kerja yang dilakukan suami istri itu sangatlah kejam. Mereka tidak akan segan menyiksa para pelacur jika menolak melayani pelanggan. Bahkan mereka dengan bengisnya menyuruh anjing peliharaannya menularkan penyakit. Mereka

menyiksa sang pelacur hingga klimaks melalui lidah sang anjing yang menjilati kemaluannya. Jika sudah begitu, tubuh yang tak layak diperjual-belikan akan dibuang begitu saja. Benar-benar pasangan jahanam.

Kebiasaan anjing *rabies* ini dimanfaatkan oleh sosok yang kini tersenyum senang. Seseorang yang bersembunyi di balik hoodie hitam baru saja mengantarkan hadiah daging segar pada sang anjing atas keberhasilan misinya semalam.

"Kalian tidak bisa menahanku tanpa bukti yang kuat!"

"Tapi saat ini semua bukti keterangan mengarah pada Anda."

"Itu fitnah!" geram Kafka tak terima.

"Anda siapkan saja kuasa hukum untuk meringankan kasus yang menyeret nama Anda," terang kepala polisi.

"Hanya tinggal mengumpulkan satu bukti. Kau akan mengabdi selamanya di penjara."

Kafka menoleh mencari asal suara yang sangat dikenalnya. Ia menatap nanar pada pria tua angkuh yang tersenyum mengejek. "Tuduhanmu hanya berdasarkan insting, bukan logika."

"Apa lagi jika bukan kekuasan yang telah kucabut atas namamu," sindir pria tua yang memiliki nama Sasmitha Hardoyo.

"Aku tidak peduli akan harta sialan itu. Justru aku bersyukur bisa terlepas dari putrimu yang bitchy," ejek Kafka dengan intonasi sinis.

"Bangsat!" umpat Sasmitha.

"Cukup! Kalian sedang berada di kantor polisi. Jika Anda melakukan penyerangan, maka bisa saja kasus berbalik pada Anda. Percayakan saja semua pada kami." pimpinan tim penyidik memisahkan

kedua pihak yang nyaris melakukan penyerangan fisik.

Pria tua itu mendengus, tak menunggu waktu lama ia berlalu setelah mengucapkan sesuatu. "Kau pasti kalah, karena tak kan ada yang sudi membantumu. Sekalipun itu saudara sedarahmu," lanjutnya terkekeh.

Kedua tangan Kafka mengepal erat. Gemuruh amarahnya makin membuncah jika membahas ketiga kakaknya. Dia telah menghubungi pengacara handal untuk membebaskannya. Ia sudah tak mau peduli akan urusan tahta dan warisan. Saat ini Kafka hanya membutuhkan waktu bebas untuk melakukan pencarian cintanya.

Kafka meringis jika satu kata itu tersemat. Kenapa dulu begitu bodoh menjadi budak kejayaan hingga bertekuk lutut di selangkangan Selena. Begitu tololnya mengabaikan perasaan Arumi yang menyukainya lebih dulu. Kafka bertekad,

setelah lepas dari beban memuakkan ini dia akan memperjuangkan Arumi Venus.

Tatapan dingin itu kini telah meredup. Lingkar matanya mulai menghitam karena banyaknya pikiran yang mengganggu waktu tidurnya. Hans tersenyum kecil memandangi sebuah figura kecil. Sebuah gambar wanita bergaun pengantin putih.

"Apa kau tahu tentang kabar hari ini?" ucapnya merabai permukaan figura.

"Keinginanmu tercapai. Tuhan seolah menunjukkan kekuasannya dengan kehancuran dbrandlas satu persatu. Apa kau bahagia mengetahui semua ini?" lirihnya tersenyum kecut. "Tapi kurasa ini belum seberapa jika dibandingkan penderitaanmu."

Hans mendekatkan figura itu ke bibirnya lalu mengecup mesra wajah cantik bergaun pengantin.

"Aku masih memegang janjiku, Venus."

Bab 43

Entah sudah berapa kata umpatan yang dimuntahkan dari mulut Kafka Aldiano. Sekretaris pribadinya sampai mengelus dada menyaksikan letupan amarah yang tak kunjung padam.

"Kau urus saja *project* yang sedang kita tangani. Aku sudah tidak peduli dengan kerja sama yang telah disebut kakakku. Biarkan dia melakukan apapun semaunya," titah Kafka pada sang sekretaris yang merunduk patuh sebelum berlalu meninggalkan lapas.

Serakah!

Satu kata itu telah mewakilkan tabiat ketiga kakaknya. Disaat terpuruk, tak ada satu pun yang menawarkan bantuan. Bahkan begitu licik menikung saham yang nyaris

menjadi miliknya. Kafka sudah tak kaget lagi dengan kebusukan mereka semua. Kehancurannya memang sudah ditunggu oleh para saudaranya.

Langkah kakinya terhenti saat ingin kembali ke dalam ruangan tahanan. Pria bersetelan resmi yang menjadi pengacara menghampiri tergesa.

"Istri Anda tewas. Dia ditemukan dalam kamar mandi rumah sakit dengan luka sayatan yang cukup dalam di pergelangan tangan. Sepertinya dia sangat depresi," terang sang pengacara dan mampu membuat Kafka terdiam kaku.

Selena yang begitu memuja kehidupan mewah menghabisi nyawanya sendiri. "Kenapa sampai depresi?" lirihnya tak percaya.

Sang pengacara tampak memerhatikan sekeliling. Ia tak mungkin membuka aib keluarga Sasmitha yang

berpengaruh dalam pertelevisian. Maka pengacara itu hanya mencondongkan tubuhnya mendekati telinga Kafka. Sontak pria yang sampai saat ini masih berstatus suami dari Selena terlihat sangat terkejut.

"Mengenai hal ini Tuan Sasmitha mengunci rapat-rapat tentang penyebab putrinya depresi."

"Siapa pelakunya? Kenapa begitu kejam melakukan hal kotor itu?" desis Kafka ironis.

"Sampai saat ini polisi masih melakukan penyidikan. Dan titik terangnya ... Anda akan segera dibebaskan karena semua bukti meragukan." pengacara itu tersenyum kecil.

"Aku senang mendengarnya. Terima kasih telah berusaha semaksimal mungkin membantuku," ucap Kafka menepuk pelan bahu pengacara itu. "Hm, sekarang tolong

kau urus izinku agar diberi waktu menghadiri pemakamannya," pintanya lagi.

"Saya ke sini memang ingin mengantar Anda ke sana."

Kafka mengikuti langkah pria berjas itu menuju kendaraan roda empat. Selama di perjalanan kepalanya berpikir keras mengenai penyekapan Selena. Istrinya memang terbiasa hidup bebas tanpa batasan. Selama ini Kafka hanya diam mengabaikan semua tabiat liar Selena di luar sana. Karena wanita itu selalu meyakinkan bahwa untuk hal intim dia hanya melakukan pada Kafka suami sah.

Suasana berkabung tampak khidmat meski jerit tangis Nyonya Sasmitha tak bisa diredam. Kehilangan satu-satunya putri tercinta adalah hal yang terberat.

"Kau pasti kuat. Dia pasti sudah tenang di sana." Revan mendekati Kafka

yang mematung menatap prosesi persemayaman terakhir Selena.

Jarak mereka cukup jauh karena Kafka menyadari jika kehadirannya bisa saja membuat kegaduhan mengingat Sasmitha masih membenci dan menuduhnya pelaku utama penyekapan Selena.

"Aku turut berduka cita," lirih Hans yang dibalas senyum kecut Kafka.

Pikiran Kafka menggelayut tak menentu memikirkan keadaan yang menghantam persahabatan mereka. Entah apa lagi yang akan terjadi selanjutnya.

Revan dan Kafka tampak saling pandang memerhatikan satu sahabatnya yang terlihat tak berkedip saat jenazah Selena dikebumikan. Revan memicingkan mata seolah mencari jawaban atas sikap Hans. Kecurigaan Revan mau tak mau membuat Kafka ikut menelisik. Tapi ketika pria yang tengah mereka intai itu menoleh,

keduanya hanya menarik garis bibirnya ke atas.

Hans memegang *paperbag* berisi *chicken teriyaki* beberapa kotak. Entahlah tiba-tiba saja selepas dari kantor ingin sekali memakannya. Dan anehnya meski sudah memakan langsung di restoran, Hans masih ingin membawa pulang beberapa bungkus.

"Apa kau yang menginginkannya?" gumamnya tersenyum kecil sambil terus melajukan kendaraan.

Hans meminggirkan mobilnya di sebuah minimarket untuk sekedar membeli minuman segar. Setelah selesai membeli langkah kaki Hans terhenti melihat seorang pria menggandeng putri kecilnya yang menangis di dekat penjual teriyaki.

"Kenapa putrimu menangis?" tanya Hans tanpa sungkan menghampiri kedua orang itu.

Melihat setelan berkelas tubuh Hans, pria paruh baya itu seakan sungkan. "Tidak apa-apa, Tuan. Putriku hanya kecewa makanan yang diinginkannya ternyata sudah habis terjual."

Hans menoleh si penjual yang langsung di respons gelengan. Kemudian berjongkok mendekati anak kecil yang masih sesegukan menyusut air matanya. "Kau ingin teriyaki?" tanyanya tersenyum.

Bocah perempuan itu mengangguk dan kembali membanjiri wajahnya dengan air mata.

"Tunggu sebentar," pinta Hans lantas berlalu. Tak lama ia kembali dengan tangan kanan memegang *paperbag.*

"Untukmu." Hans menyodorkan bungkusan. Tentu saja ekspresi anak itu terheran menatap wajah tampan Hans.

"Itu semua adalah teriyaki. Jadi jangan menangis lagi." Hans membelai pucuk kepala anak itu.

Seketika air muka orang tua dan putrinya berbinar. Bocah itu membuka sedikit *paperbag* tersebut demi menghirup aroma lezat teriyaki.

"Terima kasih, Om," ucap sang bocah.

"Tuan ...?"

Hans mengangkat tangannya. "Terima kasih sudah menerimanya. Aku permisi."

Saat hendak membuka pintu mobil Hans menoleh mendengar panggilan di belakangnya.

"Terima kasih, Tuan!"

Hans hanya mengangguk tersenyum kemudian memasuki kendaraan menuju peristirahatannya.

Saat ingin beranjak pria paruh baya itu menyapa seseorang yang sudah dikenalnya.

"Pak Herman?"

Merasa namanya disebut sosok itu menoleh. "Loh, Ad-nan!"

"Sedang apa?"

"Beli i-ni. Tapi ha-bis," sahut Herman kecewa. "Arumi tiba-tiba i-ngin makan i-ni."

Herman terkejut saat disodorkan dua kotak beraroma sedap.

"Biasanya ibu hamil jika sudah ingin pantang ditolak dan harus dipenuhi."

"Untuk-ku?" tanya Herman tak percaya.

"Ya. Kebetulan kami juga kehabisan membelinya dan mendapatkan teriyaki ini dari seseorang yang baik hati. Masih ada dua kotak lagi untuk putriku. Terimalah," ucap Adnan tulus.

Herman tersenyum senang. "Terima kasih."

Mereka adalah tetangga Herman yang baik dan tak sungkan menawarkan bantuan.

Ketiganya berjalan bercengkerama menuju rumah masing-masing.

Herman mempercepat langkahnya melihat Arumi masih di teras. Wanita itu menyambut pemberian sang ayah dengan rasa senang.

"Kupikir Ayah tidak akan mendapatkannya."

"Ini rezeki un-tuk cucu-ku." Herman mengelus perut buncit Arumi.

Arumi segera memasuki rumah menuju meja makan. Segera membuka bungkusan yang berisi dua kotak teriyaki yang sangat menggugah aromanya. Arumi segera mencicipinya.

"Ini enak sekali. Hmm ... lezat. Kau pasti suka, Sayang," ucapnya membelai perutnya yang direspons gerakan. Arumi terkekeh lucu. "Kau sudah sangat lapar rupanya. Ayo, kita habiskan. Tentu saja kakek juga harus makan menemani kita."

Arumi menyuapi yang disambut Herman dengan kekehan.

"Sudah cu-kup. Ayah masih ke-nyang. Kau harus menghabis-kannya." Herman membelai rambut panjang Arumi sebelum berlalu.

Senyum Arumi sejak tadi merekah manis. Menikmati santapannya sembari mengelus perut yang serasa ditendang-tendang.

"Kau benar-benar menyukai makanan ini."

Tok tok

Arumi mengernyit mendengar suara. Ia segera beranjak karena suara ketukan tak kunjung berhenti sedangkan Herman sedang berada di kamar mandi membersihkan diri. Sebelum membuka pintu Arumi menyibak tirai gorden untuk melihat tamu tersebut. Tapi hanya sebuah tubuh tinggi yang menghadap belakang.

Cklek

Begitu terdengar pintu terbuka, tubuh jangkung itu berbalik dengan senyum lebar penuh kemenangan. Tentu saja berbeda dengan sambutan Arumi yang membeku tak berkutik.

"Kau ... "

Bab 44

Arumi memasuki sebuah gang kecil yang sepi. Setiap hari ia mengantar kue buatannya untuk dititip jual ke toko kelontong tak jauh dari rumah. Perasaan Arumi sejak tadi tak enak seolah ada yang memata-matai kegiatannya. Ada kecemasan luar biasa setelah kedatangan pria itu ke rumahnya dua malam yang lalu.

Bola matanya meneliti saat pria berjaket kulit dengan tudung kepala memasuki gang dari arah berlawanan. Nalurinya bekerja cepat. Arumi berbalik arah menghindari sosok itu. Tapi begitu akan keluar gang, seseorang lebih dulu membungkamnya dengan kain beraroma hingga tubuh buncit itu melemah. Selagi

situasi aman, kedua orang itu membawa Arumi memasuki *van* hitam.

Tak sampai satu jam, kendaraan itu tiba di sebuah bangunan klasik di pesisir pantai. Seorang pria keluar tergesa dari dalam dan langsung membawa tubuh Arumi ke dalam. Sebuah kamar minimalis menjadi pembaringan wanita hamil itu. Pria itu menatap intens tubuh Arumi yang terpejam. Pandangannya mengarah pada perut buncit Arumi.

Cukup lama pria itu hanya memandangi tanpa menyentuhnya. Kepala sang pria merunduk mendekati bibir merah natural yang bercelah. Sampai bulu mata lentik itu bergerak, sebuah senyum kemenangan menyambutnya.

"Kau ..." Arumi terperangah.

"Ya, aku, Revan Mahendra. Kau pasti masih mengingat wajah tampanku," sahutnya terkekeh.

Arumi segera menepis tangan kokoh yang meraih jemarinya.

"Cincin pernikahanmu?" tanya Revan melirik jari manis Arumi.

"Tanpa kujawab kau pasti mengetahuinya."

Revan tertawa sumbang. "Suami macam apa yang tak pernah pulang melihat keadaan hamil istrinya? Atau mungkin dia kecewa karena mengetahui milikmu telah dinikmati lima lelaki?"

"Bukan urusanmu, bajingan!" maki Arumi.

"Tentu saja itu urusanku. Lebih dari enam tahun aku mencarimu. Membayangkan pertemuan kita. Tapi aku tak menyangka akan seperti ini keadaannya. Kau sudah menikah dan sedang hamil," ucap Revan dengan intonasi kecewa.

"Kau ... mau apa?"

Bibir Revan menyeringai. "Aku ingin kita mengulang lagi kejadian dulu."

Arumi memucat memundurkan punggungnya hingga terbentur kepala dipan.

"Tapi kali ini aku akan melakukannya dengan lembut. Pastinya kau akan kecanduan untuk meminta lagi." Revan memicingkan mata menatap perut buncit Arumi. "Kuyakin sekarang kau sudah berpengalaman. Terbukti dari janin yang tumbuh di rahimmu."

Tubuh Arumi bergetar. Seketika bayangan kelam itu berselancar di otaknya. Kedua tangan Arumi bertautan saling meremas.

"Aku tidak akan sudi. Le-lepaskan aku! Tolong!"

Lagi, Revan tertawa. Ia bangkit dari posisinya mendekati sebuah gorden berwarna biru.

Sret!

Manik terang Arumi melebar melihat situasi di luar.

Laut...

"Sekuat apapun kau berteriak, takkan ada yang datang menolongmu."

"Berengsek!"

Revan merengkuh pinggang Arumi yang hendak menerjang tubuhnya. Dengan jarak sedekat ini ia bisa menelusuri wajah cantik yang tak pernah pudar menjadi ingatan terkuat ketika merindukannya.

"Kau sedang hamil, baby. Jangan buat kemarahanku membahayakan makhluk yang kini tumbuh dalam perutmu," desisnya mengancam.

Arumi mendorong dada bidang Revan karena mulut sialan itu mencium lehernya. "Saat ini kau aman. Sampai bayi itu lahir, aku akan memikirkan hubungan kita selanjutnya. Mungkin saja kau bisa

membuncit lagi dengan benih unggul dariku," ucapnya terkekeh mengerlingkan sebelah mata.

Sebuah ponsel menjadi sasaran kemarahan. Terlalu lama bersabar titik jenuh kian mengorek kerinduannya. Hans memaki habis-habisan kinerja detektif bayaran yang tidak juga becus dalam pencarian Arumi. Jiwanya nyaris gila jika tidak mengingat ada sosok mungil yang menantinya.

Hans mengembuskan napas dalam-dalam demi mengurai batu besar yang menyesakkan dadanya. Kerinduan kali ini teramat sakit. Serasa kematian menguliti nyawanya perlahan-lahan. Kepala Hans berdenyut ingin meledak. Meraih jas yang tersampir di lengan kursi, ia berlalu meninggalkan gedung pencakar langit pusat bisnisnya.

Saat mengendarai Hans melihat Revan

yang baru saja keluar dari butik. Pria itu memegang beberapa hand bag dan memasuki mobilnya. Entah apa yang ada dipikiran Hans, laju kendaraannya mengikuti arah mobil Revan. Cukup lama ia mengikuti sampai tiba di perempatan lampu merah, Hans ketinggalan jejak.

"Sial!" Hans memukul stir. "Siapa yang ingin kau temui?" gumamnya penasaran.

Hans mengusap wajahnya yang tegang. Terdengar decakan dari dalam mulutnya. "Tidak seharusnya aku peduli apa yang dia lakukan. Keberadaanmu jauh lebih penting, Venus."

Begitu lampu hijau menyala Hans memutar arah kembali.

Arumi mencoba mencari celah untuk keluar dari kamar. Kaca jendela yang tebal tak bisa dipecahkan meski sudah dilempari benda keras. Dua hari terkurung membuat

dirinya bertanya-tanya akan nasibnya esok hari. Tentu saja Arumi juga mencemaskan pria tua yang diyakini saat ini tengah bersedih mencarinya.

"Percuma saja. Kamar ini memang di *design* untuk kesenangan kita tanpa ada yang mengganggu. Bahkan desahan kerasmu, takkan bisa terdengar meski hanya dari balik pintu ini." Revan telah berdiri dengan kedua tangan masuk dalam saku celana panjangnya.

"Kumohon lepaskan aku. Apa lagi yang kau inginkan?" lirih Arumi terisak.

"Tubuhmu. Enam tahun aku mencarimu, Arumi. Dan mengecewakanku dalam keadaan mengandung. Tidak semudah itu kau bebas. Setelah bayi itu lahir, aku akan membawamu jauh dari kota ini," ucap Revan arogan.

"Aku akan membunuhmu jika sampai kau menyakiti bayiku!"

"Wow, pemberani sekali!"

"Kau sudah menghancurkanku. Tapi tidak untuk bayiku," geram Arumi.

"Aku tidak sejahat itu, *Baby.* Tentu saja bayimu akan kuberikan pada pak tua idiot itu," kekeh Revan.

Arumi menatap nanar pria gila yang tak pernah berubah. Seketika ia gugup ketakutan saat Revan mendekatinya. Pria itu seperti *predator* yang mengintainya. Saat kepala pria itu menahan pergerakan tubuhnya, Arumi bersikeras untuk terlepas. Hingga kecupan hangat mendarat tepat di pipi kirinya.

"Itu hanya permulaan. Semoga kesabaranku masih bertahan sampai kau melahirkan." Revan tertawa meninggalkan Arumi yang kini mengusap bekas ciumannya di pipi.

Suasana mulai gelap di luar. Deru ombak terdengar riuh silih berganti. Revan

merebahkan tubuhnya yang lelah di sofa sampai kedua netranya terpejam rapat menuju alam bawah sadar.

Bug!

Bug!

Dua orang penjaga di luar seketika tumbang akibat serangan bongkahan balok di punggungnya. Bayangan gelap yang berjalan mengendap-endap berhasil masuk ke dalam. Hanya sebentar memerhatikan Revan yang tertidur lantas sosok berjaket hitam itu menuju sebuah pintu yang masih tergantung kuncinya.

Cklek

Arumi memundurkan tubuhnya begitu pintu kamar terbuka. Matanya melebar saat melihat sosok yang menutupi wajahnya dengan masker. Nyaris saja Arumi berteriak jika tidak diberi isyarat. Tanpa suara sosok itu menariknya keluar dari kamar tersebut.

Arumi hanya menoleh sejenak melihat

Revan yang masih terpejam. Hingga akhirnya mereka keluar dan berjalan ke area jalan raya yang mulai banyak dilalui orang. Meski Arumi sejak tadi mencoba mengenali sosok itu tetap saja tak bisa menebaknya. Bahkan sosok penyelamatnya itu tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Sebelum berlalu sosok itu memberikan secarik kertas.

Kau jalan lurus saja. Di depan sana ada pos keamanan area ini. Kau minta bantuan mereka untuk mengantarmu pulang. Ingat, jangan mengatakan kejadian ini pada mereka.

"Terima kasih," lirih Arumi bahagia karena bisa lepas dari kungkungan Revan.

Bab 45

Revan mengumpat kasar saat menemukan kamar tinggal Arumi telah kosong. Langkahnya tergesa memeriksa tiap sudut ruangan. Kemarahan kian memuncak saat kedua penjaga pintu terkapar pingsan di lantai luar. Revan berlari menembus gelap malam demi mencari tawanannya.

"Beraninya kau pergi. Setelah ini kau takkan kuberi ruang bebas. Aku akan mengurung dan menyetubuhimu paksa. Tak peduli dengan kondisi kehamilanmu, bangsat!" umpat Revan sambil terus berjalan menyusuri jalan setapak.

Serpihan amarah begitu banyak terkumpul dalam kepala. Emosinya kali ini benar-benar tak bisa dibendung. Amarah

begitu mendominasi sampai ia tak menyadari ada sesuatu yang mengahalangi jalannya.

"Akh!" ringis Revan tersungkur karena kakinya tersandung sebuah akar pohon.

"Shit!" umpatnya menyadari ada urat kaki yang terkilir hingga menyulitkan tubuhnya untuk berdiri.

Revan berusaha untuk bangkit, matanya menangkap ada seseorang yang ingin melintas.

"Hei, tolong aku!" Revan melambaikan tangan meminta bantuan.

Tapi baru saja garis bibirnya menarik senyum, seketika berubah dengan wajah terkejut dan mulut terbuka. Sekuat tenaga Revan mencoba bangkit dan menjauhi sosok yang kini kian mendekat.

"Tolong ... tolong!" teriaknya ketakutan saat sosok itu mengayunkan pemukul kasti.

Revan tertatih bahkan sesekali tersungkur namun ia tetap berusaha bangun dan mencoba berlari meski langkahnya terseok-seok.

Sosok yang mengenakan *hoodie* hitam berjalan santai. Mungkin jika dia berlari, Revan akan lebih mudah tertangkap. Tapi sepertinya seseorang itu memang sengaja ingin bermain-main dengan ketakutan seorang Revan Mahendra.

Punggung Revan menegang saat tak menemukan lagi celah jalan untuk melarikan diri. Kakinya pun mulai lelah terlalu lama dibawa berjalan dalam kondisi pincang.

"Tunggu! Kau ini siapa? Kenapa mengejarku yang tidak punya urusan denganmu?"

Sosok itu hanya menatap sejenak. Situasi terlalu hening hingga deru napas memburu Revan terdengar jelas. Respons

yang didapat hanya gelengan kepala dari orang misterius itu.

"Akh ... akh! Sak-kit!" jerit Revan saat kakinya diinjak kuat oleh sosok itu.

Bug!

Bug!

Tubuhnya juga ikut menjadi pelampiasan pemukul kasti yang melayang mengenai tubuhnya. Wajah tampannya juga ikut menjadi sasaran bogem mentah. Revan merasa gigi dan hidungnya remuk akibat pukulan telak. Darah segar keluar dari hidung dan sudut bibirnya yang terluka.

"Kau ... pengecut!" lirih Revan. "Akh!" kembali Revan menjerit karena kakinya dipelintir.

Tanpa diduga Revan meraup debu di kedua sisi tangan lalu menebarnya di wajah sosok yang menggunakan masker. Pandangannya terganggu oleh taburan debu yang memasuki kornea matanya.

Selagi sosok itu gelagapan menetralisir penglihatan, Revan bangkit dan kembali tertatih berjalan. Isi hatinya merapalkan ada bantuan yang datang menolongnya. Bahkan kedua orang bayarannya tak kunjung menampakkan diri.

Sial, kenapa aku bisa menjadi sasaran pelaku tadi. Apa sosok itu yang membebaskan Arumi? Tapi siapa?

Perasan kalut Revan mulai memudar. Mencoba mempercepat langkahnya menuju seberang jalan raya. Di sana ia melihat ada empat lelaki berseragam dinas. Dua ada di bawah dan dua orang lagi berada di atas tiang listrik. Tentunya itu adalah titik terang bala bantuan. Tapi harapannya nyaris saja sirna karena sosok misterius itu mulai nampak di belakang mengejarnya. Lagi Revan melebarkan langkah menuju seberang jalan raya.

"Tolong!" teriaknya keras.

Sosok itu makin mendekat tapi Revan tak mau menyerah begitu saja. Ia terus berjalan sampai akhirnya jaraknya tinggal beberapa meter lagi dari mobil dinas tersebut.

"Hei, Pak, awas! Jangan mendekat!" teriak salah satu petugas yang berada di bawah.

"Tolong aku!" Revan terus mendekat tanpa memedulikan ultimatum petugas.

"Awas ...!!!" teriak dua orang petugas yang sedang memotong kabel listrik bermasalah.

Dan ... seketika tubuh lemah Revan mengejang dengan tangan tak sengaja menyentuh potongan kabel yang jatuh menggantung dari atas tiang listrik.

Salah satu petugas segera berlari menuju gardu tak jauh di belakangnya mematikan aliran listrik. Begitu lampu-lampu

jalan mati, tubuh Revan ikut terkapar dengan kondisi mengenaskan.

Seseorang yang melihat kejadian dari balik pohon hanya menyeringai senang ... misinya berhasil.

Tak lama saat petugas menunggu pihak berwajib datang, mereka dikejutkan oleh kobaran api yang berasal dari pesisir pantai.

Isi rumah penyekapan Arumi terbakar hangus menghilangkan jejak.

Setelah petugas keamanan mengantarnya ke rumah, perasaan Arumi masihlah cemas. Selain takut Revan kembali membawanya ia juga sangat mengkhawatirkan ayahnya. Hampir satu jam menunggu, Herman belum juga kembali.

Wajah Arumi berbinar saat seseorang yang dinantinya tiba.

"Ayah!"

"Arumi!"

Keduanya berpelukan erat saling melepas rindu.

"Kau kem-bali?" tanya Herman tak menyangka.

Arumi mengangguk dengan linangan air mata. "Ya. Aku merindukan, Ayah."

"Apa yang ter-jadi? A-pa kau dan dia baik-baik saja?" cemas Herman menyentuh perut buncit Arumi.

"Kami baik dan sehat. Maaf, membuatmu khawatir. Aku tersesat di pasar kota, saat ingin kembali kehabisan uang. Untung saja aku bertemu teman lama dan mengajakku menginap. Maaf, aku baru bisa kembali hari ini," sesalnya berbohong.

Arumi sengaja menutupi mengenai penyekapannya agar Herman tidak berpikir berat. Sudah banyak beban yang ia berikan

pada sang ayah tercinta. Arumi tidak ingin menambahnya lagi.

Dan seperti biasa, Herman selalu percaya semua kata yang Arumi lontarkan.

"Baju Ayah kenapa kotor?" Arumi mengibas debu-debu yang menempel di bahu Herman.

"Tadi ada mo-tor yang ingin menab-rak orang. Ayah sengaja mendo-rong-nya sampai kami tersung-kur di ta-nah."

Wajah Arumi berubah mendung. Tetesan bening kembali meluncur.

"Tenang-lah, Ayahmu tang-guh," bisiknya mengusap pipi basah Arumi.

Pria tua itu tersenyum dan menggandeng Arumi memasuki rumah.

"Aku tidak apa-apa, Agatha. Tidak usah khawatir, semua sudah diurus pengacaraku," ucap Hans tenang.

Wanita dewasa itu sangat terpukul saat kepolisian membawa ttuannya

Hans memerhatikan bola mata Agatha yang terlihat memerah dan sedikit bengkak. "Matamu kenapa?"

"Ha-hanya iritasi biasa akibat serpihan debu saat menuju ke sini," jawab Agatha.

Hans mengangguk. "Kau pulanglah dan segera obati matamu agar tidak menyebarkan perih."

"Baiklah. Besok aku akan kembali lagi menjenguk, Tuan." Agatha beranjak pamit.

Tak lama, Kafka juga mendatangi sebuah tempat yang pernah menjadi ruang semedinya. Begitu tiba, muntahan lahar cacian dilelehkan pada pria dingin yang masih saja bungkam saat kebusukannya terbongkar. Pengkhianatan yang dilakukan sahabatnya takkan mudah termaafkan. Jika tidak didampingi kedua polisi, mungkin wajah Hans sudah habis dipukuli Kafka.

Hans menjadi orang pertama yang dituduh. Saat ini dugaannya hanya kecurangan *project* kerjasama dengan Revan. Tapi bisa saja menjalar praduga atas kematian Revan Mahendra. Bahkan mungkin akan merembet pada kasus Boy dan Pras mengingat para orang tua mereka berkolaborasi menjatuhkannya. Fakta baru terkuak, jika sabotase berlian dan *wine* ternyata ada sangkut pautnya dengan Hans Jupiter.

"Aku tidak menyangka kau begitu tamak. Tak cukup menumbangkan *project* Revan kau juga menjatuhkan reputasi bisnis Boy dan Pras. Tak salah jika kasus kematian mereka pun dituduhkan padamu," cibir Kafka penuh tekanan.

"Aku bukan pembunuh!" kilah Hans datar.

Kafka tertawa hambar. "Aku sulit memercayaimu lagi. Jika nyatanya kau

begitu picik menjatuhkan bisnis sahabatmu sendiri." Kafka menatap tajam netra dingin Hans. "Kau berubah. Seolah bukan sahabat kami yang dulu," lanjutnya dengan intonasi kecewa.

Hans menatap punggung Kafka yang menjauh. Garis wajahnya mengeras sejak tadi hanya diam menerima semua tuduhan kotor. Bahkan bibirnya yang berdarah akibat pukulan telak ayah Revan tak dirasakannya. Pria itu seakan pasrah akan nasib yang diperankannya.

"Saya akan berusaha semaksimal mungkin, Tuan Hans. Anda tidak bersalah dalam kasus kematian ketiga sahabat Anda," ucap seorang pengacara muda yang bertugas membelanya.

"Ini hanya pecahan kerikil. Aku pasti akan keluar dari sini ... secepatnya," lirih

Hans optimis sebelum berlalu memasuki sel tahanan.

Bab 46

Kehidupan Arumi kembali normal. Ketakutan yang sempat menjadi mimpi buruknya tidak terjadi. Hampir dua minggu aktivitasnya tanpa gangguan Revan Mahendra lagi. Arumi bersyukur jika pria itu tak melakukan penculikan untuk kedua kalinya.

"Ayah, aku mau ke tempat Bibi Saras," pamitnya dengan tentengan box yang berisi kue untuk dijual.

"Hati-hati," sahut Herman yang tampak sibuk dengan jahitan.

Arumi berjalan santai. Sesekali tangan kirinya yang bebas menyentuh perut buncitnya yang menendang. Senyum manis tak pernah pudar jika janin dalam rahimnya

bergerak aktif. Sampai akhirnya ia tiba di sebuah toko kelontong tujuannya.

"*Bumil* cantik sudah datang. Bawa kue apa hari ini?" sapa pemilik toko yang biasa dipanggil Bibi Saras.

Arumi tersenyum cerah, "Ada dadar gulung dan *risoles mayonaise."*

"Wah, itu yang paling laris. Sudah beberapa kali pembeli menanyakannya," ucap Saras antusias kemudian memberikan uang penjualan kemarin

"Terima kasih." Arumi menerima uang tersebut lalu menyimpannya. "Memang sengaja seminggu sekali menunya agar pembeli tidak bosan."

Selagi bibi Saras melayani pembeli yang mulai berdatangan, Arumi menata kue yang akan dijual. Box yang kemarin telah habis ia masukkan dalam *paperbag.*

"Maaf, bisa pinjam korek apinya?" tanya pembeli yang baru saja membeli

rokok dan ingin mengisapnya langsung. "Terima kasih."

"Bibi, kuenya ada dua box. Aku pamit."

Setelah berpamitan Arumi melangkahkan kakinya untuk pulang. Hamil besar membuatnya tak betah berlama-lama di jalan.

"Arumi!"

Kening wanita itu hanya mengernyit.

"Arumi!"

Begitu kepalanya menoleh, manik cokelatnya seketika membesar. Tanpa pikir panjang Arumi mempercepat jalannya.

"Arumi, tunggu!"

Wanita hamil itu tidak peduli. Ia terus mengabaikan panggilan tersebut. Sampai akhirnya pria itu tak sabar dan mendahului langkahnya dan menghalangi jalannya.

Wajah Arumi pucat pasi. Meski seseorang itu memberikan senyum tampannya, Arumi tetap saja ketakutan.

Cengkeraman pada paper bag makin mengetat menandakan bahwa ia benar-benar ketakutan.

"Pergi! Ja-jangan menggangguku lagi!" hardiknya gugup.

"Arumi, aku --"

"Tolong!" teriakan Arumi membuat pria itu panik.

"Aku tidak akan menyakitimu."

"Pergi!" Arumi melemparkan box kue kosong ke arah pria tersebut.

"Tolong!"

Sebelum suasana menjadi ricuh, pria itu telah berlari menghindari serangan masa yang bisa saja melukainya.

Pria itu segera berbelok menuju kendaraannya. Gemuruh dadanya masih berderu. Segera meraih botol mineral dan meminumnya tandas.

Dret ... dret

Pria itu membuka pesan dari ponsel canggih. Decakan kesal seketika merubah mood baiknya. Tapi senyumnya kembali mengembang saat mengingat kembali pertemuannya dengan wanita cantik yang ternyata sedang ... Ia kembali mengotak-atik ponselnya.

"Aku sudah menemukannya. Cari tahu tentang kehidupannya dan jangan sampai dia menghilang lagi. Mengerti?" titahnya pada orang suruhan.

"Hamil?" gumamnya menerawang. "Itu tidak akan menyurutkan keinginanku untuk memilikimu, Arumi Venus."

Arumi segera mengunci rapat pintu rumahnya. Herman mengernyit saat Arumi menutup pintu kamarnya cukup kuat. Ia terduduk di sisi dipan menetralkan debaran jantungnya yang masih saja berdentam

keras.

Tok tok

Arumi berjengit mendengar ketukan pintu.

"Arumi kena-pa?"

Embusan napas lelah terdengar kasar. Pasti ayahnya mencemaskan dirinya yang memasuki kamar tergesa-gesa.

Pintu kamar terbuka bersamaan dengan senyum merekah. "Aku baik-baik saja. Hanya kelelahan karena perut yang semakin membesar," kekehnya mengusap perut.

"Mulai be-sok tidak usah an-tar kue. Ta-bungan Ayah sudah cu-kup untuk biaya mela-hirkanmu," ucap Herman serius. "Jangan memban-tah," lanjutnya menjawil hidung mancung Arumi.

"Baiklah, Pak Boss!" jawabnya dengan tangan memberi hormat pada jenderal.

Herman tertawa lepas. "Istirahat saja."

Arumi mengangguk dan kembali memasuki kamar. Ia merebahkan tubuhnya yang lelah. Pandangannya mengarah pada langit kamar yang seolah menarik.

"Apa Ayahmu tidak mencari kita?" lirihnya membelai perut. "Aku baru ingat, Ayahmu tidak mengetahui kehadiranmu di perut Bunda. Pastinya saat ini dia sedang berbahagia menantikan pernikahan yang diakui dunia," kekehnya mengusap tetesan bening.

Seketika Arumi teringat wajah pria yang tadi mengejarnya.

"Sayang, semoga paman jahat tadi tidak mengusik kehidupan kita. Bunda takut dia menyakitimu. Kau harus kuat agar bisa membantu Bunda melawannya." Arumi tersentak merasakan tendangan keras dalam perutnya. "Kita akan berjuang mencari

kebebasan. Ada kakek yang selalu siap sedia menjadi baja pelindungmu," isak Arumi menyusut tetesan muara yang tak kunjung berhenti dari netra cokelatnya.

Hans terbangun dari pingsannya. Banyak perban yang melekat. Tubuhnya terasa remuk dan luluh lantak di pembaringan. Jemari tangannya serasa patah begitu kaku digerakkan. Ingatannya kembali pada kejadian di lapas.

"Para tahanan itu ternyata dibayar Tuan Mahendra untuk menyerang Anda. Dengan nilai fantastis mereka mengabaikan masa tahanan yang semakin menjeratnya," ucap Fredy sang pengacara setia.

Hans hanya menganggguk tak berniat mendengar detail kasus pengeroyokan dirinya.

"Pergilah. Aku ingin istirahat."

Fredy mengerti jika Hans tak ingin diganggu. Kliennya ini sangat berbeda dari yang sering ditemui. Hans seakan pasrah akan nasib yang menimpanya meski nyatanya pria itu ingin sekali bebas.

"Semoga Anda lekas sembuh," ucap Fredy tulus kemudian beranjak keluar ruangan.

Manik hitam Hans mencoba kembali terpejam. Tapi kali ini serasa sulit sekali. Kecemasan dalam rongga dadanya membuatnya tak bisa tertidur. Pikirannya jatuh kembali pada wanita manis yang telah meninggalkannya.

"Venus ...," lirihnya.

Jantung Hans terasa sakit tiap lidahnya meluncurkan nama tersebut. Kegagalan menyeruak perih dan mengoyak luka dalam hatinya. Sebuah penebusan dosa telah gagal dipersembahkan pada cintanya. Dia hanyalah pecundang tak berdaya. Mungkin

Tuhan memang sengaja mencabut nyawanya pelan-pelan. Berkubang penuh dosa tanpa adanya pengampunan.

Sampai kapanpun cintanya takkan berbalas. Hanya lumuran dosa yang terus mengalir dalam titik nadir perjuangannya.

Gelombang badai Jupiter hanya menyesatkan kalbu. Terlihat berbahaya tapi begitu rapuh di dalamnya. Porosnya melambat tanpa adanya Venus yang menemani putarannya.

"Semua yang menyakitimu berakhir mengenaskan. Apa kau juga menginginkan hal demikian terjadi padaku?" lirihnya ironis.

Bab 47

Laju kecepatan sport hitam mewah nyaris membuat pengguna jalan lainnya mengumpat kasar. Kafka tampak tak peduli. Yang terpenting bisa menghindari kejaran van hitam di belakangnya. Sampai tiba di perempatan jalan lampu merah, kendaraannya melintas cepat hingga si penguntit terjebak kemacetan.

Tawa lepas Kafka tumpahkan. "Kau pikir bisa seenaknya memata-mataiku. Suatu saat akan kutunjukkan, bukan aku pelaku kejahatan putrimu," desisnya tajam

Kemudi kembali digerakkan dan berbelok arah. Tujuannya hari ini hanya satu. Kediaman Arumi Venus. Perasaan terdalamnya sudah merengek tak sabar

untuk melihat wajah polos yang semakin cantik. Kafka sudah membaca semua berkas mengenai wanita itu semalaman. Orang bayarannya bergerak cepat setelah Kafka memberikan jejaknya.

Senyum Kafka memudar saat satu fakta belum terkuak. Suami Arumi ... data diri lelaki itu sama sekali tak didapat. Kepala masyarakat di area itu sulit sekali membuka mulutnya bahkan mengusir *detective* bayarannya karena berniat menyuapnya. Sialnya, data tersebut belum masuk ke pusat pemerintah lanjutan. Kabar yang beredar, suami Arumi bekerja di luar kota dan entah kapan kembali.

Kafka berdecak, itu semua bukan hal yang penting. Saat ini lelaki sialan itu telah meninggalkan Arumi meski telah berbadan dua. Tentu saja Kafka sangat rela menggantikan predikat suami bagi wanita yang sejak lama diminatinya.

Roda empat milik Kafka telah sampai di tempat tujuan. Segera memasuki pekarangan kecil sebuah kontrakan. Pria tua yang sedang sibuk dengan mesin jahit langsung menghentikan kegiatannya saat seorang lelaki tampan datang dengan membawa beberapa potong bahan.

"Permisi, kudengar di sini membuka jasa jahitan dengan hasil yang bagus. Aku mau menitipkan semua bahan ini untuk dijadikan pakaian. Hem, contoh ukuran tubuhnya seperti ini." Kafka merentangkan sebuah baju untuk diperlihatkan.

Ekspresi Herman tentu saja sangat antusias akan maksud dan tujuan pria muda itu. "Baiklah. Ta-pi tidak bisa ce-pat. Banyak antri-an."

"Tidak apa-apa aku akan sabar menunggunya," sahutnya ramah. "Perkenalkan namaku Kafka," lanjutnya

mengulurkan tangan kanan yang disambut hangat lengan ringkih Herman.

"Her-man," balasnya tersenyum.

Pria tua itu sama sekali tak heran saat pandangan Kafka mengedar pada isi ruangan.

"Anda tinggal sendiri?"

Herman menggeleng. "Bersama putri-ku."

Kafka hanya mengangguk. Kening Herman mengernyit merasa ada yang aneh dengan pria muda di depannya. Kenapa ia masih belum juga beranjak tetapi gelagatnya seolah sedang menunggu seseorang.

"Ayah, aku pamit ingin ke rumah Bibi Laras. Beliau ing--" ucapan Arumi terputus saat berhadapan dengan ...

"Kau?"

"Apa kabar, Arumi?" sapa Kafka santai.

Herman mengamati kedua orang yang saling berpandangan. Tentu saja yang paling menarik adalah respons Arumi yang memucat.

"Dia sia-pa?" tanya Herman memecah ketegangan.

"Di-dia ... dia ..." gugup Arumi.

"Aku teman satu sekolahnya dulu. Saat Arumi menghilang tanpa jejek, kami di sekolah sangat mencemaskannya," sahut Kafka memberikan jawaban palsu.

"Teman ba-ik?"

"Ya. Dan aku senang sekali akhirnya bisa bertemu di sini."

Arumi tak mengeluarkan satu kata pun. Harusnya ia sadar jika pertemuannya beberapa hari yang lalu dengan lelaki ini pasti akan berkepanjangan.

"Kau sudah menikah dan sedang hamil. Selamat." Kafka menjulurkan tangan.

"Terima kasih," ucap Arumi mengabaikan.

"Kau ja-di ke ru-mah Laras?" tanya Herman membuyarkan kegugupan Arumi.

"Tentu saja. Maaf, aku tinggal." setelah berpamit Arumi bergegas keluar.

Tak lama Kafka juga undur diri dengan tujuan mengejar Arumi.

"Arumi, tunggu!"

Langkah Arumi dipercepat agar terhindar. Sayangnya keinginan Kafka kali ini tak bisa diabaikan. Lelaki itu menghalangi jalan Arumi di depannya.

"Kau mau apa? Kenapa bisa tahu keberadaanku? Apa Revan yang memberitahumu?" cecar Arumi kesal.

"Revan? Kau sudah bertemu dengannya?" Kafka menyipitkan mata.

Arumi menyadari jika mulutnya terlalu lepas kontrol. "Tidak! Aku tidak pernah bertemu dan tidak akan pernah ingin

melihatnya."

Kafka tersenyum miris. "Itu pasti. Mana mungkin jasad yang sudah terkubur datang menemuimu. Kurasa kau bisa langsung kontraksi jika melihatnya."

"Dia ...?"

"Revan Mahendra telah meninggal dunia."

Seketika Arumi menutup mulutnya yang terbuka. Tak pernah terbayangkan jika saat itu adalah yang terakhir kalinya. Pikiran Arumi kembali pada saat penyekapan dan juga sosok misterius yang menolongnya. Arumi menggeleng, tidak mungkin penolong itu yang menghabisi nyawanya.

"Jangan bersedih. Sebelum kau memaafkanku, aku tidak akan semudah itu mati."

Arumi memundurkan tubuhnya saat Kafka menyentuh sebelah pipinya.

"Maafkan aku Arumi. Aku tahu ini sudah terlambat. Tapi aku tidak akan menyerah memohon pengampunanmu. Demi Tuhan aku sangat menyesal." manik hitam Kafka meredup penuh duka.

Tatapan Arumi memerah. Mudah sekali pria bajingan itu mengucap kata maaf. Arumi melewati tubuh Kafka begitu saja.

"Aku serius. Aku datang untuk menebus kesalahanku. Aku mencintaimu, Arumi." Kafka menahan lengan Arumi tapi ditepis kasar.

"Tolong lepaskan aku. Jangan mengusikku lagi. Jika hanya ingin kata maaf. Aku akan memaafkanmu. Tapi tolong jangan ganggu hidupku lagi. Kumohon," isaknya mengatupkan tangan.

Kafka menatap sedih wanita yang terlihat ketakutan. Tentu saja Arumi masih trauma bertemu dengannya. Dan saat Arumi

berlalu meninggalkannya, Kafka hanya diam tanpa berniat mengejarnya.

Aku tidak akan menyerah. Kau cintaku ... milikku. Suatu saat ketulusan maaf akan kudengar dari bibir manismu.

Sudah lebih dari satu minggu kegilaan Kafka mengganggunya. Tiap hari pria itu selalu menyempatkan datang ke rumahnya. Alih-alih menggunakan alasan urusan jahitan Kafka cukup puas bisa melihat wajah cantik Arumi yang semakin bersinar di kehamilannya.

"Kau sengaja menghindariku?" napas Kafka berseru kencang demi mengejar Arumi yang tak ditemui di rumahnya.

Meski wajah masam selalu ditunjukan padanya, Kafka merasa semakin tertarik dan gemas. Intonasi ketus Arumi sama sekali tak berpengaruh.

Langkah Arumi terhenti. Decakan

kesal sangat jelas terdengar. "Yang kau inginkan sudah kau dengar. Apa itu masih belum cukup? Aku malu dilihat para tetangga dan pasti akan menilaiku buruk."

"Menikahlah denganku?" tutur Kafka enteng.

Kedua manik cokelat Arumi melebar. Pria di depannya benar-benar tak tahu malu.

"Kau gila! Matamu masih sangat normal untuk melihat perutku. Ini adalah bukti bahwa aku sudah menikah. Dan kuyakin kau pun sudah menjadi suami Selena."

"Aku memang menggilaimu sejak dulu. Tapi aku terlalu bodoh karena terlalu memikirkan strata di antara kita hingga lebih memilih Selena. Aku sangat menyesalinya. Status kami juga sudah berpisah karena Selena lebih memilih kebebasan dan kemewahan."

Kafka memajukan tubuhnya mendekati Arumi yang masih mematung.

"Aku ingin memulainya bersamamu. Menyayangi bayi ini dengan tulus meski bukan darah dagingku," lanjutnya menyentuh perut buncit Arumi.

Sontak wanita hamil itu memundurkan tubuhnya hingga sentuhan Kafka terlepas.

"Lupakan lelaki sialan yang menjadi suamimu. Untuk apa kau menunggu lelaki pengecut yang mengabaikan kehamilanmu!" intonasi Kafka meninggi.

"Bukan urusanmu!" geram Arumi.

"Aku serius, Arumi. Aku ingin memperbaiki semuanya. Kesalahan dan dosaku yang begitu dalam melukaimu. Aku akan menebusnya dengan pengabdian hidup. Bukankah kita saling mencintai," bujuk Kafka berusaha meyakinkan.

Iris mata Arumi memerah. Pria di depannya terlihat sungguh-sungguh melafalkan rasa sesalnya. Tapi hati Arumi sedikitpun tak terenyuh. Ia lebih ingin lelaki itu menjauh dari hidupnya karena hanya itu yang bisa membuatnya melupakan masa lalu.

"Maaf, aku tidak bisa."

Tanpa memedulikan kondisi Kafka yang frustrasi, Arumi melangkah secepatnya. Namun mendadak tubuhnya tertahan akan tangan kuat yang merengkuh tubuhnya.

Kafka menciumnya...

Mata Arumi terbeliak. Kinerja otaknya seakan kabur akibat *shock level* tertinggi. Bibir Kafka melumat lembut penuh perasaan. Menyesapi tiap tekstur manis bibir Arumi yang sangat menggetarkan gairahnya. Tubuh Kafka merenggang saat merasakan gerakan kuat pada sebelah tangan yang menyentuh perut hamil Arumi.

Plak!

Wajah Kafka terlempar ke samping. Rasa panas menjalar dengan bekas memerah di pipi kirinya.

"Bajingan!" maki Arumi menutup mulutnya yang mengeluarkan tangisan.

Kafka hanya membatu saat wanita itu meninggalkannya. Tamparan keras Arumi seolah tak berarti apa-apa. Yang tertinggal hanya rasa manis penuh candu di bibirnya. Kafka menyentuh kembali bekas ciumannya.

Meski hanya kecupan kilat, tapi ada kedahsyatan dalam relung hatinya.

Bab 48

Perjuangan pengacara Hans tak diragukan. Ia telah keluar dari jeruji besi dengan status bersyarat. Tuduhan manipulasi *project* tak sepenuhnya kesalahannya. Karena banyak pihak yang diketahui ikut andil. Project *resort* Revan, juga sabotase pengimporan berlian Boy dan wine milik Pras ternyata banyak individu yang terlibat. Dan semua bukti tidak sepenuhnya mengarah pada Hans.

Begitulah tender fantastis, banyak pihak yang tergiur untuk saling menumbangkan satu sama lain.

Mereka masih terus menyelidiki kematian Revan, Boy dan Pras. Bahkan jejak

baru ditemukan, kemungkinan pelaku penculikan Selena adalah orang yang sama.

Agatha menyambut sang tuan dengan bahagia. Hampir dua bulan mendekam dalam sel cukup banyak perubahan fisik yang terjadi. Ditambah pasca pemukulan masal dua minggu yang lalu masih menyisakan sedikit lebam yang mulai pudar.

Sikap Hans semakin dingin. Ia hanya menyunggingkan senyum kecil pada Agatha lantas memasuki kamar yang dulunya ditempati Arumi. Hans membuka laci nakas yang tersimpan hasil *test pack.* Sebelum bayi itu terlahir dia harus menemukannya. Hans tidak ingin kehilangan momen berharga masa Arumi berjuang nyawa melahirkan keturunannya.

Hans memejamkan mata merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Feromon manis tubuh Arumi masih bisa dirasakan. Seketika matanya terbuka, manik hitamnya menatap

kosong langit kamar dengan bayang-bayang wajah cantik istrinya.

"Kau pasti kutemukan."

Kafka baru menampakkan diri setelah lebih dari satu minggu sejak ciuman itu terjadi. Hanya sekali ia bertandang ke rumah Arumi untuk mengambil beberapa jahitan yang sudah jadi. Itu pun mengecewakan karena tak menemukan wanita cantik yang sengaja bersembunyi. Tapi masa tenangnya sangat singkat dari gangguan pria menyebalkan. Sejak keluar rumah, Kafka terus mengikutinya meski pria itu memberi jarak.

"Kumohon jangan mengikuti lagi. Kau sangat mengganggu!" geram Arumi.

"Aku hanya ingin meminta maaf atas kejadian seminggu yang lalu. Aku --"

"Cukup! Perbuatanmu hanya makin menambah luka. Sekarang pergilah. Dan

jangan mengusik hidupku lagi!" ketus Arumi emosi melangkah lebar menghindarinya.

Tentu saja Kafka tak terima begitu saja. Ia sudah bertekad takkan mundur dari penebusan dosanya.

"Cobalah buka hatimu untukku. Aku akan melakukan apapun keinginanmu. Aku ingin menata hidup baru bersamamu. Tentu saja bayi dalam perutmu saat ini kelak menjadi keindahan keluarga kita. Aku mencintaimu, Arumi." tatapan Kafka penuh cinta. Tapi tetap saja tak meluluhkannya.

Arumi tersenyum remeh. "Bajingan sepertimu takkan paham arti sebuah cinta. Perbedaan kasta saja tak bisa kau patahkan."

"Tapi aku benar-benar mencintaimu. Aku bisa membuktikannya."

"Lupakan!" Arumi membalikkan tubuh melanjutkan langkahnya.

"Arumi, tunggu!"

Sedikitpun Arumi tak merespons panggilannya.

"Arumi, ak--"

Kedua bola mata Kafka terbeliak. Tubuh Arumi yang meronta karena ditarik paksa membuat sesuatu yang melingkari leher jenjangnya terputus karena Kafka menyentak kuat.

Cukup lama Kafka tertegun memandangi liontin cantik itu. Kedua alisnya bertautan.

"Jupiter, " gumamnya.

Arumi segera merampas benda tersebut. Kafka masih bergeming tanpa pergerakan. Wajahnya terlihat tak fokus melamunkan sesuatu. Dan kondisi Kafka yang mematung dimanfaatkan Arumi untuk menghindar sejauh mungkin.

"Liontin? Jupiter?"

Entah sudah berapa kali dua kata itu terlontar lirih dari mulutnya. Kafka meneguk minuman keras untuk yang ke sekian kali. Wajahnya telah memerah dan terdengar cegukan kecil akibat terlalu banyak minum. Tangannya tampak memijat pelipis yang sejak tadi berdenyut sakit.

Daya ingatnya membuat kinerja otaknya cepat memutar memori yang membuka tabir rahasia selama ini.

Pupil mata Kafka melebar mendapati isinya. Selain mengagumi liontin tersebut Kafka juga merasa aneh.

Untuk apa Hans membeli liontin ini? Dan akan diberikan pada siapa?

Kafka terlonjak merasakan rampasan dari benda di tangannya. Hans berhasil merebutnya dan segera dimasukkan dalam saku celana bahannya.

"Untuk siapa?"

"Bukan urusanmu!"

"Wow, santai, dude. Aku senang mengetahuinya." Kafka mendekati Hans yang masih terlihat geram. "Aku bersyukur kau masih normal."

"Dan kau pria abnormal yang masih saja mencari kepuasan selain istrimu," sahut Hans mengejek.

Prang!

Kafka melempar botol yang masih terisi cairan emas. Instingnya bekerja cepat. Ingatannya masih tajam mengenai benda cantik itu. Kafka tahu jika pria yang menjadi suami Arumi adalah Hans Jupiter, sahabatnya yang kini baru saja keluar dari jeruji besi.

"Aku tak menyangka, liontin cantik itu kau berikan padanya. Pantas saja selama ini kau begitu tenang, padahal dulu terlihat paling menyesal. Tapi ternyata kau menyembunyikan dan menikmatinya

sendiri. Benar-benar pahlawan pengecut," desisnya tajam.

Dret ... dret

Kafka menyambar ponselnya yang bergetar. Pupil matanya melebar saat menampilkan sebuah gambar pasangan yang didampingi pendeta. Tampak pria gagah itu tengah menatap dalam mempelai wanita.

"Kecerdasanmu sangat membanggakan. Begitu mudah membawanya dalam ikatan sakral pernikahan. Apa yang kau janjikan pada Arumi Venus? Apa kau mempersembahkan ketiga nyawa sahabatmu?" decihnya penuh penekanan.

Kafka menyeringai, "Pastinya sebuah kemewahan sebagai pilihan agar kehidupanmu terjamin tanpa adanya batu sandungan. Selena benar, kepolosanmu hanyalah tameng untuk menggoda pria kaya

agar hidup enak. Pantas saja kau menolakku mentah-mentah karena sudah tahu kedudukanku yang tak berarti di keluarga Aldiano. *Bitchy!*"

Kafka memecahkan semua botol wine yang ada di depannya. "Argh ... pengkhianat!" umpatnya.

"Kau menolakku seenaknya dan menjatuhkan harga diriku. Jika kutahu sifatmu seperti ini, aku sudah menyetubuhimu tanpa ampun. Bahkan jika perlu, tubuhmu akan kulempar pada pengemis jalanan untuk dinikmati." emosi Kafka tak terkendali.

Kafka mengusap kasar wajahnya lantas terulur meremas rambut hitamnya. "Aku mencintaimu, tapi kau menolakku hanya karena kekayaanku tak sebanding dengan Hans. Bahkan kau rela mengandung benih sialan lelaki itu. Kau jahat, Arumi. Kau menyakitiku. Bangsat!"

Kafka berjalan sempoyongan menyibak gorden jendela. Kondisinya terlihat sangat frustrasi. Semua ambisi dan obsesinya gagal. Hak waris Selena diambil alih mertuanya. Harta warisan ayahnya dikuasai oleh ketiga kakaknya. Bahkan Arumi menolak cintanya. Dan terakhir pengkhianatan yang dilakukan Hans adalah hal yang tak bisa Kafka terima sampai kapanpun.

Di sinilah jiwa iblis Kafka memberontak dalam selimut kegelapan.

Hans tersentak dari tidurnya. Peluh keringat membasahi wajah tampannya. Meraih air mineral di atas nakas lalu meminumnya tandas. Hans menoleh pada sebelah sisi tempat tidur yang kosong. Senyum kecut tercetak perih dari lengkungan bibirnya. Lamunannya

teralihkan pada getar ponsel yang sejak tadi berdering.

Seketika ekspresi wajahnya berubah tegang. Pipinya mengeras dengan tonjolan rahang yang mengetat. Hans mengotak-atik layar pipihnya dengan gerakan tak sabar.

Sorot mata tajam kembali terpancar setelah sekian lama meredup.

"Apa kau merindukannya? Kuharap kali ini kau merelakannya untuk kunikmati sendirian." suara dalam ponsel terkekeh.

Detik itu juga Hans beranjak setelah saluran *video call* terputus sepihak. Letupan amarahnya begitu dahsyat hingga isi kepalanya bergejolak.

"Tuan mau ke mana?" tanya Agatha yang entah kapan ada di sisi gerbang saat Hans siap mengendarai mobil.

"Menjemput Venusku," sahutnya sebelum meninggalkan bangunan minimalis itu.

Bab 49

Isakan tertahan cukup terdengar dari bungkaman mulut Arumi. Tetesan air matanya sejak tadi terus mengalir. Tatapannya memerah menatap pria busuk yang mengurungnya.

"Kita lihat, apa dia akan datang menyelamatkanmu?" kekehnya meneguk alkohol. "Apa kau tahu, dia menghalalkan segala macam cara untuk memilikimu. Dia begitu keji membunuh ketiga sahabatnya demi membalaskan dendammu."

Arumi menegang. Kepalanya menggeleng tak percaya.

"Boy, Pras, dan Revan telah dibunuh olehnya."

Bola mata Arumi membola kaget.

"Kuyakin, Selena juga termasuk korban kebengisannya. Menggunakan anjing jalanan untuk memerkosanya. Apa itu pahlawan pujaanmu?" Kafka mencengkeram kuat dagu Arumi hingga wanita itu meringis perih. "Jawab aku!" lanjutnya menarik kasar ikatan mulut Arumi agar terbuka.

"Hans tidak mungkin berbuat keji. Dia masih memiliki jiwa kemanusiaan yang --"

Plak!

Wajah Arumi terlempar ke samping dengan rasa panas yang menjalar ke telinga.

"Pasti kau yang memintanya berbuat hal itu, *bitch!"* decihnya menuduh.

Arumi menggeleng kuat. Meski ia pernah meminta sebuah pembalasan untuk para bajingan itu, tapi Arumi yakin Hans tidak akan melakukan hal kotor tersebut.

Kafka kembali menutup mulut Arumi dan mengikat tubuhnya di kursi. Senyum licik

terukir dari sudut kirinya sambil menatap layar ponsel.

Hans mematikan mesin mobilnya di sebuah bangunan tak terurus yang hanya berdiri sendiri di tengah lahan kosong. Memasuki bangunan itu penuh kehati-hatian. Sebelum menuju ke sini Hans sudah menghubungi orang kepercayaannya dan mengatur rencana sebelum pihak berwajib bertindak.

Ruangan minim pencahayaan cukup menyulitkan Hans mencari jejak keberadaan yang dicarinya. Tapi tiba-tiba telinga tajamnya menangkap gumaman dari salah satu pintu yang tertutup rapat. Hans segera memasukinya dengan waspada. Sebuah bohlam yang menggantung rendah menjadi pencahayaan jelas mengenali sosok yang terikat di kursi.

"Venus!"

Hans berlari mendekati wanita yang masih tampak kebingungan akan pria tampan di hadapannya. Gerakan cepat dilakukan Hans demi membuka semua ikatan pada tubuh istrinya.

Arumi tertegun saat tubuhnya masuk dalam dekapan hangat. Jiwanya seolah berlarian merasa ini adalah mimpi.

"Aku merindukanmu." Hans merenggangkan tubuhnya. "Ayah juga rindu denganmu, *baby,"* ucapnya membelai dan mengecup perut buncit Arumi.

"Hans," lirih Arumi masih tak percaya.

"Kita harus segera pergi dari sini," usulnya. Kening Hans mengernyit saat ingin membopong tubuh buncit Arumi, wanita itu menahannya.

"A-aku bisa berjalan sendiri."

Hans mengangguk lalu menautkan jarinya membawa wanita itu keluar dari ruangan. Jantung Arumi berdentam-dentam

merasakan genggaman erat tangannya. Wanita itu menunduk menggigiti bibir bawahnya mengurai kegugupan. Sebelah tangannya yang bebas memegangi perutnya yang sejak tadi memberikan respons setelah Hans membelainya.

Ekor mata Hans sejak tadi memerhatikan tingkah istrinya. Hingga saat memasuki sebuah lorong, Hans menghentikan langkahnya. Wajah Arumi terangkat dengan ekspresi tanya. Tapi Hans hanya diam dan mendekatkan tubuhnya membuat gejolak dalam dada Arumi membuncah.

Arumi mematung saat sesuatu yang lunak memagut lembut. Kehangatan yang basah membelai permukaan bibirnya dengan perlahan. Arumi mengerjap ketika Hans menggigit pelan bibir bawahnya mencoba menyelinap masuk menggoda isi mulutnya. Kedua mata Arumi telah

terpejam, Hans merapatkan tubuh menggantikan tangan Arumi diperut hamilnya.

Dengan kepala yang terus bergerak melumat candu ranumnya, Arumi juga mulai menggerakkan bibirnya mengikuti tekanan ciuman panas yang disalurkan oleh lidahnya. Hans melenguh, kerinduannya pada Arumi benar-benar membuatnya tersiksa.

Belitan lidah mereka terpaksa terlepas karena Hans merasakan tendangan kuat yang berasal dari perut istrinya. Hans mengusap bibir basah Arumi kemudian berlutut mensejajarkan wajahnya.

"Rupanya kau sudah tak sabar bertemu, Ayah," kekehnya bahagia.

Prok! Prok!

"Romantis sekali. Kalian membuatku iri."

"Kafka?" gumam Hans.

Pria yang datang bersama tiga *bodyguard* segera memisahkan kedua pasangan itu. Arumi diseret paksa oleh Kafka. Sedangkan Hans tengah dieksekusi dan saling baku hantam pada tiga pria bertubuh besar.

"Akh!" ringis Hans menerima pukulan keras pada punggungnya. Kedua kakinya juga disentak hingga membuat tubuhnya limbung dan dihujani pukulan bertubi-tubi sampai lemas babak belur.

Tubuh lemah Hans dibawa dalam ruangan yang sama dengan Arumi. Posisi mereka berhadapan dengan jarak beberapa meter. Hans sudah tidak berdaya karena ikatan kuat yang mengukung pergerakan tubuhnya.

"Lepaskan istriku! Jangan kau libatkan lagi dirinya. Lakukan semua padaku jika kau ingin melampiaskan kekecewaanmu!" pinta Hans memohon.

Arumi hanya menggeleng dengan genangan air mata yang deras melihat kondisi suaminya.

"Kau pengkhianat! Menyembunyikan wanita ini sendirian. Kau menikmatinya sampai lelehan spermamu menjadi janin di perutnya. Kau pecundang!" maki Kafka meninju wajah lebam Hans.

Kemudian Kafka beranjak mendekati Arumi yang menangis. "Dan kau ... begitu bodohnya memilih lelaki ini menjadi pahlawanmu. Apa kau tahu kebusukan yang selama ini disembunyikan oleh suamimu?"

Pandangan Hans dan Arumi bertemu. Manik cokelat Arumi melihat pancaran ketakutan dalam netra kelam suaminya. Kepala Hans menggeleng lemah memperlihatkan kecemasannya.

"Lelaki ini ... bajingan yang selama ini menidurimu adalah otak dari pemerkosaan

tujuh tahun silam," ungkap Kafka penuh tekanan.

Wajah Arumi tampak pias, berharap apa yang didengarnya adalah kebohongan. Tapi saat ia melayangkan tatapan memohon penyangkalan dari mulut Hans, pria itu hanya menunduk, bahkan terisak berucap.

"Maaf," lirih Hans menyesal.

Demi Tuhan, hati Arumi hancur berkeping-keping. Kenyataan ini sangat menyakitkan. Arumi kecewa luar biasa tak menyangka pria yang dianggap baik dan menyesali kejadian itu adalah orang yang paling biadab.

"Hans ...," isak Arumi tak bisa berkata-kata.

"Maafkan aku. Aku sungguh sangat menyesal," bisik Hans serak merasa malu.

"Dia yang melempar tubuhmu pada sahabatnya. Apa kau masih menganggap pangeranmu baik hati?" ejek Kafka.

Arumi memalingkan wajahnya enggan menatap wajah penuh penyesalan dari Hans.

"Istrimu sudah pasti membencimu. Jadi kurasa kau pun takkan keberatan jika aku mengulang kejadian dulu."

Pernyataan Kafka membuat kedua suami istri itu menatapnya penuh tanya.

"Dulu kau tidak melihatku bagaimana nikmatnya merenggut keperawanannya. Kali ini, kau bebas menyaksikan kegiatan panasku menyetubuhi wanita ini lagi." Kafka membelai perut buncit Arumi penuh maksud. "Bukankah seks dengan wanita hamil rasanya jauh lebih nikmat?"

"Bangsat! Jika kau sampai menyentuh istriku, jangan harap kau terbebas. Aku akan membunuhmu, Kafka Aldiano! Jangan coba unt-- *akh!"* ancaman Hans terhenti akibat dua orang memukuli tubuhnya. Mulutnya segera dibungkam. Hans menatap penuh

permohonan agar Kafka tak mengulangi perbuatan kejinya.

"Jangan ... kumohon jangan lakukan lagi," tangis Arumi mengeras. Ketakutan kembali melingkupi jiwanya.

"Kenapa kau tak mau kusentuh? Aku bisa melakukannya lebih nikmat dari pengecut itu." Kafka membelai pipi mulus Arumi membuat wanita itu bergidik. "Milikmu pasti menerimaku dengan senang hati. Karena aku yang pertama kali memasukinya."

Kafka kembali mengulang pelecehan Arumi. Sengaja melakukannya di depan Hans agar kedua orang itu menerima kehancuran yang lebih fatal.

Hans memaki habis-habisan, bahkan berusaha berlutut meski kedua kakinya terikat agar Arumi dibebaskan. Tapi Kafka yang terlanjur hancur karier dan cintanya makin gelap mata.

Tanpa ada yang tahu, ketiga *bodyguard* yang menjaga pintu ruangan telah tergeletak tumbang akibat tusukan di perutnya. Terlihat siluet hitam yang mengendap-endap masuk.

Disaat kafka mencoba membuka pakaian terakhir penutup tubuh Arumi, tiba-tiba seseorang menghalaunya. Sosok yang berpakaian serba hitam dengan wajah tertutup masker itu datang menyerang Kafka habis-habisan menggunakan alat pemukul kasti.

Terjadi perseteruan yang cukup sengit antar keduanya. Kafka yang tak mau kalah terus berusaha mempertahankan dirinya. Hingga akhirnya Kafka berhasil membuka penutup wajah orang itu...

Deg

Kafka ternganga tak percaya. Bahkan Arumi dan Hans tak kalah terkejut. Pikiran ketiga orang itu sangat di luar dugaan.

Sosok itu menyeringai. "Ah, akhir-nya kau melihat-ku."

Bab 50

Dengan langkah pelan pria itu berjalan mendekati dinding untuk bersandar. "Padahal ke-tiga teman-mu tidak mengetahui aku yang mem-bunuh-nya."

Telunjuk pria itu menyentuh dagunya seolah berpikir. "Ehm, hampir lu-pa. Aku senang, wanita som-bong itu akhir-nya menghabi-si nyawanya sen-diri. Padahal saat Arumi menga-laminya, putriku tetap tegar dan ter-senyum di hadapan-ku!" lanjutnya dengan intonasi menggeram.

"Ayah," panggil Arumi sesegukan menahan isak tangis yang menyesakkan.

Pria misterius yang menjadi buruan tim penyidik adalah sosok yang tak pernah mereka sangka.

Herman Bumiandra ...

Pria berkebutuhan khusus dan penyayang putrinya mampu melakukan hal di luar batas normal.

"Ayah, kenapa?" Arumi terisak.

"Tersenyum-lah, Ayah sudah mengha-bisi semua yang menya-kiti-mu," ujar Herman bangga tanpa rasa bersalah.

"Tapi tidak seperti ini. Kau menyakiti perasaanku."

"Sstt ... Ayah hanya memberi-mu keadilan. Bahwa tah-ta mereka tak bisa meno-longnya dari kemati-an," Herman terkekeh. "Dan kau ... ter-nyata sama busuk-nya," geramnya menunjuk Hans dengan tatapan kecewa.

"Ayah ...," lirih Hans.

"Arumi, apa perlu Ayah meng-habisi nyawa suami-mu?" tanya Herman dingin. Kepala Arumi menggeleng lemah. Wanita itu

teramat kecewa akan kenyataan yang terpampang di depan matanya.

Selagi ketiga orang itu berseteru perasaan, Kafka mengambil sebilah kayu untuk memukul Herman yang sedang lengah. Tapi sial, pria tua itu ternyata mengetahui gerak-geriknya. Kayu tersebut ditahan dengan tangan kanan Herman yang cekatan.

Bug!

Herman menendang keras perut Kafka. Keduanya terlibat perkelahian sengit. Entah mengapa kekuatan Herman seolah meningkat pesat. Tubuh ringkih itu terlihat membabi buta menyerang tubuh Kafka. Jiwanya serasa dirasuki roh halus yang penuh kebencian hingga layaknya *psycho.* Kafka hampir kewalahan mempertahankan dirinya untuk menyerang.

Di posisi seberang, Hans tampak bergerak-gerak berusaha membuka ikatan

pada tangan dan kakinya. Manik hitamnya menyipit melihat benda berkilau di lantai dekat *bodyguard* yang telah tewas.

Pisau...

Hans melata meraih benda tersebut. Perlahan mengiris ikatan tali ditangannya. Senyum kecil menghiasi wajah lebamnya. Hans berhasil membuka ikatan tubuhnya segera menolong Arumi yang kini meringis memegangi perut buncitnya. Jaket Hans digunakan untuk menutup bagian atas tubuh Arumi yang pakaiannya telah koyak.

"Hans, akh ... sak-kit! *Sshh ...,"*ringisnya mencengkeram pergelangan tangan Hans.

Kepanikan langsung menjalar dalam saraf ketakutannya. "Bertahanlah. Aku akan membawamu keluar dari sini."

Arumi menggeleng kuat. "Ayah?"

Hans menoleh pada dua orang yang masih kuat saling memukul.

"Akh!" jerit Kafka kesakitan.

Herman berhasil memberikan serangan menyakitkan pada Kafka. Bahu kafka tertusuk pisau yang dibawa tersembunyi oleh Herman.

Bukankah seseorang jika terlalu memendam rasa sakit, jiwa hitamnya seolah memberi kekuatan untuk melakukan pembalasan?

Herman meminta Hans membawa Arumi menjauh dan segera membawanya ke rumah sakit.

"Cepat pergi-lah! Bawa Arumi ke ru-mah sa-kit!" titah Herman penuh tekanan.

Meski Hans ingin menolong ayah mertuanya lebih dulu tapi kondisi Arumi saat ini benar-benar memerlukan pertolongan utama.

Janinnya butuh penanganan cepat!

Kafka langsung mengayunkan tendangan sampai Herman terjerembab ke lantai. Kafka segera berlari keluar melarikan diri.

"Tidak, Hans, kau harus menolong, Ayah." Arumi menahan tubuhnya agar Hans menurutinya.

"Jangan peduli-kan aku. Keselama-tan Arumi ja-uh lebih pen-ting." Herman bangkit mendekati Arumi kemudian mengecup lembut kening putrinya. "Ayah menya-yangi-mu."

Hujan deras mengalir terus dari sudut mata Arumi. Hatinya teremas perih melihat punggung Herman yang menjauh di kegelapan.

"Setelah memastikan keadaanmu, aku akan menyusul, Ayah." Hans berjalan cepat menuju kendaraannya. Tapi begitu ingin meletakkan tubuh Arumi di kursi belakang, suara sirine mengalihkan perhatian

keduanya.

Pihak kepolisian berdatangan bersama tim medis.

"Maaf, Tuan, saya datang terlambat," ucap seorang pria muda yang baru saja mendapat kabar dari *detective* kepercayaan Hans.

"Terima kasih," balasnya singkat.

Tim medis segera melakukan penanganan utama pada Arumi. Hans mengikuti brankar yang membawa tubuh lemah istrinya dalam *ambulance*.

"Aku baik-baik saja. Kami masih kuat untuk bertahan. Kumohon selamatkan, Ayah," pinta Arumi membuat Hans luluh.

Kepala Hans mengangguk, senyumnya mengembang sempurna. "Kau harus janji baik-baik saja sampai aku kembali."

"Kami menunggu kalian, *sshh ...,"* ringis Arumi kembali merasakan nyeri di perutnya. "Cepat pergi, Hans!"

Meski perasaan Hans campur aduk, keyakinan pada keselamatan Arumi tetap terpusat dalam hatinya. Rapalan doa kebaikan terus terlantun dalam kepanikan. Tentu saja, keselamatan Herman Bumiandra juga menjadi pengiring harapannya dalam doa.

Hans bersama Fredy sang pengacara kini mencoba mencari jejak ayah mertuanya. Ia melajukan cepat roda empat itu agar segera menemukan titik terang.

"Semua bukti telah terkumpul. Dalang dibalik kematian semua sahabat tuan adalah ayah dari istri, Anda," tutur Fredy memecah konsentrasi kemudi Hans.

"Dia tidak bersalah. Akulah penyebab semua akar permasalahan ini. Semua karena kebodohanku yang terlalu egois mengartikan sesuatu," sahut Hans menginjak tandas laju kecepatan mobilnya.

Fredy menghela napas, sepertinya ini

bukan waktu yang tepat membahas hasil penyelidikan aparat hukum. Fredy mengambil ponsel yang bergetar dalam saku celananya untuk membaca sebuah pesan yang membuat tubuhnya menegang. Perubahan ekspresi wajahnya diamati oleh Hans.

"Ada apa? Apa yang kau tahu?" tanyanya serius.

"Di depan kita belok saja menuju *fly over,"* jawab Fredy dengan jari telunjuk mengarah jalan raya.

Tak perlu banyak interogasi, Hans sudah melakukan perintah Fredy menuju jalan tersebut.

Bab 51

Herman menggunakan sepeda motor mengejar Kafka. Kecepatan penuh Herman lakukan guna mensejajarkan kendaraannya. Bila sudah dekat, Herman menendang kuat mobil tersebut dan mobil Kafka kembali melaju cepat. Kafka yang sudah babak belur menyeringai, melalui kaca spion ia tidak melihat lagi pria tua yang mengejarnya. Kakinya semakin menandaskan pedal dengan kecepatan penuh agar segera menjauh dari area tersebut

Namun pada saat di persimpangan *fly over,* pupil mata Kafka melebar. Pria tua yang mengejarnya tepat berada di depan jalan raya dengan roda dua yang masih dikendarai. Kafka bersiul kemudian

menyipitkan matanya. Sudut bibir kirinya terangkat sinis. Kedua tangannya menggenggam erat kemudi. Jarum *Speedometer* bergerak cepat ke arah kanan. Namun seketika seringai kejinya mendadak sirna tergantikan dengan ekspresi wajah yang memucat

"Sial, kenapa dengan remnya?" umpatnya panik. Kafka menginjak-injak kasar fungsi rem.

Suara klakson berbunyi tak beraturan seiring dengan ketakutan dirinya. Kafka terbelalak saat *body* depan mobilnya menabrak Herman beserta motornya dan kendaraan Kafka masih saja melaju cepat meski ia sudah menginjak tandas remnya. Jantung Kafka makin berdebar cepat menantikan hal mengerikan selanjutnya.

Brak!

Tak bisa dihindarkan roda empat itu menabrak pembatas jalan yang terbuat dari

beton hingga berguling beberapa kali. Pengemudi di dalamnya terlihat kejang-kejang setelah kendaraan tersebut tak bergerak. Lelehan darah mengalir dari kepala hingga membanjiri wajahnya nyaris tak dikenali.

Hans yang mengejar baru saja tiba. Manik kelamnya melebar mendapati sebuah mobil yang terbalik dalam keadaan remuk. Perhatian Hans tertuju pada seseorang yang menelungkup tak bergerak menggunakan helm hitam. Terlihat kendaraan roda dua terlantar di tengah jalan. Tangan Hans bergetar saat ingin membuka penutup kepala tersebut ada darah segar yang mengalir.

Jantung Hans seakan berhenti berdetak, aliran darahnya serasa tersendat hingga wajahnya tampak pias. Berharap, pandangannya kali ini tidak nyata.

"Hans..."

Hans mengerjap mendengar suara lemah. Hatinya remuk redam saat tangan ringkih itu menyentuh rahangnya.

"Hans, kau men-cintai Aru-mi?" tanya Herman sangat lirih.

"Sangat. Aku sangat mencintainya." Hans mengangguk yakin.

"Ja-ga Aru-mi. Baha-giakan-lah putri-ku," lirih Herman tersenyum kemudian memejamkan erat matanya.

Hans semakin kalut. "Ayah, bangunlah. Arumi menunggumu," panggilnya serak. Air matanya tak bisa dibendung untuk mengalir.

Hans mendekap erat tubuh Herman yang tak berdaya. Punggung kokohnya merunduk lemah menangisi sosok penyayang itu.

"Kumohon bangunlah, Ayah!" jeritnya histeris.

Hans yang berduka tak memedulikan saat *sirine ambulance* dan mobil-mobil polisi berdatangan. Bahkan sama sekali tak peduli dengan keadaan korban yang berada di dalam mobil terbalik di dekatnya.

Beberapa penyidik kesulitan mengeluarkan korban yang terjepit kemudi. Meski tak berlangsung lama akhirnya tubuh pria yang memiliki nama Kafka Aldiano berhasil di evakuasi. Hans hanya melirik melalui ekor mata saat jasad sahabatnya memasuki mobil *ambulance* yang bersebelahan dengan jasad Herman.

"Sepertinya pelaku meninggal di tempat. Wajahnya rusak, banyak tertusuk pecahan kaca," terang pria berseragam dinas kepolisian kemudian berlalu setelah menerima anggukkan Hans.

Kendaraan tim medis mulai meninggalkan lokasi kejadian meski situasi

dan kondisi semakin ramai dengan kedatangan warga yang ingin tahu.

Tubuh kaku Herman membuat aliran bening mengalir deras dari kedua sudut matanya. Agatha tak menyangka akan berakhir seperti ini. Limpahan kasih sayang yang teramat dalam untuk sang putri membawa dirinya dalam dendam yang berujung kematian.

Kembali ditutupnya kain putih pada tubuh yang terbaring damai. Pandangan Agatha mengarah pada lembaran kertas putih di tangan kanannya. Salah satu anggota medis memberikan amplop surat yang masih rapat dengan nama Hans Jupiter. Sebelum berlalu Agatha menarik dalam-dalam napasnya meninggalkan ruang jenazah.

Di luar tampak pria muda yang terduduk lemah. Agatha mengambil posisi

kursi kosong di sebelah pria itu dan menyodorkan sebuah amplop surat.

Hans mengernyit tak mengerti tapi tangannya tetap terulur menerima pemberian tersebut. Tentu saja ia mengenali tulisan yang mencantumkan namanya. Hans mengangguk lantas memasukkan dalam saku bajunya.

"Aku tak menyangka Paman akan membalaskan dendamnya."

Sontak Hans langsung menoleh menantikan suara Agatha selanjutnya.

"Waktu itu, saat Tuan dan Arumi berada di taman belakang, aku dan paman berniat memanggil kalian untuk makan bersama. Tak sengaja kami mendengar percakapan kalian," terang Agatha menatap wajah terkejut Hans.

"Aku melihat ada kemarahan yang terpendam mengetahui kekejaman Tuan dan temen-teman. Paman terlihat sangat

kecewa karena selama ini beliau selalu memuji menantunya yang sempurna." Agatha memerhatikan Hans yang tertunduk sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Anda tahu kalimat apa yang pertama kali terlontar dari mulutnya?"

Hans menegang menatap Agatha yang serius.

"Aku akan membunuhnya!" desis Agatha dingin.

Deg

"Tapi aku tak menyangka jika Paman serius dengan ucapannya. Aku tidak rela tangannya yang tangguh menghabisi para pecundang itu. Paman terlalu suci untuk menjadi seorang pembunuh," isak Agatha menghapus air matanya.

"Tuan tidak perlu terkejut. Bukankah hal yang wajar jika seorang ayah ingin menghabisi nyawa para pelaku. Aku sendiri tak bisa membayangkan, Arumi yang rapuh

begitu tegar setelah lima bajingan laknat memerkosanya. Mungkin jika aku yang mengalami, saat itu juga aku sudah bunuh diri. Tapi Arumi ... Ya, Tuhan, Arumi begitu tegar bertahan dan tersenyum di depan ayahnya. Bahkan dia dengan kuatnya menyimpan kekelaman itu sendirian!" geram Agatha terbawa emosi.

Jantung Hans teremas pilu mendengar semua penuturan Agatha. Sungguh, ia sangat menyesali perbuatannya yang pengecut.

"Arumi menguatkan diri demi sang ayah tercinta. Dengan kemantapan hati yang luar biasa Arumi menerima dinikahkan oleh lelaki yang telah menghancurkannya. Bahkan Arumi bersedia mengandung benihmu di rahimnya. Apa kau puas melakukan semua ini, Tuan?" kemarahan Agatha terlampiaskan begitu saja.

"Aku memang bodoh, Agatha. Aku menyesal. Dan sekarang aku sangat takut kehilangannya. Aku tidak ingin setelah ini Arumi meninggalkan dan menjauhkanku dari darah dagingku sendiri. Aku tidak sanggup kehilangan kedua kalinya. Aku mencintainya. Sangat mencintainya," cicit Hans frustrasi. Kedua tangannya mengusap kasar wajahnya hingga meremas rambutnya menjadi berantakan.

"Semua keputusan ada di tangan Arumi. Jika benar-benar ingin memilikinya, Tuan tunjukkan perjuangan sampai titik terlemah tak bisa bernapas. Jangan pernah menyerah mengemis ampunan padanya," sahut Agatha berdiri menatap wajah kusut Hans.

Keduanya saling pandang. Agatha melihat di manik kelam yang biasanya terlihat dingin tersorot pancaran ketakutan.

"Jika sampai Tuan menyakiti Arumi

untuk kesekian kali. Aku tidak akan segan mengotori tanganku sendiri untuk menghabisi nyawa Tuan," bisik Agatha mengancam. Setelahnya wanita dewasa itu beranjak tanpa menoleh sedikit pun.

Hans menatap punggung Agatha hingga menghilang dari pandangannya. Dengan rasa yang sulit diartikan, batinnya berseru lantang.

Sampai embusan napas terhenti, pengabdian hidupku hanya untuk Arumi Venus.

Bab 52

Langit mendung menghiasi kesedihan makhluk Tuhan yang tengah berduka. Suasana pemakaman mengharu biru. Situasi semakin panik saat peletakkan jenazah ke dalam liang kubur Arumi menangis histeris dan terkulai pingsan. Tentu saja kepanikan Hans makin berlipat ganda bila menyangkut keadaan istrinya.

Agatha segera memanggil dokter spesialis yang telah ditugaskan untuk berjaga-jaga pada kondisi Arumi yang tengah hamil besar. Agatha berperan menenangkan Arumi yang masih tak rela dengan kepergian sang ayah.

Situasi menjadi ricuh saat keluarga Revan, Boy dan Pras datang menghardik. Jika tidak segera diamankan oleh pihak berwajib

dan para *bodyguard*, tentu saja kehadiran mereka menghambat proses persemayaman terakhir Herman Bumiandra.

Hans menulikan saat lidah tajam para orang tua yang sedang berduka itu mencaci maki dirinya saat diusir. Hans tak mau peduli.

Sampai suasana pemakanan sepi, Hans masih setia berlutut meratapi gundukan tanah yang masih basah. Tangannya terulur mengusap batu nisan tersebut. Pikiran Hans menerawang pada isi surat peninggalan Herman Bumiandra.

Jangan sampai semua orang tahu tentang perbuatan biadab kalian. Aku tidak ingin setelah kepergianku, Arumi menerima hinaan bertubi-tubi. Setelah ayahnya menjadi pembunuh, aku tak mau harga diri Arumi terinjak-injak dengan tuduhan wanita kotor akibat lima iblis biadab yang memerkosanya.

Biar aku saja yang menjadi makian seluruh dunia, tapi tidak dengan Arumi. Sampai kapan pun, Arumi Venus tetaplah gadis suci yang baik hati, putri kesayanganku.

Hans, jaga selalu hati dan tubuh Arumi. Jangan lagi kau melukainya...

- Ayah -

Untuk terakhir kalinya Hans menaburi gundukkan itu. "Aku pasti akan membahagiakan Arumi," janji Hans pada pusara Herman.

Kasus Herman tak akan diperpanjang mengingat sebagai pelaku beliau telah meninggal. Hans cukup lega setelah memberikan keterangan pada polisi mengenai perebutan Arumi semasa sekolah hingga saat ini. Hans juga menjawab lugas saat polisi membahas pernikahannya yang tersembunyi untuk menghindari para

sahabatnya. Karena mereka semua masih mengincar Arumi untuk dijadikan obsesi pribadi masing-masing.

Semua Hans ceritakan, kecuali pemerkosaan keji *dbrandals*.

Meski sebenarnya Hans ingin sekali mengakui perbuatan terkutuk itu. Tapi nama baik Arumi taruhannya, ia tak mau menambah lagi beban moril wanita terkasihnya.

"Dia masih tidak mau makan, Tuan," adu Agatha cemas. Sudah dua kali sajian makannya ditolak.

"Berikan padaku." Hans mengambil alih nampan yang berisi makanan dan lauk pauk sehat.

Cklek

Padangan Hans langsung tertuju pada wanita hamil yang terduduk di sisi ranjang. Punggungnya membungkuk karena wajahnya menunduk dengan kedua tangan

yang menutupi. Isak tangis masih terdengar memilukan.

"Sejak semalam kau belum makan. Bagaimana janin itu akan bertumbuh jika ibunya tak memedulikan gizinya," bujuk Hans lembut.

Arumi mengusap kasar air matanya mendengar suara Hans. Ia memalingkan wajah enggan bertatapan.

"Bukankah usia kandunganmu mengharuskan mengkonsumsi makanan lebih banyak dari biasanya. Pasti bayi itu sedang menendang-nendang protes meminta ibunya memberi makan," kekeh Hans menatap perut buncit istrinya.

“Jadi itu alasan menyembunyikanku agar semua kedokmu tertutup rapat?” tuduh Arumi.

“Meski terlihat begitu, tapi sesungguhnya aku hanya ingin hidupmu terlindungi dari obsesi para sahabatku.

Banyak penyesalan yang menggerogoti batinku hingga memilih membawamu dan memutuskan menjadi pelindungmu," jawab Hans sungguh-sungguh.

Ketulusan Hans tentu saja dirasakan Arumi dari intonasi kata tiap katanya.

"Aku ingin pulang," cetus Arumi singkat.

Dahi Hans berkerut.

"Ini bukan tempatku. Setelah orang-orang di luar sana menghujatku dengan perbuatan ayah, aku tidak ingin menambah rentetan kebencian masyarakat lagi dengan keberadaanku di sini."

"Kau istriku," sahut Hans tegas.

"Pernikahan sandiwara telah usai. Biarkan aku pergi dari sini." Arumi kembali meneteskan air mata.

Wajah Hans menegang. Segera ia meletakkan nampan makanan di nakas. "Tak ada pernikahan sandiwara. Janji suci yang

kuikrarkan di depan pendeta bukanlah bualan. Bahkan aku yakin, malaikat dan Tuhan ikut mendoakan saat kita saling mengikat sumpah sehidup semati," ucap Hans meyakinkan.

Arumi menggigit bibirnya agar isakan tak lagi keluar. "Pernikahan kita tersembunyi, tak ada pengakuan dunia. Jangan memperkeruh masalah yang hampir selesai."

"Aku hanya ingin mempertahankan apa yang telah kumiliki."

"Kepemilikan atas rasa kasihan tidak akan berjalan sempurna," sahut Arumi.

Hans mulai kalut, ia bingung menghadapi Arumi yang sedikit pun tak mempercayainya.

"Aku tidak ingin menyakiti istrimu," bisik Arumi sangat pelan. Kepala Arumi tertunduk dengan punggung bergetar.

"Istri?" ulang Hans bingung.

Arumi mulai kesal dengan respons yang ditanggap. Ia memutuskan untuk beranjak dari pria bodoh ini tapi Hans menahannya.

"Lepaskan aku. Biarkan aku pergi!"

"Tidak akan. Sampai kapanpun aku tidak akan melepaskanmu!"

"Setelah kejadian ini kau masih saja egois. Biarkan aku menjalani hidupku. Meski tanpa ayah aku mampu bertahan. Ada bayi ini yang menjadi penyemangatku. Kau benar-benar tidak memiliki hati nurani. Kita telah usai. Kau punya kehidupan baru bersama istrimu," ucap Arumi sesegukan.

"Aku hanya sekali menikah, dan wanita yang kunikahi hanya satu ... Arumi Venus."

Arumi menatap tepat di manik hitam Hans yang sendu. Tangan kecilnya telah masuk dalam genggaman tangan Hans.

"Jika yang kau maksud adalah Maria Lykov, minggu lalu adalah pernikahannya. Pertunangan kami tak berlanjut. Saat aku jujur tentang dirimu, Maria tersenyum senang karena dia bisa kembali kepelukan kekasihnya," terang Hans tersenyum lalu mengecup punggung tangan Arumi.

"Aku mencintaimu."

Hans menyadari sorot mata Arumi tak percaya.

"Hans, tutuplah rasa berdosa dan rasa kasihanmu. Aku sudah memaafkanmu. Aku menerima semua takdir menyakitkan yang menimpaku. Tak ada penebusan dosa lagi untukmu. Semua telah usai. Jangan menambah beban dengan saling menyakiti hati kita," pinta Arumi terisak. Ia mencoba mengurai genggaman tangan Hans tapi lelaki itu makin mengeratkan.

Embusan napas Hans terdengar lelah. Sesuatu yang mengganjal hatinya meminta untuk diungkapkan.

"Terlepas dari kebejatanku, putih abu-abu adalah masa remaja yang tak bisa kulupakan. Masa di mana aku mengenal seorang gadis belia yang berdiri di podium sebagai *runner up."*

Arumi menatap wajah Hans yang bercerita dengan pandangan menerawang.

"Gadis itu tersenyum manis pada pemuda yang meraih nilai tertinggi di tingkatannya. Tapi siswa itu malah membalasnya dengan tatapan menyebalkan dan terkesan angkuh. Namun tak ada yang tahu, bahwa saat itu jantungnya berdentum keras dan terus berdenyut tak keruan saat berdampingan dengan siswi pintar itu," lanjut Hans menatap lembut wajah Arumi yang pucat.

"Awalnya pemuda itu mengira hanya rasa kagum biasa pada siswi pindahan itu. Entah kenapa setiap kali dia melihat sang gadis dijemput ayahnya, hati pemuda itu menghangat. Karena gadis itu selalu terlihat bahagia meski beberapa pelajar lainnya mencemooh kondisi ayahnya, tapi dia tak peduli dan tak pernah malu mengakuinya. Sejak saat itu, diam-diam pemuda itu mengaguminya."

Arumi menudukkan wajahnya. Tetesan bening kembali jatuh membasahi pipinya.

"Tapi otak cerdasnya terlalu bodoh untuk mengambil tindakan. Pemuda itu terlalu sombong saat perasaannya tak berbalas. Saat dia mengetahui gadis itu menyukai siswa lain, pemuda itu tak terima. Hatinya memanas menerima penolakan sepihak meski sebenarnya salahnya sendiri karena terlalu lama menyimpan

perasaannya." Hans tersenyum getir mengingatnya. "Aku membencimu saat kau memilih Kafka."

"Kafka?" ulang Arumi. Kedua netranya tampak mengerjap beberapa kali.

"Ya, ternyata perasaanku tak berbalas. Kau menyukai Kafka Aldiano." ada rasa sakit saat Hans mengucapnya.

"Kau ...?" lirih Arumi.

"Aku mendengar pembicaraanmu dengan Alika di ruang laboratorium. Detik itu juga kecemburuan mendominasi. Aku merasa terhina dengan pengakuanmu." Hans menarik dalam napasnya. "Tanpa sengaja aku bertemu Selena yang ternyata mencuri dengar pembicaraanmu. Tentu saja gadis populer itu tak terima kau menyukai kekasihnya. Saat itu juga dia ingin menghampirimu untuk memaki, dan aku mencegahnya. Tapi sialnya emosi telah mendarah daging dalam hatiku hingga

membeku." Hans meremas kuat jemari kecil Arumi. Pandangan keduanya bertemu. Iris mata Hans memerah. Arumi bisa melihat aura ketakutan di dalamnya.

"Aku yang menjadi pencetus pemerkosaanmu," bisik Hans serak. Posisi tubuhnya telah menelungkup meraih kaki Arumi.

"Ampuni aku. Aku memang lelaki biadab, lelaki tak bermoral. Rasa cintaku yang besar telah mengubahku menjadi monster yang menelan harga dirimu. Sungguh, saat itu aku tak bisa berpikir jernih menghilangkan kecemburuan. Aku terlalu mencintaimu hingga terasa sesak kau menyukai lelaki lain. Aku merasa kalah tak bisa meraih hati gadis yang kucintai," jujur Hans masih bersujud.

Arumi tak menyangka, karena alasan tersebut ia mengalami kehancuran. Hanya masalah sepele yang belum tentu

kebenarannya, karena saat itu mereka tak pernah berbicara dari hati ke hati.

"Lupakan, Hans, aku tidak ingin mengingatnya," isak Arumi menarik tubuh Hans agar sejajar dengannya. Arumi telah mengubur rapat kenangan menyakitkan itu.

Hans tertegun pada manik bening Arumi yang menatap dalam padanya. Bibir Hans mengukir senyum tipis. "Rasa cintaku tak pernah padam untukmu. Bukanlah rasa kasihan atau hanya sekedar penebusan dosa. Aku mencintaimu. Hingga rasa cinta ini begitu kuat tertanam di jantungku."

Arumi tertawa lirih, “Cinta seperti apa yang kau rasakan, Hans, sampai tega melemparku menjadi pemuas bejat kalian?”

Hans bergeming nyeri. Jika bisa mengulang masa lalu ia akan bertindak lebih *gentle.*

“Dan sekarang predikatku semakin buruk menyandang status putri dari seorang

pembunuh. Reputasi keluargamu akan hancur hanya karena cinta picisan yang kau pertahankan," isaknya menyeka kembali buliran kristal di pipinya

"Aku tidak peduli! Apa pun yang terjadi aku akan tetap bertahan di sisimu. Sudah banyak duri yang menancap dalam hatiku. Meski kau meminta mempertahankan kejayaanku, itu tidak akan berarti jika kau menjauh dariku."

Hans menjatuhkan kepalanya dipangkuan Arumi. "Kematian akan menjemputku pelan-pelan."

"Hans...," lirih Arumi pilu. Dadanya serasa terhimpit ribuan kerikil tajam.

Hans merangkum wajah pucat Arumi. "Berikan aku kesempatan untuk menunjukkan semuanya agar kau percaya. Cinta suci yang selalu tersimpan akan kupersembahkan untukmu. Janji pernikahan yang kuikrarkan akan kuwujudkan nyata

padamu dan buah hati kita," bisik Hans membelai perut buncit Arumi lalu mendaratkan kecupan lembut di keningnya.

Dalam tangis yang tak kunjung usai punggung Arumi bergetar hebat, meluruh dalam pelukan hangat penyesalan cinta seorang Hans Jjupiter

"Aku selalu mencintaimu, Venus."

New Beginning

Denyut jantung Hans sedari tadi berdentum kuat. Sejak mengantar Arumi ke rumah sakit rasa cemasnya terus memacu. Bahkan hingga kini berada dalam ruangan bersalin keringat Hans bercucuran. Wajahnya pucat pasi menantikan momen mendebarkan sepanjang hidupnya.

"Apa Anda ingin menunggu di luar?" tanya dokter wanita yang bersiap melakukan persalinan.

Hans menggeleng kuat, "Aku ingin mendampingi istriku."

Dokter itu mengulum senyum, beliau sudah tak asing menyaksikan ekspresi kacau

dari seorang suami yang sebentar lagi menyandang gelar sang ayah.

"Baiklah, tapi sebaiknya Anda menarik dalam napas agar lebih santai. Lihat, istri anda yang ingin melahirkan saja kondisinya sangat tenang."

Hans melihat Arumi yang menahan senyum menyaksikan antusias berlebihannya.

"Tenanglah. Aku baik-baik saja. Jika kau panik seperti ini, bagaimana bisa menyemangati aku dan bayimu," ucap Arumi lembut.

Arumi benar, ia harus relaks dan santai agar bisa mendampingi istrinya saat buah hatinya lahir.

Tiba-tiba Arumi mengaduh memegang perutnya yang kembali kontraksi. Dokter segera melakukan penanganan.

"Sudah pembukaan delapan, bantu istri Anda agar kuat melakukan pengejanan."

Hans menganggguk dan mulai menenangkan Arumi. Meski panik ia coba menahannya karena saat ini Arumi butuh dirinya. Sungguh, ini adalah sesuatu yang membuatnya tak bisa bernapas teratur. Proses tiap proses Hans rekam dalam ingatannya. Rasa sakit yang Arumi rasakan demi buah hatinya harus ia tebus dengan pengabdian seumur hidup.

Suara tangis kencang menjadi pelepas kekhawatiran Hans. Setelah memutus tali pusatnya sang bayi diletakkan di atas dada Arumi. Bayi merah berjenis kelamin perempuan sukses membuat Hans menumpahkan air matanya tanpa malu. Dikecupnya kening Arumi dengan sangat dalam. Rasa haru luar bisa menerobos masuk dalam rongga dadanya.

"Terima kasih, Venus. Bayi ini adalah berkat terindah untukku," bisiknya serak.

Keduanya tersenyum bahagia menatap titipan Tuhan yang dipercayakan padanya. Malaikat kecil penguat cinta kedua insan yang terluka.

Tiga bulan pasca melahirkan pasangan suami istri ini hidup bahagia. Meski terkadang Arumi masih bersikap dingin, Hans tak pernah berhenti memberikan perhatiannya. Sifat dinginnya seolah mencair jika berhadapan dengan buah hatinya, Felicia Cupid Galaxy.

Hans masih saja jarang mengeluarkan kosakata jika berdeketan dengan Arumi. Tapi ia tak pernah sedikit pun mengabaikan kedua perempuan terkasihnya.

Arumi sering memergoki Hans yang terbangun tengah malam demi memberi asi hasil *pumping.* Hans tahu benar jika Arumi kelelahan dan kurang istirahat. Pria itu

benar-benar berubah menjadi suami dan ayah siaga.

Saat ini Arumi baru saja selesai memberikan ASI pada putrinya. Keningnya mengernyit mendengar suara ketukan beberapa kali. Arumi nyaris berteriak saat seorang wanita membuka pintu kamarnya. Agatha segera pamit saat melihat antusias kedua wanita itu yang masih saling pandang.

"Ya, Tuhan, Alika! Kapan datang?" Arumi segera meletakkan bayinya yang tertidur dalam box bayi.

"Baru saja. Sebenarnya sejak dua bulan lalu aku ingin sekali menemuimu, tapi tuntutan pekerjaanku tak bisa diwakilkan. Maafkan aku."

"Hei, jangan melankolis begitu," kekeh Arumi menjawil hidung mancung Alika.

Arumi tertegun saat kedua jemarinya digenggam erat Alika. "Kau pasti kuat setelah kepergian paman. Aku yakin Hans bisa

membahagiakanmu."

"Sejak hadirnya Felice di perutku, tujuan hidupku semakin kuat. Kau tak perlu cemas." Arumi tersenyum manis menatap sahabatnya.

"Rumi, terlepas dari berita di luar sana, aku ingin mendengar langsung darimu. Apa kau keberatan jika berbagi cerita denganku? Seperti hal yang dulu sering kita bicarakan saat masih sekolah," tanya Alika sendu. Terlihat sekali wanita itu ingin tahu kisah kelam yang telah berlalu.

Arumi tersenyum lebar lantas mengacak-acak puncak rambut Alika hingga wanita itu mengerucutkan bibir karena rambutnya telah berantakan.

"Baiklah, apa kau siap mendengarnya?"

Alika mengangguk cepat.

"Tapi kau harus janji, setelah mendengar semua, jangan ada benci di

hatimu. Terlebih, untuk dia yang saat ini menghabiskan sisa hidupnya bersamaku."

Hans baru membuka pesan dari ponselnya setelah selesai *meeting* besar. Ekspresi wajahnya berubah seketika saat mengetahui bahwa Alika sedang menemui istrinya. Hans berdecak menyadari pesan tersebut telah dikirim dua jam yang lalu. Dengan cepat ia bergerak untuk meninggalkan ruang kerjanya.

Cklek

Hans terkejut saat membuka *handle* pintu wajah cantik yang baru saja ada dipikirannya kini tepat berada di hadapannya.

"Hai, tidak usah sepanik itu menyambutku," sapa Alika. Wanita itu melangkah melewati tubuh Hans yang menegang.

"Kau lama sekali tiba, jadi aku

berinisiatif menyusulmu. Apa kau keberatan?" tanya Alika menaikkan alis kirinya.

"A-aku senang kau menemuiku."

"Benarkah?" cibir Alika.

"Tentu saja. Memangnya aku terli--"

Bug! Bug!

"Aww!" Hans meringis menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Sebenarnya aku masih ingin menghajarmu, tapi aku telah berjanji pada istrimu yang baik hati agar tidak menyakiti suami bodohnya," dengus Alika.

"Kau sudah mengetahuinya?" tanya Hans selidik.

"Menurutmu? Apa perlu kuulang semua yang kudengar dari Rumi?"

Hans menunduk tak bisa menjawab.

"Kau benar-benar bodoh, Hans. Kau pengecut!"

"Ya, aku tahu."

"Jadi selama ini kau yang menyembunyikan Rumi agar bisa memilikinya tanpa persaingan *dbrandals?"*

Lagi, Hans mengangguk.

"Kurasa saat itu sekolah salah menjadikanmu juara umum. Nyatanya kau sangat dungu tak mampu meredam kecemburuan," ejek Alika menyilangkan kedua tangannya di dada.

Rahang tegas Hans mengetat, ia menerima semua cacian yang memang pantas untuknya.

"Harusnya kau berjuang, bukan berdiam diri. Logikamu mati seketika saat kau kalah dalam mengendalikan rasa cinta," geram Alika mulai emosi.

Alika memejamkan mata mencoba merelaksasi amarahnya. "Semua sudah terjadi, tak ada gunanya juga aku membahasnya. Yang terpenting saat ini

adalah tanggung jawabmu untuk membahagiakan Rumi dan Felice."

"Tanpa kau minta aku akan melakukannya," sahut Hans sinis.

"Awas saja sampai kau ingkar. Aku akan menyeretmu ke tiang gantungan agar dihakimi *massa,*" ketus Alika mengancam.

Hans tertawa hambar. Ia justru senang Alika yang berapi-api menandakan bahwa dirinya adalah sahabat sejati Arumi.

"Aku juga bersedia kau kuliti hidup-hidup jika Arumi tersakiti lagi," sahut Hans serius.

“Hm, bagaimana nasib kedua jalang yang ikut membantu kejahatan kalian? Aku yakin mereka bukan siswi dari sekolah kita.”

Hans tersenyum pahit. “Dua tahun yang lalu salah satu dari mereka tewas di tangan pembunuh bayaran seorang istri sah pejabat. Dan satu lagi kini dalam pengobatan rutin *HIV.*” Hans menatap Alika yang

menganga tak percaya. “Kau benar, mereka hanya wanita bayaran Selena. Bukan siswi sekolah.”

“Syukurlah mereka semua telah mendapat hukuman Tuhan,” dengus Alika.

Hans terlihat tidak nyaman dengan posisinya.

Sudut bibir Alika tersenyum samar. "Semua kekesalanku sudah kumuntahkan. Terima kasih atas waktunya Tuan Hans Jupiter."

Saat ingin beranjak Alika menoleh karena lengannya tertahan.

"Kau masih berhutang penjelasan mengenai sesuatu yang kau bisikkan saat di bandara Seoul."

"Ck, kau masih mengingatnya?"

"Kau membuatku penasaran."

Alika menyeringai.

"Cepat katakan!" desis Hans memaksa.

"Rupanya kau sangat ingin tahu."

"Alika, *please*," pinta Hans merajuk.

Melihat wajah memohon Hans membuat Alika tak tega. Perlahan ia mendekati telinga pria itu. Tentu saja respons tubuh Hans menegang seolah mencerna kata tiap kata yang keluar dari mulut Alika.

"Penjelasan selengkapnya hanya bisa kau dapatkan dari istrimu. Tapi--"

"Terima kasih, Alika."

Alika berdecak kesal ucapannya terputus. Bahkan Hans meninggalkannya begitu saja. Tapi jauh di lubuk hatinya, Alika bahagia, sahabatnya memiliki lelaki yang dicintai dan mencintainya.

Berbahagialah dan sambut cintanya ...

Extra Part

Sesampainya di kediaman, langkah kaki Hans tergesa menaiki dua anak tangga sekaligus agar cepat memasuki ruangan yang ditempati wanitanya. Celah pintu yang terbuka membuat kehadirannya tak disadari. Hans tersenyum mendapati Arumi di sisi box bayi.

Tubuh Arumi menegang tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Meski berusaha tenang, tapi tetap saja dentuman jantungnya tak bisa dikompromi.

"Aku benar-benar seperti melihat malaikat yang menjelma jadi makhluk mungil. Kehadirannya membuat tekadku kuat melindungi kalian," bisik Hans memandangi putri kecilnya yang terlelap.

"Dia memang jelmaan *Cupid,"* gumam Arumi membuat Hans mengeratkan pelukannya.

Arumi menahan napasnya saat wajah Hans terbenam di ceruk lehernya. Tidak hanya itu, gerakan bibir Hans juga mulai aktif mengecupi tengkuk dan menjalar ke cuping sensitifnya.

Hubungan keduanya memang berjalan baik, tapi Hans tak pernah sedikitpun melakukan kontak fisik yang lebih dari kecupan kening. Hans seolah takut membuat Arumi tersakiti lagi.

"Kau wangi Felice, membuatku gemas."

Arumi memejamkan mata, menggigit bibirnya saat Hans mengisap kulit lehernya dan menggigit kecil-kecil hingga meninggalkan bercak merah.

"K-kau pasti lapar. Aku akan menyiapkan makan untukmu," cetus Arumi mencoba menghindar.

"Ya, tapi bukan lapar biasa yang kurasakan," bisik Hans menjilati leher Arumi, kemudian meraih tubuh mungil itu agar saling berhadapan.

Terpaan napas Hans sangat terasa di wajahnya. Arumi tak berani membuka mata karena saat ini pipinya telah bersemu rona merah.

"Venus," panggil Hans serak. Tangannya menyangga sebelah pipi pualam Arumi lalu membelainya.

Iris mata Arumi sedikit melebar hal pertama yang dilihatnya adalah sudut bibir kiri Hans yang lebam. Arumi langsung menyentuh luka itu.

Hans mengerang tertahan sentuhan lembut Arumi membangkitkan sesuatu dalam dirinya.

"Bukan hal yang serius."

"Pasti Alika yang melakukannya, maaf," lirih Arumi sedih.

"Ini hadiah spesial darinya."

Hans meraih tangan Arumi yang masih menyangga wajahnya lalu membawa ke bibirnya untuk dikecup.

"Ilmu bela dirinya cukup mumpuni. Kurasa nanti dia mampu mengajari Felice untuk pertahanan diri," kekeh Hans.

"Dia memang wanita tanggung dan enerjik. Tapi aku sudah memintanya untuk tidak melakukan ini," cebik Arumi sambil berjalan menuju kotak obat.

Arumi mendekati Hans yang duduk di sisi tempat tidur. Pria itu telah menanggalkan jas formal, membuka ikatan dasinya asal, bahkan lengan kemejanya telah digulung sebatas siku. Selagi Arumi fokus mengobati luka, Hans terus saja mengawasinya. Tatapan lembut sedari tadi

tak lepas mengamati wajah cantik Arumi sampai membuatnya tersipu. Arumi ingin sekali menghindar dari pandangan yang selalu membuatnya salah tingkah.

"Hans!" pekik Arumi saat tubuhnya ditarik ke pangkuan sebelum beranjak.

Hans tak melakukan apa-apa tapi manik hitamnya tertuju pada bibir ranum Arumi, membuat aliran darahnya berdesir merasakan sapuan lembut ibu jari Hans di bibirnya. Ketika mulai berani mengangkat wajahnya, Arumi terkejut dengan kelembutan yang membungkam mulutnya.

Pagutan lembut terasa hangat menyapu permukaan bibirnya. Kepala Hans bergerak mengatur tempo ciumannya. Arumi merasakan kadar isapan yang dilakukan Hans penuh tekanan. Arumi memejamkan mata melakukan hal yang sama pada kerja bibirnya. Keduanya terlihat saling melumat satu sama lain. Tanpa ragu

lidah Hans menerobos menggoda isi mulut Arumi. Menyeruak mencari pasangannya agar saling membelit. Hans menggeram mendapat sambutan panas. Maka dengan kadar gairah yang makin melonjak, ia menarik tubuh Arumi ke atas busa empuk agar cumbuannya lebih leluasa.

"Aku menginginkanmu," bisiknya tepat di atas bibir basah Arumi.

Arumi menatap lekat manik hitam yang telah berkabut, ia sangat tahu banyak gairah yang tersimpan di dalamnya. Hans selalu mengutamakan dirinya dan lebih memilih memendamnya meski hasratnya telah meroket.

Tangan kanan Arumi terangkat menyentuh rahang tegas Hans. Diusap lembut hingga membuat pria itu tertegun akan tindakannya.

Kemudian Arumi tersenyum manis bersamaan dengan anggukan kepalanya.

Hans bergerak cepat, bibir Arumi langsung menjadi sasarannya. Hans melumat ganas dan lapar tanpa menutupi lagi hasratnya. Tangannya juga mulai bergerilya menjamahi lekuk tubuh Arumi. Lingkar karet gaun tidurnya telah ditarik kasar sampai di bagian pinggul. Mulut Hans makin bekerja seduktif menjilati leher dan terus menurun ke bagian daging kembar kenyal.

Dengan tidak sabar Hans menarik *cup* berenda dan menumpahkan isinya. Tangan Hans menjalar mencari pengait *bra* lalu melepasnya. Puting yang mencuat membuat jakunnya naik turun, tapi ia sadar bagian itu bukan sepenuhnya miliknya. Ada asupan gizi luar biasa untuk malaikat kecilnya. Hans menjilat pelan dan menyedot lembut pucuk manis kesukaannya.

Arumi menggeliat merasakan dada sensitifnya dimainkan. Punggung Arumi

melengkung hingga Hans bisa merasakan benda bulat itu masuk lebih dalam ke mulutnya. Hans tersenyum samar menyukai respons tubuh Arumi. Gairah Hans makin membumbung tinggi. Arumi bagai bidadari seksi tanpa lembaran kain yang menutupi tubuhnya. Kepala Hans mulai pening, segera melucuti penutup tubuhnya sendiri.

Arumi melenguh karena Hans langsung menyerang kewanitaannya yang basah. Kedua kaki jenjangnya berada di bahu Hans. Mulut pria itu tampak brutal memanjakan organ intimnya. Gairah muda Hans terus berkobar menyalurkan hasrat menggebu pada wanitanya. Lidah Hans menyeruak titik *G-spot* dan membuat Arumi bergerak tak bisa diam. Wanita itu menggelinjang saat Hans menyedot rakus lubang senggama yang semakin lengket akibat cairan cinta yang terus mengalir.

"Hans...," erang Arumi tanpa malu karena Hans menambah permainan jari-jemarinya di permukaan bibir vaginanya.

Tubuh Arumi bergetar hebat. Ia mengangkat pinggulnya kala puncak gairahnya menerjang.

"Hans, aahh ...," desahnya keras. Cairan kental melumuri jari tangan Hans dan langsung dinikmatinya hingga bersih.

Mata Arumi terpejam rapat. Kedua payudaranya bergerak elastis seiiring gemuruh jantungnya. Tak lama erangan sensual kembali keluar dari bibir cantiknya.

"Kau terindah, Venus," ucap Hans serak dengan keperkasaan yang telah menerobos masuk celah surgawi Arumi.

Hans menggeram kasar merasakan otot vagina yang menyedot kuat kepala kejantanannya. Pinggulnya mulai bergerak mengatur ritme entakan. Gemeletuk giginya

terdengar menahan jepitan dinding kewanitaan yang seakan memijatnya.

""Aahh ...," lenguhnya terus mengayun pinggul, menyodok kuat batang kelelakiannya makin dalam.

Kedua kaki Arumi melingkari pinggul Hans agar keduanya kian merapat. Decapan alat kelamin mereka terdengar erotis hingga membuat Hans bersemangat menambah ritmenya. Tubuh Arumi bergerak liar tiap kali Hans menusukkan miliknya. Payudara bulatnya dijadikan tumpuan meski sesekali jemari Hans bergerak nakal memelintir dan meremasnya bersamaan. Ditambah mulutnya sedari tadi bekerja aktif mencium dan mengisap bibir, leher dan payudara sekal Arumi.

"Tatap aku, Venus," pinta Hans lembut masih dengan mengentakkan pinggul.

Pandangan mereka bertemu. Hans tersenyum mendekati bibir merekah Arumi lalu mengecupnya.

Di bawah sana kejantanan Hans tengah keluar masuk dan makin membesar. Arumi merasakan kepenuhan di dalamnya. Tentu saja membuat kewanitaannya berdenyut panas dan kembali meraih pelepasannya.

"Hans, aahh ..."

Hans tersenyum bangga mendengar desahan sensual Arumi. Kemudian merunduk menyembunyikan wajahnya di leher Arumi sambil terus menghujam keperkasaannya. Arumi mengerang saat Hans menggigit lehernya mendapati klimaks luar biasa. Lava hangat kental membanjiri rahim Arumi hingga meleleh keluar.

"Aku mencintamu, Venus. Aku mencintaimu."

Spesial Part

Hans masih terjaga setelah lebih dari tiga kali bergelung dalam pusara percintaan. Senyumnya mengembang mengingat Arumi mengalami orgasme berkali-kali hingga wanita itu terkapar lemas. Hans membelai lembut punggung telanjang Arumi seraya melamun. Pikirannya terlempar pada putaran waktu silam.

Empat *dbrandals* jatuh hati saat Arumi maju ke altar aula. Di mana ia menjadi juara umum peringat kedua berdampingan dengan Hans yang menduduki peringat teratas.

Dbrandals mengagumi kecantikan gadis cerdas dengan potongan seragam yang

kebesaran dan jauh dari kata modis. Meski begitu, aura daya pikat Arumi tak bisa ditolak para sahabatnya. Bahkan Kafka Aldiano sang *cassanova* yang telah memiliki kekasih super cantik nan sempurna memendam kekaguman pada sosok Arumi.

Maka pada saat Selena meminta *dbrandals* melakukan perbuatan terkutuk itu, dengan senang hati mereka mengabulkannya. Namun setelahnya para bajingan itu terobsesi dan menginginkan sesuatu yang lebih dari kehidupan Arumi.

"Melamunkan apa?" tanya Arumi serak. Entah sejak kapan wanita itu memerhatikannya.

"Hanya mengingat kebodohanku saat dulu," sahut Hans merapikan juntaian rambut Arumi lalu menyelipkannya di telinga.

Arumi tersenyum kecut,

membenamkan wajahnya pada kehangatan dada bidang Hans.

"Ada seseorang yang sejak dulu menjadi perhatianku," gumamnya.

Tubuh Hans membeku, terlihat ketakutan mendengar sebuah pengakuan.

"Dia terlihat sombong seperti gunung es. Bahkan dia sangat egois tak memikirkan perasaan gadis yang menyatakan cinta padanya," lirih Arumi sembari memainkan jarinya pada dada Hans.

Flashback

Para siswi tampak antusias memerhatikan pertandingan basket antar kelas. Banyak siswa popular dan cerdas di tiap klub. Tentunya, wajah tampan dari para siswa-siswa tersebut yang menjadi daya tarik utama kaum hawa.

Saat ini *dbrandals* tengah mengikuti pertandingan tersebut. Tim *cheerleeders* juga tak kalah ekspresif memberikan

semangat.

"Sejak tadi matamu tak berkedip mengarah ke depan. Kuperhatikan kau hanya terfokus pada satu orang saja," celoteh Alika menggoda.

"A-aku hanya menyaksikan para siswa saja. Kenapa mereka begitu enerjik? Sudah satu jam lebih tapi mereka masih bersemangat!" seru Arumi berusaha menyangkal.

"Tak usah pura-pura. Aku tahu siapa yang kau tuju."

Pertandingan makin riuh saat sang juara umum memasukkan bola. Momen itu adalah kemenangan *dbrandals* dan kawan-kawan.

"Yeeaayy!!!" teriak para penonton bersamaan tepuk tangan.

Arumi mencebik sebal. "Gara-gara kau aku ketinggalan momen berharga tadi."

Alika tersenyum lebar, mengerti akan kekesalan Arumi yang terselubung. "Aku tahu sebenarnya kau tertarik dengan salah satu pemainnya," tebak Alika.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Jujur saja, Rumi, jika kau menyukai Ka--"

"Pialanya keren sekali!" pekik Arumi memotong ucapan Alika membuat sahabatnya kesal.

Mata Arumi berbinar memerhatikan saat para pemenang memamerkan *thropy* kemenangan.

Deg

Arumi segera menunduk saat manik hitam itu menatapnya tajam. Siswa yang entah kenapa bisa beradu pandang dengannya mampu membuat Arumi gugup sekaligus malu karena kepergok memerhatikannya.

"Pipimu merona hanya dengan

tatapannya," kekeh Alika. Tentu saja Arumi langsung menariknya ke luar menjauhi area ramai tersebut.

Alika melongo saat Arumi meninggalkannya begitu saja.

"Rumi, tunggu! Kau marah padaku?"

"Tidak!"

"Makanya jujur saja. Aku janji tidak akan menggodamu lagi." Alika malah tertawa senang melihat rajukan sahabatnya yang pemalu.

Hampir semua siswa telah meninggalkan ruang laboratorium. Arumi terlihat masih sibuk membereskan tugasnya.

"Sudah selesai?" tanya Alika yang dibalas anggukkan.

Langkah Arumi tertahan saat ingin beranjak.

"Apa benar kau menyukainya?"

Arumi mengernyit tak mengerti.

"Kafka Aldiano."

Manik cokelat Arumi seketika membola.

"Aku tidak ingin kau dijadikan sasaran *medusa* itu. Kau sangat tahu watak perempuan gila yang selalu seenaknya merendahkan orang," gerutu Alika tampak serba salah.

"Buang semua perasaanmu untuknya. Kafka tidak pantas mendapatkan hati sucimu, Rumi." Alika memijat keningnya yang berdenyut sakit. "Aku tidak ingin kau menjadi korban Selena jika dia tahu kau menyukai kekasihnya."

Tanpa ada yang tahu, di luar pintu ada dua orang yang sedang mendengar percakapan mereka. Wajah kedua pelajar yang menguping terlihat memerah menahan amarah. Kemurkaan Selena tak bisa diredam, ia mencengkeram *handle* pintu untuk membukanya tapi tertahan. Hans

malah menarik Selena untuk menyingkir dari tempat itu.

"Kau pasti bisa melupakannya. Kafka bukan sosok yang baik untukmu. Dia ..." Alika tersendat.

Arumi tertawa lepas, sedari tadi sahabatnya berbicara tanpa memberinya kesempatan untuk menjawab. Dengan sok tahunya Alika mengartikan dugaannya sendiri.

"Tidak ada yang lucu, Rumi!" geram Alika.

Arumi mendekati Alika, merangkul bahunya dan mencoba membujuknya. Tapi Alika terlanjur kesal rasa khawatirnya diabaikan.

"Maaf. Aku mengerti kekhawatiranmu. Semua yang kau takutkan tidak akan terjadi."

"Maksudmu?"

"Aku tidak pernah menyukai siswa yang kau sebut tadi."

"Tapi kau diam-diam sering memerhatikannya?" tuduh Alika.

Arumi menggelengkan kepala. "Bukan dia."

"Lalu siapa? Jangan membuatku mati penasaran, Rumi," desak Alika tak sabar.

"Dia ... hem, tapi aku hanya mengaguminya saja. Tidak lebih," jawab Arumi tersipu malu. Kedua tangannya terlihat saling mengait mengurai kegugupan.

Pandangan Alika menyipit menelisik gelagat sahabatnya yang makin salah tingkah. Putaran otaknya mencoba mengingat-ingat hal yang membuat Arumi bersikap seperti ini jika ... jika ...

"Sang juara ... umum?" tebak Alika menggantung tak yakin.

Tanpa disangka, kepala Arumi mengangguk. Kedua pipinya memerah dengan hiasan senyum manis bergelayut di bibirnya.

"Ya, Hans Jupiter."

"Sialan. Gadis culun itu menyukai Kafka. Tidak sadar diri dia itu siapa. Hanya gadis miskin yang memiliki kesempatan sekolah di sini. Tapi dia malah memanfaatkannya untuk menarik simpatik siswa kaya agar bisa menaikkan derajat hidupnya," umpat Selena.

Hans mengepalkan kedua tangannya. Aura negatif dalam dirinya seolah bangkit memintanya untuk bertindak.

"Ternyata kepolosannya hanyalah tameng. Isi hatinya tetaplah sama dengan jalang di luaran sana. Motivasi piciknya tetaplah harta hingga melakukan manipulasi

dengan menggadaikan prestasi untuk hidup enak," lanjut Selena mengejek.

Hans mengembuskan napas kesal.
"Apa yang akan kau lakukan?"

Selena tersenyum sinis. Sejak lama ia menyimpan kecemburuan pada sisiwi cerdas itu.”Dia harus diberi ganjaran yang setimpal. Aku akan menyusun rencana kehancurannya.” Selena menaikkan sebelah ukiran alisnya. “Menurutmu apa yang pantas? " lanjutnya mempengaruhi.

Hans tampak diam berpikir sejenak. Selena memicingkan matanya mendapati seringai licik di sudut bibir Hans.

"Aku akan menikmatinya ... bersama *dbrandals."*

Flashback off

Bonus Part 1

"Aku tak pernah memiliki perasaan apa pun pada kekasih Selena," aku Arumi lirih.

Kinerja jantung Hans makin berisik. Arumi dapat merasakannya karena kepalanya masih terbenam di dada bidang Hans.

"Sejak dulu, bahkan kini, hatiku masih tetap berporos pada satu putaran yang terus mengelilinginya. Meski sebenarnya jarak Venus tidak berdekatan dengan Jupiter," kekehnya serak.

Hans menelan ludahnya susah payah. Isi kepalanya seolah menemukan kekeliruan selama ini.

Venus ... Jupiter ...

"Entah mengapa pompaan darah yang mengalir ke jantungku berpacu cepat saat pertama kali melihatnya di atas balkon sekolah. Dia menikmati terpaan angin sore sambil bersandar memejamkan mata. Hem, tak lupa sepasang *earphone* menemaninya," lanjut Arumi bercerita.

Itu adalah pertama kalinya Arumi memergoki seorang siswa di atas gedung sekolah yang memukul dinding hingga jemarinya terluka. Sejak saat itu diam-diam Arumi selalu memerhatikannya.

Siswa itu berbeda. Saat teman-temannya berkumpul terbahak di kantin, ia memilih menyendiri di atas balkon. Lelaki pendiam dan jarang terlihat mengumbar suaranya itu terlihat asik bersandar memejamkan mata. Sesekali kepala dan jemarinya bergerak mengikuti alunan musik yang terdengar lewat *earphone*.

Pada hari itu, Arumi yang tergesa menuju gudang sekolah yang berada di lantai atas. Langkah kakinya tiba-tiba memelan dan mengikuti asal suara seseorang. Hingga pijakan kakinya terpaku memerhatikan lelaki yang bersenandung lirik lagu. Seketika bibir manis Arumi melengkung bulan sabit. Kedua tangannya bertumpu di dada merasakan pacuan gemuruh jantungnya yang berdebar tak keruan.

Kekaguman Arumi menguat mengetahui siswa itu sering membantu penjaga sekolah jika sedang kesulitan. Sikap dingin dan enggan mempermainkan perasaan siswi tingkatan maupun adik kelasnya yang menaruh hati padanya menjadi *point* tambahan.

Hans merenggangkan posisi tubuhnya, mengangkat wajah teduh Arumi dengan sebelah tangannya.

"Lalu terdengar suara benda jatuh dari gudang sebelah. Seketika lelaki itu beranjak untuk melihatnya. Dan ternyata ada seekor kucing yang kebetulan saat itu menyelamatkan seorang gadis dari persembunyiannya," lanjut Hans menatap lekat manik terang Arumi.

Kedua mata Arumi melebar, "Hans ... kau melihatku?"

"Ya. Apa sejak saat itu kau memerhatikanku?"

Arumi menunduk tapi kepalanya mengangguk.

Perbedaan tabiat dari keempat sahabatnya membuat Arumi mengagumi lelaki dingin itu.

Sampai suatu saat Alika teman sebangku Arumi salah sangka tentang pria yang Arumi kagumi. Alika menyangka jika Arumi memiliki rasa dengan Kafka sang pangeran nomor satu di sekolah yang

terkenal pemain hati wanita dan berpacaran dengan Selena.

Hingga kesalahpahaman yang berujung kemalangan terjadi. Saat obrolan yang hanya terdengar separuh saja tanpa mendengar lanjutan pastinya, hidup Arumi hancur.

Percakapan yang terjadi antara Alika dan Arumi terdengar Selena sang Ratu kecantikan super modis. Hatinya begitu murka kala mendengar Arumi menyukai kekasihnya. Selena yang tak terima lelaki pujaannya terenggut gadis miskin membuat rencana keji untuk menyingkirkan Arumi.

Jika Hans mampu mengendalikan emosinya, tentu saja Arumi tidak akan mengalami kekejaman Selena dan *dbrandals*.

Saat ini euforia hati Hans bergemuruh hebat. Tak mau menduga-duga dan harus

memastikannya sekali lagi. Hans butuh kepastian mutlak dari bibir ranum itu.

"Venus, apa kau ...?" kedua tangan Hans merangkum wajah cantik Arumi. Binar pengharapan terpancar dari retinanya.

"Aku mencintaimu, Hans Jupiter."

Tubuh Arumi langsung masuk dalam dekapan tangan kokoh Hans. Rasa haru menyeruak dalam relung hati terdalamnya. Meski rasa penyesalan sempat terbesit, ia segera mengenyahkan dengan kebanggaan luar biasa bahwa selama ini wanita yang dicintainya memiliki perasaan yang sama.

Begitulah cinta, jika sudah berani menyematkan kalimat itu dalam hati, maka kau harus memperjuangkannya. Tak peduli akan resiko penolakan yang kau terima. Setidaknya, ungkapan perasaan telah diproklamirkan. Dan tugas selanjutnya adalah menunjukkan kesungguhan cintamu padanya.

Kepengecutan Hans adalah buah pahit yang terpaksa Arumi telan dalam meraih cinta sejati. Karena sesungguhnya, lelaki yang dikagumi dan selalu menjadi perhatian Arumi dalam diam adalah sosok pemuda beraura dingin tanpa ekspresi.

Dia ... Hans Jupiter.

Bonus Part 2

Moskow, malam hari...

Setelah usia Felice genap enam bulan, Hans memutuskan membawa keluarga kecilnya ke Negara asal ayahnya guna menghindari kicauan masyarakat mengenai kasus Herman Bumiandra. Jika mereka lebih lama tinggal di Negeri sendiri, tak menutup kemungkinan akan berdampak pada psikis Arumi dan pertumbuhan Felice.

Satu bulan kepindahan, kesibukan Hans cukup padat hingga sering pulang larut malam. Saat ini Hans tengah tersenyum memandangi malaikat kecilnya. Kemiripan yang mendominasi wajahnya semakin menambah kadar kecantikan Felice. Dan

Hans sangat menyukai manik cokelat dan garis simetris bibir sensual Felice yang mewarisi dari Arumi.

Cukup lama Hans mengagumi hingga keningnya mengerut menyadari jika istrinya tak juga nampak. Hans berjalan ke luar balkon dan seketika senyumnya mengembang. Hans mengecup lembut kedua pipi gembil bayinya sebelum beranjak. Lantas ia berlari menuruni anak tangga menuju kolam renang.

"Kau di sini rupanya," sapa Hans langsung mengambil posisi yang sama di samping Arumi yang terduduk di pinggir kolam renang dengan kaki terendam.

"Kau --"

cup

Hans mengulum senyum melihat respons malu-malu Arumi yang dikecup bibirnya.

"Kupikir kau melarikan diri karena

bosan sering kutinggalkan sampai malam hari," kekeh Hans bergurau.

"Selama ada Felice, aku tak pernah merasa bosan," sahut Arumi sembari menggerakkan kakinya dalam air kolam.

"Apa itu pertanda kau mulai bosan denganku?"

"Mana mungkin aku bosan pada ayah biologis putriku. Sedangkan kau tahu, bagaimana perasaanku padamu sejak du--" Arumi segera menutup mulut, lupa mengontrol ucapannya yang terlalu jujur.

Hans tersenyum bangga pengakuan itu kembali di dengar meski Arumi menggantung kata di akhir kalimat karena wanita itu baru tersadar akan kejujurannya.

"Venus," panggil Hans serak. Satu tangannya menyibak rambut yang menutupi leher kiri Arumi dan membuat wanita itu bergidik.

Saat Arumi menoleh, sorot pandangan mereka bertemu. Arumi memerhatikan penampilan Hans yang telah menggulung kemejanya hingga siku. Bahkan kancing kerahnya sudah terbuka dua lubang. Rambut hitam yang sedikit berantakan tetap membuat ketampanannya bertahan.

Benar-benar sempurna.

Arumi tertegun saat liontin favoritnya disentuh oleh Hans. Lalu tangan pria itu menurun meraih cincin pernikahan yang tersemat di jari manisnya.

“Terima kasih atas kesetiaanmu memakai benda ini meski saat itu aku tak berada di dekatmu,” ungkap Hans terharu lalu mengecup punggung tangan Arumi.

Wanita itu hanya menunduk tersipu menggigit bibir bawahnya.

"Harusnya aku menikahimu sejak kelulusan sekolah. Pastinya bukan hanya Felice yang kini bersama kita," akunya

sungguh-sungguh sembari menyentuh bibir ranum Arumi

"Saat itu aku tak ingin sekedar menjadikanmu kekasih, tapi aku benar-benar ingin memilikimu seutuhnya. Aku ingin menikahimu, membawamu ke Moskow dan mendampingiku meneruskan pendidikan." Hans merangkum wajah Arumi. "Tapi aku terlalu bodoh malah berkomplot menghan--"

"Sstt, kumohon jangan bahas lagi," pinta Arumi menggeleng dengan jemari telunjuk menutup mulut Hans.

Arumi melenguh saat Hans menyerang mulutnya dengan ciuman memabukkan. Lidah Hans menerobos masuk dan berbuat onar dalam mulutnya. Seolah mengabsen barisan giginya dan tiba-tiba membelitkan lidah menyalurkan saliva hangat yang terasa nikmat. Arumi memejamkan mata meresapi tiap lumatan

bibir Hans yang bergerak lincah mengisapnya. Bibir pasif Arumi membalasnya dengan kelembutan. Ciuman liar Hans menggila membuat Arumi kewalahan mengimbanginya.

"Akh!" pekik Arumi karena tubuhnya dibawa ke dalam kolam hingga menenggelamkan tubuhnya sebatas dada.

"Hanya kau yang membuatku menggila, Venus," aku Hans. Di bawah sana tangannya tengah menyingkap gaun tidur Arumi.

Napas Arumi tersendat merasakan sentuhan di pangkal pahanya. Ketika dirasa celana dalamnya disingkap, Arumi mendesah memejamkan mata dengan bibir terbuka.

Respons Arumi dimanfaatkan Hans untuk menurunkan gaun tidur Arumi dan mempertontonkan daging kembar yang menyembul dalam wadahnya.

"Venus," desah Hans menyesapi leher hingga belahan payudara Arumi.

Tapi begitu pengait *bra* akan dibuka, Arumi tersadar. Ia langsung merenggangkan tubuhnya dan menggeleng pasti.

Hans yang merasa bersalah segera menepisnya saat bibir manis itu bersuara lirih, "Jangan di sini ... a-aku malu."

Tanpa banyak kata, Hans membopong tubuh Arumi keluar dari kolam. Langkah lebarnya begitu cepat membawa wanita pujaannya dalam peraduan cinta membara.

Masa lalu mereka penuh duri dan luka. Apa yang mereka raih saat ini adalah buah manis dari cinta yang tak pernah padam di hati keduanya.
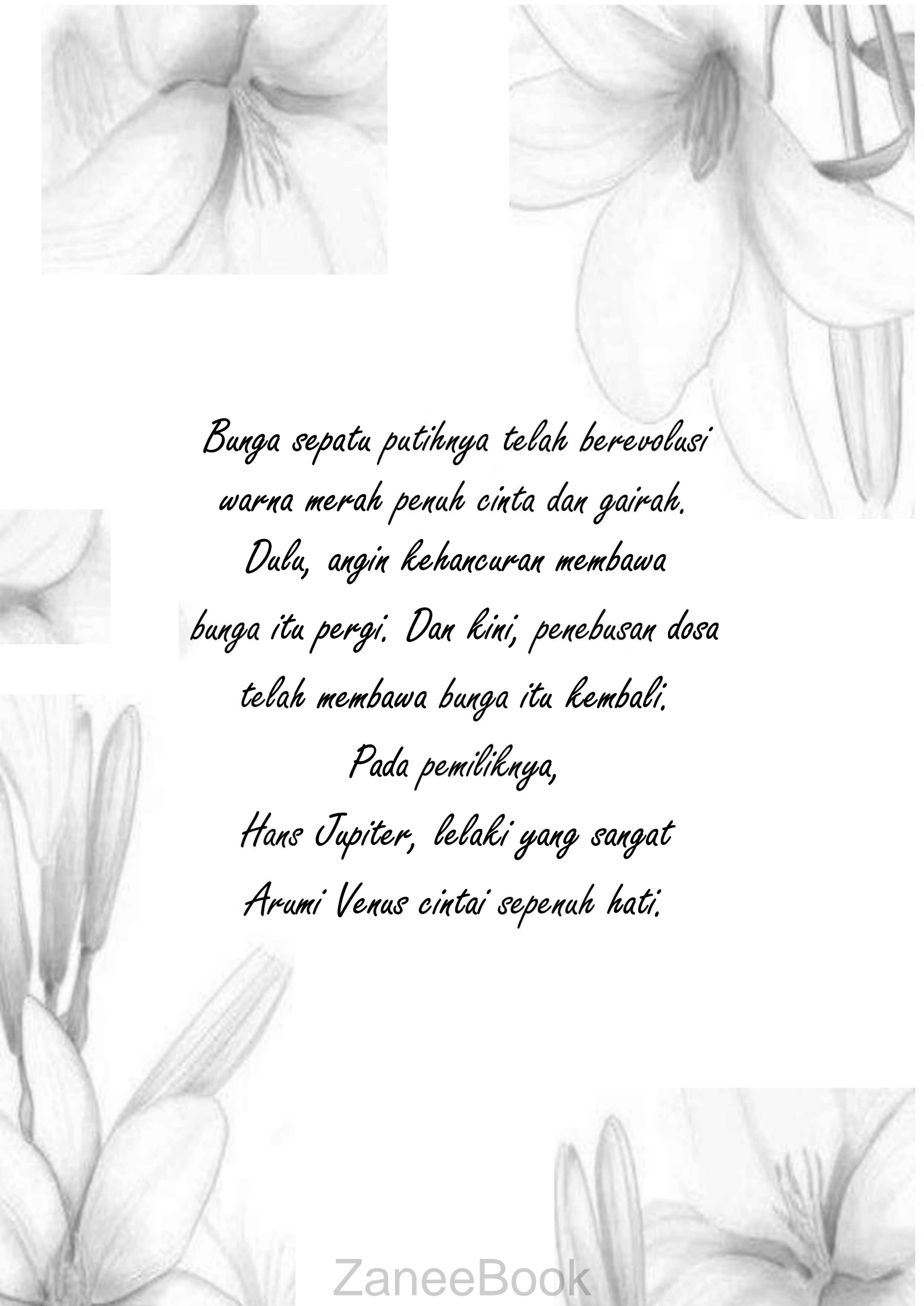
Suratan Takdir memang tak terduga. Laki-laki yang dulu berperan sebagai kehancuran kini bertansformasi menjadi lelaki yang penuh cinta dan kebaikan.

Arumi yakin, jika lelaki yang mendampinginya memiliki cinta yang besar. Kepahitan hidup telah diterimanya dengan ikhlas. Meski takkan pernah bisa melupakan, Arumi yakin, Hans akan menumpuknya dengan memori manis penuh cinta hingga masa kelam itu terkubur dalam. Dan keduanya akan memupuk benih cinta sejati yang telah terpatri semasa putih abu-abu.

Penebusan dosa Hans Jupiter telah berhasil mengantarkan pada cinta sejatinya, Arumi Venus.

Bunga sepatu putihnya telah berevolusi
warna merah penuh cinta dan gairah.
Dulu, angin kehancuran membawa
bunga itu pergi. Dan kini, penebusan dosa
telah membawa bunga itu kembali.
Pada pemiliknya,
Hans Jupiter, lelaki yang sangat
Arumi Venus cintai sepenuh hati.